Believe in yourself!
Have faith in your abilities!
Without a humble but
reasonable confidence
in your own
powers you cannot be
successful or
happy.
Elmamtaz

(Bukan) Istri Kedua

Lovrinz Publishing

Penulis:
Sabrina Elmumtaz

Penata Letak:
LovRinz Desk

Desain Sampul:
LovRinz Desk

ISBN: 978-623-289-487-7
vi + 259 halaman;
14x20 cm

Cetakan 1, Desember 2020

LovRinz and Friends
Redaksi:
Jl. Gunung Lawu 1 No.171
Cirebon - Jawa Barat

lovrinzandfriends@gmail.com
LovRinz and Friends

089522060606

Kata pengantar

Alhamdulillah, tak ada kata selain syukur kepada Allah yang telah memberikan semua nikmat hingga saya bisa menyelesaikan tiga puluh hari menulis di parade batch tiga yang diadakan oleh penerbit LovRinz.

Selanjutnya tentu banyak terima kasih saya haturkan kepada suami yang memberi *support* dan merelakan waktu untuknya yang tersita, juga untuk keempat permata hati saya yang selalu memberi dukungan hingga semangat terus terpompa.

Tentu saja terima kasih tak lupa saya haturkan juga pada penerbit LovRinz yang memberikan kesempatan dan ruang bagi saya untuk menuangkan ide. PJ Luthfan yang tak pernah putus menyemangati saya setiap harinya.

Terima kasih yang tak terhingga tak lupa untuk seluruh pembaca (Bukan) Istri Kedua. Semua komentar dan jempol kalian adalah asupan gizi bagi saya hingga bisa bertahan menyelesaikan tiga puluh hari menulis.

Semoga sekelumit cerita ini bisa diambil pelajaran bahwa semua yang berlandaskan nafsu adalah semu.

Spesial thanks for Dr. Anton Tanjung, you're the best and friendliest famous person i've ever known. Always success for your career, Dokter.

I hope you like the story i wrote

Daftar Isi

Bagian 1

"Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."

(QS. An-Nisa: 19).

Perempuan paruh baya itu terlihat serius melafalkan ayat-ayat Al-Quran yang diajarkan Arumi. Bibirnya tersenyum lebar saat gadis berjilbab hitam itu mengangguk mengatakan bahwa bacaannya sudah benar.

Bu Wahyuni namanya. Meski sudah tak lagi muda, semangatnya untuk terus memperbaiki bacaan Al-Quran tak pernah surut. Hal itu yang membuat Arumi menyayangi dan menghormati beliau.

"Arumi, Ibu nggak tahu kalau nggak ada kamu, mungkin Ibu tidak pernah bisa membaca Al-Quran," ungkapnya seraya mengusap air yang menggenang di mata.

Gadis bermata indah itu ikut tersenyum.

"Bukan karena saya, Bu. Memang Allah sudah mengatur saya dan Ibu sehingga bisa dipertemukan."

Semua berawal dari pertemuan tak sengaja lima bulan yang lalu. Saat mereka sama-sama salat berjemaah di masjid. Waktu itu Arumi baru saja selesai mengajar mengaji. Beberapa ibu-ibu jemaah masjid tersebut merasa tertarik, Ibu itu pun mendekat dan berbincang dengannya hingga meminta agar Arumi bersedia mengajarinya di rumah.

Sejak itu setiap sore dua kali seminggu, gadis bercadar itu mendatangi rumah beliau.

"Maaf, Nak Arumi. Boleh Ibu bertanya sesuatu?" Bu Wahyuni bertanya hati-hati.

Arumi tersenyum mendengar pertanyaan itu. Perlahan ia menggeleng. Hatinya selalu kecil jika berbicara soal jodoh. Ia bahkan tak pernah membayangkan bagaimana dan siapa pendampingnya kelak.

Tumbuh dan dewasa di panti asuhan adalah takdirnya. Ia bahkan tidak pernah tahu siapa orang tuanya. Terkadang gadis itu malu jika mengingat kisahnya, ia seolah lahir tanpa ada satu orang pun yang menginginkannya.

Ibu panti pernah bercerita bahwa dirinya dulu ditinggalkan begitu saja di depan panti, tak ada pesan apa pun selain tulisan nama seseorang, 'Haryo'. Ibu asrama menduga itu adalah nama dari ayah Arumi, tetapi hingga kini tak pernah ada seorang pun yang datang untuk menemuinya.

"Arumi? Kok malah melamun?" Sentuhan tangan Bu Wahyuni di bahu membuatnya menoleh.

"Nggak, Bu. Saya hanya ...."

"Kemarin Ibu sudah bicara banyak dengan Bu Aisyah, Ibu asramamu. Ibu mengungkapkan keinginan Ibu untuk menjodohkan putra Ibu denganmu, Arumi."

Mata gadis itu membulat sempurna mendengar penuturan ibu berwajah ramah itu.

"Ibu ... tapi ...."

Perempuan paruh baya itu mengatakan dirinya telah tahu seluk beluk Arumi. Bu Wahyuni dan sang suami sepakat tidak mempersoalkan siapa dirinya.

"Bagi kami, urusan orang tuamu adalah urusan mereka. Kami tidak akan peduli, karena kami melihat dirimu, Arumi," ungkapnya seolah tahu apa yang ada di pikiran gadis itu.

Arumi diam dan tak tahu harus berkata apa, jika memang ini takdirnya ia tak bisa mengelak. Mungkin ini cara Allah menghibur

dengan mendatangkan orang baik di sekelilingnya.

"Ibu harap kamu bersedia, Arumi," ucap wanita di depannya itu seraya meraih jemarinya.

Arumi bergeming, kini ia justru mengkhawatirkan pria yang dimaksud Bu Wahyuni. Wanita paruh baya itu tersenyum kembali seolah tahu apa yang ada di benak gadis berhidung mancung di depannya.

"Abizar anak baik kok. Hanya saja, namanya anak laki-laki memang terkadang keras kepala, tapi dia sangat penurut sama kami," paparnya dengan bibir masih tersenyum.

"Saya ikut keputusan Ibu Aisyah saja, Bu. Jika beliau setuju, maka saya tidak bisa menolak," tuturnya menunduk.

Abizar, putra dari keluarga Pak Dodi dan Ibu Wahyuni. Pria itu telah menyelesaikan kuliah dan bekerja di luar kota sebagai pengusaha.

Dia seorang pekerja keras, terbukti sejak kuliah ia sudah memiliki beberapa bengkel dan *showroom* mobil di beberapa tempat. Kemandiriannya itu yang membuat sedikit keras kepala. Namun, seperti yang diucapkan sang ibu, pria itu tak bisa menolak permintaan orang tuanya.

"Lusa kami akan ke tempatmu bersamanya, Ibu harap kalian benar-benar berjodoh. Insyaallah."

Pria beralis tebal itu berkali-kali mengusap wajah. Penuturan ayah dan ibunya kali ini benar-benar tak bisa ditolak meski berkali-kali dirinya mengajukan argumen untuk lepas dari keinginan keduanya.

"Ibu tetap tidak setuju kamu menikah dengan Diana, sampai kapan pun!" ujar Bu Wahyuni sengit.

"Ibu, tapi kami ...."

"Saling cinta? Begitu 'kan?"

"Kamu akan lebih jatuh cinta jika melihat Arumi! Kami sudah

merasa memiliki gadis itu. Dia sudah benar-benar menjadi bagian dari keluarga ini," paparnya.

Lelaki bertubuh atletis itu mengeratkan rahang mencoba menguasai keadaan. Bagaimana mungkin ia menikah dengan wanita yang sama sekali belum dikenalnya. Bahkan namanya pun baru didengar.

"Ibu, maafkan Abi. ayah, ini sulit ... ini untuk masa depan 'kan? Jadi tolong biarkan Abi yang memilih," pintanya.

"Justru untuk masa depanmu, kami inginkan yang terbaik bagi kamu dan keturunan kami!" tukas sang ayah.

Tak ada lagi kalimat yang keluar dari bibir pria itu. Hanya saja ada raut kecewa yang tergambar di matanya.

"Besok kita ke tempat Arumi, Ibu yakin lambat laun kamu akan jatuh cinta padanya dan melupakan Diana!"

Sore itu langit berselimut mendung tebal. Hujan masih setia menyapa bumi. Sebagian orang memilih menunggu di kafe atau di tempat nongkrong lainnya untuk menunggu gerimis berhenti.

Seorang gadis berjilbab hitam dengan gamis sewarna tampak berjalan tergesa menuju halte dengan tas yang ia gunakan untuk melindungi diri dari tetesan air. Sesampainya di tempat pemberhentian angkutan umum, ia melirik jam yang melingkar di tangan, kemudian memilih berdiri menunggu. Dari gestur tubuhnya dia terlihat tergesa-gesa.

Lima belas menit kemudian, angkutan yang ditunggu tiba, tetapi ia terlihat kecewa saat kendaraan di hadapannya itu telah penuh. Pelan ia mundur mencari bangku kosong lalu menghempaskan tubuh di sana.

Hari ini seperti yang sudah dijanjikan, Bu Wahyuni dan keluarganya akan datang ke panti untuk membicarakan perihal perjodohannya.

Arumi benar-benar gelisah. Andai saja tadi dia menurut untuk tidak datang ke acara baksos mungkin dirinya tak terlambat. Dua puluh menit akhirnya angkot yang ditunggu tiba, bergegas ia naik dan menarik napas lega.

Dengan jilbab dan gamis yang sedikit basah ia tiba di kediamannya. Ada mobil terparkir di depan menandakan Bu Wahyuni masih di sana. Dadanya berdegup kencang saat melangkah menuju pintu.

"Assalamualaikum."

Seluruh yang ada di ruangan menjawab dan menoleh, tak terkecuali dengan pria berkemeja putih dengan cambang tipis di sekitar rahang kukuhnya. Cepat Arumi menyembunyikan wajah lalu melangkah duduk di samping ibu asrama yang memberi isyarat padanya.

"Maaf, Bu. Saya kehujanan," tuturnya sopan.

"Nggak apa-apa, Arumi," balas calon mertuanya tersenyum.

Setelah menghela napas, Bu Aisyah mengungkapkan maksud kedatangan keluarga itu padanya.

"Kamu juga pasti sudah tahu 'kan?"

Arumi mengangguk pelan. Dadanya berdegup semakin kencang terlebih saat mendengar suara pria yang duduk di seberangnya, Abizar.

"Arumi, kami semua sudah tahu parasmu. Sekarang tinggal Abizar, calon suamimu. Bukalah!" tutur ibu asramanya tersenyum.

Bergetar Arumi membuka cadar yang selalu menutupi wajah. Baru kali ini wajahnya ditatap oleh pria yang kelak akan menjadi imamnya.

Cadar telah dibuka, tetapi gadis itu masih malu. Wajah bersih, alis hitam berjajar rapi menaungi mata indah dengan bibir merah alami tersaji di mata pria itu. Abizar menyungging senyum kemudian mengangguk.

"Baiklah, kamu sudah melihat calon istrimu, Abizar. Bagaimana? Ibu dan ayah nggak salah pilih 'kan?"

Pria bermanik cokelat itu mengangguk tersenyum. Ia sejenak

terlihat kembali melirik Arumi yang kembali memakai cadarnya.

Seluruh yang ada di ruangan itu mengucap syukur.

"Baiklah ... jadi kapan kita akan menikahkan mereka?" cetus Pak Dodi memecah suasana.

"Ayah? Apa harus secepat itu?" protes Abizar.

"Ada tiga perkara yang harus dipercepat, Nak. Salah satunya adalah menikah. Rasulullah menganjurkan para orang tua agar segera menikahkan putrinya jika telah ada pria sekufu yang melamarnya, bukan begitu, Bu Aisyah?" Pak Dodi menatap ke arah Ibu asrama Arumi.

"Benar, Pak. Itu sabda Rasulullah."

Abizar menghela napas panjang kemudian mengangguk saat sang ibu menatapnya berharap.

"Baiklah. Abizar ... ayah harap tiga minggu ke depan, kamu persiapkan waktu untuk mengurus pernikahan. Kosongkan jadwal kerjamu untuk urusan ini!"

Lelaki itu terdiam sejenak kemudian mengangguk.

Gadis berambut cokelat itu duduk merenung dengan mata berkaca-kaca. Ia tak terima dengan kabar yang dibawa sang pujaan hati. Menjalin hubungan selama tiga tahun harus berakhir adalah hal yang menyakitkan.

"Aku nggak mau, Abi! Aku nggak mau kamu tinggalin gitu saja!"

"Aku juga nggak mau, Diana!"

"Lalu apa! Lakukan sesuatu!" Diana histeris.

"Kita menikah besok!" tukas Abizar.

"Hah? Besok? Tapi ...."

"Kita nikah secara agama! Yang penting aku dan kamu sudah sah!"

"Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua" (Hasan. at-Tirmidzi)

"Mak ... sud kamu, Abi?" Diana menyipitkan matanya.

"Kita menikah besok!"

"Kamu yakin?"

"Kamu nggak yakin?" Ia balik bertanya.

Diana tersenyum mengusap pipinya yang basah, kemudian bangkit mendekati Abizar.

"Aku yakin, Abi. Sangat yakin!" tuturnya mengalungkan kedua tangannya ke leher pria itu.

"Kita ke orang tuamu sekarang!" ajaknya melepas tangan Diana. "Aku ingin Ibu tahu bahwa cinta pun bisa meluluhkan kerasnya hati."

"Abi!"

"Ya?"

"Terima kasih," ucap Diana dengan mata memerah.

"Ssstt! Jangan cengeng. Untukmu, untuk kita apa pun akan kulakukan!" cetusnya mengusap rambut Diana.

Gadis itu menganggguk tersenyum. Dengan tangan saling menggenggam mereka berdua melangkah keluar ruangan kantor Abi menuju kediaman Diana.

Keluarga Abizar terutama sang ibu menolak Diana karena gadis itu tidak bisa menghargai pendapat orang tua. Saat pertama kali diperkenalkan oleh Abizar, Bu Wahyuni telah bisa menilai sepak terjang gadis itu hanya dengan mengajaknya menutup aurat dan membaca Al-Quran.

Ibu paruh baya itu ingin anaknya tak hanya mendapatkan istri yang cantik, tetapi juga memiliki ilmu agama yang cukup. Saat Bu Wahyuni mencoba berdiskusi tentang agama, Diana tampak enggan menanggapi.

Perempuan paruh baya itu masih mencoba memaklumi kondisi Diana. Namun, makin lama menurut Ibu Abizar, wanita itu bukan semakin ingin mencari ilmu, tetapi justru semakin jauh. Penampilan Diana jauh dari apa yang diinginkan, telah membuat wanita itu menutup pintu untuk gadis pilihan sang putra.

Berbanding terbalik dengan keluarga Diana, mereka menyambut apa pun keputusan dua sejoli tersebut. Gadis yang sudah dekat dengan Abizar sejak kuliah itu berangkat dari keluarga sibuk. Papanya hampir selalu pulang dini hari, sementara sang ibu tak jauh berbeda. Demikian pula dengan Kakaknya. Kesibukan masing-masing membuat mereka merasa tidak perlu mempermasalahkan hal itu.

Pada awalnya, keluarga Diana hendak mengadakan pesta, tetapi mereka berdua menolak dengan alasan menunggu pihak keluarga Abizar melunak dahulu, hingga akhirnya mereka setuju.

Tanpa hambatan yang berarti, pasangan yang dimabuk cinta itu menikah sederhana di depan keluarga Diana dengan mahar uang dan perhiasan emas yang sudah disiapkan Abizar. Kebahagiaan tampak di wajah keduanya tatkala sang pria lancar mengucapkan ijab kabul.

"Selamat, Abi dan Diana, kalian sudah sah menjadi suami istri. Mama harap setelah ini kalian bisa menikah seperti orang lain pada umumnya dengan restu orang tuamu, Abizar," ucap Bu Wati—Mama dari Diana.

"Iya, Ma. Abi janji akan memperjuangkan cinta kami," balas Abizar seraya menggenggam erat tangan Diana.

"Selamat, Abi! Yang penting kalian sah dulu. Oh iya, mau bulan madu ke mana? Papa siapkan tiketnya." Pak Anwar menepuk bahu menantunya.

Terlihat Abizar tertawa kecil kemudian berkata, "Kami sudah

menyiapkan semuanya, Pa. Walau bagaimanapun ... kami tetap pengantin baru 'kan?"

Mereka yang ada di ruangan itu tertawa, sementara Diana hanya mengulum senyum malu.

Arumi menutup mushafnya subuh itu. Langit masih gelap saat ia menyelesaikan tilawah. Pagi ini dia akan dijemput oleh Bu Wahyuni untuk memilih sekaligus *fitting* gaun pengantin. Segala persiapan sudah ditangani oleh keluarga Abizar.

Seperti biasa, setelah tilawah subuh, ia melakukan tugas membersihkan halaman juga merawat tanaman hias yang ada. Tanaman itu juga diperjualbelikan yang keuntungannya akan masuk ke kas panti. Kesukaan Arumi akan segala jenis tumbuhan membuat dirinya betah berlama-lama di sana.

"Kak Arumi! Kakak benar akan menikah?" tanya Aini salah satu penghuni panti. Anak perempuan berusia belasan tahun itu menatap kecewa.

Arumi mengangguk kemudian tersenyum.

"Kenapa, Aini?"

"Apa nanti kalau Kakak menikah ... Kakak akan mengikuti suami?"

Arumi menatap gadis berjilbab ungu itu, ia tahu apa yang dipikirkan Aini. Masih mengulas senyum, Arumi menggandeng gadis itu untuk duduk.

"Aini ... Aini tahu 'kan kita diperintahkan untuk taat pada Allah?" tanyanya seraya mengusap bahu gadis di sebelahnya.

"Tahu, Kak."

Gadis berkulit kuning langsat itu mengatakan bahwa seorang wanita jika telah bersuami, maka ridha Allah terletak pada keridhaan suami.

"Kelak insyaallah Aini juga akan mengalami hal seperti Kakak.

Menikah, kemudian berbakti pada suami adalah salah satu jalan meraih surga ... tentu di antara bentuknya adalah ikut kemana pun suami tinggal sebagai bukti taat kepada Allah."

Aini mengangguk mengerti, meski matanya terlihat berkaca-kaca. Gadis itu bernasib tak jauh berbeda dengan Arumi, hanya saja dia masih memiliki keluarga yang masih mengunjungi walau hanya setahun sekali.

"Tapi Kak Arumi masih bisa berkunjung kemari 'kan?" tanyanya khawatir.

"Insyaallah, Aini. Sekarang bantuin Kakak, yuk!"

Dengan antusias Aini mengangguk kemudian bangkit untuk membantu Arumi, hingga tanpa terasa matahari mulai muncul di ufuk timur. Arumi memerintahkan Aini untuk bersiap ke sekolah. Gadis itu mengangguk kemudian berlari kecil meninggalkannya.

"Arumi, segera sarapan. Kamu jangan terlalu lelah menjelang pernikahan." Bu Aisyah menghampiri.

Dengan senyum malu Arumi mengatakan jika dirinya tidak merasa lelah.

"Sudah, sekarang tinggalkan bunga-bunga itu. Biar Pak Wahid yang merawat. Kamu siap-siap sebentar lagi Bu Wahyuni menjemput," perintahnya tersenyum.

Tak lagi menjawab, Arumi tersenyum kemudian mengangguk. Bu Aisyah baginya adalah orang tua yang wajib diutamakan dan dipatuhi perintahnya. Arumi sangat bersyukur memiliki Bu Aisyah yang merawat dan membesarkan hingga saat ini.

Kebahagiaan sejoli yang baru saja menuntaskan rasa cinta sangat terasa. Pagi itu seolah enggan beranjak, keduanya masih bergelung selimut. Setelah melakukan perjalanan jauh dan melelahkan, mereka berada di Pantai Ora yang berada jauh dari kebisingan. Tempat yang

nyaman, menyatu dengan alam, membuat mereka benar-benar seolah merasa di surga.

Pantai Ora, adalah suatu pantai yang terletak di pulau Seram, kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah, Maluku. Pantai yang berlokasi di ujung barat teluk Sawai ini berada di sebelah desa Saleman dan Desa Sawai, di tepi hutan Taman Nasional Manusela.

Abizar menyewa satu kamar di penginapan Ora Beach Resort. Mereka berdua sepakat menghabiskan waktu seharian menikmati keindahan pantai dengan menginap di rumah panggung yang dibangun di atas air tentu menyenangkan. Nuansa yang romantis, sejuk, serta saat membuka pintu pertama kali yang terlihat adalah air pantai yang jernih.

Tiga hari adalah waktu yang mereka pilih untuk menghabiskan waktu di tempat itu. Sebentar memang, tapi itu cukup bagi mereka untuk bersenang-senang. Terlebih Diana, ia merasa sangat dimanjakan oleh lelaki pujaannya itu. Ia telah resmi menjadi istri bagi Abizar, dirinya tak lagi meminta lebih meski status pernikahan mereka hanya siri. Bagi Diana cinta Abizar padanya sudah teruji saat ia benar-benar dinikahi.

Embusan napas Abizar yang hangat menyadarkan wanita itu, ia mengerjap bangkit dari rebah. Matahari sudah memberi hangatnya sejak satu jam yang lalu. Itu artinya mereka melewatan *sunrise* di pantai Ora.

"Ck, Abi bangun! Kita sudah melewatkan *sunrise* pagi ini!" Diana mengguncang tubuh kukuh pria di sampingnya. Meskipun malas pria itu berusaha untuk membuka matanya lalu tersenyum menatap sang kekasih yang kini telah benar-benar menjadi bagian dari dirinya.

"Hei, Cantik, kenapa uring-uringan gitu sih? Masih ada waktu besok untuk melihat matahari terbit, *Dear*," tuturnya ikut bangkit lalu mengecup puncak kepala sang istri. Diana masih memasang wajah kecewa.

"Kita bisa *snorkeling* setelah sarapan pagi, gimana?" tawarnya mencoba menghibur sang istri. Mendengar itu wajah Diana kembali

cerah. Ia kemudian menganggguk tersenyum.

"Oke, sekarang aku mau mandi," ucap wanita itu menyibak selimut yang semalam menjadi saksi mereka.

"Tunggu dulu!"

"Ada apa?"

"Tidak ada sarapan sebelum ...."

"Sebelum apa?"

"Sebelum aku sarapan," jawabnya menaik turunkan alis menggoda Diana. Wanita itu tertawa menggeleng lalu pergi meninggalkan Abi menuju kamar mandi.

Gaun pengantin putih panjang berhias kristal indah terpampang di hadapan Arumi. Matanya tak berhenti mengagumi setiap detail gaun itu.

"Mbak Arumi nanti akan memakai *headpiece* ini, pasti akan lebih cantik!" Seorang asisten desainer menunjukkan hiasan semacam mahkota mungil yang akan menghiasi di kepalanya nanti.

"Sekarang coba kamu kenakan baju itu, Arumi. Biar Ibu bisa membayangkan bagaimana penampilanmu nanti," pinta Bu Wahyuni tersenyum.

Wanita ber-*nametag* Nina itu mempersilakan Arumi ke kamar ganti untuk mencoba gaun itu. Tak berapa lama, ia sangat terlihat berbeda dengan pakaian pengantin tersebut. Mata gadis itu terpaku menatap pantulan cermin di depannya.

"Mari kita tunjukkan ke ibu Anda," ajak Nina sopan. Mereka berdua keluar, melihat penampilan calon menantunya yang berbeda, mata Bu Wahyuni membeliak bahagia. Berkali-kali ia mengatakan bahwa Arumi sangat cantik. Sang ibu sempat mengambil foto gadis itu beberapa kali, ia berpikir hendak mengirimnya ke sang putra.

"Ibu jangan memuji saya terus. Saya malu," pintanya merapikan

cadar setelah melepas gaun itu.

"Habis Ibu mau bilang apa lagi, Nak? Kamu benar-benar cantik! Ibu yakin Abizar akan terpesona padamu," ungkapnya tertawa kecil. Mendengar itu Arumi tersenyum menyembunyikan rona merah pipinya di balik cadar.

"Abizar pernah mengungkapkan bahwa ia ingin sekali berkunjung ke pantai Ora di Maluku ... dia bilang nanti jika dia menikah akan membawa istrinya ke sana untuk bulan madu," papar wanita berjilbab hijau itu antusias. Arumi mendengarkan dengan senyum.

"Dan kami sudah menyiapkan tiket untuk kalian berbulan madu satu pekan di sana! Itu adalah hadiah pernikahan kami buat kalian sekaligus *surprise* untuk Abizar!" pungkasnya kemudian mengajak Arumi pergi dari butik itu setelah memastikan pembayarannya.

Sepanjang hari Bu Wahyuni menemani Arumi melakukan perawatan ritual untuk menyambut hari pernikahan gadis itu. Dari mulai *fitting* baju perawatan tubuh hingga wajah. Saat mereka berada di sebuah tempat perawatan, Bu Wahyuni berinisiatif untuk menghubungi putranya.

"Arumi, Ibu mau telepon Abi, ya. Ibu mau memberi kabar sekaligus tanya apa dia sudah mengatur jadwal pekerjaan dia."

"Apa tidak menggangu Mas Abi, Bu?"

Bu Wahyuni menggeleng memastikan bahwa Abizar akan meluangkan waktu untuk menerima telepon darinya. Antusias perempuan paruh baya itu menghubungi Abi, tetapi hingga lelah ia menunggu, tak ada tanda panggilannya diterima. Akhirnya ibu itu menarik napas panjang.

"Mas Abi masih sibuk mungkin, Bu," ujar Arumi menenangkan.

"Biasanya Abi selalu menerima telepon Ibu meski dalam kondisi sibuk sekalipun," jelasnya dengan kening berkerut.

Arumi kembali menenangkan perempuan itu dengan mengatakan hal yang sama. Namun, perasaan ibu tak terbantahkan, Bu Wahyuni menghidu ada yang tak beres pada sang putra. Terlebih

setelah dirinya mengirim foto Arumi sebelum menelepon tadi. Tak ada respons seperti yang diharapkan dari anak lelakinya itu.

"Semoga Abizar baik-baik saja," batinnya.

"Berserah diri pada ilahi adalah obat untuk hati yang terlukai"

Memandang matahari tenggelam di tepi pantai bersama orang terkasih menjadi hal romantis yang dilakukan Abi dan Diana. Lembutnya angin pantai dan suara ombak menjadi kesatuan yang menambah kesempurnaan sore itu.

Tiga hari bebas dari pekerjaan dan pikiran yang mengganggu lainnya membuat mereka benar-benar merasakan manisnya bulan madu.

"Jadi besok kita balik?" Diana merapikan rambutnya yang ditiup angin.

"Hmm ...."

"Dan kamu langsung balik ke rumahmu untuk ...."

"Ssst! Jangan dilanjutkan." Abi memberi isyarat dengan menempelkan jarinya ke bibir Diana. Ia menggeleng kemudian tersenyum.

"Dia cantik ya, Bi. Sepertinya ibumu benar-benar jatuh cinta padanya," ungkap Diana dengan wajah sendu. Matanya terlihat mengembun.

"Kamu tahu tahu dari mana?" selidik Abi.

Wanita berkulit sawo matang itu meminta maaf kemudian menceritakan bahwa ia telah membuka pesan yang dikirim Ibu Abizar ke ponsel pria itu.

"Kamu buka ponselku?" tanyanya geram.

"Maaf, Bi. Aku..."

"Ck! Kamu nggak percaya ke aku? Kamu tahu 'kan aku nggak suka

ponselku dibuka dan ... aargh!" Pria itu melepas tangannya dari bahu Diana, kemudian mengacak rambut kasar.

"Maaf, Abi ... aku hanya ingin tahu foto apa yang dikirim ibumu. Bukankah sekarang aku sudah jadi istrimu yang punya hak untuk tahu?" protesnya dengan suara bergetar.

Suasana romantis mendadak berubah. Abizar mematung menatap lurus samudera luas di depannya. Rahangnya mengeras. Ia tak peduli rengekan sang istri yang meminta maaf.

Pria itu memang tidak suka jika ada yang membuka telepon genggamnya. Bagi Abizar *gadget*-nya adalah salah satu bagian dari privasi.

"Abi, tolong maafin aku ...."

"Aku sengaja nggak terima telepon dari Ibu, dan nggak buka pesannya agar Ibu tahu aku sedang tidak ingin diganggu. Agar ibuku tahu, aku sibuk sehingga tidak membuka pesannya! Seharusnya kamu paham itu!"

Abizar menghela napas dalam-dalam. Wajahnya terlihat kecewa.

"Abi, maafin aku."

Pria itu membuang napas kasar.

"Iya, nggak apa-apa! Lupakan!" jawabnya tak acuh.

"Seharusnya kamu bilang ke aku kalau mau buka ponsel itu. Kamu masih belum bisa percaya padaku hingga di saat ini, Diana?" Suara Abi terdengar berat.

"Kamu tahu, aku nggak pernah buat ibuku kecewa ... jika tidak karena ingin membuatmu bahagia, aku nggak mungkin seperti ini. Harusnya kamu pahami itu!"

"Bukan gitu, Abi! Kamu juga harusnya paham posisi dan kondisi psikologisku. Mengetahui setelah ini kamu menikah itu pukulan berat yang harus aku terima!"

"Jika memang itu yang kamu rasakan, bukankah itu juga yang kamu mau dan kita berdua pilih? Ck! Ayolah, Diana, berhenti bicara soal ini ... aku cuma minta kamu percaya ke aku!" sergah Abi sengit.

Diana diam menatap langit yang tak lagi bermentari, demikian juga dengan Abizar. Mereka berdua telah melewatkan indahnya *sunset* sore itu.

Dengan menghela napas. Diana bangkit dari samping sang suami kemudian melangkah masuk. Sementara Abi masih diam di tempat menatap cakrawala.

Pria itu yakin kepulangannya nanti akan disambut dengan rentetan pertanyaan oleh kedua orang tuanya. Selain itu tentu saja dengan sambutan lainnya, yaitu pernikahan dia dengan Arumi.

Akhirnya hari itu tiba, besok Arumi akan resmi menjadi istri Abizar. Kesibukan tampak terlihat di rumah keluarga Pak Dodi. Rumah besar bercat putih itu sudah mulai ramai dengan para kerabat. Tenda berwarna putih, bunga-bunga indah yang tertata, dan kursi untuk tamu sudah berjajar rapi.

"Yah, sudah malam kenapa Abi belum juga datang?" Bu Wahyuni terlihat gelisah. Sejak tadi perempuan itu mondar-mandir dari teras ke dalam dengan tangan terus melihat telepon seluler.

"Sabar, Bu. Tunggu sebentar lagi." Lelaki itu menenangkan, meski di wajahnya juga terukir ketegangan.

"Ibu khawatir, Yah. Sebab tiga hari ini dia tidak menghubungi sama sekali dan ...."

Deru mobil menghentikan ucapan perempuan itu. Pak Dodi diikuti sang istri bergegas keluar rumah memastikan putranya tiba.

Seorang pria berwajah letih turun dari mobil. Ia menyungging senyum singkat pada kedua orang tua yang gembira menyambutnya.

"Alhamdulillah, akhirnya kamu datang, Abi. Ibu ...."

"Maaf, Bu. Abi sibuk harus mengatur jadwal kerjaan," potongnya seraya meraih punggung tangan ibu dan ayahnya bergantian.

"Kenapa kamu nggak membalas pesan Ibu?" tanya Bu Wahyuni.

"Eum ... Abi sibuk sekali, Bu. Jadi ...."

"Ya sudah, nggak apa-apa yang penting sekarang kamu sudah di rumah dan baik-baik saja. Mandi, makan, dan istirahatlah sekarang. Besok kamu harus terlihat segar, Abi!" ucap ayahnya sambil menepuk bahu pria itu. Tak banyak bicara, ia menuruti perintah sang ayah.

Pria itu melangkah ke kamar yang terletak di lantai dua. Dalam hati Abizar bersyukur tak ada banyak pertanyaan dari ayah dan ibunya tadi. Matanya membulat saat baru saja membuka pintu. Kamarnya telah berubah indah.

"Abi ... malam ini kamu istirahat di kamar sebelah, ya. Kamar kamu itu untuk besok!" seru ibunya dari bawah. Mendengar itu Abizar kembali menutup pintu dan melangkah ke kamar lain yang berada tepat di sebelah kamarnya.

Sementara itu di asrama, aura bahagia seolah menular ke semua penghuni panti. Meski malam beranjak naik, tetapi tak membuat para penghuni ingin memejamkan mata. Masing-masing dari mereka saling membayangkan kecantikan Arumi esok hari, dan tidak sedikit pula yang ingin tahu wajah calon suami gadis itu.

"Sudah, sudah! Kalian tidur sekarang. Besok kalian juga akan tahu." Bu Aisyah datang membubarkan mereka. Semua yang berkumpul di ruangan, segera bangkit dan pergi meninggalkan tempat itu.

"Arumi, duduk sini, Ibu mau bicara." Bu Aisyah duduk di kursi panjang lalu menepuk ruang kosong di sampingnya.

Perempuan paruh baya itu mengusap pipi anak asuhnya dengan lembut.

"Ibu ingin menyampaikan beberapa nasihat untuk bekal rumah tanggamu besok. Ibu tahu kamu sudah paham, tapi ... nggak ada salahnya Ibu ulangi lagi, 'kan?"

Arumi mengangguk. Bu Aisyah menyebutkan beberapa adab yang harus dijalankan sebagai seorang istri. Beberapa di antaranya adalah tidak banyak mendebat, senantiasa taat atas perintah suami selama untuk kebaikan dan bukan bermaksiat, diam ketika suami

sedang berbicara, serta menjaga kehormatan suami.

"Selain itu kamu juga harus selalu menampakkan rasa cinta kepada suami dan tentu saja harus selalu terlihat cantik di matanya," pungkas Bu Aisyah tersenyum.

"Iya, Bu. Insyaallah, Arumi akan berusaha melaksanakan itu semua," tuturnya dengan sopan.

"Jangan lupa selalu mendekat pada Allah, karena hanya Dia yang bisa menolongmu, karena pernikahan itu sesungguhnya adalah ibadah terpanjang dan tersulit yang dihadapi ... meski kita bisa merubahnya menjadi ibadah terindah."

Arumi tersenyum, kemudian mengangguk.

"Sudah, pergilah tidur. Besok Subuh kamu sudah dijemput untuk dirias," perintahnya.

Arumi mengulas senyum, lalu mengayun langkah ke kamar. Gadis itu merebahkan diri di ranjang kayu sederhana yang telah bertahun-tahun menjadi saksi hidupnya. Malam ini jika Allah ridha, maka akan menjadi malam terakhir ia terbaring di sini, karena mulai besok ia akan menjadi seorang istri yang akan menemani sang suami.

Rona merah jambu tampak di pipi saat kilas wajah Abizar menyapa memorinya. Pria yang akan membersamainya melangkah memulai ibadah panjang dalam hidup itu terlihat sempurna di mata Arumi.

Ada senyum malu terpeta di bibir sebelum mata indahnya terpejam untuk terbangun esok hari dengan kebahagiaan yang hakiki.

Pagi-pagi sekali ia dijemput ke rumah Abizar untuk dirias. Itu adalah kali pertamanya menjejakkan kaki di kamar yang nanti akan ditempati bersama sang suami. Kamar pengantin itu telah berhias bunga yang menyebarkan aroma wangi di setiap penjuru kamar. Ruangan berwarna putih itu sangat indah dengan gorden panjang

berwarna merah yang terjuntai ke lantai.

Arumi tak henti mengagumi setiap sudut kamar yang berbeda jauh dengan kamarnya.

"Arumi, ini nanti akan jadi kamarmu. Sekarang kamu bersiap-siap ya, Nak. Oh, iya! Abizar ada di kamar sebelah sekarang," jelas Bu Wahyuni tersenyum ramah.

Gadis itu tak sanggup menyembunyikan senyum mendengar penuturan perempuan itu. Ia merasa malu karena tepergok tengah mengamati detail kamar itu.

Gaun pengantin berhias kristal itu menjadi sempurna di tubuh Arumi, meski kecantikan wajahnya tersembunyi di balik cadar, tetapi aura kecatikannya bisa dirasakan setiap mata yang memandang.

Ijab kabul diucapkan lancar oleh Abizar. Untaian doa dilangitkan bersama oleh para undangan. Pak Dodi dan sang istri mengucap syukur dan tersenyum lega.

Perlahan Arumi keluar dari kamar meniti anak tangga ditemani Ibu Aisyah dan dua orang lainnya yang juga pengurus asrama, semua mata menatap ke arah mempelai wanita.

Arumi dituntun duduk di samping sang suami untuk menandatangani buku nikah mereka. Penampilan Abizar tak kalah menyita perhatian, mengenakan jas putih dengan dalaman kemeja serasi tak lupa peci hitam membuatnya terlihat gagah.

Setelah selesai, saatnya mengabadikan momen itu. Untuk pertama kalinya Arumi berhadapan dekat dengan pria, rasa tak menentu memenuhi hatinya. Debaran kuat berlomba dengan desir halus di hati membuatnya kikuk. Namun, tidak demikian dengan Abi, ia justru tampak tenang dan menikmati setiap prosesnya.

Pria itu tersenyum saat sang istri mencium punggung tangannya, kemudian tanpa ragu ia membalas dengan mencium singkat kening Arumi. Suasa kembali dipenuhi ucap syukur, semua terlihat bahagia dan memberi selamat pada keduanya.

Acara berlanjut hingga siang menjelang. Para undangan terlihat

menikmati dan ikut merasakan kesakralan acara itu. Dipisahkannya tamu laki-laki dan perempuan membuat pesta itu berbeda.

"Selamat, Kak Arumi! Masyaallah, semoga nanti Aini juga bisa seperti Kakak, punya keluarga yang menyayangi sepenuh hati," tutur gadis berkerudung putih itu seraya menyalami Arumi.

"Selamat, Nak. Ingat pesan Ibu, jadilah istri yang salihah, Arumi."

"Iya, insyaallah. Terima kasih, Bu. Terima kasih sudah menyayangi Arumi, terima kasih sudah mengantarkan Arumi sampai di titik ini," ungkapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Sstt! Pengantin tidak boleh menangis. Tersenyumlah, kamu berhak bahagia, Arumi," ucapnya menggeleng seraya memberikan tisu kepada gadis itu.

Bukan tanpa alasan Bu Aisyah memberikan nasehat panjang lebar untuknya. Ibu itu paham seperti apa kehidupan sulit yang dilalui Arumi. Tidak semua orang bisa mengerti dan memahami kisahnya. Jika kini ada Abizar dan keluarganya yang menerima, itu berarti Arumi harus menjaga kepercayaan mereka dengan baik.

Waktu berlalu, pesta telah usai. Rasa penat terbayar dengan halalnya dua insan yang berbeda latar belakang. Meski begitu, kehalalan bukan akhir, masih ada jalan panjang yang menunggu untuk dilalui. Tidak semua orang bisa melewati, karena pasti akan ada rintangan menghadang. Ada dua pilihan jika bertemu rintangan, hadapi atau berhenti.

Arumi baru saja menyelesaikan salat Asar, saat Abi masuk kamar dan menutup pintu. Setelah Zuhur tadi, Abi tidak banyak bicara, pria itu hanya menyapa dengan senyum ke arah sang istri kemudian kembali menemui beberapa kawannya yang datang terlambat.

"Maaf, kita belum pernah bicara sebelumnya 'kan? Aku hanya tahu kamu dari ibu. Bisa kita bicara sekarang?" Abizar meletakkan

tubuhnya di sofa yang ada di kamar.

"Bisa, Mas," jawabnya gugup.

"Duduk di sini," pintanya memberi isyarat dengan mata agar Arumi duduk di sebelahnya.

Sejenak ruangan itu hening, meski aroma bunga semerbak, tetapi tak mampu membuat rileks keduanya.

Abizar memulai percakapan, ia menceritakan pekerjaan dan kesehariannya.

"Mungkin ibu sudah banyak cerita, tapi aku mau kamu tahu langsung dari aku." Ia menatap lekat wajah sang istri yang tak lagi bercadar itu. Arumi masih memakai mukena, sehingga Abizar belum melihat semua keindahan dari sang istri.

"Kamu mungkin tahu soal bulan madu?"

Arumi mendongakkan kepalanya menatap sejenak pria itu.

"Maaf, maksudnya hadiah pernikahan untuk kita," terangnya.

"Iya, Mas."

Abizar menjelaskan bahwa ia tidak bisa mengajak Arumi berbulan madu seperti keinginan orang tuanya. Kesibukan dan pekerjaan yang menunggu dijadikan alasan Abizar untuk menangguhkan bulan madu itu.

"Sebagai gantinya, lusa kita akan berangkat ke kota tempatku bekerja. Semoga kamu bisa ngerti dan nggak kecewa."

Arumi tersenyum seraya berkata, "Aku paham dan mengerti, Mas."

"Syukurlah, aku mau membersihkan diri sekarang. Nanti kita turun untuk makan malam." Abizar bangkit dari duduk, lalu melangkah ke kamar mandi yang ada di kamar itu.

"Oh, iya, Arumi."

"Iya, Mas?"

"Terima kasih sudah mengerti."

Bibir Arumi mengembang manis membalas senyuman Abizar. Pria itu terpaku menatap senyum tulus dari sang istri. Sejenak mereka saling bertukar pandang, tetapi kemudian Abizar memutus lebih dulu kontak mata itu.

Bagian 4

Diana sedari tadi mondar-mandir di ruang tengah, bibirnya terlihat menggumam dengan wajah meradang. Digenggamnya telepon seluler yang sejak tadi ia gunakan menghubungi seseorang.

Namun, rupanya seseorang yang dihubungi tak kunjung menjawab. Matanya terlihat berkaca-kaca saat tak ada hasil dari semua pesan yang ia kirim. Kesal dan kecewa dengan keadaan, ia mengempaskan tubuh di sofa dan melempar begitu saja *gadget*-nya di meja.

Dita, sang kakak yang sore itu sedianya akan menjemput sang suami di bandara heran melihat tingkah Diana.

"Kamu kenapa sih, Di? Sejak tadi mondar-mandir sambil ngomel nggak jelas gitu!"

"Abi, Kak!"

"Kenapa, Abi?"

"Abi nggak ngangkat teleponku!"

"Terus?"

Diana mendelik menatap Dita.

"Kok Kakak gitu sih?"

Dita tersenyum miring kemudian berkata, "Ya, terus mau gimana, Di? Bukannya kamu tahu kalau hari ini Abizar menikah?"

"Lagian, waktu itu 'kan Kakak pernah bilang mending nggak usah nikah kalau siri gitu. Status pernikahan kamu itu nggak jelas di mata hukum, Diana! Tapi kamunya sudah keburu dibutakan oleh cinta!" sambungnya lagi.

Mendengar penuturan Dita, ia mendengkus kesal.

"Bukan dibutakan cinta, Kak. Aku cuma ingin kepastian dan bukti kalau Abi—"

"Kalau Abi benar-benar menghargai cinta kalian?" potongnya

dengan senyum miring.

Diana bergeming, ia hanya melirik Dita kesal.

"Diana, status pernikahan kamu itu lemah! Kalau memang benar Abi cinta sama kamu, dia akan perjuangkan kamu ke orang tuanya! Bukan nikah siri seperti sekarang ini!" cecarnya.

Wanita berambut cokelat itu membeku mendengar ucapan Dita. Bukan dia tak tahu risiko pernikahannya, tetapi benar apa yang dikatakan Dita bahwa cinta telah membutakan matanya.

"Kak, lalu menurut Kakak aku harus apa?"

"Kamu cinta 'kan sama Abi?"

Ia mengangguk.

"Biarkan dia mencari jalan untuk keluar dari masalahnya."

"Tapi, Kak! Hari ini dia menikah dengan ...."

"Itu biar jadi urusan Abizar! Dan kamu ... tunggu saja kabar dari dia."

Dita bangkit dari duduk, lalu meninggalkan adiknya sendiri.

"Mau ke mana, Kak?"

"Ke bandara! Mas Hadi datang malam ini!"

Diana menarik napas dalam-dalam, telepon genggamnya masih membisu. Tak ada pesan atau panggilan masuk dari Abizar, hatinya semakin galau. Meski tahu akan melewati fase ini, tetapi ia sama sekali tak menyangka akan sesakit ini. Pikiran wanita itu melayang membayangkan sang suami tengah menikmati malam-malam indah bersama Arumi, membuat dadanya sesak. Kali ini Diana tak lagi bisa membendung air mata.

Menjalin hubungan selama tiga tahun bukan jaminan bisa meraih asa untuk bahagia. Setidaknya itu yang kini dirasakan gadis berlesung pipi itu. Hubungan yang terenda indah harus berakhir dengan pernikahan yang harus dirahasiakan di depan kedua orang tua Abizar.

Setelah selesai makan malam dan mendapatkan wejangan tentang berumah tangga dari Pak Dodi, Abizar meminta sang istri untuk lebih dahulu beristirahat.

"Nanti aku nyusul, kamu ke kamar duluan," titahnya disambut dengan senyuman. Arumi memohon diri pada ibu dan ayah mertuanya.

"Arumi, kamu benar nggak apa-apa nggak jadi bulan madu?" tanya ibu mertuanya.

"Nggak apa-apa, Bu. Saya mendukung saja apa yang menjadi keputusan Mas Abi."

"Abi, nanti kalau pekerjaanmu sudah bisa ditinggal ... Ibu harap kamu bisa ajak istrimu pergi bulan madu," tutur ibunya seraya menatap sang putra. Pria itu mengangguk seraya mengulas senyum datar.

Arumi memasuki kamar bernuansa putih berhias bunga itu, perasaan canggung menyatu dengan desiran lembut di hatinya. Mencoba menenangkan diri, ia mengambil mushaf dari tas kecil miliknya. Gadis itu duduk di sofa dan mulai membaca. Baginya tak ada ketenangan selain saat ia membaca Al-Quran. Pelan ia mulai melafalkan dengan tartil kitab suci itu. Suaranya mengalun merdu, menyejukkan siapa saja yang mendengar. Suara itu pulalah yang membuat Bu Wahyuni jatuh cinta pada Arumi.

Gadis berjilbab putih itu larut dalam bacaannya sehingga tanpa terasa ia menitikkan air mata haru saat membaca ayat-ayat syukur di surah Luqman.

'Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.'

Membaca itu hati Arumi bergetar, ia merasa Allah telah banyak memberinya karunia dalam hidup. Kehidupan pahit yang ia lalui tidak mudah, tetapi Arumi selalu mencoba memahami dan mensyukuri setiap detail yang diberi Allah untuknya. Kembali air matanya mengalir, tetapi kali ini bibirnya mengucap syukur.

"Kamu menangis?" Suara Abizar mengejutkannya. Ia bahkan tak menyadari pria itu telah berada di belakangnya entah sejak kapan.

"Eum ... nggak, cuma ...."

"Kamu nggak bahagia?"

Arumi menutup mushafnya lalu menggeleng dan berkata, "Bukan itu, aku bahagia."

"Kalau kamu bahagia, kenapa kamu menangis?"

Gadis itu terdiam kemudian menceritakan hal kenapa ia menangis.

"Terkadang kita hanya menyimpulkan bahwa air mata itu keluar hanya untuk kesedihan. Padahal banyak air mata tumpah juga karena kebahagiaan," paparnya tersenyum.

Pria itu membalas senyuman sang istri kemudian duduk di sebelahnya.

"Aku belum banyak kenal tentang kamu ... aku hanya tahu dan dengar dari cerita ibu. Bisakah kamu ceritakan sedikit tentang hidupmu?" Abizar mencoba mencairkan suasana.

Arumi merapikan jilbab, kemudian mulai bercerita tentang hidupnya. Abi mendengarkan dengan saksama, manik cokelatnya membidik mata indah Arumi. Pria itu ikut masuk ke dalam kisah hidup gadis di sampingnya.

"Seperti itulah kisah hidupku, Mas. Nggak ada yang istimewa ... bahkan mungkin sebagian orang mengatakan sangat menyedihkan," ungkapnya menutup cerita.

"Kamu nggak ada keinginan mencari nama orang yang meninggalkanmu waktu itu?"

Arumi menggeleng.

"Jika dia memang ayahku ... dia pasti akan mencariku, Mas. Panti asuhan yang kutempati sudah pindah jauh dari lokasi sebelumnya. Mungkin beliau sudah mencari, tapi takdir Allah belum bisa ketemu ... mungkin."

Abizar mengangguk paham, matanya kembali menatap Arumi yang tengah tertunduk. Ada keengganan untuk menceritakan

kondisinya saat ini. Bagi Abi, kesalahan terbesarnya saat ini adalah membawa Arumi dalam kemelut pernikahan yang ia ciptakan. Dari kisah yang meluncur dari gadis itu mendadak ia merasa berdosa jika Arumi harus mendengar kenyataan yang ia yakin akan membuatnya bersedih.

"Sudah malam ... sebaiknya kamu istirahat. Pasti seharian tadi lelah 'kan?"

Arumi mengulas senyum bangkit meletakkan mushaf kecilnya.

"Eum ... Arumi."

"Iya, Mas?"

"Bacaan Al-Quranmu bagus."

Wajahnya merona mendengar pujian pertama dari suaminya.

"Istirahatlah, aku mau cari angin sebentar."

Abizar mengayun langkah meninggalkan kamar pengantinnya. Tinggal Arumi yang mencoba berbaik sangka atas kepergian sang suami. Meski sebenarnya tak lazim saat malam pengantin yang seharusnya dihabiskan berdua ia ditinggal keluar dengan alasan mencari angin.

Ia mencoba menyingkirkan pemikiran yang berkecamuk di kepala. Tak ingin berburuk sangka, gadis itu duduk di tepi ranjang yang bertabur bunga mawar merah. Ada sudut hati yang luka menyadari sang suami seolah menjaga jarak darinya, bahkan Abi sama sekali tidak bertanya kenapa jilbabnya masih menempel di kepala Arumi.

Meredakan resah, ia bangkit dan melangkah ke balkon menatap langit malam. Angin sepoi-sepoi yang menyapa seolah tahu kegundahan Arumi. Ada suara samar terdengar dari bawah. Suara seseorang yang tengah menelepon. Gadis itu memasang telinga memastikan pendengarannya.

Jelas ia mendengar suara Abizar tengah berbicara lewat telepon dengan seseorang. Arumi sendiri tidak tahu dengan siapa sang suami bercengkerama, tetapi jelas terdengar mereka terlibat obrolan sangat mesra.

Irama jantungnya tak lagi beraturan setelah melihat jelas bahwa benar Abizar yang tengah menelepon seseorang itu. Tawa pria yang beberapa jam menikahinya terdengar renyah menanggapi obrolan di seberang sana. Gadis itu masih berdiri di balkon menatap ke bawah. Mencoba untuk tidak semakin berburuk sangka, ia masuk kemudian menutup pintu kamar yang terhubung dengan balkon.

Arumi merebahkan tubuhnya di pembaringan yang seharusnya menjadi saksi puncak kebahagiaan malam itu. Dadanya mendadak sesak, ada pilu dan gumpal kecewa memenuhi hati.

Ia memang tak tahu siapa orang yang berbincang dengan suaminya, tetapi dia juga tidak terlalu bodoh untuk menyadari ada yang membatasi Abizar dan dirinya saat ini. Arumi perlahan sadar terlalu dipenuhi mimpi yang indah saat Abizar mengucapkan ijab tanda sepenuhnya ia telah dimiliki.

Sementara Abizar tersadar setelah mendengar suara pintu di balkon kamarnya ditutup, dengan cepat ia mengakhiri pembicaraannya dengan Diana.

"Diana, kita lanjutkan besok, ya?"

"Oke, tapi janji, ya, kamu nggak ngapa-ngapain sama dia!"

"Iya. Ya, sudah sampai besok!"

Obrolan diputus. Abizar kembali mendongak, kemudian bergegas masuk ke rumah menuju kamarnya.

Abizar membuka pintu, kemudian dengan perlahan ia menutupnya kembali. Ia melihat sang istri tengah berbaring membelakangi pintu dengan jilbab yang masih bertengger di kepala. Ia tahu wanita itu belum tidur.

"Arumi ... aku tahu kamu belum tidur."

Tak ada reaksi dari istrinya, gadis itu tetap pada posisi semula.

"Arumi maaf, apa yang kamu dengar tadi ...."

"Aku nggak dengar apa-apa, Mas." Ia bangkit lalu bersandar dan tersenyum.

"Arumi ... maafkan aku."

"Nggak ada yang perlu dimaafkan. Memangnya Mas Abi kenapa minta maaf?"

Abizar membidik manik mata bening sang istri, ia bahkan tak melihat kekesalan di sana.

"Kemarilah." Ia memangkas jarak, merengkuh bahu Arumi kemudian mengecup keningnya lama.

"Aku ingin menceritakan sesuatu padamu, tapi tidak sekarang," ucapnya pelan.

"Ceritakan padaku saat Mas siap bercerita."

"Terima kasih, Arumi. Sekarang tidurlah, kamu tidak ingin aku melihat rambutmu?" Abi berkata seraya mengusap pipi Arumi.

"Semua yang ada padaku setelah ijab kabul tadi sudah sepenuhnya milikmu, Mas. Aku hanya ingin Mas yang membukanya, bukan aku."

Pria itu tersenyum kemudian perlahan membuka jilbab putih di kepala sang istri. Tampaklah rambut hitam indah milik Arumi yang kini juga telah halal menjadi miliknya.

Bagian 5

Karena ikhlas itu tak berbatas dan cinta suci tak butuh balas

Arumi terjaga di sepertiga malam. Matanya mengerjap menyadari ia hanya sendirian di ranjang. Matanya menyapu ruangan mencari sosok Abizar, tetapi tak tampak. Suara gemericik air di kamar mandi menjawab pertanyaannya. Saat Arumi bangkit dari ranjang, sang suami juga baru keluar dari kamar mandi.

"Arumi?"

"Mas mau salat tahajud?"

"Eum ... iya!"

"Kita salat berjemaah yuk!"

"Oke!"

Arumi melangkah ke kamar mandi untuk wudu, sementara Abi menggelar sajadah. Sebenarnya niat awalnya bukan untuk salat tahajud, tetapi mendinginkan hasrat yang ia coba tahan malam itu. Namun, karena Arumi juga terjaga, mau tidak mau ia harus bersandiwara.

Mereka berdua bersama bersimpuh di atas sajadah. Ada syahdu tergambar di sana. Ada kedamaian yang dirasa Abizar yang tidak ia dapatkan saat bersama Diana. Sujud terakhir yang lama, kemudian berakhir dengan salam menutup dua rakaat di sepertiga malam itu. Untaian doa pun mereka langitkan.

Mata Arumi basah, lisannya merapal doa mengharap kebahagiaan dan berkah dalam pernikahannya. Bayangan hidup bahagia dan memiliki anak-anak yang lucu membuat haru dalam hatinya.

Gadis itu tak ingin kejadian yang dilihat semalam menjadikannya

berburuk sangka, ini malam pertamanya sebagai langkah untuk menjalani hidup baru. Ibarat kertas putih, Arumi ingin menuliskan dengan tinta emas agar hidupnya setelah ini menjadi indah.

Mendengar isak kecil dari Arumi, pria itu membalikkan badan. Ia mendekat dan memeluk sang istri. Kali ini Abi tak ingin terbelenggu oleh pikirannya.

Ada hak dan kewajiban yang harus ditunaikan. Ada hati kecil yang tak bisa didustai saat ia bersama gadis yang ada dalam dekapannya itu. Mungkin dia mencintai Diana, tetapi restu ibunya terasa benar-benar memberkahi pernikahan ini.

"Setelah akad pagi tadi aku sudah berdoa, tapi aku akan ulangi lagi sekarang," bisiknya seraya meletakkan telapak tangannya ke kepala sang istri. Arumi memejamkan mata menikmati sentuhan lembut Abizar.

"Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu kebaikan dirinya dan kebaikan yang Engkau tentukan atas dirinya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang Engkau tetapkan atas dirinya."

Satu kecupan panjang mendarat di dahi Arumi untuk kemudian menjadi awal penyatuan mereka yang diawali dengan doa.

"Dengan (menyebut) nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari (gangguan) setan dan jauhkanlah setan dari rezeki yang Engkau anugerahkan kepada kami."

Sepertiga malam telah membuktikan puncak dari kenikmatan dua sejoli itu. Tidak ada yang merasa dipaksa. Keduanya saling melengkapi meraih kebahagiaan, air matanya kembali terlihat di ujung netra Arumi, tetapi kali ini air mata itu menjadi lambang bahagianya telah menyempurnakan tugas pertama sebagai seorang istri.

Diana kembali uring-uringan sejak pagi, pesan yang dikirim ke

suaminya tidak dibalas.

“Diana! Sarapan dulu, ditunggu papa!” Suara mamanya dari luar kamar.

“Diana belakangan saja, Ma! Belum mandi!” sahutnya asal.

Seperti biasa, sang mama tak lagi memaksa. Diana menatap pantulan cermin, ia merasa seolah tengah dikasihani oleh bayangannya sendiri. Kilasan bulan madu singkat dan janji Abizar bermain-main di memorinya.

Seolah teringat sesuatu, ia mengambil tas tangan yang berada tak jauh dari tempatnya duduk. Wanita itu tampak mengambil sesuatu dari dalam. Bibirnya menyungging senyum melihat kartu nama di tangannya. Sudah lama ia tidak mengunjungi alamat yang tertera di situ.

“Aku akan menemuimu, Abi. Walau bagaimanapun aku istrimu dan menunggu itu sesuatu yang menjemukan!” gumamnya, kemudian mengayun langkah ke kamar mandi.

“Jadi Papa belum menemukan alamat baru panti asuhan itu?” tanya sang istri saat Pak Anwar menyelesaikan sarapannya. Pria yang telah terlihat kerutan di wajahnya itu menggeleng pelan.

“Besok aku akan ke tempat itu lagi. Setahuku, aku nggak salah!”

“Mungkin lebih baik Papa tanyakan ke petugas di sana atau orang yang melintas, mungkin mereka tahu!” saran Bu Wati, istrinya.

Pak Anwar menganggguk paham. Saat pria itu beranjak hendak bersiap ke kantor, ia mengerutkan kening melihat Diana keluar dari kamar dengan menenteng koper kecil.

“Mau ke mana, Di? Ke kantor tidak perlu membawa koper ‘kan?”

“Diana mau ke rumah Abi, Pa!”

Pria itu tertegun mendengar ucapan putrinya.

“Ke rumah Abi?”

Pak Anwar menggeleng kemudian mengajak Diana duduk di ruang tengah diikuti mamanya.

"Katakan! Ada apa ini?"

Diana menatap kedua orang tuanya. Meski mereka jarang bercekerama disebabkan kesibukan masing-masing, tetapi keduanya cukup memperhatikan dirinya. Dengan napas tersengal menahan amarah, ia menceritakan hal yang terjadi.

"Diana takut kehilangan Abi, Pa!"

Pria paruh baya itu menarik napas dalam-dalam, kemudian mengangguk.

"Papa tahu, tapi bukankah Abi sudah berjanji? Bukannya kamu yang memilih jalan ini?"

Sang putri membuang napas kasar.

"Jadi Papa nyalahin Diana?"

"Bukan nyalahin, tapi itu 'kan yang kamu mau?"

Mendengar itu putrinya semakin meradang.

"Kenapa nggak ada yang bisa ngertiin Diana? Nggak Papa, Mama, Kak Dita! Semua nyalahin Diana! Bahkan Abi juga begitu! Kenapa Diana terus yang disalahin! Lalu gimana dengan perempuan bernama Arumi itu? Apa dia tidak salah!"

Amarah Diana tak bisa dibendung, ia menangis histeris di depan kedua orang tuanya. Wati sang mama segera memeluk menenangkan.

"Diana, tidak ada satu pun dari kami yang menyalahkanmu, Nak. Kami semua mendukung apa yang sudah menjadi keputusanmu. Hanya saja memang dalam beberapa hal kami salah. Kami salah telah membiarkan kamu menikah siri dengan Abi," ungkap mamanya seraya mengusap rambut sang putri.

Diana terisak, penyesalan kini bersarang di dada. Rasa cemburu yang menyelimuti hati membuat ia tak lagi bisa menahan kesabaran meski Abi telah banyak memberikan pengertian pada dirinya.

"Mama, Diana sangat mencintai Abi. Kami menikah itu murni karena kami berdua tidak ingin terjadi sesuatu yang membuat malu

keluarga. Andai keluarga Abi menerima Diana pasti ...."

"Sudah! Jangan diteruskan, semua sudah terjadi. Kamu harus bisa melewati semua risiko pada jalan yang kamu pilih. Ikuti saja apa kata Abi tentang pernikahan kalian. Walau bagaimanapun kalian sudah dewasa," potong papanya panjang lebar.

Diana tampak lebih tenang meski masih menitikkan air mata.

"Apa yang Abi katakan padamu?" Mamanya menatap lembut.

"Mas Abi bilang besok dia akan kembali."

Bu Wati menarik napas lega kemudian menyunggingkan senyum.

"Tunggu saja Abi di sini. Jangan ikuti emosi."

Putri keduanya itu hanya mengangguk pelan.

Seorang pria paruh baya terlihat resah duduk di balik kemudi. Sudah dua bulan terakhir. Setiap akhir pekan, dia selalu menyambangi taman kota itu. Tidak ada yang dilakukan selain memandangi siapa pun yang melintas dari dalam mobil. Biasanya saat malam mulai naik, pria itu pergi.

Demikian pula dengan sore itu. Namun, kali ini dia memilih keluar dan duduk di kursi taman. Meski begitu, tetap saja ia terlihat seperti sedang mengingat sesuatu. Hingga akhirnya ia bertanya pada petugas keamanan yang berada tak jauh dari tempatnya duduk.

"Maaf, Pak. Apa saya bisa bertanya sesuatu?" tanyanya pada petugas berseragam biru tua.

"Silakan, Pak!"

Ia bertanya tentang panti asuhan yang dulu berdiri di tempat ini beberapa puluh tahun yang lalu.

"Seingat saya panti asuhan itu di sini. Apa Bapak tahu?"

Petugas keamanan itu tersenyum.

"Wah, Bapak pasti orang lama, ya? Itu sudah lama sekali. Berarti kita seumuran!" candanya ramah. Pria itu tertawa kecil kemudian

kembali menanyakan hal yang sama.

"Panti asuhan itu sudah pindah jauh dari sini," jelasnya.

"Pindah? Bapak tahu di mana letaknya sekarang?"

Dengan ramah petugas itu memberikan informasi lokasi panti asuhan yang dimaksud. Wajah pria itu terlihat cerah. Setelah mengucapkan terima kasih ia segera pergi dari tempat itu.

Pria itu mengemudikan mobil menuju tempat yang ditunjukkan petugas tadi, hingga akhirnya tiba di depan panti asuhan yang dicarinya selama ini. Sejenak pria itu mengawasi sekeliling kemudian turun melangkah menuju pintu kantor tempat itu.

Sopan ia mengetuk pintu dan mengucap salam. Seorang perempuan berjilbab panjang membalas ramah. Setelah menyampaikan maksud kedatangannya, pria itu dipersilakan duduk.

Ke-*tawadhu'*-an Arumi benar-benar menyita perhatian Abizar. Kedua orang tuanya pun merasa tak salah pilih menjadikan Arumi menantunya. Pagi itu mereka berdua berkemas untuk ke kota tempat Abi bekerja. Semua baju telah di-*packing*, Arumi terlihat cantik dengan gamis abu-abu kombinasi *pink* di lengannya serasi dengan jilbab yang dikenakan.

Setelah berpamitan dengan orang tua, mereka berdua masuk ke mobil.

"Sudah siap?" tanya Abi menatap kecantikan istrinya yang sudah kembali tersembunyi di balik cadar.

"Insyaallah sudah, Mas."

Abi tersenyum kemudian perlahan meninggalkan kediaman ayah dan ibunya.

"Aku sudah menyiapkan rumah untuk kita di sana, mungkin nggak besar, tapi kuharap kamu suka," ujarnya membuka pembicaraan.

"Insyaallah, Mas. Eum ... apa lokasi pekerjaan Mas jauh dengan

rumah yang nanti kita tempati?"

Abizar terlihat berpikir, kemudian mengangguk.

"Cukup jauh, tapi nggak perlu khawatir. Tempatnya memang jauh dari keramaian, tapi aku yakin ... kamu pasti betah."

Lebih lanjut Abi menjelaskan bahwa rumahnya itu adalah kompleks ekslusif yang hanya dihuni beberapa kepala keluarga.

"Rumah itu berkonsep *town house* jadi kompleks kecil yang berisi rumah-rumah yang dibangun secara teratur. Mereka memiliki sistem tertutup, dilengkapi dengan fasilitas bersama seperti kolam renang, ruang terbuka, serta memiliki sistem keamanan yang lebih baik daripada perumahan pada umumnya. Kamu pasti betah," ujarnya meyakinkan lagi.

Perempuan di sampingnya itu diam, Abi tidak tahu bahwa sang istri tengah mengalami cemas.

"Kenapa?"

"Nggak, Mas."

"Aku akan pulang setiap hari ... atau jika terpaksa tidak pulang, ada *khadimat* yang menemanimu."

Arumi tersenyum. Ada hal yang tak diketahui pria di sebelahnya itu. Dia termasuk orang yang memiliki *claustrophobia* yaitu ketakutan berlebih terhadap tempat-tempat yang sempit, gelap, dan sepi. Orang yang terkena fobia ini akan merasa cemas dan mengalami serangan panik secara tiba-tiba.

"Iya, Mas. Terima kasih ...."

Abizar mengangguk tersenyum. Getaran di ponsel miliknya yang tergeletak di *dashboard* membuat Abi melirik sang istri. Jelas terbaca '*My Wife is Calling*'.

Bagian 6

Terkadang tidak semua yang buruk itu menyakitkan karena mereka memang datang untuk memberi pelajaran bahwa hidup itu butuh proses. Karena yang kita butuhkan hanya ikhlas.

Mendadak wajah Abizar menegang, sementara Arumi justru berpura-pura tidak tahu. Ia memilih membuang pandangan ke luar jendela. Pria itu menyambar ponselnya, lalu mengaktifkan mode pesawat. Kebisuan tercipta, Arumi enggan memalingkan wajahnya sementara Abi justru terlihat frustrasi. Berkali-kali ia melirik ke arah sang istri yang ia tahu hal itu pasti membuat perempuan itu tak nyaman.

"Ehm ... Arumi," panggilnya.

"Ya, Mas?" Tanpa diduga wajah Arumi masih berhias senyum menatapnya meski ada duka tersirat di matanya. Hal itu justru membuat Abi semakin merasa bersalah.

"Eum ... kita mampir ngisi perut dulu yuk! Aku lapar," ajaknya mencoba bersikap seperti biasa.

"Boleh ...."

Abi menarik bibirnya sembari mengarahkan mobil menuju sebuah restoran. Seolah ingin menebus kesalahan, segera ia membuka pintu untuk Arumi lalu menggenggam tangannya dan melangkah masuk.

"Mau pesan apa?"

"Terserah Mas saja. Aku nggak terbiasa makan di tempat seperti ini," jawabnya canggung.

Abi mengangguk paham, ia memanggil pelayan kemudian memesan makanan yang direkomendasikan di tempat itu. Aneka

menu *seafood* terhidang di meja membuat mata Arumi membeliak.

"Sebanyak ini, Mas?"

"Kamu bisa cicipi semuanya," tutur Abi menatapnya hangat.

"Ini banyak banget, dan ...." Arumi menunduk menyembunyikan matanya yang mengembun.

"Kenapa, Arumi?"

"Nggak apa-apa, Mas. Kalau ketemu makanan seperti ini, aku selalu ingat saudara-saudara di panti. Mereka sejak kecil harus bisa memahami betapa sulitnya hidup. Bertahan saat merindukan belaian lembut seorang ibu, menyimpan rindu untuk bermain bersama ayah dan menahan keinginan untuk makan makanan enak," paparnya mengusap air mata. "Maaf, aku ...."

"Ssstt! Kamu nggak perlu minta maaf. Terima kasih sudah diingatkan untuk tidak berlebihan. Kita makan sekarang mana yang kamu mau. Selebihnya kita bungkus untuk kita bagikan di jalan nanti, gimana?"

Bibir Arumi mengembang manis lalu menganggguk. Setelah selesai menikmati hidangan, mereka berkemas melanjutkan perjalanan setelah meminta agar hidangan yang lain dibungkus.

"Oh, iya, rumah sudah lengkap dengan perabotannya. Eum ... cuma mungkin kurang pengharum ruangan. Kita mampir ke mal nanti," ujar Abi saat kembali mengemudi.

Bu Aisyah membuka kembali berkas-berkas dari keterangan lahir Arumi. Matanya mengembun teringat penjelasan dari pria bernama Anwar kemarin. Allah memang selalu memiliki skenario yang indah untuk hamba-Nya meski harus melalui proses yang tidak sebentar.

Anwar menjelaskan bahwa dirinya adalah kawan karib dari Haryo ayah kandung Arumi. Dia bercerita bagaimana kisah hidup ayah Arumi hingga akhirnya Haryo memutuskan untuk meletakkan bayi merah itu

di panti asuhan.

"Kehidupan ekonomi Haryo sangat sulit saat itu. Belum lagi kondisi kehamilan Fatma—ibu Arumi—yang lemah, hingga akhirnya beliau meninggal saat Arumi lahir."

Anwar diam sejenak seolah ingin memutar perlahan memori tentang kawannya itu.

Kepergian Fatma menjadi sebuah pukulan bagi Haryo, ia hampir tak memiliki semangat hidup. Namun, saat melihat buah hatinya, ia tergerak untuk maju meski tidak mungkin meninggalkan bayi mungil itu sendiri. Hingga muncul ide dari Anwar untuk memutuskan menitipkannya di panti asuhan.

Anwar yang saat itu belum menikah, bersama Haryo mengadu nasib ke beberapa kota bahkan keluar pulau hingga akhirnya mereka menemukan pekerjaan yang cocok. Menjadi pekerja tambang di sebuah pulau dengan hasil yang lumayan membuat kedua sahabat itu berniat mendirikan sebuah rumah makan. Ide itu muncul saat Haryo memasak untuk teman-teman satu kontrakan di tempatnya bekerja.

Takdir akhirnya berbicara, keinginan dua sahabat itu terwujud dan berjalan mulus hingga akhirnya mereka membuka beberapa cabang rumah makan. Namun, tentu saja tak ada bahagia tanpa diuji. Setelah hampir sepuluh tahun mengembara hingga akhirnya menemukan kehidupan yang layak, ia berniat menemui sang putri. Kerinduan pada anak satu-satunya tak lagi bisa dibendung. Hal itu ia kemukakan pada Anwar yang saat itu sudah menikah dengan Wati seorang janda beranak dua.

"Aku akan tinggal di kotaku, Anwar. Aku akan tinggal bersama putriku di sana," ungkap Haryo waktu itu. "Ada banyak kenangan di kota itu. Aku akan memulai lagi dari nol di sana sambil mengenang Fatma," ungkapnya.

"Lalu rumah makan yang sudah kita rintis ini gimana?"

"Kamu lanjutkan saja, aku hanya minta sedikit untuk modal usaha di sana."

Pagi itu dengan berbekal uang dan tentu kerinduan yang sangat, Haryo berpamitan pada Anwar.

"Jika nanti kita bertemu lagi, aku harap anak cucu kita tahu dan bisa menghargai hubungan persaudaraan, juga paham bagaimana perjuangan kita hingga ke titik ini."

Setelah mengucapkan itu, Haryo terbang ke pulau Jawa tanpa pernah kembali dan bertemu sang putri. Pesawat yang ia tumpangi meledak hancur berkeping-keping di lautan.

Anwar mengusap matanya yang mengabut. Menceritakan kembali masa itu sama saja dengan menghadirkan pilu dalam hatinya.

"Saya turut prihatin dan berduka cita, Pak." Bu Aisyah tak dapat menyembunyikan kesedihannya.

"Lalu kalau boleh tahu, di mana anak sahabat saya, Bu?"

Perempuan berjilbab itu menarik napas dalam-dalam, kemudian tersenyum.

"Putri sahabat Bapak sudah menikah beberapa hari yang lalu."

Anwar terkejut meski wajahnya terlihat bahagia mengetahui putri mendiang sahabatnya telah memiliki seorang yang melindunginya. Bu Aisyah menceritakan bahwa anak perempuan yang dicarinya itu telah menikah dengan pria yang berangkat dari keluarga baik-baik.

"Insyaallah dia sudah bahagia. Kalau Bapak ingin bertemu, saya bisa berikan alamatnya, bagaimana?" tawarnya dengan ramah.

Anwar diam sejenak, kemudian mengangguk.

"Saya minta alamatnya saja, mungkin tidak sekarang karena pasti dia tengah berbahagia dengan pernikahannya. Eum ... mungkin suatu saat nanti, saya akan coba menemuinya."

Bu Aisyah mengangguk, kemudian menuliskan alamat kediaman mertua Arumi.

Seperti rencana, Abizar mengarahkan mobil ke pusat

perbelanjaan. Selain pengharum ruangan, ia juga bermaksud membeli beberapa keperluan dapur agar Arumi tidak kesulitan meski ia telah menyediakan *khadimat* untuk istrinya itu.

Sepanjang lorong mal, Abi tak melepas genggamannya barang sedetik pun dari tangannya. Saat keduanya melewati gerai perawatan tubuh bagi wanita yang menawarkan aneka wewangian, Abizar berhenti melangkah.

"Kamu suka pakai parfum?" tanyanya melirik sang istri.

Perempuan bercadar di sampingnya itu menggeleng.

"Kenapa?"

Istrinya mengatakan bagi seorang wanita memakai parfum selain saat bersama suaminya bukan sesuatu hal yang dianjurkan.

"Rasulullah bersabda, seorang perempuan yang mengenakan wewangian lalu melalui sekumpulan laki-laki agar mereka mencium bau harum yang dia pakai maka perempuan tersebut adalah seorang pelacur. Aku hanya ingin menjalankan apa yang seharusnya dijalankan sebagai seorang perempuan muslim, Mas."

Abizar lagi-lagi tak sanggup menyembunyikan kekagumannya pada sosok Arumi, menurutnya wanita itu terlalu baik untuk pria gegabah sepertinya.

"Eum ... maksudku kalau aku meminta supaya kamu memakainya saat bersamaku, kamu mau?" Abizar menatap lembut tepat pada manik mata sang istri. Ia tahu meski tak terlihat, pipi perempuan di depannya itu merona. Jika saja tidak di tempat umum, ia yakin tidak setenang ini di dekat Arumi.

Anggukan sang istri membuatnya tersenyum. Ia membeli wewangian yang ia sukai untuk Arumi. Saat hendak membayar, matanya menangkap merek parfum yang biasa dipakai Diana. Tiba-tiba ia merasa tidak tenang teringat janjinya pada perempuan yang mungkin saat ini tengah memendam amarah.

"Mas, kenapa melamun?" Sentuhan pelan Arumi di bahunya membuatnya sedikit terkejut.

"Nggak apa-apa, ayo!"

Suasana hati Abizar sedikit terganggu, otaknya mulai memikirkan Diana. Ponsel yang ia ubah mode pesawat tentu membuat perasaan perempuan itu tidak baik. Sejenak ia melihat Arumi yang tengah memilih sayuran, lalu merogoh kantung bajunya untuk mengambil ponsel. Sekali ketuk, tak lama ia tampak menghubungi seseorang.

Menyadari pikiran Abizar tidak bersamanya, Arumi mempercepat belanja. Sebenarnya dirinya pun ingin menanyakan perihal nama yang tertera di ponsel sang suami saat di mobil tadi, tetapi ia masih mencoba berdamai dengan hati hingga mendapat waktu yang tepat untuk bertanya banyak.

Arumi melangkah mendekati pria yang tengah menelepon itu, kembali ia mendengar kalimat yang tidak seharusnya ia dengar. Abizar berkata seolah memohon agar seseorang di seberang sana untuk bersabar.

Tidak ingin mencuri dengar, Arumi memilih mundur menjauh dari Abizar. Ini kedua kalinya perempuan itu mendengar suara sang suami lembut menyapa seseorang yang ia duga perempuan sama sepertinya. Namun, ia masih menunggu pernyataan langsung dari sang suami.

Membawa hati yang gundah, Arumi terus berjalan menyusuri pusat perbelanjaan hingga tanpa disadari, ia sudah terlalu jauh dari tempat suaminya berdiri.

Setelah bisa mengakhiri perdebatan dengan Diana, Abizar segera memasukkan kembali ponselnya ke kantung baju. Matanya menyapu setiap sudut supermarket itu, tetapi sosok Arumi tidak terlihat. Sementara *trolly* berisi barang belanjaan sudah ada di belakangnya. Panik tak melihat sang istri, Abizar segera menyusuri setiap lorong dengan memanggil nama Arumi.

Bagian 7

Adakalanya kita harus belajar memasrahkan kehendak bukan memaksakan kehendak.

Wajah Abizar terlihat tegang karena sudah tiga puluh menit berlalu ia belum melihat sosok sang istri. Penyesalan selalu datang di akhir, kira-kira itulah yang ada di benak pria bertubuh jangkung itu. Sementara Arumi yang tersesat tak bisa berbuat apa-apa selain mencoba mencari tempat parkir berharap menemukan mobil Abizar. Ia merasa lelah berputar-putar sembari mencoba mengingat tempat awal dia pergi tadi.

Ada tiga pria dengan wajah mencurigakan mendekati Arumi. Dari gelagat mereka sepertinya ingin melakukan pelecehan. Tanpa disadari Arumi, dirinya telah dikelilingi oleh pria-pria tersebut. Salah satu dari mereka yang berambut pirang mencoba menyentuh cadar perempuan itu, membuat Arumi terperanjat. Perlahan ia mundur membuat jarak, tetapi ketiga pria itu semakin mendekat.

"Mau ngapain kalian!" Seorang pria bertato dengan rokok terselip di bibir menarik kerah baju pria berambut pirang.

Para pria itu terkejut, mereka hanya bisa menggeleng kemudian mengangkat tangan untuk minta maaf.

"Jangan sekali-kali mengganggu perempuan! Dasar banci!" Ia melepas kerah pria itu lalu mendorong kuat sehingga hampir terpelanting.

Arumi terpaku menyaksikan itu. Dadanya semakin berdegup kencang. Ingin pergi dari tempat itu, tetapi tak tahu hendak ke mana.

Setelah tiga pengganggu itu lari, pria bertato yang menolongnya menatap ke arah Arumi.

"Kamu mau ke mana?" tanyanya baik-baik.

"Ke ... eum, terima kasih sudah menyelamatkan aku," tutur Arumi ragu.

Pria berambut cepak itu menyunggingkan senyum.

"Aku Evan!" Ia mengulurkan tangan mengajak bersalaman, tetapi sejenak kemudian kembali ia tarik.

"Maaf, aku lupa. Kita bukan mahram!" celetuknya mengusap tengkuk dengan mata nakal mencuri pandang pada Arumi.

Sejak tadi sebenarnya ia melihat kebingungan Arumi, hingga berinisiatif untuk mendekat, tetapi tiga orang tadi lebih dulu dan hampir mencelakai perempuan itu.

"Sebenarnya kamu mau ke mana? Maaf sejak tadi aku perhatiiin kamu berputar-putar. Kamu mau ke mana? Mungkin aku bisa bantu," tuturnya sopan.

Arumi menggeleng cepat. Ia terlihat membuat jarak karena sedikit terbatuk oleh asap rokok Evan. Menyadari itu, segera Evan membuang separuh rokok yang sudah diisapnya.

"Maaf ...," ucapnya tersenyum.

"A-ku ...."

"Evan! Kamu kenapa?" Seorang perempuan paruh baya dengan kerudung di kepala mendekat. Dengan tatapan menyelidik ia kembali bertanya kepada pria yang punya banyak tato itu.

"Mama? sudah selesai belanjanya?"

"Dia siapa?" tanya perempuan yang dipanggil mama.

"Kamu! Kenalin ini Mamaku. Ma, aku nggak tahu dia siapa, tapi sepertinya dia butuh pertolongan." Mata tajam Evan menatap Arumi yang menunduk.

"Kamu mau ke mana, Nak? Maaf namanya siapa?" Perempuan paruh baya itu bertanya ramah.

"Arumi, Bu. Saya Arumi."

"Kamu mau ke mana?"

Arumi menceritakan awal mula hingga dirinya berada di tempat itu.

"Siapa nama suamimu?" Evan bertanya dengan nada geram.

"Abizar."

"Oke, ikut aku! Mama tunggu di mobil, ya. Nanti Evan balik lagi," ujarnya menatap sang mama. Perempuan itu mengangguk tersenyum.

Evan memberi isyarat agar Arumi mengikuti. Pria itu mengajaknya ke bagian depan mal menemui *costumer service* untuk mengumumkan nama Abizar.

"Kok bisa suami kamu ninggalin kamu gitu saja?" tanya Evan sengit.

"Bukan ninggalin, tapi dia ...."

"Iya, dia telepon seperti yang kamu ceritakan ke Mama, tapi tetap saja dia salah!"

Perempuan bercadar itu diam. Tak lama Evan kembali meminta agar *costumer service* kembali memanggil nama suami Arumi.

"Kalau suamimu nggak datang juga, alamat rumah kamu di mana?"

Arumi bergeming.

"Oh, iya. Aku lupa kalau kamu pertama kali menginjakkan kaki di kota ini. Maaf!" tuturnya lagi.

"Maaf aku merepotkan, tapi kamu bisa pergi sekarang. Aku nggak apa-apa."

Evan menoleh lalu tersenyum.

"Seperti yang aku bilang. Kalau suami kamu itu nggak datang juga, aku ajak kamu pulang sementara sampai dia datang menjemput!"

Tak ada pilihan lain bagi Arumi selain diam. Ia pun tidak bisa pergi ke mana-mana karena tidak tahu-menahu tentang kota ini, selain itu uang di tas tidak cukup untuk kembali ke kotanya. Sementara teleponnya ia tinggal di mobil.

Dalam kesempitan, ia tetap merasa bersyukur bertemu Evan.

Walaupun penampilannya jauh dari Abizar, tetapi setidaknya dia baik dan sopan.

"Kamu tahu Arumi. Aku benci sama pria yang menjadikan perempuannya alas kaki! Dipakai jika mereka perlu, dan dicampakkan jika tak lagi dibutuhkan! Semoga kamu tidak jadi salah satunya!" Evan melihatnya sekilas kemudian kembali menatap lalu-lalang pengunjung mal siang itu.

"Mas Abi nggak gitu!" tangkisnya membela sang suami. "Aku yang salah karena pergi terlalu jauh."

Evan tersenyum miring.

"Semoga saja itu benar. Aku juga pria sama seperti suamimu itu!"

Mendengar penuturan Evan, Arumi membuang napas. Ada benarnya ucapan pria itu. Memang ada yang disembunyikan oleh suaminya.

Arumi menatap jam dinding, sudah hampir lewat waktu Zuhur.

"Evan maaf. Aku harus salat Zuhur." Arumi bangkit dari duduk.

"Oke, kamu bisa ikuti arah itu!" Ia menunjuk ke papan petunjuk arah.

Perempuan itu mengangguk lalu mengayun langkah menuju musala. Wajah Evan gelisah seolah takut jika terjadi sesuatu seperti tadi pada Arumi. Bergegas ia bangkit berlari kecil mengikutinya.

"Eum ... Arumi tunggu! Aku temani!"

"Kamu gimana sih? Kok bisa kehilangan dia?"

"Ya, aku tadi telepon kamu, aku pikir dia masih di sana, tapi ... aarghhh!"

Abizar menutup teleponnya kembali menyusuri lorong mal. Saat hampir putus asa ia mendengar namanya dipanggil. Dengan terburu-buru Abizar menuju eskalator untuk ke *costumer service* menemui Arumi. Bibirnya tak henti mengucap syukur meski belum bertemu

sang istri.

"Maaf, saya Abizar suami Arumi. Mana istri saya?"

Petugas mengatakan bahwa istrinya sedang salat. Tanpa bertanya lagi, ia segera menuju musala. Pria itu bernapas lega melihat sepasang sepatu sang istri ada di bagian wanita. Ia melirik ke pergelangan tangan, menyadari dirinya belum salat. Namun, ia harus memastikan bahwa Arumi telah kembali bersamanya.

"Arumi!" panggil Abizar saat melihat sang istri keluar dari musala.

"Mas Abi?" balasnya dengan mata berkaca-kaca.

Merasa berdosa, ia segera menghampiri dan memeluk perempuan di depannya seraya mengucap maaf.

"Kamu ke mana tadi?"

Arumi tak menjawab, matanya memberi isyarat agar Abi membalikkan badan.

"Jadi kamu yang bernama Abizar?" Evan tersenyum miring menatap pria di depannya.

"Iya, kamu siapa?" balasnya.

"Aku Evan!"

"Dia yang menyelamatkan aku tadi, Mas."

Abizar menatap Arumi. Perempuan itu belum menceritakan apa yang terjadi padanya.

"Kamu kenapa, Arumi? Kamu nggak apa-apa, 'kan?" Suara Abi terdengar panik.

"Dia nggak apa-apa, kamu yang aneh!" ungkap pria itu seraya menyalakan korek untuk rokoknya.

"Aneh maksudmu?"

"Sudahlah! Lain kali jaga Arumi baik-baik. Karena aku yakin kamu menyesal jika kehilangannya!" Seraya meniupkan asap rokok ke atas, ia menatap Arumi. Perempuan itu masih seperti semula, menunduk. "Arumi, aku balik. Jaga dirimu baik-baik!" Evan membidik mata Abizar sebentar lalu pergi meninggalkan mereka berdua.

"Terima kasih, Evan! Sampaikan salamku buat mamamu," tutur

Arumi memberi isyarat dengan merapatkan kedua tangannya di dada.

"Kamu nggak apa-apa? Sebenarnya apa yang terjadi?" tanya Abizar menatap resah Arumi. "Kamu nggak apa-apa, 'kan?"

"Alhamdulillah, nggak apa-apa, Mas."

Abizar kembali berucap syukur.

"Oke, kamu tunggu di sini. Aku salat dulu, ya," tutur pria itu seraya mengusap puncak kepala sang istri.

Abizar mendengarkan cerita Arumi dari balik kemudi, ada sesal tergambar di wajah tampannya. Berkali-kali ia mengecup jemari istrinya seolah tak bosan berkata maaf.

"Aku nggak apa-apa, Mas."

"Lain kali jangan begitu lagi, ya."

"Eum ... tadi aku lihat Mas sedang serius menelepon seseorang jadi ...."

"Maafkan aku, Arumi. Itu ... maafkan aku!"

Mobil terus meluncur hingga tiba di kompleks tempat tinggal yang dimaksud Abizar. Rumah bercat putih berarsitektur minimalis dengan pagar tanaman hijau tertata rapi di halaman membuat Arumi menyungging senyum.

"*Welcome home*, Arumi." Abizar membukakan pintu untuk perempuan itu lalu mengajaknya masuk. Seorang perempuan berambut sedikit putih menyambut kedatangan mereka.

"Ini Mbok Sum yang akan membantu di sini," tutur Abizar mengenalkan perempuan itu. Senyum ramah menghias wajah Mbok Sum. Dia menyambut uluran tangan Arumi.

Rumah itu terdiri dari tiga kamar dengan kamar mandi masing-masing di dalamnya. Ruang tamu yang luas dengan sofa putih besar dan lukisan kaligrafi menempel cantik di dinding. Ruangan itu menyatu dengan taman yang dipisahkan dengan pintu kaca sehingga

terlihat segar, sementara dapur yang luas dilengkapi dengan mini bar dan meja makan kecil membuat rumah itu terasa nyaman.

"Ini kamar kita, kamar yang paling luas di antara kamar lainnya." Pria berhidung mancung itu membukakan pintu mempersilakan sang istri masuk. Lagi-lagi Arumi mendapati ukuran kamar yang berkali-kali lipat luasnya dari kamarnya dahulu. Televisi berukuran besar menghadap ke arah ranjang yang bisa diisi empat orang sekaligus. Di sisi kanan ada kamar mandi dan sebelah kiri terdapat meja kerja Abizar. Tak jauh dari meja itu, terdapat cermin besar.

"Maaf, belum ada meja rias. Kita bisa membelinya nanti." Pria itu menatap hangat pada Arumi. Perempuan itu tersenyum.

"Eum ... kamu istirahat, ya. Aku harus pergi sebentar. Nggak apa-apa 'kan?"

"Mas mau pergi?"

"Iya, sebentar kok. Nanti aku telepon, ya."

Abizar mengecup kening Arumi lalu tergesa meninggalkan rumah. Perempuan itu menarik napas dalam-dalam kemudian melangkah keluar melepas kepergian sang suami.

Bagian 8

Merelakan. Bukan menyerah, karena tahu ada hal yang tidak bisa dipaksakan.

Diana memasang raut tak suka saat sang suaminya baru saja tiba. Seolah tahu apa yang akan terjadi, Abizar memberikan setangkai mawar putih pada perempuan itu.

"Untuk pengertianmu." Ia memberikan bunga itu seraya mengusap pipi Diana.

"Kamu jahat!" Matanya berkaca-kaca menatap Abizar seraya menerima mawar dari tangan sang suami. Abi tak menanggapi protes Diana. Pria itu merengkuh perempuan itu, membawa ke pelukannya seraya mengecup puncak kepala Diana.

Abizar hampir tidak bisa berpikir jernih. Jika perasaan cinta itu diciptakan untuk merasakan ketenangan, mengapa dirinya merasa gelisah? Dia mencintai Diana, tetapi kenapa ia enggan mengatakan hal sesungguhnya pada Arumi?

Bagaimana cara menceritakan pada perempuan itu bahwa dia bukan satu-satunya istri? Terlalu banyak duka mengelilingi Arumi, apa kini ia harus kembali menambah kepedihan hidup perempuan itu? Otak Abizar berputar-putar mencari jalan keluar hingga tak sadar sejak tadi Diana memanggil namanya.

"Abi!"

"Iya, Di?"

Perempuan berlesung pipi itu menarik napas dalam-dalam. Wajahnya kembali menunjukkan kekesalan.

"Kamu melamun? Baru saja kita ketemu, pikiran kamu sudah ke

mana-mana!"

Pria itu tersenyum kemudian meminta maaf.

"Papa sama mama mana? Kok sepi?" Ia mengalihkan pembicaraan.

"Keluar kota," jawabnya. "Kamu ke sini bukan untuk menanyakan itu 'kan?" protes Diana dengan tatapan meradang.

Abizar menggeleng kemudian tersenyum. Ia mengajak Diana untuk pulang ke rumah mereka. Jauh sebelum ia mengatakan ingin menikah dengan Diana pada ayah dan ibunya, Abizar telah membeli satu rumah yang dekat dengan salah satu *showroom* miliknya. Rumah itu kini menjadi tempat tinggalnya bersama Diana.

"Abi."

"Iya?"

"Apa aku selamanya akan terus begini?" tanya Diana dengan wajah muram.

"Maksud kamu?"

"Aku sadar bukan menantu yang diinginkan orang tuamu. Aku hanya ingin tahu sejauh apa kamu mencintaiku dengan tidak membiarkan pernikahan ini abu-abu," ungkapnya dengan suara lirih. "Aku juga perempuan sama seperti Arumi."

Pria itu meraih kembali bahu sang istri kemudian berkata, "Aku akan mewujudkan impian kita, Diana. Kamu harus bersabar sebentar. Sekarang bersiaplah, aku rindu rumah ... juga kamu!"

Kembali bertemu setelah beberapa hari yang berat adalah kebahagiaan bagi pasangan Diana dan Abizar. Mereka menghabiskan waktu membagi rindu yang membuncah dengan berjalan-jalan menikmati kebersamaan hingga malam menjelang.

Seperti yang sudah diminta Abizar, malam itu keduanya pulang ke rumah pribadi mereka. Rumah berlantai dua dengan konsep modern itu terlihat banyak koleksi mobil mainan merek terkenal

buatan Amerika. Mainan itu rapi berjajar di sebuah lemari kaca.

Keduanya terlihat sedang bersantai melepas penat di kamar.

"Malam ini kamu temani aku 'kan?" tanya Diana saat mereka tiba rumah.

Pria di sampingnya itu mengangguk tersenyum meski kilas bayangan Arumi berkelebat. Diana merasa separuh hati pria itu tidak sedang bersamanya.

"Abi ... aku boleh cemburu?" tanya Diana menjadikan lengan Abi sebagai bantal.

"Cemburu?"

"Iya, cemburu!"

"Dengan?"

"Istrimu."

"Istriku? Kamu istriku 'kan?"

"Ck! Arumi!"

Abizar menarik napas dalam-dalam. Mengusap puncak kepala Diana.

"Kenapa diam? Kamu sedang memikirkannya 'kan?"

Abizar tak menjawab. Bohong jika dirinya saat ini tidak memikirkan Arumi. Terlebih perempuan itu hampir hilang beberapa jam yang lalu. Mengingat itu, mendadak memori Abizar dipenuhi senyum tulus Arumi. Bayangan pipi kemerahan saat malu membuat Abizar menyungging senyum. Hal itu disadari oleh Diana.

"Abi!"

"I-ya?"

"Kamu ...." Perempuan itu tak meneruskan ucapannya. Air mata Diana mengalir begitu saja membasahi pipi, yang ditakutkan perlahan terjadi. Ia mulai kehilangan Abizar. Melihat perempuan di sampingnya menangis, Abi memiringkan tubuhnya sehingga mereka saling berhadapan.

"Hei, kenapa menangis?" Ia mengusap pipi Diana.

"Kamu mencintainya 'kan?" Isaknya menahan rasa sesak di

dada. Meski dengan bahu yang bergetar Diana tetap melanjutkan perkataannya, "Kamu pikir aku batu yang tidak punya perasaan, Bi? Membayangkan kamu bersamanya saja sudah membuatku gila!"

"Diana dengar aku! Jangan pernah menangis untuk semua yang telah kita putuskan. Aku menikah denganmu untuk menjaga hal buruk yang bisa saja terjadi, dan itu kulakukan dengan cinta. Tolong jangan berpikir macam-macam," paparnya mencoba untuk menenangkan.

"Aku takut kamu pergi, Abi."

"Ssstt! Sudah jangan menangis. Istirahatlah. Katamu besok harus *meeting*?"

"Abi," panggil Diana tak menjawab pertanyaan suaminya.

"Hmm?"

"Jangan tinggalkan aku, aku bisa mati kalau kamu pergi!"

Abizar tersenyum mengangguk.

"Kamu percaya padaku 'kan?"

Diana mengangguk, ia terlelap dalam dekapan sang suami.

Sudah empat jam selepas salat Isya Arumi duduk di ruang tamu. Hatinya gelisah karena Abi belum pulang. Telepon genggamnya pun tak bisa dihubungi. Sementara Bi Sum sudah pulang sejak lepas Maghrib tadi. Perempuan itu tidak bisa menemaninya karena mendadak sang suami sakit.

Mengidap fobia sepi dan sendiri semakin membuat dirinya cemas, terlebih suasana kompleks yang lengang. Keringat dingin mulai membasahi keningnya. Matanya terlihat berkaca-kaca meski bibir perempuan itu tak henti mengucap istigfar. Lemas ia jatuh terduduk dengan memeluk lutut bersandar di balik pintu.

Perempuan itu mulai ketakutan. Sudah lama dirinya mengidap fobia ini. Selain mengidap *claustrophobia*, menurut psikiater dia juga mengidap *autophobia*, yaitu rasa takut yang berlebihan ketika harus

sendiri.

Hal itu sudah lama diidapnya sejak kecil berada di panti asuhan, itulah sebabnya Bu Aisyah sering mengajaknya berdiskusi atau membicarakan hal-hal yang membuatnya bahagia agar fobia yang diderita Arumi bisa perlahan berangsur hilang.

Namun, sayang Bu Aisyah lupa menceritakan kondisi itu pada keluarga Abizar.

Jam dinding menunjukkan hampir tengah malam, setelah memastikan Diana sudah nyenyak, ia bangkit perlahan keluar kamar. Pria itu menyalakan teleponnya setelah sejak tadi dibiarkan mati. Ada banyak panggilan masuk dan hampir semuanya dari istrinya.

Meski merasa ragu untuk menghubungi Arumi karena sudah larut, tetapi ia mencoba menelepon perempuan itu. Namun, hingga sekian lama ia memanggil tidak ada tanda-tanda telepon diangkat. Abizar mulai merasa ada yang tidak beres sebab Arumi tidak mungkin tidak terbangun dengan panggilan yang terus-menerus itu.

"Arumi, ayolah angkat teleponnya," gumam Abizar cemas. Pria itu mengempaskan tubuh ke sofa sambil terus menelepon, tetapi tetap saja tak ada hasil. Hingga akhirnya ia berhenti dan berpikir bahwasannya Arumi kelelahan sehingga tertidur nyenyak.

Abizar menarik napas dalam-dalam kemudian meletakkan ponsel di meja. Ia melangkah ke kamar menemani Diana untuk beristirahat.

Wajah pucat dengan lingkar hitam terlihat di mata membuat Mbok Sum terkejut saat melihat Arumi membuka pintu.

"Mbak Arumi, kenapa? Ya Allah!" pekiknya saat Arumi hampir jatuh karena lemas. Segera Mbok Sum memapah perempuan itu

membaringkannya di sofa.

"Mbak tunggu di sini, saya buatkan teh hangat."

Tak berselang lama Mbok Sum tiba dengan membawa secangkir teh hangat.

"Diminum dulu, Mbak."

Arumi menerimanya seraya mengucapkan terima kasih.

"Mbak Arumi kenapa? Mas Abi mana?"

Perempuan berkulit kuning langsat itu bergeming. Tak ada sepatah kata pun yang keluar dari bibirnya, hanya matanya saja yang terlihat berkaca-kaca. Melihat kondisi Arumi yang seperti itu, Mbok Sum semakin iba. Perempuan paruh baya itu bukan tidak tahu seperti apa kisah Abizar. Dia pernah melihat pria itu berdua dengan Diana ke rumah ini sesaat setelah mereka menikah.

"Mbak saya buatkan sarapan, ya?"

Arumi menggeleng, ia memegangi lengan Mbok Sum dengan tatapan memohon.

"Jangan tinggalkan saya, Mbok!"

"Tapi Mbak harus sarapan."

Masih dengan mata yang basah ia kembali menggeleng.

"Jangan tinggalkan saya. Temani saya, Mbok," mohonnya lagi kali ini disertai isakan.

Diana masih malas beranjak dari ranjang. Selepas Subuh tadi pasangan itu saling berbagi kasih. Sementara itu, Abizar sudah rapi bersiap pergi.

"Kamu mau ke rumah ...."

"Diana, semalam aku meninggalkannya sendiri di tempat yang baru. Aku harus menemuinya sekarang. Aku harap kamu mengerti," potong pria itu seraya merapikan rambut.

Perempuan yang masih bergelung selimut itu diam. Ia hanya

sedikit menarik bibirnya.

"Buruan mandi, sekalian jalan aku antar kamu ke kantor."

Masih dengan posisi malas, ia berkata, "Kita makan siang bareng ya. *Please* ...."

Abizar menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk. Melihat jawaban sang suami, Diana melonjak seraya mengacungkan jempol ke arah Abizar.

"*I love you!* Makasih, Sayang," serunya seraya bangkit lalu mengayun langkah ke kamar mandi.

Bagian 9

Arumi masih terus memegang lengan *khadimat*-nya meski mata terpejam. Setelah semalam ia tidak bisa memejamkan mata sama sekali, pagi ini perempuan berambut hitam sepunggung itu terlelap di bahu Mbok Sum.

Setelah dengan derai air mata ia menceritakan ketakutannya, dan meski Mbok Sum menenangkan dengan berkata bahwa tempat tinggal itu aman, tetap saja Arumi ketakutan. Hingga akhirnya perempuan bermata bening itu tidur bersandar di bahu Mbok Sum.

Suara mobil Abi masuk garasi. Jika biasanya Mbok Sum segera membuka pintu, tidak untuk kali ini. Berharap cemas perempuan itu menunggu suami Arumi membuka pintu.

"Assalamualaikum, Arumi ...." Suara Abizar tercekat saat melihat istrinya pucat tengah tertidur di bahu Mbok Sum. Dengan isyarat tangan, perempuan paruh baya itu mengatakan agar Abizar menggantikan posisinya. Pria itu mendekat kemudian perlahan menggantikan posisi Mbok Sum. Namun, perempuan itu mengerjapkan matanya menyadari Abizar tiba.

"Mas Abi," lirihnya.

Pria itu mendekap erat istrinya.

"Kamu kenapa, Arumi? Arumi kenapa, Mbok?"

"Maaf, Mas Abi. Mbak Arumi semalam sendirian dan ketakutan. Saya kemarin mendadak dijemput karena suami saya sakit."

"Mbok kemarin sore pulang?" tanyanya.

Perempuan itu mengangguk merasa bersalah.

"Maaf, Mas. Tadinya saya juga segan mau ninggalin Mbak Arumi, tapi Mbak Arumi bilang Mas Abi bakalan pulang jadi ...."

"Oke! Mbok bisa balik selesaikan pekerjaan. Sudah ada aku," potongnya.

Dengan menunduk, perempuan itu melangkah menjauh dari mereka berdua.

"Arumi maaf. Aku semalam ...."

"Aku takut sendirian, Mas," tuturnya lirih. Dengan terbata-bata dia mengungkap fobia yang dialami.

"Arumi ...." Abi tak sanggup menyusun satu kalimat pun, jelas sesal tergambar di wajahnya. Pria itu memeluk sang istri seolah ingin kembali menebus kesalahan. Ada air yang menggenang terlihat di sudut mata pria beralis tebal itu.

"Arumi, maafkan aku. Aku bukan pria yang baik untukmu, aku meninggalkanmu dan ... maafkan aku, Arumi." Abizar berlutut di depan perempuan itu dengan mata mengembun. "Aku menyesal telah membuatmu seperti ini."

Perempuan itu tersenyum kemudian menggeleng.

"Nggak apa-apa, Mas. Aku saja yang keterlaluan, maaf jika aku merepotkan."

"Nggak, nggak merepotkan! Aku yang keterlaluan, Arumi. Sudah sekarang kamu istirahat di kamar. Aku temani," ajak Abizar mengusap pipi sang istri. Pria itu menarik napas dalam-dalam, ia merasa sebagai suami telah lalai terhadap Arumi. Kembali sesal menyapa hatinya.

"Berbaringlah, kamu mau sarapan pakai apa hari ini?" tanyanya seraya menyungging senyum.

"Apa saja, Mas."

"Oke, aku bilang ke Mbok Sum, ya? Kamu nggak apa-apa sendirian sebentar?"

Perempuan berhidung mancung itu menggeleng mengatakan dirinya sudah merasa lebih baik.

"Mbok, masak apa pagi ini untuk sarapan?" Abizar menuang air putih kemudian duduk di meja makan.

Perempuan yang rambutnya mulai beruban itu mengatakan sedang membuat nasi goreng *seafood*.

"Eum, Mbok."

"Iya, Mas?"

"Terima kasih sudah menemani Arumi. Saya ...."

"Mas, andai Mas tahu kondisi Mbak Arumi tadi. Mas nggak bakal tega, kasihan Mbak Arumi. Seharusnya Mas nggak meninggalkannya sendiri," terangnya sambil menghela napas. "Maaf, Mas."

"Nggak apa-apa, Mbok. Saya mengerti."

Abizar beranjak dari duduk kembali ke kamar. Perempuan itu terlihat terpejam. Setelah menutup pintu, ia mendekat duduk di bibir ranjang. Wajah sang istri begitu tenang meski Abizar tahu dia menyimpan banyak lara, salah satu penyebab adalah dirinya. Dengan lembut diusapnya kepala Arumi kemudian mengecup lama di sana seraya berbisik, "Maafkan aku, Arumi."

Diana memijit pelipisnya mendengar kabar dari Abizar lewat telepon. Harapan untuk bisa makan siang pupus, ada kecewa meradang di hatinya.

"Terus ... kamu akan menemani dia terus begitu? Lalu aku?"

"Diana, jangan buat aku tersudut! Mengertilah dengan kondisi Arumi saat ini. Dia butuh orang yang bisa membuat dirinya kembali percaya diri." Suara Abizar yang terdengar gusar.

"Sampai kapan aku harus mengerti, Abi? Sampai kapan!" protesnya.

Hening sejenak. Baik Abizar dan Diana, mereka sama-sama dilanda kegalauan.

"Abi, oke aku akan mengerti! Kamu bisa temani Arumi kapan pun dia butuh, hingga perempuan itu sembuh! Asal ..."

"Asal apa?"

"Sahkan pernikahan kita di mata negara! Dengan begitu aku tidak harus mengendap-endap untuk bisa bertemu denganmu bahkan di mata Arumi sekali pun!"

Setelah mengucapkan itu, Diana memutus sambungan telepon. Ia memegang kepala dengan kedua tangan seolah ingin menumpahkan perasaan sedih dan kecewa yang menyelimuti hatinya.

Satu pesan masuk dari Abi membuat ia sedikit lega. Perempuan itu mencoba mencari di internet tentang fobia yang dialami Arumi. Dengan saksama ia membaca artikel itu hingga bisa sedikit memahami. Setidaknya Abizar sudah mengerti apa yang jadi keinginannya.

"Diana, nggak makan siang? Ayo bareng!" Seorang temannya mendekat.

"Nggak! Kamu duluan saja," tolaknya.

"Kamu kenapa sih, suntuk gitu?"

"Nggak apa-apa, Mel, mungkin sedikit lelah!"

Imel rekannya mengangguk. Perempuan berkacamata itu cukup banyak tahu tentang hubungan Abi dan Diana.

"Tentang Abi?" selidiknya.

Diana menggeleng cepat.

"Kamu nggak usah bohong deh!"

"Kenapa dia? Apa dia lebih berat ke istri keduanya itu?"

Mata Diana menatap tak suka pada rekannya.

"*Sorry*, Di. Bukan mau ikut campur, tapi ...."

"Ck! sudah deh, Mel. Sana pergi makan siang! Jangan bikin aku semakin *senewen*!"

Imel tertawa kecil kemudian mengayun langkah meninggalkan Diana setelah mengucapkan maaf.

Arumi dan Abizar baru menyelesaikan makan siang mereka. Perempuan itu sudah kembali seperti semula. Cekatan ia melayani sang suami di meja makan. Semua itu tak lepas dari tatapan Abizar. Rambut hitam, pipi merona alami dengan bibir yang selalu berhias senyum serta satu lagi, wangi!

Perempuan itu memakai parfum yang dibeli Abizar beberapa waktu lalu.

"Mas mau tambah minum?" tanyanya menoleh sehingga manik mata mereka berdua bersirobok.

"Kenapa Mas lihatin aku seperti itu?" tanyanya malu.

Pria itu tertawa kecil lalu menggeleng.

"Aku merasa tengah memandang bidadari surga," pujinya masih dengan mata membidik Arumi. Pujian itu membuatnya tertunduk malu membuat Abizar gemas. Ia memberi isyarat dengan mata agar Arumi duduk di sampingnya.

"Arumi ... apa kamu bahagia?" Abi menggenggam jemari sang istri.

Mata perempuan itu berbinar menatap sang suami. Sambil mengangguk ia berkata, "Insyaallah aku bahagia, Mas."

Ia meraih bahu Arumi lalu mendekap erat.

"Apa aku boleh menanyakan hal yang sama, Mas?"

"Maksudmu? Kamu ingin bertanya apakah aku bahagia? Begitu?"

Arumi mengangguk.

"Tentu aku bahagia!"

"Benar begitu?" timpalnya.

"Tentu! Kamu nggak percaya?" balas Abi.

Arumi tersenyum.

"Mas."

"Ya?"

"Semalam kenapa aku nggak bisa menghubungi Mas sama sekali? Mas ke mana? Bukannya Mas bilang pergi sebentar?" cecar Arumi tetap dengan senyum tulus. Melihat itu justru membuat Abizar semakin serba salah padanya. Ia benar-benar tidak mungkin bisa menceritakan soal Diana pada perempuan itu, tetapi dia juga tidak bisa menyalahkan permintaan Diana.

"Eum ... semalam aku harus bertemu rekan hingga larut malam. Karena lelah aku ketiduran dan ...."

"Aku mengerti, Mas. Maaf, boleh aku tahu ini jepit rambut milik siapa?"

Arumi menunjukkan jepit rambut berwarna hitam dengan manik-manik kuning pada Abizar. Pria itu mengamati benda yang biasa dipakai oleh Diana. Dia tidak menyangka perempuan itu teledor hingga membiarkan jepit rambutnya tertinggal.

"Aku menemukan di laci saat akan menyimpan mushaf. Milik siapa ini, Mas?"

Abizar diam, otaknya sibuk berpikir untuk menjawab apakah ia harus jujur atau justru berbohong lagi. Jika ia kembali berdusta maka ia akan terus membuat dusta baru, sementara ia sudah mulai lelah.

"Arumi ... kita bicara di kamar," ajaknya masih menggenggam tangan sang istri.

Perempuan berbaju *peach* itu mengangguk tersenyum, ia paham perlahan sang suami akan mengatakan rahasianya meski kemungkinan terburuk akan ia dengar.

Pak Anwar membaca berulang kali alamat yang tertera di kertas itu. Sesekali ia menarik napas panjang saat teringat Haryo sahabatnya. Sudah lama sejak kepindahannya dari luar pulau ia ingin segera menemukan putri sahabatnya itu. Namun, karena kesibukan, baru sekarang ia bisa mewujudkan keinginan itu walaupun belum bisa bertemu.

"Jadi kapan Papa temui anak teman Papa itu?" tanya Dita yang sore itu tengah mampir dari belanja perlengkapan bayi.

"Entah, mungkin bulan depan atau ...."

"Sebaiknya Papa tanya ke Abizar. Setahu Dita kota itu sama dengan kota tempat tinggal dia."

Pria berkemeja batik itu menatap sang putri.

"Ah iya, benar juga kamu, Dit! Nanti Papa coba tanya. Siapa tahu

dia paham alamat ini!"

Dita menaikkan alisnya, setuju.

"Papa mau memberikan apa yang menjadi hak anak itu, Dit!"

"Harus itu, Pa! Kasihan dia. Hidup sebatang kara ... semoga suaminya bisa memberikan kenyamanan," tuturnya seraya mengambil kue kacang dari toples di depannya.

Bagian 10

Ada *qada'*, ada pula *qadar*. Keduanya merupakan sebuah ketetapan. Jika *qadar* adalah ketetapan yang tidak bisa diubah, maka *qada'* adalah suatu takdir yang bisa diubah dengan usaha dan doa.

Demikian pula dengan jalan hidup Arumi. Setelah menjalani takdirnya sebagai perempuan sebatang kara dengan ikhlas, kini dia merasa beruntung dikelilingi orang-orang yang mencintai dengan segala kekurangannya.

Arumi masih diam menunggu Abi bercerita. Pria itu terlihat gelisah dengan tangan masih menggenggam jemari sang istri. Di pikiran pria itu menari segala hal tentang Diana dan percakapan mereka.

Diana memintanya untuk mengesahkan pernikahan mereka ke Kantor Urusan Agama adalah satu dari keresahan Abizar. Bukan karena ia tidak mau, tetapi lebih memikirkan reaksi Arumi juga tentunya sang ibu.

"Mas?"

"Arumi, andai apa yang akan keluar dari bibirku nanti menyakitkan ... maafkan aku," mohonnya.

"Mas cerita saja, insyaallah aku akan memaafkan apa pun itu."

"Arumi." Ia memeluk erat perempuan di depannya itu seolah tak ingin melepas. Tanpa tahu kenapa sang suami bersikap tak biasa, ia membalas pelukan itu.

"Mas, katakan ada apa. Apa yang Mas sembunyikan dariku. Jangan seperti ini," tuturnya.

"Arumi, ada hal yang tidak seharusnya kamu dengar, tapi lebih baik kamu mendengarnya dariku."

Hening, hanya detak jam dinding yang menunjukkan bahwa waktu terus beranjak. Arumi tahu ada perempuan lain di hati suaminya. Ada hati yang begitu dicintai Abizar, tetapi ia memilih menutup celah

prasangka sebelum mendengar langsung dari pria itu.

"Arumi, sebenarnya sebelum aku menerima tawaran ibu untuk menikah denganmu ... aku telah memiliki hubungan istimewa dengan seseorang," kata Abi. "Kami sudah tiga tahun dekat, tapi ibu tidak pernah merestui hubungan itu."

Arumi masih diam, ia menunggu Abizar menyelesaikan ucapannya.

"Akhirnya kami memutuskan untuk menikah siri karena aku dan dia tak ingin berpisah." Abizar berhenti sebentar, ia melihat ekspresi perempuan di sampingnya. Arumi masih menunduk menatap karpet tebal yang diinjaknya.

"Namanya Diana," lanjutnya lagi. "Dan jepit rambut itu, juga seseorang yang aku telepon saat malam pernikahan kita juga—"

"Juga saat kita di mobil itu adalah Diana?" potong Arumi, kali ini ia mengangkat wajah menatap sang suami.

Abizar menganggguk seraya menelan saliva membasahi tenggorokan yang mendadak kering. Mata Arumi berkaca-kaca, meski tahu kabar yang akan didengar akan menyakitkan, tetapi tetap saja sebagai perempuan, ia terluka karena merasa tidak dicintai.

"Mas pasti sangat mencintainya hingga rela menyembunyikan pernikahan itu dari ayah juga ibu," lirihnya. "Lalu apa Diana tidak marah padaku, karena ...."

Sambil menggeleng Abizar mengatakan bahwa Diana tidak marah padanya.

"Dia tidak marah, dia memahami posisinya."

Perempuan itu bangkit melangkah ke jendela. Hari masih belum siang, mentari masih hangat bersinar.

Arumi tak lagi bersuara, ia hanya berkata dengan tetes air mata yang mengalir tanpa bisa dihentikan. Menyadari sejak awal ada rahasia dan kini mendengar sendiri, bahwa cinta Abizar telah ada yang memiliki jauh sebelum bersamanya adalah kenyataan yang menyakitkan.

"Arumi aku minta maaf ...." Pria itu telah berdiri di belakangnya dengan wajah bersalah.

"Kalau memang Mas sejak awal mengatakan ini, aku bisa menolak permintaan ibu, Mas."

"Aku tidak ingin membuat ibu kecewa," jelasnya.

"Lalu, apa dengan semua yang sudah terjadi saat ini bisa membuat ibu tidak kecewa?" tanyanya. "Mas nggak memikirkan perasaanku?" Bahu Arumi bergetar menahan luka yang semakin menganga.

Abizar mengacak rambutnya, dan tak menyangka keputusan yang ia buat telah menyakiti hati tiga perempuan sekaligus.

"Arumi ...."

"Kalau Mas mencintai Diana, kenapa Mas nggak perjuangkan dia di hadapan ibu? Kenapa Mas tega membohongi aku ... kenapa Mas sampai hati berpura-pura di depan ayah juga ibu?" protesnya. "Mas mencintainya 'kan? Kenapa Mas juga tega melakukan hal itu padanya?"

"Arumi dengar dulu alasanku. Aku memutuskan untuk menikah siri itu karena aku ingin hubungan yang halal! Mengingat kami—"

"Cukup, Mas! Jangan diteruskan. Aku paham, Mas selalu merasa tidak nyaman jika berlama-lama denganku, dan aku semakin tahu sejak Mas tinggalkan aku sendiri di tempat yang sama sekali asing bagiku," ungkapnya. "Aku juga tahu bukan hanya separuh, tapi semua hatimu tidak ada tempat bagiku. Sekarang aku ikhlas. Aku ikhlas dengan apa pun yang akan Mas putuskan. Aku maafkan semua kekhilafan itu."

Abizar terpaku di tempatnya, ia tak menyangka akan mendengar jawaban seperti itu dari Arumi. Perempuan yang tak banyak bicara, tetapi telah berkali-kali membuatnya kagum.

"Arumi." Abizar mencoba menyentuh bahunya. Arumi tak bereaksi, ia masih menatap ke luar jendela dengan mata basah.

"Aku tidak akan memutuskan apa-apa padamu. Aku hanya ingin kamu tahu bahwa ada ...."

"Diana yang sudah lebih dulu hadir. Aku paham, Mas. Aku akan tahu diri setelah ini, tapi jika aku boleh meminta ...."

"Apa, katakan!" ujar Abi kini telah berada di sampingnya.

"Aku seorang muslimah yang selalu mencoba memperbaiki diri setiap harinya, aku juga takut akan murka-Nya, tapi ... lemah jika mengetahui suamiku tidak pernah mencintaiku. Seumur hidup, aku selalu berharap kelak akan ada seseorang yang tulus memberikan cintanya padaku," ungkapnya. "Hidup dan besar tanpa ayah dan ibu itu menyisakan pilu, meski aku bersyukur selalu dikelilingi orang-orang yang baik."

"Mas, perjuangkan dia ke ayah juga ibu. Aku juga perempuan sama seperti Diana, aku bisa merasakan bagaimana hatinya terluka mengetahui ini semua."

Abizar tak bisa mengatakan apa-apa selain meraih tangan istrinya dan kembali menggenggamnya erat. Perempuan itu mengalihkan pandangan ke arah sang suami. Ada senyum getir terukir di sana.

"Aku akan bantu Mas bicara soal ini ke ayah dan ibu. Insyaallah mereka akan bisa menerima dan memahami," ucapnya mencoba menahan air mata yang terus jatuh.

Abizar menggeleng.

"Lalu setelah itu kamu mau melakukan apa?" tanyanya.

"Aku tidak ingin membuat dan memupuk dosa karena perasaan tak ikhlas yang bisa saja hinggap. Aku juga tidak ingin Mas terus merasa bersalah dan tidak enak dalam menjalani hubungan ini."

"Maksudmu?"

Arumi menarik napas dalam-dalam kemudian tersenyum.

"Aku bukan lagi istri keduamu, Mas."

Abizar mengernyitkan dahinya menunggu di penjelasan perempuan itu.

"Lepaskan aku ... aku ikhlas."

"Kamu bicara apa, Arumi?"

Sambil menyingkirkan anak rambutnya, Arumi tersenyum.

"Kapan-kapan pertemukan aku dengan Diana, Mas. Aku ingin meminta maaf padanya."

"Itu bukan kesalahanmu, Arumi! Buat apa meminta maaf?"

"Meminta maaf bagiku saat kita merasa bersalah meski orang lain menganggapnya tidak."

Abizar membuang napas kasar, dirinya merasa berada di persimpangan yang rumit yang bahkan tidak tahu harus melangkah ke sisi mana.

"Percayakan padaku, Mas. Aku akan bantu agar ibu bisa menerima Diana sebagai menantu satu-satunya."

"Nggak! Kamu nggak boleh gitu, Arumi. Kamu ...."

"Jangan pernah mengasihani aku, Mas. Cukup sudah sepanjang usiaku dikasihani banyak orang. Kini biarkan aku membalas kebaikan ibu dengan memberi beliau kebahagiaan dengan mendatangkan Diana sebagai perempuan yang benar-benar Mas cintai," timpalnya. "Mas dan Diana berhak bahagia."

"Lalu kamu?"

"Biarkan aku bahagia dengan caraku."

Semenjak tak ada lagi rahasia di antara Arumi dan Abizar. Hubungan Diana dan Abizar semakin baik. Tak ada protes dari perempuan berkulit sawo matang itu. Diana menikmati kebahagiaannya sebagai seorang istri, demikian juga dengan Arumi meski perempuan bercadar itu sering meminta agar Abizar lebih memperhatikan Diana walau Abizar menentang usulannya.

Baik Abizar maupun Arumi sepakat menyembunyikan kisah rumit mereka hingga dirasa waktunya telah siap, karena Diana masih enggan bertemu Arumi.

Pagi itu Abizar baru saja pulang *joging*, ia mendapati Diana di dapur. Aroma sedap dari masakan perempuan itu membuat dirinya segera mendekat.

"Sepertinya enak! Masak apa?"

"Cumi asam manis kesukaan Mas."

"Udah mateng? Aku mau langsung ..."

"Mandi dulu! Bau keringat gitu!" sungutnya dengan wajah berpura-pura tak suka. Abi mengangkat bahu kemudian mengayun langkah ke kamar mandi setelah sebelumnya mengecup pipi perempuan itu.

Setelah membersihkan diri, Abizar menuju lemari untuk berpakaian. Matanya menangkap obat yang menyembul di bawah tumpukan baju milik Diana. Pria itu berpikir sang istri sakit atau tengah menyembunyikan sesuatu darinya. Bergegas ia mengambil benda itu lalu mencoba mencari tahu kegunaannya.

Abizar mengempaskan tubuh ke sofa. Ia tak menyangka Diana mengambil keputusan sendiri.

"Diana, apa-apaan ini?" gumamnya dengan wajah kesal. Saat kepalanya masih diliputi pertanyaan, suara Diana memanggilnya dari arah dapur.

"Abi, ayo! Sarapan sudah siap, kamu lama banget mandinya!"

Abizar tak mengindahkan panggilan itu, ia meradang setelah membaca fungsi obat yang ada di tangannya.

"Abi! Ayo buruan, kita ditungguin papa di rumah tuh! Ada yang mau papa tanyakan!" Kali ini Diana sudah berada di pintu kamar. Wajahnya berubah saat melihat benda yang berada di tangan sang suami.

"Kamu bisa jelaskan apa ini, Diana?" tanya Abizar dengan mata menyelidik.

Menjadi tua adalah sebuah keniscayaan. Mendambakan seorang cucu adalah menjadi hal wajar bagi setiap orang tua yang telah memiliki anak yang sudah menikah. Demikian pula dengan pasangan Pak Dodi dan Ibu Wahyuni, orang tua Abizar.

"Arumi, suamimu ke mana? Kenapa setiap Ibu telepon dia sering

tidak berada di rumah?" Pertanyaan ibu mertuanya kali ini membuat ia kesulitan untuk kembali memberi alasan.

"Ibu, Mas Abi memang selalu sibuk belakangan ini. Pergi pagi sekali dan pulang larut malam," jelasnya di telepon.

"Kalian tidak sedang bermasalah 'kan?"

"Enggak, Bu."

"Bilang ke Abizar kalau dia terus-terusan sibuk begitu, kapan bisa kasih Ibu cucu?"

"I-ya, Bu. Insyaallah saya sampaikan nanti."

"Kamu jaga diri baik-baik, Arumi. Insyaallah kalau ada waktu Ibu akan berkunjung ke sana. Sampaikan pesan Ibu tadi ke suamimu, ya."

"Iya, Bu."

Percakapan itu berakhir dengan salam. Arumi memakai cadarnya mengayun langkah ke teras menatap anggrek bulan yang tengah mekar. Permintaan ibu mertua cukup mengganggu pikirannya. Ia sangat berharap Diana bisa mewujudkan keinginan Ibu Wahyuni agar istri pertama Abizar itu bisa segera mendapat pengakuan.

"Arumi?" Panggilan seseorang membuat ia menoleh.

"Kamu Arumi, 'kan?"

Bagian 11

Diana enggan menanggapi, tetapi wajahnya terlihat gelisah. Perempuan itu mendekat lalu dengan kasar menarik obat dari tangan Abizar.

"Diana! Apa maksudnya ini? Katakan padaku apa kamu selama ini mengonsumsi pil itu?" Diana lagi-lagi tidak menanggapi. Ia bersikap seolah-olah tak mendengar pertanyaan sang suami. Merasa tak dihiraukan, Abizar meraih lengan Diana kemudian menghadapkan tubuhnya sehingga berhadapan tepat di depannya.

"Aku sedang bicara denganmu, Diana!"

"Iya! Aku mengkonsumsi obat itu! Kenapa?" Perempuan itu menatap sekilas kemudian beralih ke arah lain.

"Kenapa? Kamu tidak ingin hamil anakku? Anak kita?"

"Enggak! Aku belum mau hamil!" tukasnya.

"Kenapa? Kenapa kamu belum mau hamil?"

"Karena pernikahan kita yang nggak jelas ini! Aku nggak mau status anak kita jadi terlunta-lunta karena ketidaktegasanmu!" jawabnya. "Kamu pikir aku tega menghancurkan masa depan anakku dengan sikapmu sekarang?" Diana mulai histeris.

Abizar membisu membiarkan Diana menumpahkan kekesalan. Pria itu paham dengan tuntutan sang istri.

"Diana, dengarkan aku! Ibu sangat menginginkan cucu, dan aku yakin kalau kamu hamil, Ibu akan mudah menerimamu!"

Diana menatap Abizar kemudian menggeleng pelan.

"Lalu bagaimana jika yang terjadi sebaliknya? Bagaimana kalau aku justru semakin dibenci karena dianggap telah merusak rumah tanggamu dengan Arumi?

Nggak, Abizar! Aku memang mencintaimu, tapi untuk kali ini aku ingin kamu menjadikan aku lebih berharga dari sekedar istri

rahasiamu!" sergahnya, mata Diana terlihat mengembun dengan wajah memerah menahan amarah.

"Diana, dengarkan aku dulu. Aku akan wujudkan keinginanmu, tapi kumohon bersabarlah untuk itu semua."

"Aku takut hamil jika hanya berstatus istri siri!" Diana tak bisa membendung air matanya. "Aku perempuan yang juga punya perasaan, Abi! Kamu egois tahu, nggak!"

Tangan pria itu mengepal kuat seolah ingin meredam gelisah yang melanda. Pelan ia mendekati Diana lalu dengan lembut mengusap bulir bening yang jatuh di pipinya.

"Maafkan aku, Diana. Maafkan aku yang egois, maafkan aku yang kurang memperjuangkanmu."

Abizar menarik tubuh istrinya kemudian mendekap erat. Pikirannya berkecamuk mengingat situasi rumit ini. Bayangan Arumi yang tulus kembali menyapanya. Perempuan itu telah mengajarkan banyak hal tentang ketulusan pada dirinya. Entah mengapa pelan-pelan Abi merasa semakin berat mengikuti keinginan Arumi agar melepasnya.

"Kita makan sekarang yuk!" ajaknya mengurai pelukan.

"Kamu bilang papa mau ketemu aku?"

Diana mengangguk.

"Abi, aku serius dengan permintaanku. Aku juga ingin kita memiliki anak, tapi ...."

Abizar mengangguk paham.

"Aku tahu, berita kehamilan adalah berita membahagiakan, aku rasa kita bisa mulai dari situ. Aku akan coba bicarakan ini ke ibu."

"Abi ...."

"Iya?"

"Sebenarnya ...."

"Sebenarnya apa?"

"Pil itu aku lupa mengonsumsinya hampir sebulan ini."

"Lalu?"

Diana menggeleng. Ia tidak menjawab, tangannya merogoh kantung baju mengeluarkan *testpack* lalu menyodorkan pada sang suami. Dahi Abizar berkerut menerima benda itu, tetapi sejenak kemudian matanya berbinar membaca tulisan *'yes'* yang tertera di sana.

"Kamu ... kamu hamil, Di?" tanyanya dengan wajah berbinar. "Ini serius?"

Diana tersenyum seraya mengangguk. Menyadari bukan gurauan, sontak ia kembali memeluk perempuan itu dengan erat seraya menghujaninya dengan kecupan.

"Siapa yang tahu kabar bahagia ini selain aku?"

Perempuan itu menggeleng.

"Kamu yang pertama!" jawabnya.

"Ini berita gembira, papa harus tahu. Sekarang kita sarapan bareng, lalu ke rumah papa!" tandasnya.

"Kamu Arumi 'kan?" Pria bertato itu mengerutkan dahi seraya turun dari mobil.

"Evan?"

"Syukurlah kamu masih ingat. Eum ... kamu tinggal di sini?" Evan menatap detail halaman rumah Arumi. Perempuan itu membenarkan.

"Kamu kok ...."

"Aku lagi nyari rumah teman yang tinggal di sini," jelasnya memotong perkataan Arumi.

"Udah ketemu rumah temannya?"

"Udah! Tapi sayang aku nggak boleh masuk!" balasnya tersenyum.

"Kenapa?"

"Suaminya sedang tidak di rumah sepertinya. Betul 'kan?"

Arumi diam mencoba mencerna ucapan pria bertubuh atletis di depannya.

"Maksud kamu ...."

Melihat kebingungan Arumi, Evan tertawa kecil.

"Kamu kalau lagi bingung lucu!"

Mendengar itu Arumi tertunduk malu.

"Tapi memang benar 'kan? Seorang istri, jika suaminya tidak di rumah maka dia tidak boleh memasukkan tamu siapa pun tanpa seizin suaminya, betul 'kan?" Evan memasukkan tangannya ke saku celana seraya menaik turunkan alisnya.

"Kamu tidak sedang menyindir aku 'kan?"

Kembali tawa Evan meledak hingga Mbok Sum keluar khawatir terjadi sesuatu pada istri majikannya.

"Mbak Arumi nggak apa-apa? Dia siapa, Mbak?" Tergopoh-gopoh ia datang dari dapur menghampiri Arumi.

"Dia teman saya, yang pernah saya ceritakan tempo hari itu," jelasnya. Mbok Sum menatap Evan dari ujung rambut hingga ujung kaki seolah sedang mengingat sesuatu.

"Nak Evan?"

Mendengar namanya disebut, Evan menghentikan tawa.

"Mbok Sum? Mbok kerja di sini?"

"Iya, Nak Evan. Mbok kerja di sini."

"Kalian saling kenal?" Arumi menengahi obrolan.

"Jadi Nak Evan ini ...."

"Eum ... Mbok Sum!" Evan menatap perempuan paruh baya itu sambil menggeleng dan memberi isyarat agar perempuan itu tidak melanjutkan ucapannya.

"Oke, Arumi. Aku harus ketemu temanku. Sepertinya dia sudah bangun! Assalamualaikum, Arumi!"

Keduanya menjawab salam Evan. Pria itu masuk mobil kemudian meluncur ke tujuan semula.

Mbok Sum bergegas kembali ke dapur sementara Arumi memilih duduk di teras dan berpikir rahasia yang disembunyikan *khadimat*-nya tentang Evan.

Kebahagiaan benar-benar terpancar di wajah Abizar dan Diana. Sepanjang jalan menuju kediaman mertua, Abizar tak melepas genggaman tangannya. Berulang kali ia mengungkap rasa bahagia dengan kehamilan sang istri, hingga hampir saja ia menabrak seorang perempuan berpenampilan mirip dengan Arumi.

"Mas, hati-hati dong! Hampir saja!" seru Diana terkejut.

"*Sorry,* Di. Aku kelewat bahagia," balasnya.

Melihat penampilan perempuan itu, mendadak ia teringat Arumi. Lagi-lagi pikirannya melayang kepada perempuan bermata indah itu. Harapan Arumi sudah terwujud, itu artinya ia akan perlahan melepaskan perempuan itu seperti yang diinginkan.

"Mas harus percaya, ibu dan ayah pasti mau menerima Diana jika dia sudah hamil. Mas tenang saja, aku akan membantu meyakinkan mereka," ucapan Arumi terngiang kembali di telinganya.

"Mas, kita mampir beli kue lapis Surabaya kesukaan papa dulu, yuk!" pinta sang istri. Namun, Abizar terus mengemudi seolah tak mendengar perkataan Diana. Melihat itu, kembali ia mengatakan hal yang sama, tetapi lagi-lagi Abizar seolah tak mendengar.

"Abi!" teriaknya seraya mencubit lengan kokoh sang suami.

"Eh, iya, Di? Apaan? Kenapa aku dicubit?"

Tersadar ia segera meminggirkan mobil lalu mematikan mesinnya. Ia tersenyum menatap Diana.

"Ada apa? Kenapa mukanya ditekuk gitu?"

"Kamu nggak dengerin aku bicara apa tadi?"

"Dengerin kok." Abizar mengusap tengkuk.

"Aku bicara apa tadi?"

"Eum ... kamu suruh aku hati-hati 'kan?"

Perempuan itu mendengkus lalu melihat ke luar jendela. Mengetahui istrinya merajuk, Abizar tersenyum, ia meraih bahu Diana.

"Kamu minta apa, hm?"

"Aku tadi bilang, minta mampir beli kue lapis Surabaya kesukaan papa!" timpalnya. "Tapi kamu nggak respons. Kamu lagi mikirin apa sih?"

Abizar terkekeh, ia menggeleng kemudian berkata, "Lagi mikirin kamu!"

Diana masih memasang wajah cemberut, ia sama sekali tidak menikmati candaan sang suami.

"Aku tahu kamu mikirin apa!"

"Apa?"

"Kamu pasti sedang memikirkan Arumi, iya, 'kan? Jawab jujur!"

Abizar menarik napas dalam-dalam kemudian menggeleng.

"Kita belikan papa kue itu sekarang!" ucapnya kemudian kembali menyalakan mobil.

Pria itu tak menanggapi ucapan Diana. Dalam hati ia merasa heran, kenapa perempuan bisa menebak apa yang ada di pikirannya. Bukan hanya Diana, tetapi Arumi pun begitu.

Bagian 12

Arumi duduk di meja makan menunggu Mbok Sum menyelesaikan pekerjaan. Sejak Abizar jarang pulang untuk makan siang di rumah, ia memaksa *khadimat*-nya itu untuk menemaninya makan siang.

Seperti siang itu, atas permintaannya, Mbok Sum masak sayur bayam, pepes tahu, dan dadar jagung kegemarannya.

"Silakan dimakan, Mbak!" ujar perempuan itu dengan tersenyum.

"Mbok temani saya seperti biasa, ya."

"Saya ...."

"Mbok, saya di sini sendiri. Mas Abi ... Mbok tahu sendiri 'kan?" ucapnya. "Ayo duduk, Mbok!"

Meski sudah sering duduk bersama menikmati hidangan, tetapi tetap saja hal itu membuatnya canggung.

"Mbok bisa anggap saya anak perempuan Mbok Sum," tuturnya ramah seraya mengambil nasi ke piring.

Mbok Sum dan Arumi bersama menikmati makan siang, sesekali mereka tertawa dan saling bertukar cerita.

"Oh iya, Mbok. Mbok kenal baik sepertinya dengan Evan, dia siapa, Mbok?" Ia tidak bisa menyembunyikan rasa penasaran tentang pria bertato itu.

Sambil menyelesaikan suapan terakhirnya, Mbok Sum menggeleng.

"Nak Evan tadi melarang saya untuk bercerita, Mbak. Maaf saya nggak bisa," tolaknya. "Tapi yang jelas Mas Evan itu anak baik."

"Mbok tetanggaan?"

"Nggak, Mbak. Rumahnya jauh dari rumah saya."

Arumi menganggguk paham.

"Maaf, ya, Mbak. Saya nggak bisa memberitahukan soal Nak Evan."

"Nggak apa-apa, Mbok. Mbok sudah benar-benar menjalankan

amanah," timpalnya lalu meneguk air mineral.

"Mbak Arumi, boleh saya bertanya?" Perempuan itu bertanya ragu.

"Ada apa, Mbok?"

"Apa benar Mas Abizar jarang ke sini atas permintaan Mbak Arumi?"

"Maaf kalau pertanyaan saya lancang," sambungnya.

Menarik napas Arumi mengangguk.

"Kenapa, Mbak?"

"Nggak apa-apa, Mbok. Saya nggak mau menyakiti hati Diana."

"Tapi Mbak juga istrinya Mas Abi, 'kan?"

Dengan kembali mengulas senyum Arumi berkata, "Terkadang ada hal yang harus kita lakukan untuk mendapatkan senyum di wajah orang yang kita cintai walau berat."

Mbok Sum mengangguk menanggapi meski di hatinya menyelinap rasa iba pada perempuan rendah hati itu. Diam-diam dia berniat ingin menyampaikan kisah hidup Arumi pada Evan.

Abizar baru saja keluar dari toko kue bersama sang istri saat tanpa sengaja ia hampir saja bertabrakan dengan seorang pria berkaus hitam dengan rokok terselip di bibirnya.

"Kamu?" Abizar terkejut.

"Abizar! Apa kabar?" Evan mengulurkan tangan mengajak bersalaman.

"Baik! Nggak nyangka kita ketemu di sini."

Pria berkulit kecokelatan itu tampak mengawasi perempuan yang berdiri di samping Abizar.

"Dia ...."

"Istriku."

"Ayo, Bi! Nanti papa keburu pergi!" ajak Diana seraya menggamit

lengan sang suami.

"Istri?" gumamnya menatap penuh tanya pada Abi.

Pria itu tak menjawab, ia segera mengucapkan salam kemudian pergi meninggalkan Evan yang masih berdiri dengan segudang pertanyaan.

Di mobil, Diana banyak bertanya soal pria bertato itu.

"Kok bisa kenal sama dia?"

Abizar menceritakan bagaimana dirinya bertemu dengan Evan.

"Bersyukur Evan orang baik. Waktu itu aku hampir saja putus asa!" kenangnya seraya terus fokus mengemudi. Lagi-lagi wajah Arumi melintas di kepalanya. Mendadak ada kerinduan yang mendalam mengingat hampir dua pekan ia tidak mengunjungi perempuan itu meski Abizar sering menelepon, tetapi kali ini ia sangat ingin bertemu Arumi.

"Abi, apa Arumi nggak pernah protes karena kamu lebih sering bersamaku?" tanya Diana tiba-tiba.

Pria itu menarik napas dalam-dalam.

"Dia yang meminta agar aku lebih memperhatikanmu."

"Apa?"

"Iya, dia yang memintaku untuk lebih sering bersamamu, Diana."

Perempuan berambut cokelat itu menegakkan punggungnya menoleh pada Abi.

"Jadi kamu begini atas permintaan dia? Bukan keinginanmu?" cecarnya dengan nada kesal.

Abi hanya menoleh sekilas kemudian kembali fokus ke jalan.

"Abi!"

"Hmm."

"Kamu bahkan sama sekali tidak bereaksi atas pertanyaanku?"

"Pertanyaan yang mana? 'Kan sudah aku jawab."

Diana mendengkus, ia merasa Abizar tidak benar-benar tulus padanya. Perempuan itu kesal karena perhatian Abi belakangan ini karena diminta oleh Arumi bukan kehendak dirinya.

“Ngambek lagi?” Abizar melirik Diana seraya tersenyum.

“Aku kesel sama kamu! Ternyata selama ini kamu nggak tulus ke aku! Kamu melakukan semua itu karena diminta oleh Arumi!”

Abizar tak lagi menanggapi, ia hanya menarik napas dalam-dalam kemudian mempercepat laju mobilnya.

Diana lebih dulu turun dari mobil, langsung masuk rumah. Ia masih meradang sehingga tak mengindahkan panggilan sang suami.

“Siang, Pa,” sapanya saat memasuki teras. Pria paruh baya itu terlihat tengah bersantai dengan koran di tangannya.

“Siang, Abi. Sini! Ada yang mau Papa tanyakan.” Ia memberi isyarat dengan kepala agar sang menantu mendekat.

“Iya, Pa? Ada apa?”

Pak Anwar merogoh kantung kemejanya mengeluarkan secarik kertas lalu menyodorkannya pada Abizar.

“Kamu kenal alamat itu?”

Dengan saksama ia membaca alamat yang tertera kemudian mengernyitkan dahi.

“Kamu tahu?”

Pria berkaus abu-abu itu mengangguk pelan.

“Ada apa dengan alamat ini, Pa?”

Pak Anwar bercerita panjang lebar tentang alamat itu, sementara Abizar mendengarkan dengan wajah tegang. Dirinya tak menyangka kisah tentang Arumi mengantarkan dirinya pada kemelut yang semakin rumit.

“Kesalahan Papa adalah, Papa lupa bertanya siapa nama anak perempuan itu!”

Pria itu masih membeku pada posisinya. Mengangkat suara berarti membuka rasa sakit pada hati mertuanya, sebab dari kisah yang meluncur dari Pak Anwar, tersirat bahwa papa Diana itu sangat

menyayangi anak perempuan sahabatnya.

"Papa berniat untuk mengunjungi anak itu, Papa akan menceritakan semuanya, sekaligus memberikan hak yang seharusnya dimiliki."

"Kamu bisa bantu Papa, Abizar?" tanyanya menatap sang menantu.

"Apa yang bisa saya bantu, Pa?"

"Papa mau kamu temani Papa ke kota itu untuk bertemu keluarga yang telah mengambilnya menantu," jelas pria itu seraya menyeruput kopi yang sisa setengah di cangkirnya.

Abizar terdiam sejenak kemudian bertanya, "Kapan, Pa?"

"Papa mau sih secepatnya! Papa ingin tahu apakah dia bahagia dengan keluarga barunya. Menurut Bu Aisyah ... keluarga itu sangat menyayanginya." Mata pria itu menerawang seolah mencoba mengumpulkan kembali kenangan tentang Haryo sahabatnya.

"Kamu tahu, Abizar? Haryo itu sangat baik dan rendah hati. Ia tak pernah segan membantu siapa pun yang membutuhkan bantuan meski dirinya juga membutuhkan ... sikapnya ini yang selalu ingin Papa tiru! Dan satu lagi yang bikin Papa salut padanya, dia bahkan tidak pernah terpikir untuk menikah lagi setelah istrinya meninggal. Dia sangat setia!" paparnya panjang lebar.

Abizar menelan ludah membayangkan reaksi mertuanya jika tahu bahwa anak yang dimaksud adalah perempuan yang kini telah sah menjadi istrinya. Ia berpikir bahwa sikap ayah Arumi itu kini diwarisi oleh istrinya.

Berhati lembut, dan tidak segan berkorban untuk kebahagiaan dirinya. Mendadak Abizar merasa menjadi pria paling jahat. Ada keinginan untuk segera berjumpa dan berlutut meminta maaf pada Arumi.

"Jadi kapan kamu ada waktu, Abi?"

"Eum... nanti saya kabari, Pa."

"Sebaiknya jangan terlalu lama!"

Abizar mengangguk.

Pak Anwar kemudian mengalihkan pandangan ke anak perempuannya yang berjalan mendekat.

"Diana, kenapa manyun gitu?" tanya sang papa.

"Papa, Abi sudah kasih kabar belum?" tanya Diana seraya melirik Abizar. Perempuan itu duduk di sebelah sang papa.

"Kabar apa? Belum. Kabar apa, Abi?"

"Tuh 'kan! Selalu begitu, Abi selalu lupa!" protesnya.

"Eum ... bukan lupa, Diana. Tadi papa sedang membicarakan sesuatu yang penting, jadi aku ...."

"Katakan, ada apa ini?" potong Pak Anwar penasaran.

Dari arah pintu, Bu Wati muncul dengan wajah semringah. Ia mendekat, duduk bergabung seraya berkata, "Kita akan memiliki cucu, Pa!"

Bagian 13

Mendengar penuturan sang istri, Pak Anwar menatap Diana dengan wajah berbinar. Ia mengucapkan selamat seraya memeluk putrinya.

"Selamat, Abi! Kamu akan segera menjadi ayah."

"Terima kasih, Pa," sambut Abizar dengan menyunggingkan senyum.

"Kamu bilang tadi papa sedang membicarakan sesuatu hal yang serius? Apa, Pa? Diana boleh tahu?"

Pak Anwar menjelaskan pembicaraannya pada Diana. Gadis itu tampak menyimak dengan penuh perhatian.

"Jadi kapan Papa ngajak Abi ke sana?"

"Tergantung Abi, kalau jadwal dia sudah longgar. Kalau bisa sih lebih cepat lebih baik!" tegasnya.

Abizar melirik jam tangannya, kemudian beranjak dari duduk.

"Papa, saya mau ke bengkel dulu, ada hal yang harus saya selesaikan. Diana, aku pergi dulu, ya. Nanti aku jemput."

Diana mengangguk, ia tahu ke mana Abizar akan pergi. Pria itu mengayun langkah setelah bersalaman dengan mertuanya kemudian menyematkan kecupan di dahi Diana.

"Abi!" Diana berlari kecil mengejar suaminya.

"Ada apa, Di?"

"Kamu nggak bohong 'kan sama janji itu?"

"Janji?"

"Ck! Janji untuk meresmikan pernikahan kita. Bukan siri!"

"Iya, aku janji. Aku pergi dulu!" sahutnya datar kemudian masuk mobil.

Di halaman belakang, Arumi tengah merawat beberapa tanaman hias koleksinya. Bersama Mbok Sum, perempuan itu sangat menikmati kegiatannya. Kulit kuning langsat Arumi terlihat kemerahan dibakar matahari.

"Mbak Arumi nggak takut hitam?"

"Hitam? Kenapa harus takut?" jawabnya seraya mengusap keringat yang membasahi kening. "Saya sudah terbiasa seperti ini waktu di panti."

Perempuan itu memetik satu bunga adenium berwarna merah muda kemudian diselipkan di telinganya.

"Bagus nggak, Mbok?" tuturnya tertawa kecil pada sang *khadimat*. Mbok Sum mengangguk mengatakan bahwa dirinya sangat cantik. Mendengar pujian itu, kembali Arumi tertawa.

Suara bel pintu membuat keduanya menghentikan aktivitas.

"Siapa, Mbok?"

"Saya coba lihat dulu, Mbak."

Arumi mengangguk, lalu kembali asyik dengan daun *philodendron monstera* yang tengah naik daun. Tanaman itu hadiah dari Abizar saat ia bercerita tentang kegemarannya merawat tanaman hias.

Sambil melafalkan surah Ar-Rahman, ia masih menikmati indahnya berbagai macam tanaman sehingga tak menyadari jika seseorang sejak tadi memperhatikannya.

Abizar hampir tak berkedip menatap sang istri dari pintu yang memisahkan halaman belakang dengan dapur. Baju panjang selutut memperlihatkan kakinya yang jenjang, sementara baju hijau *army* sangat kontras dengan tumbuhan di sekelilingnya.

"Mas Abi? Kenapa malah bengong?" sapa Mbok Sum mengejutkan Abizar.

"Eh, Mbok." Ia tersenyum salah tingkah ketika kedapatan sedang mengawasi sang istri dari kejauhan.

"Mbak Arumi cantik ya, Mas!"

Abizar mengusap tengkuknya kemudian mengangguk.

"Maaf ya, Mas. Saya cuma mau bilang kalau saya punya anak laki-laki ... saya pasti akan jadikan dia menantu. Mbak Arumi itu bukan cuma cantik, tapi baik dan tentu saja salihah!" cicitnya seolah menceramahi.

Mendengar itu Abizar tersenyum kecut. Tak dipungkiri olehnya bahwa apa yang diucapkan *khadimat*-nya itu benar. Namun, sekali lagi sesal memang selalu datang terlambat. Ia sudah terlampau jauh dan tergesa-gesa untuk memutuskan semuanya.

Andai saja saat itu dirinya bisa tegas melepas Diana, tentu ia akan menjadi pria paling beruntung. Perlahan meski lambat, ia menyadari bahwa restu seorang ibu adalah landasan bagi kebahagiaannya.

Akan tetapi, saat itu baik dirinya dan Diana sudah merasa paling benar dengan apa yang mereka jalani.

Jika kini ia harus melepas Arumi, itu adalah sebuah keterpaksaan yang harus dilakukan. Terlebih mengingat permintaan Diana yang kini tengah mengandung benihnya.

Sementara Arumi, dengan sadar dan penuh kerelaan bersedia mundur meski Abizar tahu perempuan itu harus berdamai dengan kondisi psikologis yang terkadang sulit ia kendalikan.

"Diana hamil, Mbok."

"Mbak Diana ... hamil?"

Abizar mengangguk matanya masih melihat ke arah sang istri yang masih belum menyadari kedatangannya.

"Lalu apa Mas akan ... maaf, Mas. Mbak Arumi telah banyak bercerita pada saya. Apa Mas akan ...."

"Iya, Mbok. Itu yang Arumi minta."

Ia menghela napas kemudian meninggalkan Mbok Sum mendekati Arumi.

"Assalamualaikum, Arumi."

Perempuan itu menoleh, matanya berbinar mengetahui siapa yang datang.

"Mas Abi?"

Abizar mengangguk.

"Kenapa datang nggak bilang dulu? Aku bisa ganti baju dan nggak bau keringat seperti ini." Ia melepas sarung tangan, kemudian meraih tangan Abizar untuk mencium punggung tangannya.

"Aku mandi dulu, ya. Mas mau makan ap—"

Abizar menempelkan jarinya ke bibir sang istri. Dengan tatapan hangat ia merengkuh bahu Arumi kemudian mendekapnya erat.

"Ada apa, Mas?"

"Kita ke kamar, yuk!"

Abizar menggenggam tangan Arumi mengajaknya ke kamar.

"Aku boleh bilang sesuatu nggak?" tanya Abi saat keduanya di kamar.

"Apa itu, Mas?"

Kali ini Abizar menarik pinggang ramping Arumi sehingga memangkas jarak di antara mereka. Keduanya saling bertukar pandang. Ada banyak kesedihan yang disimpan di mata perempuan itu, demikian dengan Abizar. Terlalu banyak sesal yang menumpuk dalam pikirannya yang sudah tidak lagi berguna.

"Maafkan aku, Arumi. Maafkan aku jika telah menjadikan pernikahan kita seperti neraka, maafkan aku."

Abizar memeluk erat tubuh perempuan di depannya itu.

"Ada apa, Mas? Apa ada yang ingin disampaikan?" tanyanya lembut masih dengan posisi dalam dekapan sang suami.

Perlahan pria itu mengurai pelukan, ia tersenyum getir menatap wajah Arumi. Wajah yang mungkin sebentar lagi tak halal untuk dia nikmati.

"Doamu terkabul, Arumi."

"Doa yang mana?"

"Diana hamil." Suara Abi terdengar berat tatkala mengucapkan itu.

Ada sembilu seolah menyayat hatinya mendengar penuturan

sang suami meski ia sadar dan tahu hal itu yang ia inginkan. Arumi mencoba tersenyum menahan ngilu yang menguasai kalbunya. Perempuan itu mundur membuat jarak dari Abizar. Ia melangkah duduk di tepi ranjang.

"Alhamdulillah, selamat, Mas. Sekarang saatnya aku bicara ke ayah juga ibu."

Abizar menggeleng cepat.

"Biar aku yang bicara soal ini ke mereka."

Arumi menatap wajah suaminya sejenak, kemudian mengangguk.

"Aku bantu bicara nanti, Mas. Oh iya, seperti yang kuminta ... Mas bisa segera menyiapkan berkas untuk menceraikan aku. Jangan pernah merasa tidak enak hati atau pun iba. Aku ikhlas!" tegasnya masih dengan senyuman.

Abizar terus membidik netra Arumi. Ia bukan pria yang tak mengerti bagaimana perempuan itu berpura-pura. Jelas ada selaksa kesedihan tergambar di matanya.

"Arumi kamu benar-benar serius dengan ucapan itu?" Abizar melangkah mendekat kemudian duduk di samping sang istri.

"Aku serius, Mas. Aku bukan perempuan yang kuat untuk dimadu meski aku tahu agama kita membolehkan itu. Mas tentu tahu kisah Nabi Ibrahim 'kan? Bagaimana akhirnya Sarah cemburu hingga Allah menuntun Nabi Ibrahim agar membawa Hajar pergi jauh dari kota mereka? Itu semua karena Allah tahu fitrah perempuan seperti apa," paparnya panjang lebar.

Abizar mengusap wajahnya kasar. Ia teringat cerita mertuanya soal identitas perempuan itu.

"Mas, untuk yang terakhir sebelum kita benar-benar berpisah ... tolong antar aku pulang. Aku akan menjelaskan persoalan ini agar segera selesai. Apa Mas bersedia?"

Baru saja Abizar hendak menjawab, ponsel pria itu berbunyi.

"Ibu," tuturnya menatap Arumi.

Bagian 14

Arumi memberi isyarat agar Abizar menerima panggilan itu.

"Assalamualaikum, Ibu."

"Waalaikumsalam, kamu sedang bersama Arumi atau ...."

"Abi di rumah bersama Arumi, Bu."

"Alhamdulillah, Ibu dan ayah sepakat akan berkunjung besok ke rumah kalian!"

Abizar tersentak mendengar penuturan ibunya, sejenak ia terdiam.

"Abi?"

"Eh, iya, Bu?"

"Kamu nggak suka kami berkunjung?"

"Suka, Bu!"

"Ya sudah, sampai ketemu besok. Sampaikan salam ke Arumi. Assalamualaikum."

Abizar menjawab salam kemudian mengakhiri pembicaraan. Matanya menatap Arumi.

"Ada apa, Mas?"

"Ibu dan ayah akan datang besok."

Perempuan berambut hitam itu tersenyum.

"Alhamdulillah, itu berita baik 'kan, Mas?"

"Arumi."

"Ya?"

"Apa itu artinya kita akan menceritakan ini semua ke mereka besok?"

Arumi tersenyum kemudian mengangguk.

"Kenapa, Mas? Lebih cepat lebih baik 'kan?"

Abizar meraih jemari sang istri, dengan nada memohon ia

meminta agar Arumi bertahan.

"Bagaimana jika ternyata aku mencintaimu, Arumi?"

Wajah perempuan itu menatap tak percaya pada sang suami.

"Mas, jangan menahanku dengan kata itu. Percayalah yang Mas rasakan itu bukan cinta, tapi iba."

Arumi melepas jemarinya dari tangan Abi. Ia bangkit menuju lemari mengemas pakaiannya.

"Arumi!"

"Aku tidak akan tinggal di sini lagi setelah ini. Setidaknya biarkan aku berkemas."

Abizar kembali kehilangan kata-kata. Tiba-tiba ia teringat janji untuk menjemput Diana.

"Malam ini aku di sini. Aku mau kasih kabar Diana dulu."

Perempuan itu mengangguk lalu kembali pada aktivitasnya.

Makan malam kali ini terasa berbeda, karena kursi yang biasanya kosong kini terisi oleh Abizar. Pria itu sangat menikmati hidangan sederhana yang disajikan.

Malam itu Arumi berinisiatif untuk memasak menu makan malam. Bukan menu istimewa, hanya sayur asam, ikan goreng dan sambal. Namun, Abizar merasa nikmat saat menatap senyum di wajah Arumi.

"Mas, itu nggak kepedesan apa ambil sambal banyak gitu?" tanya Arumi menahan senyum saat melihat sambal di piring suaminya.

"Iya juga, ya?" Abizar kikuk menanggapi.

"Mas merhatiin apa sih?"

"Merhatiin kamu, Arumi!"

Arumi hanya tersenyum datar mendengar itu.

"Sambelnya jangan dimakan semua. Nanti sakit perut." Ia mengambil sendok kemudian mengurangi sambal yang ada di piring Abizar.

"Arumi."

"Iya, Mas?"

"Duduklah di sampingku."

Perempuan itu mengikuti keinginan sang suami.

"Ada apa, Mas?"

"Kamu pernah bilang bahwa Rasulullah menganjurkan apabila seorang istri makan bersama suaminya dan suami menyuapi makanan tersebut ke mulut istrinya, niscaya ia akan mendapatkan pahala dan hal itu akan memperkokoh kecintaan istrinya, betul 'kan?"

Ia mengangguk.

"Kalau begitu, biarkan aku menyuapi istriku malam ini. Kamu nggak keberatan 'kan?"

Arumi menyelipkan rambut ke belakang telinga. Ia tak menanggapi. Hati kecilnya terasa diiris. Bagaimana mungkin mengelak jika ia benar-benar jatuh cinta pada sosok pria itu? Bagaimana mungkin ia bisa belajar melupakan, sementara hingga saat ini hatinya sangat sulit untuk pergi menjauh dari angan tentangnya.

"Arumi? Kamu nggak mau?"

"Eum ...."

"Kamu masih istriku, 'kan?"

Ia tak menjawab. Tidak ada yang salah dengan ucapan sang suami. Saat ini tentu saja Arumi masih sah sebagai istri seorang Abizar Abimanyu. Tidak ada alasan yang bisa melarang dirinya dan sang suami untuk melakukan apa pun.

"Arumi?"

Perempuan itu menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk sambil tersenyum. Tampak suaminya ikut menghela napas membalas senyuman itu.

Dengan menatap hangat, ia menyuapi sang istri. Sementara Arumi justru terlihat salah tingkah saat mata Abi tidak lepas menatapnya.

"Mas, aku nggak bisa nelan kalau kamu lihatin gitu," tutur Arumi dengan muka merona.

"Ya, aku harus lihatin apa dong? Sementara di mataku hanya ada kamu!" kelakarnya dengan tawa kecil.

"Iih! Gombal banget, ya!" timpal Arumi seraya mencubit lengan sang suami.

"Udah berani nyubit nih sekarang?"

Perempuan itu tertawa kecil kemudian menolak suapan terakhir dari suaminya.

"Kenyang, Mas! Mas habiskan saja."

Abizar menaikkan alisnya kemudian menandaskan sisa nasi di piring mereka.

"Kira-kira besok ibu datang jam berapa, ya, Mas?" tanya Arumi saat mereka menikmati kebersamaan di ruang tengah. Abizar seolah tak ingin jauh darinya. Pria itu berbaring di pangkuan Arumi.

"Mungkin siang, kenapa?"

"Ibu dan ayah 'kan suka sekali makan kue lapis pandan buatanku. Rencananya besok aku mau buat untuk mereka berdua," terangnya.

Abizar tersenyum, kembali ada perasaan nyaman berada bersama perempuan beraroma citrus itu.

"Kamu ingat kesukaan ibu, kesukaanku kamu ingat nggak?"

Arumi diam sejenak, ia berusaha mengingat kegemaran pria yang masih merebahkan diri di pangkuannya itu. Namun, lama ia berpikir belum menemukan jawaban dari pertanyaan Abizar. Ia menengarai hal itu disebabkan karena sang suami jarang berada bersamanya.

"Maaf, Mas. Aku nggak tahu apa kesukaan Mas. Mungkin karena ...."

"Ssttt! Aku hampir tidak memiliki kesukaan spesifik pada makan tertentu. Aku menyukai semuanya, apalagi kalau menikmatinya bersama seseorang yang memiliki mata indah." Abizar menaik turunkan alisnya.

"Seseorang yang memiliki mata indah? Siapa, Mas?"

"Kamu nggak tahu atau pura-pura nggak tahu?"

Arumi menggeleng.

Dengan tawa kecil, Abizar bangkit kemudian meraih bahu istrinya.

"Kamu tahu, ibuku banyak bercerita tentangmu. Di antara ceritanya, beliau mengatakan bahwa kamu cantik! Dan aku percaya itu pada saat pertama kita ketemu, apa yang diucapkan ibu benar. Kamu benar-benar cantik meski hanya melihat matamu!"

Abizar menutup pembicaraannya dengan menyelipkan rambut ke belakang telinga Arumi, lalu mengecup lama dahi perempuan itu, kemudian mengajaknya ke kamar.

Abizar masih bergelung dalam selimut saat Arumi keluar kamar mandi dengan rambut yang basah, ia melirik pria itu kemudian tersenyum tipis. Jam dinding menunjukkan pukul tiga pagi, masih sempat baginya untuk bermunajat kepada Allah.

Tak lama perempuan itu telah luruh dalam doa. Ada permohonan dan kepasrahan dari setiap untai pinta pada Sang Maha Hidup. Arumi telah pada titik mengikhlaskan apa yang akan terjadi pada hidupnya kelak. Jika cinta bisa tumbuh pada Abizar perlahan, ia yakin perlahan pula cinta itu akan pudar.

Ada tetes bening jatuh di pipi saat Arumi menutup doa sepertiga malamnya dengan doa yang dipanjatkan oleh Nabi Daud a.s..

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu cinta-Mu dan cinta orang-orang yang mencintai-Mu dan aku memohon kepada-Mu perbuatan yang dapat mengantarku kepada cinta-Mu. Ya Allah, jadikanlah cinta-Mu lebih kucintai daripada diriku, keluargaku, dan air yang dingin di padang yang tandus."

Azan Subuh menggema saat Arumi selesai melaksanakan salat tahajudnya, kembali perempuan itu melihat ke arah ranjang. Ada

senyum terukir di bibirnya. Pelan ia bangkit membangunkan sang suami untuk bersama melaksanakan salat Subuh.

Aroma pandan menguar memenuhi dapur saat kue lapis buatan Arumi masih dalam proses pengukusan, sementara Abizar baru saja masuk rumah setelah menikmati aneka tanaman di halaman belakang yang dirawat sang istri.

Melihat Arumi masih sibuk menyiapkan sarapan, pria itu tersenyum. Ia memberi isyarat agar Mbok Sum meninggalkan istrinya. Perempuan itu mengangguk kemudian melangkah menjauh untuk mengerjakan pekerjaan yang lain.

Dengan sedikit berjingkat ia mendekati Arumi. Ia memeluk sang istri dari belakang, membuat perempuan itu tersentak.

"Mas Abi! Ngagetin ih!"

Abizar terkekeh dengan posisi semakin mengeratkan pelukan.

"Mas, aku masih nyiapin sarapan. Ini sudah lewat sedikit dari jam sarapan yang seharusnya," jelas Arumi masih sibuk memotong sayuran.

"Nggak usah keburu gitu, nanti tanganmu kena pisau," balas pria itu seraya meletakkan wajahnya di bahu Arumi.

"Mas, aku sudah biasa terbiasa seperti ini, jadi Mas nggak usah khawatir."

Merasa tak nyaman dengan posisi itu, ia meminta agar Abi melepaskan pelukannya.

"Mas, malu sama Mbok Sum!"

"Mbok Sum sudah aku suruh pergi kok."

"Mas!"

"Hmm ...."

"Nanti kalau ibu datang pagi gimana? Sarapan belum siap, kue lapis belum mateng ...."

"Tinggal telepon *delivery order*! Beres 'kan?"

Arumi membalikkan badannya membuat Abizar perlahan mengurai pelukan. Perempuan itu kemudian berkata, "Masakan yang aku buat ini sepenuh hati untuk orang-orang yang aku cintai. Ada nilai ibadahku di setiap detail kerumitannya. Jadi, aku selalu senang menyediakan hasil masakanku pada mereka. Memang benar, memesan makanan adalah cara mudah dan praktis, tapi ... aku boleh 'kan mencari pahala di setiap apa pun yang kukerjakan?"

Mata indah Arumi mengerjap membalas tatapan kagum Abizar.

"Arumi ... katakan, apa doa yang kamu langitkan setiap malam ada terselip namaku di sana?"

Bagian 15

Arumi memutus kontak mata itu, kemudian membalikkan badan untuk melanjutkan memasak. Namun, lengannya ditahan sehingga kembali ia menghadap Abizar.

"Kenapa kamu menghindari tatapanku, Arumi?"

Perempuan itu menunduk. Andai pria itu tahu, ada namanya yang selalu ia langitkan di setiap doa dan tarikan napasnya. Andai Abizar tahu diam-diam juga ia mencoba memupus perasaan yang semakin mengakar meski harus terluka saat mencoba terus memupuk ikhlas.

"Arumi ... aku tahu kamu mencintaiku. Tidak bisakah kamu tetap tinggal?"

Perlahan ia menggeleng, kemudian kembali membalikkan tubuhnya untuk membuat sarapan.

"Arumi."

"Maaf, Mas. Aku harus segera menyelesaikan pekerjaan ini."

"Arumi aku belum selesai ...."

"Nggak ada lagi yang kita bicarakan. Apa yang kukatakan waktu itu adalah keputusan akhir. Maaf, Mas." Ia kembali memotong sayuran.

"Kalau aku tidak mau melepasmu?"

Mata perempuan itu tampak mengembun. Ia tak sanggup kembali menatap mata Abizar. Arumi tak ingin keputusannya goyah karena perhatian manis sang suami. Baginya ada hati lain yang harus dihargai dan dijaga. Hati seorang perempuan yang kini tengah mengandung benih dari suaminya.

Dia sadar sepenuhnya bahwa tentu sangat sakit menjadi seorang Diana. Arumi tak ingin menabur garam pada luka di hati perempuan yang tidak pernah ia kenal itu.

"Aku nggak akan melepasmu, Arumi!"

"Aku tetap akan memintamu untuk melepasku, Mas."

"Ibu dan ayah juga pasti tidak akan membiarkan itu terjadi!"

"Ayah dan ibu pasti tahu maksudku. Aku yakin mereka akan paham."

Jawaban lugas Arumi membuat Abi menelan ludah. Mendadak udara di dapur ia rasa tak cukup.

"Ikut aku! Kita bicara di kamar."

Tampak Arumi sedikit keberatan dengan permintaan suaminya, tetapi tak urung ia membiarkan tangannya digandeng Abizar menuju kamar mereka.

"Ada apa lagi, Mas?" tanyanya saat berada di kamar.

"Aku nggak bisa melakukan permintaanmu, Arumi."

"Tapi aku juga tidak mampu untuk bertahan, Mas. Maafkan aku."

Abizar melangkah lesu ke sofa lalu menjatuhkan dirinya di sana. Ia benar-benar dilanda gelisah. Satu sisi tidak bisa lepas dari Diana sementara di sisi lain, hatinya tidak rela melepas Arumi.

"Mas, percayalah! Kebahagiaanmu ada bersama Diana dan calon anak kalian. Sementara kebahagiaanku, Allah pasti punya rencana lainnya." Arumi mendekat duduk di samping pria itu.

"Maafkan aku, Arumi," lirihnya seraya mengusap wajah. "Aku bersalah padamu. Aku telah berbuat zalim selama ini."

"Ssstt! Nggak, Mas. Aku tidak pernah merasa dizalimi. Mungkin hidupku ditakdirkan menjadi figuran untuk menyempurnakan cerita hidupmu, Mas," tuturnya. "Memahami bahwa kesempurnaan itu tidak selamanya seperti yang kita inginkan. Percayalah, Mas! Aku hanya tidak ingin siapa pun terluka dalam hal ini."

Abizar menatap Arumi dengan wajah gundah, kemudian memeluknya. Dia merasa berat mengucapkan kata yang diminta, Abizar semakin sadar. Separuh hatinya ada pada perempuan itu, tetapi keadaan yang memaksa untuk melakukan sesuatu agar perempuan berhati lembut itu tak lagi terluka.

Sementara itu, sepanjang jalan, mertua Arumi berbincang banyak dengan Bu Aisyah. Ibu asrama Arumi itu diajak Bu Wahyuni untuk ikut bersamanya mengunjungi tempat tinggal anak mereka. Selain untuk memberi kejutan juga ingin menyampaikan hal penting tentang kisah mendiang ayah perempuan itu.

"Kasihan Arumi, tapi saya bersyukur dia bersama Abizar yang insyaallah bisa memberi kebahagiaan untuknya," ungkap Bu Aisyah.

"Insyaallah, Bu. Saya juga selalu berharap agar Abi bisa membahagiakan istrinya. Selain itu saya juga berharap bisa segera menimang cucu!" timpal ibu Abizar sambil tertawa kecil. Hal itu diaminkan oleh Bu Aisyah juga Pak Dodi.

Cerita tentang Arumi kecil meluncur dari bibir ibu asramanya. Menurut Bu Aisyah, meski Arumi tumbuh tanpa pernah tahu siapa orang tuanya ia tetap menjadi anak yang berprestasi.

"Dia sebenarnya pribadi yang tertutup, tapi kami sebagai pengurus selalu memberi ruang baginya untuk mengungkapkan apa pun yang dia pikirkan. Anak itu lebih sering menceritakan keluh kesahnya pada saya dibanding pada pengurus lainnya," papar perempuan berwajah bijak itu.

"Itulah kenapa saya menyambut tawaran Bu Wahyuni untuk bersama mengunjunginya. Semoga cerita saya membuat dirinya bahagia. Tentu Arumi ingin mendengar lebih banyak cerita tentang ayahnya dari Pak Anwar."

Kedua orang tua Abizar mengangguk setuju.

"Lalu di mana tempat tinggal Pak Anwar, Bu? Sebab kami belum pernah didatangi seseorang yang Ibu maksud." Pak Dodi duduk di belakang kemudi ikut bicara.

Terlihat wajah Bu Aisyah tengah mengingat sesuatu kemudian merogoh tas tangannya lalu mengeluarkan buku berukuran mini.

"Saya mencatat alamat beliau di sini," ujarnya seraya membalik lembar demi lembar buku kecil itu.

"Ah! Di kota ini, Pak! Sahabat almarhum Pak Haryo tinggal di kota ini!" serunya bahagia.

"Masyaallah! Itu artinya kita bisa mampir atau mungkin mengajak Arumi ke sana? Bagaimana, Bu?" tanya Pak Dodi pada istrinya.

Usulan sang suami disambut baik oleh perempuan yang telah melahirkan Abizar itu. Mereka merencanakan akan di sana selama tiga hari.

"Nanti hari kedua, kita bisa mengunjungi Pak Anwar. Gimana, Pak?" usulnya. Sang suami mengangguk setuju.

Arumi duduk di teras sembari mendengarkan *murottal*, di garasi ada Abizar yang baru saja membersihkan mobilnya. Menurut kabar dari kedua orang tua mereka, perjalanan sudah hampir sampai.

Tak lama sebuah mobil keluarga berwarna hitam berhenti di depan rumah. Terlihat Pak Dodi kemudian Bu Wahyuni turun. Arumi bangkit menyambut mertuanya dengan wajah semringah. Dengan hangat mereka saling berpelukan melepas rindu.

"Kamu sehat, Arumi?" tanya ibu mertuanya.

"Alhamdulillah, Bu."

"Abizar merepotkanmu tidak?" tanyanya lagi seraya mengalihkan pandangan ke arah sang putra.

Perempuan bercadar itu menggeleng mengatakan bahwa suaminya sangat baik. Sementara Abizar hanya tersenyum tipis menanggapi ucapan sang istri.

"Ada kejutan buatmu, Arumi!"

"Kejutan apa, Bu?" Mata indah Arumi mengerjap mengikuti isyarat dari mata mertuanya. Dari mobil keluar perempuan berjilbab ungu dengan senyum ramah. Melihat itu, sontak Arumi menghambur ke dalam pelukan Bu Aisyah. Tanpa bisa kendalikan, air matanya menetes seolah ingin bercerita banyak tentang keluh kesahnya selama ini. Bu

Wahyuni bahkan ikut berkaca-kaca melihat pemandangan itu.

"Ibu ...," lirihnya menenggelamkan wajah ke dalam pelukan Bu Aisyah. Melihat itu, Abizar memalingkan wajahnya, ia tahu Arumi tengah melampiaskan perasaan sedihnya pada perempuan itu.

"Ssstt! Ini kenapa begini, Arumi? Sudah punya suami masih cengeng ke Ibu," ujar Bu Aisyah seraya mengusap puncak kepala anak asuhnya.

"Arumi, kita masuk, yuk!" Abizar mengusap punggung istrinya.

"Maaf, Bu. Saya hanya kangen," tuturnya setelah mengurai pelukan.

Mertuanya tersenyum kemudian mengikuti langkah keduanya untuk masuk ke rumah.

"Saya sudah buatkan Ayah dan Ibu kue lapis pandan," tutur Arumi saat mereka semua sudah berada di ruang tamu. Tak lama keluar Mbok Sum membawa nampan berisi kue buatan Arumi lengkap dengan minumannya.

"Arumi ini pintar memasak. Kamu sudah dimasakin apa saja sama Arumi, Abi?" Bu Aisyah menatap Abizar yang kedapatan sejak tadi menatap istrinya tanpa jeda.

Mendengar namanya disebut, pria itu terlihat terkejut.

"Abi, kamu ... Ibu perhatikan sejak tadi ngelihatin Arumi melulu, seperti orang yang sedang kangen," celetuk ibunya dengan mengulas senyum. "Abi, Ibu sudah nggak sabar mendengar kabar baik dari kalian!" sambungnya lagi.

"Kabar apa, Bu?"

"Kehamilan Arumi! Makanya kamu jangan terlalu sibuk! Supaya rumah ini semakin semarak dengan tangis bayi," papar ibunya.

"Ibu ...." Abizar mengusap tengkuk.

Sementara itu, Arumi berusaha seolah tak mendengar ucapan itu. Ia justru memilih berbincang dengan Pak Dodi. Perempuan itu tahu suka atau tidak dia pasti akan mendengar pertanyaan demikian.

"Mungkin oleh Allah mereka berdua masih diberi kesempatan

untuk saling mengenal dulu, Bu. Ya, mungkin seperti pacaran setelah menikah. Bukan begitu, Arumi?" Kali ini ia tak lagi bisa berpura-pura tak mendengar.

"Yang penting harus rajin! Benar 'kan, Abi?" goda sang ayah menatap putranya yang salah tingkah.

Arumi tersenyum tipis menanggapi tatapan mata ibu asramanya. Perempuan paruh baya itu merasa ada yang disembunyikan di balik senyuman Arumi, tetapi ia tak yakin.

Merawat dan membesarkan Arumi membuatnya hafal dengan gestur perempuan berkulit kuning langsat itu jika tengah memikirkan sesuatu.

Mereka semua terlihat bahagia menikmati kebersamaan. Sesekali seloroh Abizar membuat suasana semakin akrab. Hingga saat makan siang, mereka semua bersama menikmati hidangan yang disajikan.

"Arumi, sebenarnya ada kejutan lain yang akan kami sampaikan padamu, Nak!" Bu Aisyah membuka pembicaraan saat selesai makan.

Seolah tahu apa yang akan disampaikan, Abi terlihat tegang. Ia menarik napas dalam-dalam lalu meneguk air mineral di depannya.

"Kejutan apa lagi, Bu?" tanya Arumi antusias.

"Ayah dan Ibu yakin kalau kamu pasti bahagia mengetahui hal ini, Arumi." Pak Dodi menyela.

Perempuan berkhimar cokelat susu itu tersenyum menunggu jawaban dari Ibu Aisyah.

"Ada sahabat ayahmu datang ke panti asuhan beberapa waktu yang lalu," tutur perempuan itu. Dari bibir ibu asramanya, meluncur kisah tentang sang ayah. Air mata Arumi jatuh begitu saja mendengarkan cerita itu.

"Dia waktu itu ingin menemuimu, tapi kamu sudah pindah ke sini," terang Bu Aisyah.

"Di mana beliau tinggal, Bu?"

"Menurut alamat yang ada, beliau tinggal di kota ini, Arumi."

Bagian 16

Menjelang senja, Bu Aisyah dan ibu mertuanya diajak Arumi menikmati aneka tanaman hias peliharaannya di halaman belakang. Dari obrolan selepas makan siang tadi, mereka sepakat akan berkunjung ke rumah Pak Anwar esok hari.

“Masyaallah, Arumi! Kamu telaten sekali,” seru mertuanya takjub.

“Selain saya, Mas Abi juga rajin membelikan tanaman-tanaman itu, Bu. Dia banyak men-*support* saya,” terangnya.

“Syukurlah. Ibu senang sekali mendengar rumah tangga kalian baik-baik saja. Jujur Ibu sempat curiga pada anak Ibu itu!”

“Curiga, Bu?” Arumi mencoba bersikap wajar.

Bu Wahyuni mengungkapkan bahwa dia telah memiliki prasangka buruk karena setiap dirinya menelepon Abizar, hampir tidak pernah di rumah.

“Akhirnya Ibu lega sekarang, Arumi.” Perempuan itu mengusap bahu sang menantu.

“Jadi siapa yang mengajarkan padamu keterampilan tanam-menanam ini?” Kembali Bu Wahyuni berbicara soal hobi menantunya.

“Saya sejak kecil hobi merawat tanaman. Bu Aisyah ini yang banyak memberi pengetahuan tentang beragam tanaman ke saya,” jelasnya dengan senyum.

Bu Aisyah membenarkan. Ia bercerita bahwa kegemaran Arumi itu membuat beberapa anak di panti mengikutinya.

“Semua tanaman kamu sekarang tetap terawat dan masih bisa diperjualbelikan. Adik-adik kamu merawat dengan baik, sama saat seperti kamu merawatnya.”

“Oh, iya, Arumi. Ibu ini sedang memikirkan perjalanan bulan madumu yang tertunda itu. Ah, Ibu lupa nggak membicarakannya

tadi ke Abizar. Dia itu seharusnya *break* dulu dari kesibukan! Karena bengkel juga ada yang urus 'kan? Terus *showroom* juga bisa diserahkan sementara ke karyawan yang bisa dipercaya!"

Bu Wahyuni bicara panjang lebar. Arumi hanya menarik napas panjang. Dalam hati ia ingin mengungkapkan semua pada sang mertua, tetapi seperti yang sudah disepakati, Abizar yang akan mengatakannya.

"Atau kamu punya keinginan lain untuk tujuan bulan madu tertunda kalian?" tanya mertuanya menatap Arumi.

Perempuan berbaju panjang berwarna salem itu menggeleng. Semua yang diucapkan Bu Wahyuni cukup membuat hatinya berdenyut nyeri. Tidak akan ada bulan madu untuknya.

"Arumi? Kok malah melamun? Ibumu sedang bertanya itu, Nak!" Bu Aisyah menepuk bahunya pelan. Lagi-lagi perempuan itu menangkap kesedihan di raut wajah anak asuhnya.

"Eh, ada apa, Bu?" Arumi terlihat serba salah melihat ke arah Bu Wahyuni.

Perempuan itu kembali mengulangi pertanyaannya.

"Nggak, Bu. Nggak ada tujuan lain. Saya sudah bahagia dengan ini semua," balasnya.

"Ibu percaya itu, Arumi. Itulah alasan kenapa Ibu memilihmu sebagai menantu, karena Ibu tahu semua kriteria salihah ada padamu," pujinya.

Mendengar ucapan sang mertua, Arumi tersenyum.

"Eum ... sudah hampir Magrib. Kita bersiap salat, yuk!" ajaknya pada kedua ibu yang sangat ia hormati itu.

Malam menjelang, mertuanya dan Bu Aisyah telah beristirahat di kamar masing-masing. Sementara Abizar masih tenggelam dalam diam. Namun, ekor matanya sesekali membidik Arumi yang tengah

membaca di ranjang.

Hati pria itu dalam kegamangan. Ia berpikir apa yang terjadi esok saat semua tahu bahwa dia telah menjadi satu-satunya pria dalam hidup Arumi dan Diana. Abizar benar-benar tak bisa berpikir jernih.

"Mas nggak tidur? Ini sudah malam. Besok Mas ikut 'kan ke rumah Pak Anwar?" tanya Arumi seraya menutup buku fiqih wanita kemudian meletakkannya di nakas.

Abizar yang masih bersandar di sofa, mengusap kepalanya.

"Arumi, aku ingin kamu mengetahui satu hal yang mungkin mereka semua tidak tahu."

"Apa itu, Mas?"

Pria berkaus putih itu bangkit mendekat kemudian duduk di tepi ranjang lalu meraih tangan istrinya.

"Aku sudah tahu semuanya."

"Tahu apa, Mas?"

"Aku tahu tentang kamu sebelum Bu Aisyah mengatakannya siang tadi."

Arumi mengerutkan kening tak mengerti. Dengan suara berat ia menceritakan semua yang dia ketahui pada istrinya. Wajah Arumi berubah memerah dengan mata berkaca-kaca. Pelan ia menarik tangannya dari genggaman Abizar.

"Jadi ...."

Abizar menganggguk menyesal.

Perempuan berhidung mancung itu menggeleng seraya membuat jarak. Ia menutup wajah dengan kedua tangan, lalu terdengar isak pelan darinya.

"Arumi, maaf aku ...." Abi menggeser tubuh mendekati sang istri lalu merengkuhnya.

"Kenapa Mas nggak cerita ke aku lebih dulu supaya hatiku tidak terlalu sakit?" tanyanya dengan suara serak.

"Aku ... aku nggak nyangka kamu bisa tahu secepat ini. Aku hanya ingin mengulur sedikit waktu untuk bisa bersamamu," jawabnya

lirih. "Arumi, seandainya ada perbuatan yang bisa kulakukan untuk menebus kesalahanku ... akan kulakukan."

Arumi menurunkan tangan dari wajahnya, dengan mata yang masih berair ia berkata, "Aku hanya ingin Mas beri kebahagiaan untuk anak sahabat ayahku. Lepaskan aku!"

Abizar melepas pelukannya dengan helaan napas yang terdengar berat.

"Bukankah bercerai itu perbuatan yang tidak disukai oleh Allah?"

"Aku tahu, tapi Allah tidak menyukai hamba-Nya yang membiarkan diri mereka dalam kebinasaan!" timpalnya. "Mas, aku menghormatimu sebagai pria yang berani mengambil keputusan saat menikahi Diana meski ayah dan ibu tidak memberi restu. Sekarang, dengan segenap rasa hormat itu, lepaskan aku meski nanti ayah dan ibu juga tidak memberi restu."

"Kebinasaan?" Abizar menatap penuh tanya.

"Aku hanya ingin menjaga hati agar tidak dihinggapi pamrih. Aku juga tak ingin kamu berjalan pincang di akhirat nanti hanya karena jika salah satu diantara aku dan Diana merasa diperlakukan tidak adil," jelasnya dengan suara lirih dengan isak yang tertahan.

Suasana kamar hening, udara mendadak dingin. Baik Arumi maupun Abizar larut dalam pikiran masing-masing. Ada debar tak biasa pada perempuan itu mengingat besok dirinya akan bertemu sahabat sang ayah, sedangkan Abizar justru ingin menghentikan waktu agar ia bisa lebih lama bersama wanita penyuka bunga itu.

"Apa kamu bahagia jika kita benar-benar berpisah?" Abizar menatap istrinya.

Arumi membalas tatapan itu tanpa suara, hanya anggukan kecil. Namun, jelas di matanya seolah menyampaikan pesan bahwa dia akan baik-baik saja meski harus mengurai perasaan yang sudah indah terajut.

"Maafkan aku, Arumi. Aku mencintaimu!"

Mendengar itu Arumi memejamkan matanya, bibir perempuan

itu tak henti mengucapkan kalimat tasbih dan istigfar.

Abizar menarik napas panjang kemudian membuangnya kasar, lalu pria itu bangkit dari ranjang seraya menatap Arumi sendu.

"Baik! Atas permintaan perempuan yang sangat aku hormati. Aku, Abizar Abimanyu dengan sadar menceraikan Sausan Arumi Firdausi mulai malam ini!"

Suara Abizar terdengar tegas namun serak, dirinya terlihat sangat emosional setelah mengucapkan kalimat itu. Ia mengempaskan tubuh ke sofa dengan mengacak kasar rambutnya. Mata pria itu basah, terasa ada yang menghimpit dadanya seolah susah bernapas.

Sementara air mata Arumi meluncur tanpa bisa dibendung. Malam ini ia sampai pada satu titik kesadaran, bahwa jangan terlalu mencintai seseorang melebihi cinta pada Sang Maha Hidup. Dia begitu terbuai oleh semua angan yang pernah ia ciptakan saat itu.

Sebuah rumah tangga yang sakinah, mawadah, wa rahmah, adalah impian siapa pun termasuk dirinya. Menikah dengan Abizar dia pikir adalah jawaban dari semua pinta di setiap malam-malamnya.

Namun, Sang Pencipta memiliki rahasia yang dia tak akan pernah tahu. Bagi perempuan itu, tak ada kebahagiaan jika harus menari di atas duka orang lain.

Arumi merasa keimanannya masih harus diuji. Allah ingin tahu sampai di mana ketakwaannya. Gadis itu menyeka pipi, dan teringat satu ayat di surah Al-Ankabut ayat dua.

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?"

Bagian 17

Level tertinggi dari jatuh cinta adalah kita bisa mengikhlaskan.

Arumi bangkit dari tempat tidur, ia menyambar jilbab yang tergantung di lemari kemudian melangkah menuju pintu.

"Mau ke mana, Arumi?"

Perempuan itu tak menoleh, air matanya terus mengalir menganak sungai. Ia tak menyangka sesakit itu mendengar kalimat yang baru saja diucapkan suaminya. Membayangkan jika mertuanya dan Bu Aisyah tahu lalu dia harus disidang di depan mereka membuat hatinya semakin teriris. Dirinya paham, cepat atau lambat itu semua akan terjadi.

"Arumi kamu mau ke mana?" Abizar sudah berada di sampingnya. Arumi berusaha menyembunyikan pipinya yang basah.

"Mulai malam ini kita bukan lagi pasangan halal. Aku mau tidur di kamar Bu Aisyah," tuturnya mengayun langkah.

"Tunggu!" Abizar mencekal lengan Arumi. Perempuan itu menatap ke arah lengannya kemudian beralih menatap Abizar.

"Lepas, Mas. Kita sudah bukan mahram," pintanya mencoba melepaskan dengan membuat jarak.

"Baiklah, maaf! Kamu nggak perlu tidur di kamar Bu Aisyah. Tidurlah di sini. Aku yang pergi, selamat malam, Arumi."

Abizar membuka pintu lalu melangkah meninggalkan kamar. Arumi masih mematung menatap punggung pria yang telah memenuhi hatinya meski hanya sejenak singgah itu.

Pelan ia menutup kembali pintu kamar. Kini ia benar-benar terisak, lututnya lemas hingga akhirnya luruh jatuh terduduk di balik

pintu. Dadanya terasa nyeri terlebih saat mendengar Abizar begitu lantang mengatakan kalimat talak, meski tahu pria itu juga terluka.

Arumi memeluk lutut dan masih di tempat semula. Kilas kebersamaan ia dan Abizar terlintas di kepala. Meski singkat, tetapi sangat berarti untuknya, terlebih kebersamaan mereka kemarin.

Bibir perempuan itu bergetar mencoba beristigfar menenangkan diri. Menyadari dirinya sendiri di kamar dan kondisi psikologis yang tidak stabil, mendadak fobianya kembali datang.

Sebenarnya sudah cukup lama fobianya tidak datang. Hanya saat pertama kali ia menempati rumah itu saja, semenjak itu dia mulai bisa mengendalikan perasaan takut. Mbok Sum yang selalu menemani sanggup perlahan mengurangi ketakutannya.

Keringat mulai bercucuran, ia menutup telinga dengan kedua tangan mencoba melawan ketakutan sendiri di kamar itu.

Sementara Abizar merebahkan tubuhnya di sofa. Pria itu tampak berusaha mengatur emosi. Matanya menerawang menatap langit-langit. Meski sadar sesal tak berguna, tetapi tak pelak ia merasakannya. Abizar memijit pelipisnya seraya membuang napas kasar.

Pria itu bangkit dari rebah menatap ke pintu kamar Arumi saat mendengar suara lirih tangisan dan meminta tolong.

"Arumi!" Cepat ia berdiri lalu mengayun langkah menuju ke arah suara.

"Arumi? Arumi buka pintunya, ada apa, Arumi?" Ia menggumam paham teringat fobia yang diidap perempuan itu. Abizar mendorong pintu yang ternyata tidak dikunci itu dengan paksa. Ia melihat Arumi yang berada di balik pintu menangis ketakutan.

"Arumi, Arumi! Jangan takut, aku ada di sini. Semua baik-baik saja!" Ia meraih tubuh lunglai yang tengah terduduk di depannya itu lalu memeluknya erat.

Abizar mengecup puncak kepala perempuan itu kemudian mengeratkan pelukan. Sementara perempuan itu menangis berusaha mengurai dekapan pria itu.

"Maaf! Aku lupa dengan fobiamu. Tidurlah! Aku di sini. Nggak ke mana-mana." Abizar secara perlahan melepas pelukannya seraya memberikan isyarat agar Arumi kembali ke tempat tidur.

Ia mengambil minuman kemasan yang tersedia di kamar itu lalu menyorongkannya kepada Arumi.

"Minum, dan istirahatlah. Aku di sofa, jangan takut!" Tanpa sadar ia mencoba menghapus air mata di pipi perempuan itu, tetapi cepat Arumi mengelak.

"Oke, tidurlah!" Abizar bangkit lalu melangkah ke sofa dengan wajah sendu.

Tanpa menjawab sepatah kata pun, Arumi merebahkan diri kemudian menarik selimut untuk beristirahat.

Kesibukan di dapur sudah terlihat selepas Subuh. Mbok Sum merasa lebih bersemangat karena rumah tidak sepi seperti biasa. Satu teko kaca berisi teh hangat siap dihidangkan lengkap dengan pisang goreng yang juga hangat.

Melihat keintiman Arumi dan Abizar membuat perempuan paruh baya itu berharap agar hal tersebut bisa seterusnya terjadi. Namun, hatinya ikut merasa sakit saat teringat bahwa Diana tengah hamil.

"Mbok, sibuk sekali sepertinya?" Bu Wahyuni tiba-tiba sudah berada di samping membuat dirinya tersentak.

"Eh, nggak, Bu. Hanya hidangan biasa saja, untuk membuka pagi, sebelum sarapan," terangnya.

"Arumi tumben belum bangun, ya?"

"Biasanya justru Mbak Arumi duluan yang terbangun, Bu. Mungkin semalam Mbak Arumi tidur terlalu larut," jelasnya.

Bu Wahyuni mengangguk.

"Mbok senang kerja di sini?" Perempuan berdaster batik panjang itu terlihat ada yang ingin ia ketahui.

"Senang, Bu. Alhamdulilah. Mbak Arumi baik sekali."

"Syukurlah. Lalu bagaimana dengan anak saya? Apa dia juga baik?" selidiknya.

Khadimat itu tersenyum kemudian menganggukmengatakan bahwa Abizar juga sangat baik.

"Saya senang melihat mereka berdua, Bu. Mereka pasangan serasi. Satu cantik satu lagi ganteng! Seandainya mereka bisa seperti itu terus pasti semuanya akan baik-baik saja, tapi sayangnya Mas Abi sangat jarang ke sini. Apalagi sekarang Mbak Diana hamil, pasti akan lebih jarang lagi. Saya kasihan dengan Mbak Arumi. Saya sebenarnya takut kalau mereka berpisah, Bu," cicitnya.

Mendengar penuturan Mbok Sum, mertua perempuan Arumi itu sontak menatap tajam ke arahnya.

"Hamil? Diana? Abi jarang ke sini? Berpisah?" Rentetan pertanyaan keluar dari bibir Bu Wahyuni.

Menyadari perkataannya keliru, cepat *khadimat* itu menutup mulut dengan tangan seraya menggeleng.

"Eh, ya Allah. Maaf, Bu. Saya ... astaghfirullahal'adzim, saya ...." Terlihat perempuan itu panik.

"Ada apa, Mbok? Jelaskan pada saya."

Merasa salah, Mbok Sum kembali menggeleng ketakutan.

"Mbok, katakan saja apa yang terjadi pada rumah tangga mereka! Jangan takut, saya hanya ingin mendengar hal yang sebenarnya. Karena jujur, saya sebagai ibu mencium gelagat yang tidak baik pada rumah tangga mereka, terlebih pada anak saya." Ibu Abizar tampak memohon pada Mbok Sum.

Mata *khadimat* Arumi itu berkaca-kaca. Sebenarnya dia tadi tidak sengaja menceritakan hal yang seharusnya disembunyikan.

"Saya sangat menyayangi Mas Abi juga Mbak Arumi, Bu. Saya ingin mereka bersama bahagia, tapi ...."

"Cerita ke saya, Mbok."

"Saya menceritakan ini karena saya sangat menyayangi mereka

berdua, Bu. Tolong jangan pecat saya," ungkapnya dengan suara bergetar menatap ibu dari majikannya.

"Tidak akan ada yang memecat, Mbok Sum! Percaya pada saya, Mbok," tuturnya.

Bu Wahyuni menuntun Mbok Sum untuk duduk di ruang makan. Tak lama terlihat Bu Aisyah ikut bergabung setelah diberi isyarat oleh mertua Arumi.

Meluncurlah cerita jelas tentang rumah tangga Abizar dari bibir sang *khadimat*. Kedua orang tua perempuan itu mendengarkan saksama tanpa ada satu pun dari mereka yang bertanya atau memberi jeda. Dari raut keduanya sudah bisa menggambarkan bagaimana perasaan mereka.

Subuh itu Arumi sedikit terlambat bangun. Ia melihat Abizar masih terlelap di sofa. Kembali dadanya seolah berdenyut mengingat peristiwa semalam. Sambil beristigfar perempuan itu merapikan jilbab lalu bangkit dari ranjang kemudian melangkah ke kamar mandi.

Saat ia selesai membersihkan diri, perempuan itu tak lagi melihat Abizar. Pria itu tahu, kebiasaan Arumi saat baru keluar dari kamar mandi. Status mereka yang sudah tidak lagi sebagai suami istri membuat Abizar memilih keluar dari kamar.

Perempuan berambut panjang itu luruh dalam doa dan sujud panjang. Ada ucap syukur pada ilahi tiada henti teruntai dari lisannya. Ada pula tangisan meminta diberi kekuatan untuk bisa melanjutkan hidup dalam bimbingan-Nya.

Seperti hari biasa, setiap selesai salat Subuh, ia menuju dapur untuk membuat sarapan menemani Mbok Sum. Meski terbiasa berdua saja di rumah, Arumi selalu menemani aktivitas *khadimat*-nya itu di dapur sambil tak bosan berbagi cerita.

Namun, ia merasa pagi ini ada yang berubah. Langkahnya terhenti

saat melihat kedua mertuanya juga Bu Aisyah serta Abizar duduk di ruang tengah seperti sedang menunggunya. Di meja ia melihat teh hangat dan camilan sudah terhidang siap untuk dinikmati.

"Arumi, Sayang. Duduklah di sini, Nak," panggil Bu Wahyuni dengan mata memerah.

Dengan wajah ragu ia menatap semua yang telah hadir di ruangan itu. Matanya sejenak berhenti pada pria yang tengah duduk tertunduk seraya menautkan jemarinya. Sementara Bu Aisyah menatapnya dengan wajah tak kalah sedih. Hanya Pak Dodi yang terlihat biasa, meski masih bisa terbaca kesedihan di matanya.

Bagian 18

Diana berulang kali keluar masuk kamar mandi hanya untuk mengeluarkan isi perut. Wajahnya terlihat seputih kapas. Dua hari sudah ia tinggal sendiri di rumah pribadinya dengan Abizar, meski kedua orang tuanya meminta agar Diana tetap di rumah mereka.

Dalam keadaan lemah perempuan itu menghubungi suaminya, tetapi walau berulang kali tak juga tersambung. Putus asa ia akhirnya menelepon sang kakak.

"Kak, ke rumahku, ya. *Please*!" Suara Diana terdengar lemah.

"Kamu kenapa? Ini masih pagi, Di?"

"*Please*, Kak! Aku nggak kuat ...," rintihnya. Sambungan telepon diputus sehingga Dita tak bisa bertanya lagi.

"Kenapa sih tuh anak?" gerutunya merapikan rambutnya.

"Diana kenapa?" tanya Hadi yang tengah membaca surat kabar pagi.

"Dia minta aku ke rumahnya. Emang si Abi nggak ada apa?"

"Mungkin nggak ada. sudah, siap-siap sana! Aku antar." Hadi melipat koran kemudian menyeruput sedikit kopi hitam yang masih mengepulkan asap.

Meski malas, perempuan yang tengah hamil itu akhirnya bangkit dari sofa bersiap meluncur ke kediaman sang adik diantar Hadi suaminya.

Sesampainya di rumah Diana, bergegas ia turun dan masuk ke rumah. Perempuan itu melihat sang adik tengah tak berdaya bersandar di sofa.

"Diana!" pekiknya meletakkan tas tangan kemudian mendekat.

"Aku nggak kuat, Kak. Perut seperti diaduk-aduk," desisnya lemah.

"Kakak bikinin teh hangat, sebentar!"

Tak lama ia kembali menghampiri sang adik yang masih tampak

pucat.

"Minum dulu, supaya perut kamu sedikit nyaman."

Diana perlahan meneguk teh hangat buatan sang kakak yang menjadikannya merasa sedikit lebih baik.

"Abi mana?"

Perempuan berpiyama merah jambu itu menoleh kemudian menggeleng.

"Jangan bilang dia nggak di sini, tapi justru di rumah istri ...."

"Hoek!" Diana bangkit setengah berlari menuju wastafel. Melihat itu, Dita merasa iba, pelan ia melangkah mendekat kemudian membantu memijit tengkuknya.

"Sabar, Di. Ini biasa dialami oleh hampir semua ibu hamil," tuturnya pelan. Perempuan itu tidak tega melihat kondisi Diana. Terlebih saat teringat bahwa Abizar tidak di rumah, tetapi justru sedang bersama Arumi.

"Seharusnya kamu hubungi Abi, jelaskan kondisimu, Di."

Sang adik menggeleng seraya berkata, "Ponselnya mati, Kak."

Dita menarik napas dalam-dalam seraya berkata, "Ini semua juga kesalahanmu, Diana! Andai saat itu kamu menolak menikah siri ...."

"Kak! Aku memanggil Kakak ke sini bukan untuk menceramahiku!" keluhnya.

"Bukan menceramahi, tapi dia wajib tahu tentang kondisi kamu! Dia pasti sengaja matiin ponsel supaya nggak terganggu saat bersama perempuan itu!" sergahnya dengan wajah masam.

"Cukup, Kak! Jangan buat aku semakin mual! Setidaknya hari ini dia janji akan pulang! Lagian aku yang menjalani ini bukan Kakak!"

"Iya, Kakak tahu, tapi melihat kondisimu seperti ini, wajar 'kan kalau Kakak nggak terima?"

Diana membuang napas kasar kemudian berkata, "Sudahlah! Kalau Kakak merasa terganggu Kakak boleh pergi."

Dita tersenyum datar kemudian menggeleng. Ia membantu Diana yang lemas untuk kembali duduk di sofa.

"Oke, lupakan! Maafin Kakak. Kamu mau sarapan apa?"

"Aku nggak mau sarapan apa-apa!" timpalnya.

"Kamu harus makan, Di! Nanti malah nggak baik buat kandunganmu."

Diana bergeming. Sementara dari kejauhan terdengar guntur mulai menggelegar.

"Langit mulai mendung. Sepertinya hujan akan turun. Aku minta Mas Hadi cari sarapan, ya?"

"Aku bilang aku nggak mau makan, Kak! Kalau mau Kakak saja sana, aku mau tidur saja!" Diana berdiri kemudian mengayun langkah ke kamar.

"Diana."

"Apa lagi?"

"Kamu nggak ke rumah papa?"

"Nggak!"

"Kondisi seperti ini mending kamu di rumah papa saja!"

"Buat apa? Di sana juga nggak ada siapa-siapa!"

"Iya tapi 'kan ada Bik Nur!"

"Ntar deh siangan saja. Papa sama mama bilang bakal pulang siang ini."

Dita mengangkat bahu kemudian berkata, "Oke, terserah kamu deh! Aku cari sarapan dulu! Kamu mau nasi pecel apa bubur ayam, Di?"

Diana menggeleng, ia memberi isyarat agar sang kakak segera pergi.

Rumah yang seharusnya penuh kehangatan berubah dingin. Ruang tengah yang nyaman menjadi jauh dari kata itu. Sementara di luar rinai mulai menyapa tanah menciptakan aroma petrikor yang menyeruak masuk ke dalam rumah.

Kehenigan masih menyelimuti mereka yang berada di ruangan

itu.

"Ceritakan pada kami hal yang sesungguhnya, Abi!" Suara bariton Pak Dodi tak bisa menyembunyikan nada kecewa.

"Apa benar selama ini kamu telah membohongi Ibu dan Ayah?" tanyanya.

Abizar menarik napas dalam-dalam. Matanya sekilas menatap Arumi yang kini telah kembali memakai cadar di depannya. Pria itu memejamkan mata seolah mengumpulkan keberanian untuk menceritakan semua yang telah terjadi.

"Ayah, Ibu ... maafkan Abi. Bu Aisyah, maafkan saya ... termasuk kamu Arumi, aku nggak akan pernah bosan untuk meminta maaf padamu."

Dia kembali menarik napas, lalu dengan suara pelan ia menceritakan apa yang ingin diketahui oleh semua orang yang ada di ruangan itu. Semua yang hadir terdiam mendengarkan penjelasan Abizar hingga kisah tentang Pak Anwar.

"Jadi Pak Anwar itu ...." Pak Dodi menggantung kalimatnya.

"Untuk cerita tentang Pak Anwar itu, Abi juga baru tahu, Yah."

Wajah sang ayah terlihat menyimpan amarah.

"Abi! Kenapa baru sekarang kamu menceritakan ini? Kenapa kamu seolah menikmati kedustaanmu di atas kepercayaan kami?" Pria itu bertanya dengan wajah meradang.

"Maafkan Abi, Yah. Abi melakukan ini karena ...."

"Cukup! Kamu nggak perlu melanjutkan ucapanmu!" potong Bu Wahyuni tegas. Jelas terlihat kekecewaan dan kemarahan tergambar di wajahnya.

"Arumi, apa benar kamu mengetahui ini semua semenjak awal, Nak?" Ibu Abizar bertanya dengan suara lembut.

Perempuan berkhimar *tosca* itu mengangguk pelan lalu berkata, "Tapi untuk tahu siapa Pak Anwar, Mas Abi baru mengatakan tadi malam."

"Ibu, boleh saya mengatakan sesuatu?" tanyanya melihat ke arah

Bu Aisyah dan Bu Wahyuni bergantian.

"Katakan, Nak. Kami semua akan mendengar," balas istri Pak Dodi.

"Maafkan saya, maafkan jika menyembunyikan semua ini. Jika ditanya apa sejak awal saya tahu soal ini, jawabnya iya. Saya tahu, bahkan sejak malam setelah pernikahan kami, tapi waktu itu saya tidak ingin berprasangka macam-macam." Ia terdiam sejenak.

"Bu Aisyah, maafkan saya. Saya telah mengecewakan Ibu. Saya hanya tidak ingin ada prasangka yang kelak akan mengotori hati. Jadi saya memutuskan untuk mundur dari pernikahan ini," ucapnya dengan bibir bergetar dan wajah menunduk.

"Arumi, nggak! Kamu menantu Ibu, Nak." Bu Wahyuni yang duduk di sebelahnya meraih tangan perempuan itu.

"Saya benar-benar merasa tersanjung, tapi ada yang lebih bisa memberi kebahagiaan pada Mas Abi juga pada Ibu dan Ayah."

"Abi! Arumi mundur atau karena kamu paksa?" Mata sang ibu membidik tajam ke Abizar.

"Maaf, Bu. Saya yang meminta Mas Abi untuk mengucap talak untuk saya ...."

"Dan kamu sudah mengucapkan itu, Abi?" potong ibunya masih menatap tajam.

Pria berkaus putih itu mengusap wajahnya kemudian mengangguk.

"Arumi yang meminta, Bu. Abi ...."

"Ibu nggak mau! Ibu nggak mau kalian bercerai! Kamu keterlaluan Abizar! Apa salah Arumi sehingga kamu perlakukan dia seperti ini? Ibu nggak mau kamu bercerai dengan Arumi!"

Pak Dodi berusaha menenangkan istrinya yang mulai histeris.

Arumi meraih tangan Bu Wahyuni lalu mendekapkan ke dadanya.

"Ibu, mungkin saya sudah bukan menantu, tapi saya akan tetap menjadi anak Ibu," tuturnya lembut. "Ibu nggak akan kehilangan. Saya ada seperti biasa jika Ibu membutuhkan."

Bu Aisyah terlihat emosional. Air mata mengalir begitu saja meski

tak ada sepatah kata pun keluar dari bibirnya, sementara air yang turun dari langit semakin deras seolah menggambarkan perasaan setiap orang yang ada di ruangan itu.

"Tapi Arumi, Ibu hanya ingin kamu yang mendampingi anak Ibu."

"Ibu, istri Mas Abi sedang hamil sekarang dan itu berarti sebentar lagi akan ada bayi mungil yang menghibur Ibu dan Ayah." Arumi berkata meski matanya berkaca-kaca.

"Membayangkan itu saja saya bahagia, Bu. Jadi nggak ada alasan untuk Ibu bersedih," sambungnya lagi. Bu Wahyuni larut dalam kesedihan. Tangannya seolah enggan lepas dari genggaman Arumi.

"Abizar, Arumi! Kalian harus rujuk! Ibu nggak pernah rela kalian bercerai meski Diana tengah hamil sekali pun! Ibu nggak pernah mau punya menantu perempuan itu!" bentaknya menatap penuh amarah pada sang putra.

"Tenang, Bu. Kita bicarakan baik-baik," ujar sang suami.

"Ibu, Diana adalah putri dari sahabat ayah saya. Saya yakin Diana akan menjadi istri yang baik untuk Mas Abi," timpal Arumi mencoba membantu menenangkan.

"Nggak! Abi, Ibu mohon rujuklah dengan Arumi." Perempuan itu menatap Abizar dengan pipi yang basah.

Abizar membisu dengan mata yang sesekali mencuri pandang ke Arumi. Dirinya merasa berada di persimpangan yang rumit.

Gelegar guntur membersamai derasnya rinai yang turun pagi itu.

Bagian 19

Abizar masih terdiam sementara sang ibu berkali-kali meminta agar putranya kembali rujuk dengan Arumi.

"Ibu, Arumi yang meminta Abi untuk melakukan itu meski sebenarnya ...."

"Abizar! Ibu kecewa padamu. Kami berdua sama sekali tidak menyangka kamu telah melakukan kesalahan sejauh ini."

Terdengar nada kecewa di setiap ucapan sang ibu. Sorot mata kesedihan seolah enggan beranjak darinya.

"Arumi, apa benar kamu yang menginginkan berpisah dengan anak Ibu?" Kali ini tatapan Bu Wahyuni beralih padanya.

"Benar, Bu."

Perempuan itu mengusap bahu Arumi.

"Kenapa, Nak? Kamu bukan istri kedua, kamu istri sah Abizar di mata hukum. Kenapa?"

"Ibu, seperti yang saya ucapkan tadi. Saya tidak ingin ada yang tersakiti. Ilmu saya belum setinggi mereka yang bisa dipoligami. Saya takut binasa hanya karena perasaan tidak ikhlas, Bu," terangnya. "Maaf telah membuat Ibu dan Ayah kecewa."

Kedua orang tua Abizar menarik napas dalam-dalam mencoba memahami alasan Arumi. Meski berat, tak pelak keputusan itu membuat mereka berdua mengangguk. Dengan berderai air mata Bu Wahyuni menceritakan alasan mengapa dirinya begitu kukuh menolak Diana menjadi menantunya.

"Ibu hanya ingin yang terbaik untukmu dan anak-anakmu kelak, Abizar! Bagaimana mungkin kamu akan mencetak generasi yang baik jika ibu mereka tidak berpegang teguh pada Al-Quran? Bagaimana mungkin dengan amalan kita yang sedikit ini kita bisa masuk ke dalam surga-Nya jika tidak ada anak yang salih dan salihah yang akan terus

memberikan doa untuk kita hingga tak lagi bernapas?" Kembali Bu Wahyuni tampak emosional.

"Semua itu bermula dari seorang ibu, Abi! Karena ibu adalah sekolah yang pertama bagi anak-anaknya. Lalu Diana?" Perempuan itu menggeleng seolah pasrah dan menyerah dengan keadaan. Ia menyandarkan tubuh ke sofa melepas sesak yang sejak tadi memenuhi dada.

Kembali putranya tertunduk. Berkali-kali ia memijit pelipis seolah tengah menyesali keadaan.

"Abi, nasi sudah menjadi bubur. Jika memang itu pilihanmu, bertanggung jawablah atas itu semua! Ayah dan Ibu sudah selesai sampai di sini," ujar Pak Dodi menatap pria itu.

"Arumi, terima kasih sudah bersedia menjadi bagian dari keluarga kami meski kamu harus menanggung kesedihan setiap hari selama masa pernikahan kalian. Maafkan Ayah dan Ibu yang telah salah mendidik Abizar."

Masih dengan mata mengembun, Arumi berkata, "Ayah dan Ibu tidak salah. Tidak ada yang salah di sini, Yah. Karena setiap apa pun yang terjadi pasti atas izin Allah. Demikian pula dengan semua masalah ini."

Bu Aisyah yang sejak tadi diam, kali ini mendekat kemudian memeluk anak asuhnya itu erat. Keduanya saling menumpahkan perasaan mereka.

"Maafkan Ibu, Arumi."

"Saya yang seharusnya minta maaf, Bu. Saya belum bisa ikhlas," balasnya seraya mengurai pelukan.

Hujan di luar semakin deras mengguyur, menggambarkan perasaan masing-masing yang ada di ruangan itu. Teh dan camilan yang biasanya bisa menghangatkan suasana sama sekali tak tersentuh. Baik Abi, kedua orang tuanya, Arumi dan Bu Aisyah semua larut dalam dinginnya suasana.

"Sepertinya sarapan sudah siap sejak tadi, kita sarapan?" ajak

Arumi memecah keheningan.

"Ibu kehilangan selera, Arumi."

"Kita makan sama-sama, Bu. Kalau Ibu nggak makan nanti sakit, ayo, Bu, Yah!" ajaknya lagi seraya menatap kedua orang tua Abizar.

"Abi!"

"Ya, Bu."

Bu Wahyuni menghela napas dalam-dalam menatap lekat ke wajah putranya.

"Baiklah, Ibu sudah pasrah dengan apa pun pilihanmu. Seperti yang ayahmu ucapkan tadi, kamu harus bertanggung jawab atas semuanya. Sebagai orang tua, tugas kami selesai. Lanjutkan apa yang menurutmu baik. Lakukan apa yang diminta istrimu untuk melegalkan pernikahan kalian di mata hukum, insyaallah Ibu akan terus belajar ikhlas."

Bu Wahyuni bangkit kemudian mengajak Arumi ke ruang makan diikuti oleh Bu Aisyah.

"Bu," panggil Abizar ikut bangkit dan mendekat.

"Ada apa lagi?"

"Terima kasih. Maafkan Abi, Bu." Pria itu meraih tangan Ibunya kemudian mencium punggung tangannya lama.

"Sudahlah, Nak. Kembali ke istrimu, semoga kandungannya baik dan sehat!" tutur Wahyuni dengan wajah masih penuh rasa kecewa.

Abizar mematung mendengar ucapan sang ibu.

"Kita jadi ke rumah Pak Anwar 'kan?" tanyanya.

Bu Wahyuni menggeleng membuat bias kecewa di wajah Abizar.

"Ibu nggak ikut."

"Tapi, Bu."

"Abizar, butuh waktu untuk ibumu memahami semua yang telah terjadi. Jadi, jangan memaksa!" cetus ayahnya.

Pria itu menangguk kemudian kembali duduk di tempat semula.

"Kamu nggak ikut sarapan?" tanya Pak Dodi. Abizar hanya menggeleng sambil mengusap wajahnya.

Suasana ruang makan masih terasa dingin meski berkali-kali Arumi mencoba mencairkan.

"Arumi, apa kamu tetap akan bertemu sahabat ayahmu itu?" tanya Bu Wahyuni setelah menyelesaikan makan paginya.

"Insyaallah, Bu. Ibu benar nggak jadi ikut?"

"Ibu belum bisa, Nak."

"Ayah?" Arumi menatap Pak Dodi. Pria itu menggeleng mengatakan akan pergi bersama istrinya jika sudah bisa menerima kenyataan ini.

"Arumi," panggil Abizar yang baru saja bergabung di ruang makan.

"Iya, Mas?"

"Nanti aku antar ke rumah Pak Anwar."

Sambil mengangguk Arumi menoleh ke Bu Aisyah.

"Bu, setelah kita ke rumah Pak Anwar ... saya mau kita langsung pulang ke panti, ya, Bu? Arumi sudah rindu," ujarnya.

Bu Aisyah mengangguk.

"Apa tidak lebih baik kita pulang bersama, Arumi?" Bu Wahyuni menimpali.

"Bu, kita bisa bertemu di sana nanti. Biar Ayah dan Ibu menenangkan pikiran dulu di sini."

Kedua orang tua itu mengangguk. Sementara kembali bias kecewa terlihat di wajah Abizar.

"Mas, untuk urusan surat-menyurat perceraian, Mas bisa urus segera 'kan? Supaya semuanya cepat selesai, dan semua bisa tenang."

Abizar tidak menjawabnya, ia hanya menatap perempuan itu tanpa jeda sehingga Arumi merasa kikuk. Abizar tersadar saat ayahnya berkata agar ia segera mengambil sarapan sendiri.

"Arumi bukan lagi istrimu, kamu nggak perlu menunggu dilayani, Abi!"

Diana baru saja tiba di rumahnya. Perempuan itu segera menuju

kamar untuk beristirahat. Hatinya berbunga-bunga karena sang suami akan datang sebentar lagi. Mendadak mual yang dirasakan lenyap berganti dengan debar hati yang bertalu tak sabar untuk bermanja dengan Abizar.

"Kapan mereka datang, Pa?" tanya Bu Wati duduk di sebelah sang suami.

"Abizar bilang mereka akan segera berangkat."

"Kenapa mereka bersama Abizar?" Perempuan bertubuh sedikit subur itu bertanya. Pak Anwar mengedikkan bahu kemudian menggeleng seraya kembali membaca surat kabar.

"Pa!"

"Hmm?"

"Apa tidak sebaiknya kita minta Abi untuk segera membawa Diana ke rumah orang tuanya?"

Pak Anwar masih tak menanggapi, ia hanya menoleh sekilas.

"Papa! Mama sedang serius! Mama memikirkan status cucu kita nanti!"

"Kita bicarakan itu ke Abizar nanti, Ma. Sekarang kita fokus ke anak Haryo dulu."

Bu Wati tak lagi membantah, ia mengangguk kemudian menikmati segelas lemon hangat di depannya.

Arumi sudah siap berangkat. Mengenakan gamis abu-abu dengan aksen merah jambu di lengan serasi dengan khimar berwarna senada berikut cadar membuat ia terlihat anggun.

Abizar melirik jemari perempuan itu, tidak ada lagi cincin yang pernah ia sematkan di jarinya saat mereka menikah. Pria itu menarik napas dalam-dalam kemudian membuangnya kasar, ia semakin menyadari bahwa Arumi telah benar-benar lepas dari dirinya. Tak ada lagi alasan baginya untuk bisa berlama-lama dengan perempuan itu.

"Arumi, bisa kita bicara sebentar?" Abizar melangkah mendekat.

"Ada apa, Mas?"

"Aku berharap waktu bisa berhenti sehingga bisa memperbaiki semuanya. Anggap aku memang benar-benar bodoh menginginkan itu, tapi apa aku salah jika menginginkannya?"

Arumi menyembunyikan matanya yang masih selalu terasa panas saat melihat pria itu, hati dan pikirannya masih ada pada Abizar. Demikian pula pria itu, ia merasa ada yang hilang pada dirinya saat Arumi mengabaikannya di meja makan tadi.

"Bu Aisyah sudah siap, Mas. Kalau Mas nggak keberatan kita bisa berangkat sekarang." Arumi kembali mengabaikan pria itu.

Bagian 20

Cara terbaik untuk bisa ikhlas merelakan sesuatu adalah dengan meyakini bahwa apapun yang datang pasti akan pergi

--Anonim--

Menyadari perempuan itu tak memedulikannya. Abizar menarik napas dalam-dalam kemudian membukakan pintu untuk Bu Aisyah.

"Kamu di ...."

"Aku di belakang."

Pria itu menganggguk mempersilakan Arumi masuk. Sebelum perempuan bercadar itu masuk, kembali ia menunduk memberi hormat pada kedua orang tua Abizar. Sesuai rencana, ia dan Bu Aisyah akan langsung pulang ke kota mereka setelah menemui Pak Anwar.

"Sudah siap, Bu?" Abizar bertanya pada Bu Aisyah setelah ia berada dibalik kemudi.

"Sudah, Nak Abi."

"Nggak ada yang ketinggalan, Arumi?" Pria itu menoleh padanya.

"Nggak ada, Mas."

"Mbak Arumi!" Terlihat Mbok Sum tergopoh-gopoh mendekati mobil yang hendak berangkat. Segera Arumi membuka kaca jendela.

"Mbok Sum?"

Perempuan itu meneteskan air mata. Melihat hal itu segera Arumi keluar dari mobil dan memeluk sang *khadimat* meski dirinya tadi sudah berpamitan padanya.

"Apa kita bisa ketemu lagi, Mbak?" tanyanya terisak.

"Insyaallah kalau Allah izinkan, Mbok."

"Kenapa Mbak tidak tinggal di sini saja? Saya akan kesepian di

sini."

"Ini bukan rumah saya, Mbok. Nanti Mbok akan terbiasa, jangan sedih, ya."

"Siapa lagi yang mengajari saya mengaji, Mbak?"

Kebiasaan Mbok Sum dan dirinya mengaji bersama selepas Magrib setiap hari adalah hal yang membahagiakan bagi *khadimat* itu.

Arumi melepas pelukan, dengan tersenyum ia mengusap pipi keriput perempuan di depannya.

"Mbok, belajar itu bisa dengan siapa saja, asal Mbok tetap semangat untuk menjadi lebih baik."

Sambil mengangguk Mbok Sum mengucapkan terima kasih atas semua kebaikan Arumi.

"Mbak Arumi hati-hati ya. Jangan pernah merasa takut sendiri," pesannya. Sambil tersenyum ia mengangguk.

Abizar yang melihat pemandangan itu tak sanggup menyembunyikan rasa haru. Ia tidak menyangka mantan istrinya begitu disayangi oleh orang-orang di sekitarnya. Sejenak angan Abizar kembali terbang ingin mengulang setiap detik kebersamaan mereka. Ada senyum getir saat menyadari dirinya telah selesai membersamai perempuan itu.

Tak lama Arumi kembali masuk mobil.

"Kita berangkat sekarang?" Abizar bertanya sambil melihat ke arah kaca kecil di atas kemudi. Samar ia melihat mata indah Arumi mengembun.

"Iya," sahutnya kemudian menoleh keluar jendela.

Suasana rumah Pak Anwar lengang saat mobil yang dikendarai Abizar tiba.

"Sudah sampai. Kita turun?" Abizar menoleh ke arah belakang.

"Ayo, Bu," ajak Arumi.

Bu Aisyah terlihat ragu.

"Kamu yakin, Nak?"

"Bu, saya ke sini untuk menghormati beliau yang selama ini mencari saya. Kita turun sekarang, yuk!"

Dengan seulas senyum Bu Aisyah mengangguk kemudian turun diikuti Arumi. Sementara Abizar melangkah di depan keduanya.

"Abi!" seru Diana dari dalam rumah saat mendengar salam dari pria itu. Pintu dibuka, tampak seorang perempuan berambut cokelat dengan baju selutut berwarna abu-abu menyambut pria itu dengan hangat.

Diana memeluk sang suami dan mengungkapkan perasaan rindunya pada Abizar. Ia bahkan tak menyadari ada dua orang lain yang datang bersama Abizar.

Melihat pemandangan itu, Bu Aisyah hanya bisa meremas jemari tangan Arumi yang berdiri di sebelahnya seolah ingin memberi kekuatan pada anak asuhnya itu. Sementara Diana masih bermanja meski Abizar mencoba menjaga jarak, tampak ekor matanya berulang kali melirik ke arah Arumi yang tertunduk.

Abizar terlihat tidak nyaman dengan keadaan itu. Ia semakin merasa telah benar-benar melukai hati Arumi, sedangkan perempuan bergamis abu-abu itu seolah sama sekali tidak memedulikan apa yang terlihat di depannya.

"Diana, mana papa? Kenalkan ini Bu Aisyah dan ... dia Arumi."

Wajah perempuan hamil itu sontak berubah, ia mundur beberapa langkah menatap perempuan bercadar itu dari kepala hingga ujung kaki.

"Dia?" Perempuan itu tak meneruskan ucapannya.

"Papa ada 'kan?" Pertanyaan Abizar dijawab anggukan oleh Diana. Perempuan itu berteriak memanggil sang papa.

"Masuk!" ajaknya masih dengan wajah penuh tanya.

Setelah dipersilakan duduk, tak lama Pak Anwar keluar diikuti oleh sang istri. Wajah pria paruh baya itu diliputi banyak pertanyaan.

"Assalamualaikum, Bu Aisyah. Apa kabar?" sapa pria itu ramah, demikian juga dengan Wati istrinya. Perempuan itu tampak menyalami Bu Aisyah dan Arumi.

Setelah menjawab salam, ibu asuh Arumi itu menjelaskan maksud kedatangannya.

"Ini Arumi, Pak. Putri dari sahabat Bapak."

Wajah Pak Anwar terlihat menahan haru tatkala berhadapan dengan anak sahabatnya.

"Masyaallah, Nak. Bapak yakin ayah dan ibumu pasti bangga mengetahui bahwa putrinya telah menjelma menjadi salihah seperti ini," cetusnya dengan mata berkaca-kaca.

Seolah ingin menghadirkan mendiang Haryo di ruangan itu, Pak Anwar bercerita tentang persahabatan dan perjalanan hidup keduanya panjang lebar. Arumi menikmati kisah yang meluncur dari Pak Anwar.

"Ayahmu orang yang jujur, ikhlas, rela memberikan apa pun yang ia miliki demi kebahagiaan orang lain," paparnya.

"Terima kasih, Pak. Walaupun tidak pernah bertemu dengan ayah saya, tapi saya sangat bahagia bisa mendengar cerita tentang beliau dari Bapak," tutur Arumi dengan suara bergetar.

Perempuan itu sejak kemarin malam harus bertarung dengan perasaannya sendiri. Dirinya sedemikian rupa mencoba menelan semua kepedihan yang mau tidak mau harus diterima.

Pak Anwar menjelaskan tentang hak yang harus diterima olehnya. Beberapa waktu lalu saat ia bertemu Bu Aisyah, pria itu telah memberikan sejumlah uang dalam bentuk cek yang bisa dicairkan oleh Arumi, tetapi ibu asramanya itu menolak dengan alasan ingin Arumi langsung yang menerimanya.

"Ini cek itu, Arumi. Dan ada sebidang tanah di kotamu yang sengaja ayahmu beli untuk membangun restoran, tapi belum sempat dibangun olehnya. Bapak mohon kamu terima, ini adalah milikmu, milik ayahmu," jelas pria itu meletakkan selembar kertas cek di meja.

Perempuan yang duduk di samping Bu Aisyah itu bergeming. Ada sembilu kerinduan yang teramat pedih menyayat hatinya. Kerinduan akan seorang ayah yang tentu akan melindungi hatinya di saat ia terluka seperti saat ini.

Mengetahui suasana hati Arumi, Bu Aisyah segera meraih bahu perempuan itu.

"Arumi, ayahmu pasti tidak menginginkan kesedihanmu. Beliau sangat menyayangimu, Nak. Tersenyumlah, jangan putus kirimkan doa untuknya," tutur Bu Aisyah seraya menahan air mata yang juga ingin melesak ke luar. Keharuan melebur di ruangan itu, tak terkecuali dengan Abizar. Netranya sejak tadi tak henti beralih dari Arumi meski Diana berada di sampingnya.

Seorang perempuan berbaju merah datang membawa nampan berisi beberapa cangkir dan camilan. Setelah meletakkan bawaannya di meja, perempuan paruh baya itu kembali ke belakang.

"Ayo, silakan diminum dan dinikmati, Bu. Arumi, ayo diminum." Bu Wati mempersilakan dengan ramah.

"Jadi ceritakan ke Papa kenapa bisa kamu membawa Arumi ke sini? Padahal 'kan kita baru mau ke rumah mertuanya? Begitu 'kan, Bi?" Pak Anwar bertanya setelah meneguk teh hangat di depannya.

Pertanyaan itu membuat Abizar tersentak. Ia tersenyum datar seraya mengangguk.

"Oh iya, Arumi. Waktu Bapak ke panti, Bu Aisyah bilang kamu baru saja menikah. Beliau bilang suamimu dan keluarganya sangat baik. Bapak ikut senang mendengarnya!" sambung Pak Anwar lagi.

Sejenak Arumi bergeming, terlihat perempuan itu menarik napas.

"Keluarga suami sangat baik, Pak. Saya bahagia berada di tengah-tengah mereka," terangnya.

"Syukurlah, lalu apa mereka tahu kamu ke sini menemui Bapak?"

Arumi mengangguk.

"Lalu, suamimu? Apa dia juga tahu?"

Bu Aisyah menatap Arumi sendu, sementara Diana menatap

penasaran ke arah suaminya. Pertemuan tak diduga ini membuat perempuan itu banyak menyimpan pertanyaan yang harus dijawab oleh pria di sampingnya.

Bagian 21

Tak ada satu orang pun yang tahu skenario yang telah disiapkan oleh Tuhan. Ikuti saja alurnya seraya berserah diri dengan sabar dan salat.

"Maaf, Pa. Sepertinya untuk hal itu biarkan saya yang menjelaskan," Abizar bertutur tegas. Semua yang di ruangan itu menatap ke arah Abizar kecuali Arumi. Perempuan itu memilih menunduk.

"Maafkan saya, Pa. Sebenarnya ... sayalah suami Arumi."

Pak Anwar dan istrinya tak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya saat mendengar penuturan sang menantu.

"Kamu?" Bu Wati menatap tak percaya. Perempuan itu berkali-kali melihat Arumi dan Abizar bergantian. Sementara Diana terlihat frustrasi ia bangkit lalu mengayun langkah ke kamar, tetapi ditahan oleh Abizar.

"Jangan pergi, duduklah! Supaya aku tidak perlu menjelaskan lagi padamu."

Diana membuang pandangan ke arah lain dengan wajah masam. Tentu saja kejadian ini mengusik hatinya. Mengetahui Arumi adalah putri dari sahabat papanya saja sudah membuat dia sakit hati, terlebih setelah tahu bahwa ternyata Arumi itu juga yang menjdi istri Abizar.

"Duduklah, Diana!" perintahnya.

Tanpa kata, perempuan itu kembali duduk di tempat semula. Sudut matanya menelisik perempuan bercadar yang tengah menunduk.

"Jelaskan pada kami apa yang sebenarnya terjadi, Abizar!" Pak Anwar mencoba bijak.

Pria berkemeja hitam itu berusaha menjelaskan dengan perlahan

meski wajahnya terlihat sangat emosional. Semua rasa bercampur menjadi satu, antara sesal dan bersalah semua bersarang di dadanya. Berkali-kali Abizar meminta Pak Anwar dan Bu Wati memaafkan dirinya.

"Saya memang bersalah, tapi izinkan saya membela diri bahwa apa yang saya lakukan pada Diana adalah murni karena kami memiliki rasa yang sama," paparnya. "Tapi saya juga tidak bisa menyakiti hati Ibu meski pada akhirnya saya justru menyakiti semuanya."

Gurat kecewa terlihat di wajah Pak Anwar, ia menghela napas dalam-dalam kemudian menatap lekat pada Abizar.

"Jika kamu memilih Diana, itu artinya kamu sedang mempermainkan Arumi! Demikian pula sebaliknya. Lalu orang tuamu? Apa reaksi mereka setelah tahu hal ini?"

Kembali Abizar menceritakan tentang reaksi kedua orang tuanya.

"Papa! Diana sekarang sedang hamil anak Abi! Diana nggak mau jika sampai anak ini lahir sementara status pernikahan Diana sama Abi masih belum resmi!" Diana membuka suara.

"Papa ngerti, Diana."

"Lalu mau kamu apa, Abi? Poligami?" Pak Anwar membidik mata menantunya.

Abizar menggeleng kemudian mengatakan bahwa dia dan Arumi sudah bukan suami istri di mata agama. Mendengar itu Diana mengalihkan pandangannya ke Arumi yang sejak tadi membisu.

"Arumi yang meminta saya untuk menceraikannya. Dia tidak ingin menyakiti siapa pun dan ...."

"Jadi dia yang memintamu menceraikan?" potong Diana.

"Dia Arumi, Diana! Dia punya nama!" tegas Abizar.

"Oke! Jadi kalau Arumi nggak meminta untuk dicerai itu artinya kamu nggak akan menceraikannya?" cecar perempuan itu.

"Diana, maaf. Saat saya mulai masuk dalam hidup Mas Abi, jujur saya nggak tahu apa-apa tentang beliau. Saya hanya melakukan apa yang seharusnya dilakukan, tapi percayalah saya tahu apa yang harus

saya lakukan. Saya juga perempuan sama sepertimu. Justru saya merasa kamu luar biasa bisa menerima kenyataan bahwa Mas Abi menikah lagi saat itu. Maafkan saya, saya sudah mundur dan Mas Abi sudah sepenuhnya milikmu," ungkap Arumi panjang lebar.

"Pak Anwar, maafkan Mas Abi, dia hanya tidak ingin menyakiti Ibu. Tidak ada yang salah di sini. Ini semua murni memang harus terjadi dan memang Allah mau kita harus melewati fase ini. Terima kasih sudah diberi kesempatan bertemu dengan Bapak juga Ibu. Saya rasa semua sudah selesai ... saya harus kembali."

Seluruh yang ada di ruangan itu membisu mendengar penuturan Arumi. Mereka seperti tenggelam dalam pikiran masing-masing. Bu Aisyah berkali-kali mengusap matanya yang tak berhenti mengeluarkan bulir bening.

Sementara Pak Anwar berkali-kali menarik napas, pun demikian dengan sang istri.

"Arumi, Bapak sangat berterima kasih kamu telah berbesar hati melakukan ini semua. Bapak yakin kamu akan menemukan kebahagiaan setelah ini. Bapak sangat yakin! Maafkan Bapak karena tidak bisa melakukan apa-apa untukmu," tutur pria itu dengan wajah sedih.

"Bapak tidak perlu meminta maaf. Saya bahagia akhirnya masalah ini bisa selesai," balasnya.

Dia menatap Bu Aisyah, dengan anggukan ia memberi isyarat agar mereka meninggalkan kediaman Pak Anwar.

"Arumi, kamu bawa cek ini. Itu hakmu. Bapak akan sangat merasa berdosa jika kamu tidak mau menerimanya," pinta pria itu.

Perempuan itu menganggguk lalu mengambil kertas yang telah di masukkan ke dalam amplop cokelat oleh Bu Wati.

"Terima kasih, Bu, Pak. Saya pamit pulang." Ia bangkit diikuti Bu Aisyah.

"Diana, selamat ya, semoga kandungannya sehat dan diberi kemudahan nantinya," ujar Arumi seraya mengulurkan tangan kepada

Diana.

Sejenak perempuan itu diam, matanya masih menyimpan banyak pertanyaan, tetapi cepat ia menyambut uluran tangan Arumi seraya berkata, "Iya, terima kasih."

Arumi dan Ibu asramanya kemudian melangkah keluar.

"Diana, aku akan antar Arumi juga Bu Aisyah pulang, ya."

Mata perempuan itu membulat mendengar ucapan sang suami.

"Kamu mau nganterin mereka ke kotanya?"

Abizar mengangguk.

"Kamu mau berlama-lama dengan Arumi gitu?"

Kecemburuan mulai memasuki hatinya. Jika kemarin-kemarin Diana tidak begitu mempermasalahkan Arumi, justru kini setelah bertatap muka dengan perempuan itu, dirinya seolah diliputi lebih banyak ketakutan akan kehilangan sang suami.

"Diana! Tolonglah, aku hanya ingin memastikan mereka berdua baik-baik saja sampai di kediamannya! Lagian aku nggak berdua, ada Bu Aisyah!" tangkisnya.

Pak Anwar yang mendengar perdebatan itu menengahi. Ia meminta Diana agar memahami hal ini.

"Papa percaya pada suamimu! Dan Papa juga percaya pada Arumi. Dia nggak akan menyalahi janjinya."

Dengan wajah bersungut, Diana mengangguk.

"Papa yang jamin, ya! Kalau sampai Abi berubah pikiran ...."

"Diana! Cukup! Aku lelah, izinkan aku segera mengantar mereka."

Perempuan itu mengangguk kemudian mengayun langkah ke kamar setelah berpesan agar Abizar berhati-hati.

Setelah memastikan tidak ada yang tertinggal, Abizar melajukan mobil ke tempat tujuan. Sepanjang perjalanan, langit kembali gelap. Tampak garis petir membelah cakrawala. Udara dingin mulai menyapa,

sama seperti perasaan ketiga penumpang di mobil itu.

Pelan tapi pasti rintik mulai menyapa bumi seiring dengan azan Zuhur.

"Kita mampir salat dulu, ya," ajak Abizar melirik ke arah kaca di atas kemudi. Matanya lagi-lagi tak bisa untuk tidak berhenti menatap Arumi.

"Iya, Nak. Sekalian mampir apotek nanti ya, beli obat untuk Arumi."

Abizar menoleh mendengar penuturan itu.

"Arumi sakit?" Ia melihat perempuan itu bersandar di bahu Bu Aisyah.

"Demam, sudah kita turun salat dulu."

Abizar mengangguk, wajahnya terlihat khawatir.

Mobil memasuki pelataran parkir masjid, mereka bertiga turun, Abizar memberikan payung kepada Bu Aisyah. Arumi masih membisu dengan kedua tangannya dilipat di dada. Sementara hujan sudah mulai deras diiringi petir dan guntur yang menyambar.

Arumi duduk tepekur setelah salat dengan mendekap Al-Quran menahan gigil yang datang. Ia dan Bu Aisyah duduk di serambi masjid.

"Bu, hujan masih deras, sebaiknya biar saya saja yang beli obat dan makan siang," tawar Abizar yang baru saja keluar. Bu Aisyah mengangguk.

"Kamu mau makan apa, Arumi? Nanti setelah salat kita makan lalu kamu bisa minum obat." Pria itu menatap cemas padanya.

Dia tak menyahut, perempuan itu membisu dengan mata terpejam.

"Arumi kedinginan, Bu. Sebentar!"

Abizar menyambar payung kemudian berlari ke mobil mengambil sesuatu. Tak berapa lama kemudian ia kembali membawa jaket berwarna cokelat dan menyerahkannya pada Bu Aisyah.

"Ibu, ini jaket untuk Arumi, semoga bisa sedikit menghangatkan."

Perempuan paruh baya itu menerima jaket tebal dari tangan Abizar kemudian memakaikan ke Arumi. Abizar tersenyum lega saat

tak melihat penolakan perempuan bermata indah itu.

"Arumi mau makan apa, Bu? Ibu juga mau makan apa?"

"Terserah Nak Abi saja."

Abizar menganggguk lalu bangkit meninggalkan mereka berdua.

Bagian 22

Selesai Arumi makan dan minum obat, cuaca kembali sedikit bersahabat sehingga mereka memutuskan untuk kembali melanjutkan perjalanan. Sepanjang sisa perjalanan, Arumi terlihat nyenyak bersandar di bahu Bu Aisyah.

Kembali penyesalan menyapa relung hati Abizar meski terlambat ia menyadari bahwa ibunya tak salah dalam memilihkan jodoh untuknya. Namun, semua sudah terlambat, dirinya telah gegabah memutuskan semuanya hanya karena hal yang disebut cinta.

Berjuta andai muncul di kepalanya. Andai ia tidak mengikuti nafsu mungkin hidupnya akan baik-baik saja, andai Diana bisa memahami ibunya mungkin dia tidak akan bertemu Arumi sehingga perempuan itu tidak terluka olehnya.

Abizar menghela napas panjang seolah ingin membuang segala sesak yang mengimpit dadanya.

"Bagaimana Arumi, Bu? Masih demam?" tanya Abizar memecah keheningan.

"Alhamdulillah, sudah mendingan, Nak."

Abizar mengucap syukur. Wajahnya terlihat lega.

"Arumi sering sakit, Bu?"

Bu Aisyah menarik napas dalam-dalam kemudian menggeleng. Perempuan itu menceritakan bahwa dia akan sakit jika didera banyak masalah. Hal itu pernah terjadi saat di panti. Waktu itu dia dituntut untuk memenangkan kompetisi Tahfidzul Quran sekaligus pidato yang menyebabkan hampir seluruh waktunya tersita untuk fokus ke perlombaan, hingga akhirnya dia jatuh sakit dan gagal mengikuti kompetisi itu.

"Dia akan ngedrop jika tertekan," terangnya.

"Maafkan saya. Ini semua terjadi karena saya, Bu Aisyah," tuturnya

lirih seraya melihat Arumi yang tengah terpejam dari kaca.

"Sudahlah, Nak. Semua sudah saling memaafkan. Semoga masing-masing akan menemukan bahagianya," balas Bu Aisyah seraya mengusap bahu Arumi.

Ada panas terasa di mata perempuan itu, karena sebenarnya sejak tadi ia mendengarkan percakapan Abizar dan Bu Aisyah.

Seolah sayatan yang menganga dia merasa hatinya tak lagi utuh. Anggap dia bisa saja berkeras mempertahankan pernikahan, tetapi perempuan itu tidak yakin mampu berbagi setelah lama ia ingin memiliki seseorang yang bisa menerima kondisinya.

Arumi sebenarnya sama saja dengan perempuan lain terkadang rapuh, terkadang terlihat kuat hanya karena tak ingin dikasihani. Dirinya juga bisa berpura-pura tersenyum walau harus melipat kesedihan di dasar hati. Ia juga perempuan yang ingin dicintai.

Arumi tahu ucapan Abizar beberapa waktu lalu benar-benar dari hatinya, tetapi lagi-lagi ia merasa nyaman menepi dan menata hati untuk melepas angan yang pernah hampir terwujud. Mencoba menyadari bahwa Sang Pencipta mempunyai rencana lebih indah untuknya.

Tanpa ada yang menyadari setitik air mata jatuh di ujung netranya, menggambarkan betapa luka itu sangat dalam menghunjam sanubarinya.

Setelah menempuh hampir empat jam perjalanan, akhirnya mereka tiba di depan panti asuhan. Tempat masa kecil Arumi hingga ia diboyong untuk menikah, tetapi kali ini dia harus kembali dengan status berbeda.

"Kita sudah sampai, Arumi. Ayo turun," ujar Bu Aisyah menepuk bahu perempuan itu. Bu Aisyah terlihat lebih dahulu keluar sementara Arumi masih di dalam.

"Arumi."

"Ya, Mas? Oh iya, ini jaketnya. Terima kasih." Ia menyodorkan jaket tebal yang telah memeluknya selama dalam perjalanan.

"Buatmu. Sepertinya kamu cocok memakainya."

"Tapi ...."

"Tolong, jangan terlalu keras dengan dirimu sendiri, Arumi. Itu untukmu!"

"Makasih, Mas."

Abizar terdiam, jika masih mungkin ... ingin rasanya dia memeluk perempuan itu, tetapi tentu hal itu tak mungkin terjadi. Sebelumnya ia tak pernah merasakan hal yang membuat dirinya begitu gelisah seperti saat ini.

"Maaf, Mas. Aku harus turun. Terima kasih sudah mengantar kami," pungkasnya kemudian bergegas turun.

"Arumi, tunggu!"

"Ada apa, Mas?"

"Maafkan aku."

"Aku sudah memaafkan Mas bahkan sebelum Mas minta."

"Terima kasih, aku langsung balik, ya."

Arumi mengangguk, kembali hatinya merasa tersayat. Perempuan mana yang bisa tahan berada di posisinya saat ini? Jika ia mau menangis di depan Abizar tentu sudah ia lakukan sejak tadi. Bukankah pria di depannya itu juga memiliki rasa yang sama dengannya? Namun, hati yang sejak tadi tak henti menggumamkan kebesaran Allah bisa dia ajak berdamai.

"Hati-hati, Mas," pesannya. "Segera Mas urus ya surat-suratnya, supaya Diana bisa melahirkan dengan tenang."

Arumi bergegas keluar dari mobil membawa hati yang sebenarnya telah berdarah. Menyembunyikan mata yang tak mau lagi dibendung.

"Arumi! Apa aku masih boleh menghubungimu?" Suara Abizar tertahan seolah merasa berat.

"Semua urusan perceraian aku serahkan ke Bu Aisyah."

"Bukan urusan perceraian, tapi ... bagaimana jika aku ... rindu," tuturnya pelan, tetapi jelas terdengar oleh Arumi.

Perempuan itu menggeleng.

"Kita sudah bukan siapa-siapa lagi, jangan temui aku! Kita sudah selesai. Diana adalah pasangan halal Mas dan harus dibahagiakan! Selamat jalan, Mas. Hati-hati!"

Arumi membalikkan badan mengayun langkah meninggalkan Abizar. Menyembunyikan tangis yang tak bisa lagi ia tahan.

Ia tak ingin berlama-lama di depan pria cinta pertamanya itu. Dia tak ingin terlihat rapuh saat bersama Abizar meski setelahnya Arumi harus kembali menelungkupkan tubuh di kamar kecil yang menjadi saksi hidupnya.

Abizar masih di balik kemudi, ada rasa enggan pergi dari tempat itu. Memori membawanya melayang saat kali pertama ia bertemu Arumi, perempuan itu datang tergopoh-gopoh dengan pakaian yang sedikit basah terkena hujan.

Saat itu, bohong jika hatinya tidak merasa berdesir ketika melihat perempuan itu membuka cadarnya. Semua terlihat begitu sempurna. Mengingat itu ada sungging kecil tercetak di bibir Abizar.

"Mas Abi apa tidak sebaiknya istirahat dulu? Apa sudah salat Asar?" Bu Aisyah tiba-tiba sudah berada di dekat mobilnya.

"Oh, iya, Bu. Saya sudah salat Asar tadi sekalian dijamak," sahutnya sedikit terkejut.

"Kalau gitu, ayo minum dulu. Capek kalau harus langsung balik," ajak perempuan berjilbab hitam itu.

Abizar menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk. Pria itu duduk di teras kantor panti menikmati segelas kopi hangat yang disajikan.

Matanya menyapu setiap sudut bangunan tempat tinggal Arumi berharap perempuan itu muncul di hadapannya meski sekedar lewat tanpa sapa. Seolah tahu apa yang ada di benak Abizar, Bu Aisyah yang duduk di sebelah suaminya berkata, "Nak Abi nggak usah khawatir,

Arumi pasti bisa melewati ujiannya. Dia sebenarnya punya kontrol yang baik, hanya saja saat ini memang dia masih butuh waktu untuk sendiri."

Abizar mengusap wajahnya seraya mengangguk.

"Tolong jaga Arumi, Bu. Saya ...." Pria itu tidak melanjutkan ucapannya. Abizar terlihat memijit pelipis mencoba meredam emosi di hatinya. Luka, dia pun merasakan sakit seperti yang dirasa Arumi bahkan lebih sakit. Namun, itu semua adalah buah dari kecerobohan yang kini telah ia petik.

Perempuan yang sejak kecil mengasuh Arumi itu bukan tak tahu bahwa pria itu telah benar-benar jatuh cinta pada anak asuhnya, tetapi dia juga memahami kondisi dan keputusan keduanya meski tidak mudah.

"Percayalah, Mas Abi. Kami akan jaga Arumi dengan baik." Suara Pak Ishak hampir bersamaan dengan berkumandangnya azan Maghrib.

"Mari ke masjid, Mas!" ajak Pak Ishak—suami Bu Aisyah Abizar mengangguk tersenyum kemudian bangkit, berjalan mengikuti pria itu.

Bagian 23

Sepanjang malam Arumi bersimpuh di atas sajadah. Air matanya kembali tumpah, luruh di hadapan Sang Pencipta. Bibirnya bergetar mengadukan lara pada-Nya. Ia merasa ada ruang kosong di hatinya. Ruang yang sebelumnya dihuni oleh pria yang ia cintai itu telah hilang meninggalkan jejak luka.

Bu Aisyah yang sengaja malam itu menemani, berkali-kali mengusap bahu perempuan itu.

"Arumi, kamu sejak tadi sore belum makan. Kita makan, yuk, sekalian makan sahur. Ini sudah jam tiga pagi."

Perempuan itu menoleh seraya mengusap pipinya. Dengan senyum dipaksa ia mengangguk.

"Ibu yakin kamu bisa melewati ini semua. Serahkan pada Allah apa pun yang terjadi, jangan pernah berburuk sangka pada-Nya."

"Iya, Bu."

Perempuan paruh baya itu menarik napas dalam-dalam kemudian mereka berdua beranjak menuju ruang makan panti.

"Bu, boleh saya meminta sesuatu?" tanyanya saat menikmati makan sahur.

"Apa itu, Nak?"

"Saya ingin pergi dari sini, sebab kalau saya di sini rasanya ...."

"Ibu mengerti, Nak. Kamu mau ke mana?"

Arumi mengungkapkan ia ingin tinggal di desa Bu Aisyah. Desa itu pernah ia datangi waktu acara *rihlah* beberapa waktu yang lalu. Menurut Arumi, tempat itu sangat menyenangkan dan ia ingin menenangkan diri di sana.

"Iya, tapi kamu nggak boleh sendiri, Nak. Biar Yanti yang menemanimu. Nanti Pak Ahmad yang akan mengantarkan kalian."

Yanti adalah salah satu penghuni panti asuhan juga. Dia cukup

dekat dengan Arumi, tetapi nasibnya masih lebih baik karena Yanti masih memiliki orang tua dan sebentar lagi akan menikah.

"Kapan saya berangkat, Bu?"

Bu Aisyah mengusap puncak kepala Arumi.

"Nggak perlu terburu-buru, Arumi. Ibu usahakan kalian segera berangkat ke sana."

Perjalanan kembali ke kota tempat tinggal Diana ditempuhnya dengan cepat setelah melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Pria itu memilih tidak pulang ke rumah Diana. Ia pulang ke rumah pribadinya saat masih bersama Arumi. Ada ayah dan ibunya masih di sana.

Sepanjang malam dia tak bisa memejamkan mata karena lagi-lagi bayangan Arumi memenuhi pikirannya. Berkali-kali Abizara membuka lemari berharap ada sesuatu milik perempuan itu yang tertinggal, tetapi sia-sia. Lemari itu telah kosong, sekosong hatinya.

Abizar merebahkan diri di ranjang, menatap ruang sebelahnya yang tak berpenghuni. Jika kemarin ia masih bisa melihat senyum Arumi kini dirinya hanya bisa mencoba menghadirkan kilas kenangan yang tak ingin ia hilangkan begitu saja. Pria itu menarik napas dalam-dalam, ia bangkit lalu duduk bersandar seraya meraih bantal di sebelahnya.

Mata Abi menangkap secarik kertas dengan cincin di atasnya. Hati pria itu mencelos menyadari cincin yang biasanya melingkar di jari Arumi itu telah tak bertuan. Abizar membaca pesan yang tertulis di kertas itu.

Assalamualaikum, Mas Abi.

Terima kasih untuk semua kebaikan yang Mas beri pada kebersamaan kita yang singkat. Maafkan aku, jika aku banyak kekurangan dan kesalahan karena sepenuhnya aku adalah manusia

yang tak bisa lepas dari alpa.

Terima kasih sekali lagi. Sampaikan maafku untuk Diana. Cincin indah ini aku kembalikan, semoga Mas bisa bahagia mengarungi bahtera rumah tangga bersama Diana.

Aku, Arumi.

Abizar meremas kuat kertas itu. Hatinya merasa tercabik. Mungkin terlalu cengeng bagi seorang pria untuk menangis, tetapi tidak baginya kali ini. Melukai banyak hati telah ia lakukan, Abizar merasa terlalu jumawa untuk menentukan hidupnya tanpa sadar ada yang lebih berkuasa atas dirinya.

"Maafkan aku, Arumi. Aku memang pria bodoh! Kamu memang seharusnya tidak pernah bertemu aku! Aarrghh!" pekiknya seraya menggenggam cincin yang ditinggalkan Arumi.

Suara Abizar terdengar ke telinga sang ibu, perempuan itu baru saja menyelesaikan salat tahajud. Cepat perempuan paruh baya itu menuju ke kamar putranya lalu memutar gagang pintu, ia melihat Abizar bersandar di tempat tidur dengan tatapan kosong.

"Abi?" Bu Wahyuni melangkah mendekat lalu memeluk pria itu.

"Abi kamu kenapa, Nak? Istigfar!"

"Maafkan, Abi, Bu. Maafkan Abi," mohonnya menahan tangis.

Perempuan itu mengusap lembut kepala Abizar seraya mengangguk.

"Ibu sudah memaafkanmu, Nak. Ibu belajar ikhlas dari Arumi. Jika dia saja bisa ikhlas meski tersakiti, kenapa Ibu nggak?"

Mendengar nama Arumi disebut, Abizar merasa semakin luka.

"Abi berdosa pada Arumi, Bu! Abi menyesal! Abi ...."

"Ssstt! Istigfar. Arumi pasti tidak suka jika tahu kamu seperti ini. Ambil wudu, salat dan minta ketenangan hati pada Allah!"

Abizar mengacak rambutnya ia benar-benar merasa rapuh.

"Abi, kamu harus bertanggung jawab atas semua yang telah kamu putuskan. Ibu kini hanya mendukung apa pun keputusanmu! Lakukan semua yang telah kamu rencanakan bersama Diana. Hidupmu kini

sepenuhnya milikmu, Ibu ikhlas."

Abi tersungkur mencium kaki sang ibu, berkali-kali ucapan maaf ia sampaikan. Sementara Bu Wahyuni hanya diam menatap tasbih kayu yang biasa dipakai Arumi tergeletak di nakas. Mata tua Ibu itu terlihat berkaca-kaca.

Evan memasukkan beberapa helai baju ke dalam ransel miliknya. Sebulan ke depan pria itu akan mengawasi pembangunan *cottage* di sebuah desa yang berada di kaki gunung yang cukup jauh dari kotanya. Selain itu tentu saja ia terpanggil untuk mengunjungi sebuah sekolah alam yang ia danai untuk warga desa tersebut.

"Kamu yakin akan di sana selama satu bulan?" tanya Siska—Mama Evan.

"Iya, Mama. Kenapa? Mama bakal kangen?" Ia memainkan alisnya menggoda sang mama. Wanita bertahi lalat di dagu itu menggeleng seraya menjewer telinga sang putra.

"Jelas kangenlah! Nggak ada yang bawelin Mama kalau lagi belanja!"

Evan tergelak. Ia dan sang mama sangat dekat, tak jarang sudah sebesar itu dia terkadang masih minta disuapin.

"Malu sama tato tuh, Kak!" ledek Dira adiknya. Jika sudah begitu ia akan semakin manja pada sang mama.

Pria bermata tajam itu memiliki jiwa sosial yang tinggi, ada beberapa anak yatim dan kurang mampu ia biayai untuk terus bisa bersekolah. Pun demikian dengan orang yang kurang mampu untuk berobat, dia tak segan mengulurkan tangan guna meringankan beban mereka. Termasuk saat suami Mbok Sum sakit waktu itu.

"Kak, ada Mbok Sum tuh di bawah!" ujar Dira yang muncul di pintu kamar pria itu.

"Mbok Sum? Kenapa dia?" Evan menatap mamanya.

"Kamu temui sana!" perintah sang mama.

Evan merapikan rambut dengan tangan kemudian turun meniti anak tangga seraya bersiul.

"Mbok Sum, ada apa? Sama siapa ke sini? Naik apa? Bapak sudah sehat 'kan?" Ia memberondong pertanyaan pada perempuan beruban itu saat sudah berada di sampingnya.

"Eh, Nak Evan, kaget saya. Saya diantar Jono. Bapak sehat, Mas."

Evan mengerutkan kening.

"Lalu?"

Mata tua Mbok Sum berkaca-kaca. Melihat itu Evan langsung mengajak perempuan itu duduk.

"Ada apa, Mbok?"

"Nak Evan masih ingat Mbak Arumi?"

Pria itu mengangguk. Bagaimana ia bisa lupa, dialah yang berkeras untuk menguntit mobil Arumi saat bersama Abizar pulang dari mal waktu itu meski mamanya melarang. Entah kenapa ia merasa harus memastikan bahwa perempuan itu baik-baik saja.

Bibir Evan tertarik ke samping mengingat kekonyolannya waktu itu.

"Ingat, Mbok. Kenapa Arumi?"

Mbok Sum mengusap pipinya, dengan terbata-bata ia menceritakan semua hal yang dialami perempuan itu.

Bagian 24

Evan mengusap tengkuk kemudian menarik napas dalam-dalam. Jauh sebelum perempuan di depannya itu bercerita, dirinya sudah memiliki banyak pertanyaan tentang Arumi.

Pria itu mencurigai ada yang tidak beres dalam rumah tangga Arumi, terlebih sejak tanpa sengaja bertemu dengan Abizar dan perempuan lain yang dia akui sebagai istrinya. Namun, karena merasa hal itu bukan urusannya maka ia mengabaikannya begitu saja.

"Lalu kenapa Mbok cerita ke saya?"

Perempuan itu tersenyum datar.

"Saya juga nggak tahu, Nak. Saya hanya merasa Nak Evan harus tahu. Mbak Arumi orang yang baik, sama seperti Nak Evan. Dia berhak bahagia, tapi ...." Perempuan itu menggantung kalimatnya.

"Tapi kenapa, Mbok?"

Kembali mata perempuan itu berkaca-kaca.

"Dia harus menemui banyak kesedihan. Mas Abi juga kasihan sebenarnya ....."

Evan tersenyum.

"Jadi saya harus kasihan sama Arumi atau Abizar itu, Mbok?" tanyanya dengan nada jenaka. Ucapan Evan membuat perempuan itu ikut tersenyum.

"Lalu Mbok mau saya gimana?"

Mbok Sum menggeleng pelan.

"Saya juga nggak tahu, saya menceritakan ini berharap suatu saat Nak Evan bisa bertemu Mbak Arumi dan ...."

"Dan?"

"Apa Mas Evan sudah punya calon istri?" tanya Mbok Sum ragu. Pertanyaan itu membuat Evan terkekeh. Tanpa Mbok Sum melanjutkan perkataan, pria itu sudah tahu ke arah mana perbincangan itu

bermuara.

"Mbok mikirnya jauh banget," timpalnya. "Saya nggak tahu tempat tinggal Arumi di mana, yang paling utama, saya juga nggak yakin dia mau sama saya, Mbok." Evan tertawa seraya mengusap wajahnya.

"Mbak Arumi tinggal di panti asuhan, Nak."

Tawa pria itu terhenti mendengar ucapan perempuan itu.

"Panti asuhan?"

Mbok Sum mengangguk. Ia kembali menceritakan asal-usul Arumi hingga fobia yang dideritanya. Terlihat Evan lebih serius mendengarkan kali ini. Pria itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Mbok tahu di panti asuhan mana dan di kota mana dia tinggal?"

Perempuan itu menyebutkan nama kota tempat tinggal Arumi.

"Nama panti asuhannya?"

"Saya nggak tahu, Mas. Eum ... Mas Evan!"

"Ya, Mbok?"

"Kalau Mas suatu saat nanti bisa bertemu Mbak Arumi, Mas tolong sampaikan salam saya, ya? Bilang kalau saya sudah mulai lancar baca Quran," tuturnya antusias.

Sejenak pria itu diam menatap Mbok Sum, kemudian mengangguk.

"Oke, Mbok! Saya nggak janji, ya, tapi kalau saya ketemu saya akan sampaikan!"

Mata perempuan berkerudung merah di depannya itu berbinar. Berulang kali ia mengucapkan terima kasih hingga akhirnya pamit pulang.

Evan masih duduk di tempat semula, terngiang di telinganya kisah tentang perempuan bercadar itu. Sudah cukup lama ia tak bertemu sejak ia sengaja berjalan-jalan di sekitar kompleks tempat tinggalnya saat itu.

Pria itu tak menyangka serumit itu cerita hidup Arumi. Sebagai seorang pria ia tak bisa menyalahkan Abizar pada kondisinya saat ini, tetapi ia juga merasa Arumi tidak pantas menerima kepedihan seperti

saat ini.

"Evan, kok bengong? Ada apa? Mbok Sum kenapa?" cecar Siska sang mama datang mendekat lalu duduk di sampingnya.

"Mama ingat Arumi?"

Bu Siska diam sejenak mencoba mengingat. Tak lama perempuan itu mengangguk.

"Iya, Mama ingat. Dia perempuan bercadar yang kamu tolong itu, bukan? Kenapa dia, ada hubungan apa dengan Mbok Sum?"

Pria berkaus hitam itu menghela napas kemudian menceritakan apa yang ia dengar barusan. Dengan kening berkerut mamanya mendengar kisah itu.

"Lalu maksud Mbok Sum menceritakan padamu apa?"

Dengan wajah jenaka Evan berkelakar, "Mbok Sum sendiri nggak tahu kenapa menceritakan ke Evan. Menurut dia sih, Evan orang yang dianggap bisa menyelamatkan Arumi."

Bu Siska tersenyum mendengar penuturan sang putra.

"Lalu apa kamu tahu di mana sekarang Arumi?"

Sambil mengangkat bahu ia menggeleng kemudian bangkit dari duduk.

"Evan mau nerusin *packing,* Ma. Dimana pun dia, semoga dia baik-baik saja." Pria itu kembali menuju kamarnya.

Sang mama mengangguk tersenyum.

Setelah seorang istri bercerai dengan suaminya baik karena meninggal dunia atau cerai hidup, maka ia harus melalui masa idah. Masa idah merupakan masa tunggu yang harus dilewati seorang istri hingga ia diperbolehkan untuk menikah lagi. Demikian pula dengan Arumi, ia harus melewati masa itu.

"Sebagai perempuan yang dicerai dan tidak dalam keadaan hamil, tapi sudah pernah bergaul suami istri, dan sudah atau masih

haid. Maka dalam kondisi ini masa idahnya adalah tiga kali *quru* atau masa suci. Sebagaimana dikatakan dalam Al-Quran, 'Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri menunggu tiga kali *quru*. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya.' Itu ada di dalam surah Al-Baqarah ayat 228," jelas Bu Aisyah panjang lebar pada Arumi saat mereka selesai tilawah selepas salat Subuh.

Meski surat dari pengadilan belum keluar, tetapi pernikahannya sudah tidak lagi sah di mata agama, maka Arumi merasa harus melakukan apa yang seharusnya dilakukan.

"Beda kewajiban jika kamu hamil."

"Kenapa, Bu?"

"Perempuan yang bercerai saat hamil maka masa idahnya adalah sampai dia melahirkan," terangnya lagi.

"Kamu tidak sedang hamil 'kan?"

Arumi menggeleng perlahan.

"Selama masa idah, sebaiknya kamu meminimalisasi bepergian keluar rumah kecuali dalam keadaan mendesak. Jangan keluar rumah dan jangan berdandan. Hal itu dilakukan untuk memperhatikan tujuan dari masa tunggu itu, antara lain, tidak menampakkan kegembiraan. Selain itu juga tidak mengundang untuk sementara, dengan sikap dan perbuatan datangnya lelaki lain untuk meminang secara terang-terangan. Jika pinangan itu disampaikan secara samar, hal tersebut tidak dilarang oleh agama." Kembali Bu Aisyah memaparkan.

"Kemarin sebelum Abi pergi, dia menitipkan ini." Perempuan di sebelah Arumi itu menyodorkan amplop cokelat berisi sejumlah uang.

"Apa ini, Bu?"

"Seorang pria harus tetap melaksanakan kewajibannya menafkahi wanita yang sudah ditalak *raj'i* seperti kamu. Sampai selesai masa idahnya."

Ragu ia menerima pemberian itu.

"Saya sebenarnya nggak butuh ini, Bu."

"Ibu tahu, tapi ini adalah kewajiban Abizar dan hak yang harus kamu terima."

Bu Aisyah menarik napas dalam-dalam, ia menceritakan perbincangannya dengan pria itu. Ibu asuh Arumi itu menceritakan betapa penyesalan dirasakan oleh Abi.

"Berkali-kali ia meminta agar Ibu menjagamu, dan berkali-kali juga ia menyampaikan sesalnya. Ibu tahu dia sangat terpukul dengan kejadian ini. Ibu juga tahu dia sangat mencintaimu, Arumi. Ibu bisa lihat dari sorot matanya," paparnya. "Tapi Ibu juga yakin Allah punya rencana lain untuk kalian berdua."

Arumi hanya menunduk mendengarkan. Ada haru yang menyeruak menyapa sanubari. Keengganan hatinya untuk menjauh dari Abizar sebenarnya sangat kuat, tetapi ada sisi hati lain yang menolak dengan alasan yang tak kalah kuat.

"Bu, kapan saya bisa berangkat ke desa itu?"

"Dua hari lagi, insyaallah. Ibu sudah menghubungi Bu Siti untuk membersihkan rumah di sana," jawabnya.

Arumi mengangguk paham.

Waktu tak pernah menunggu, ia akan terus bergerak maju sesuai fitrahnya. Tidak ada hal yang bisa kembali jika sudah terlewati, maka berpikir masak-masak sebelum bertindak adalah hal bijak jika tak ingin mendapatkan sesal.

Dua Minggu semenjak perpisahannya dengan Arumi ternyata belum bisa juga Abizar melepas segala hal tentang perempuan itu. Abizar memilih berlama-lama di tempat kerja daripada pulang. Ia melakukan itu untuk meminimalisir kekesalan Diana yang protes karena di lebih sering melamun.

Pria berkulit bersih dengan manik mata cokelat itu berkali-kali menatap layar ponselnya membaca nama Arumi di sana. Ada

kerinduan yang menggelayut di hatinya dan ingin mendengar suara perempuan itu.

Namun, ia tahu Arumi pasti akan menolak menerima telepon darinya. Perasaan itu membuat Abizar frustrasi. Ia menyandarkan kepala di kursi berputar yang biasa ia duduki. Pikirannya melayang mencoba menyusun kenangan sejak awal pertemuannya dengan perempuan itu.

"Jangan pernah hubungi aku, Mas." Kembali kalimat itu terngiang. Abizar mencoba memejamkan mata mengajak hatinya untuk berdamai. Mencoba memahami keadaan meski sulit.

"Abi!" Suara perempuan tiba-tiba muncul mengangetkan pria itu.

"Arumi?" Spontan ia memanggil nama yang selama ini menghantui pikirannya.

"Arumi? Kamu sedang mengingatnya?" protes perempuan berambut cokelat yang tengah berdiri di sampingnya.

"Diana? Aku ... nggak, aku cuma ...."

"Aku nungguin kamu sejak tadi di rumah, Abi! Kamu lupa hari ini kita sudah sepakat kontrol 'kan?" sengitnya.

"Maaf, Di," jawabnya singkat.

Seolah tak ingin berdebat, Abizar bangkit menyambar kunci mobil kemudian meraih bahu Diana mengajak perempuan itu keluar ruangannya.

"Kita kontrol sekarang!" ajaknya.

"Kamu masih memikirkan perempuan itu?" tanya Diana saat mereka sudah di mobil.

Bagian 25

Abizar tak menjawab, ia hanya menarik napas dalam-dalam seraya fokus mengemudi.

"Abi, aku lagi nanya ke kamu!" sengit Diana.

"Diana, bisa kita bicara tentang hal lain?"

"Nggak! Kamu harus meluruskan masalah ini! Aku sakit hati tahu, nggak!" hardiknya dengan mata berkaca-kaca.

Pria itu menarik napas dalam-dalam.

"Maaf, aku masih belum bisa lupa dia sepenuhnya."

Diana mendengkus mendengar penuturan sang suami.

"Kamu jahat!"

Abizar lagi-lagi tidak merespon kekesalan istrinya. Hal tersebut tentu saja semakin membuat perempuan itu murka.

"Surat perceraian sudah turun?" Diana menatap pria yang tengah mengemudi.

"Satu minggu lagi mungkin turun, tapi bisa lebih cepat dari itu. Semua lancar nggak ada hambatan, kamu tenang saja," jawabnya kalem.

Diana menghela napas dalam-dalam menatap ke luar jendela dengan mata berkaca-kaca. Perempuan itu merasa hati sang suami tidak pernah bersamanya lagi justru setelah berpisah dengan Arumi. Cinta Abizar dia rasa sudah berubah dan tidak seindah dulu.

Abizar menyadari perempuan di sampingnya itu tengah kecewa dengan sikapnya, tetapi dia pun menyimpan kekecewaan yang dalam karena meski ia telah menceraikan Arumi, ternyata kecurigaan Diana semakin menjadi dengan alasan yang dibuat-buat.

Sebenarnya Abizar hanya ingin menemukan ketenangan untuk bisa lupa dengan perempuan bercadar itu.

Namun, meski berulang kali dirinya meyakinkan dan meminta

agar sang istri mencoba memahami bahwa dirinya hanya butuh waktu, justru semakin menjadikan Diana uring-uringan.

Abizar menepikan mobil, mencoba meredakan kemarahan sang istri.

"Diana, dengar aku!"

Perempuan itu menoleh sekilas kemudian menatap lurus ke depan.

"Aku beberapa kali mengatakan padamu, tolong beri aku waktu untuk membenahi perasaanku. Aku sudah buktikan kesungguhan yang kamu inginkan. Aku sudah menceraikan Arumi ...."

"Bukan kamu yang menceraikan dia, tapi dia yang memintanya, Abi!"

"Arumi, Diana! Namanya Arumi! Tidak bisakah kamu menyebutkan namanya?" ketus Abizar.

"Bahkan kamu masih membelanya 'kan?"

"Diana, aku bukan membela! Aku hanya ingin mengajarkan padamu untuk menghormatinya."

Diana tertawa getir.

"Kamu tahu, Di! Arumi sama sekali tidak pernah berkata buruk tentangmu! Dia merasa sangat berdosa telah masuk ke dalam pernikahan kita. Berulang kali ia memintaku untuk menyampaikan maafnya padamu!"

"Lalu? Apa itu berpengaruh pada restu ibumu untuk kita sekarang? Nggak 'kan? Bahkan nyawa yang kukandung ini aku nggak yakin ibumu akan terima!" Diana mulai histeris.

Abizar membuang napas kasar. Ia tahu kekesalan Diana, sampai saat ini ibunya masih enggan bertemu dengan sang istri, meski Bu Wahyuni telah mengizinkan dirinya untuk menikahi Diana secara resmi.

"Untuk saat ini Ibu masih belum mau bertemu istrimu, Abi. Biarkan Ibu menata hati dulu, agar Ibu tidak terpaksa menerimanya sebagai menantu," ucap ibunya kala itu.

"Kenapa diam? Benar 'kan? Lebih baik aku gugurkan kandungan ini lalu kita bercerai!" ancam Diana. "Lalu kamu bisa menikah dengan perempuan itu!"

"Cukup, Diana! Berapa kali kamu mengatakan itu? Kamu pikir itu lucu, hah?" hardiknya menatap tajam padanya.

"Aku capek, Abi! Aku merasa dimusuhi oleh ibumu! Salah aku apa? Apa aku harus berpakaian seperti perempuan itu agar ibumu menerima?" pekiknya membalas tatapan Abi.

Pria itu memukul kemudi dengan kencang, terlihat rahangnya mengeras dengan wajah memerah. Bukan dia tak mencoba agar sang ibu mau bertemu Diana, tetapi ibunya telah tegas meminta waktu untuk itu.

"Diana! Bukan ibuku tidak mau terima, tapi sama sepertiku ... beri waktu untuk itu semua! Kumohon!"

Perempuan berbaju ungu itu menghela napas kemudian kembali menatap ke arah jendela.

"Sampai kapan aku menunggu? Tak bisakah semua ini berlalu cepat sehingga aku bisa menikmati pernikahan ini?"

Abizar meraih jemari Diana.

"Bersabarlah demi nyawa yang ada di rahimmu," tuturnya. "Aku tahu ini berat, tapi kita berdua bisa lewati ini semua."

Diana bergeming, matanya terlihat kembali mengembun.

Tiga pekan sudah Arumi berada di rumah masa kecil Bu Aisyah. Ia bersama Yanti menjadikan pekarangan rumah ibu asramanya kebun dengan aneka tanaman. Mulai dari umbi-umbian hingga aneka tanaman bunga. Sebelumnya pekarangan itu memang sudah ditanami oleh Bu Siti dan suaminya yang diminta oleh Bu Aisyah untuk menjaga rumah beliau. Sehingga Arumi dan Yanti tinggal meneruskan dan menambah ragam tanaman lainnya.

Warga sekitar menyambut baik kedatangan perempuan itu. Selain ramah, Arumi tak segan-segan mengajak anak-anak kecil di kampung itu untuk belajar baca tulis hingga mengaji di tempatnya. Dia merasa bahagia meski tidak keluar rumah karena harus menjalani masa idah.

Pagi itu Arumi merasa kondisinya kurang sehat sehingga ia tidak keluar kamar sejak Subuh tadi. Yanti yang telah memasak untuk sarapan merasa heran. Perempuan berkacamata itu mencoba membangunkan Arumi.

"Arumi, kamu sakit?" tanyanya menepuk pipi perempuan yang tengah meringkuk di kasur.

"Nggak, Yan. Cuma sepertinya aku masuk angin. Mungkin karena semalam hujan deras dan aku tidur terlalu larut," balasnya dari balik selimut.

"Kamu sarapan, ya? Aku bawakan ke kamar."

"Makasih, Yanti."

Kembali Arumi memejamkan mata. Kepalanya terasa berat setelah semalaman tidak tidur. Kabar dari Bu Aisyah semalam kembali mengusik hatinya. Ibu asramanya itu mengatakan bahwa surat perceraiannya sudah keluar dan saat ini ada di tangan Bu Aisyah.

Perempuan itu mengusap pipinya yang basah. Kerinduan yang ia coba sembunyikan selama ini tak bisa ia tutupi. Kebersamaan singkat yang ia kira bisa dengan cepat untuk dilupa ternyata sebaliknya. Semakin ia ingin melupa semakin kuat pula lembar kenangan itu tersaji di kepalanya.

"Arumi, makan dulu! Aku tadi bikin pecel. Kamu suka 'kan? Ini lengkap dengan kemanginya!" Yanti antusias menceritakan hidangan yang ia masak sendiri Subuh tadi.

Perempuan di balik selimut itu tersenyum sembari bangkit dari rebah. Pelan ia menyibakkan kain tebal yang memeluknya semalam.

Yanti melihat Arumi memakai jaket cokelat tebal yang ia tahu pemiliknya. Ia mengulum senyum menyadari hati Arumi masih

tertinggal di sana. Sebagai sahabat, dia tahu betul perasaan Arumi meski perempuan itu selalu menolak jika diingatkan tentang perasaannya.

"Ehem! Ada yang kangen nih sepertinya," goda Yanti menyembunyikan senyum.

"Siapa, Yan?" Arumi mengambil suapan pertamanya seraya menatap Yanti.

"Kamu nggak usah pura-pura. Kamu belum bisa melupakan dia kan?"

"A ... ku, aku kedinginan, Yanti," elaknya.

"Kamu masih mencintainya 'kan?"

Arumi tak menjawab, ia masih menikmati sarapannya.

"Nggak apa-apa, Arumi. Melupakan orang yang kita cintai itu memang sulit. Butuh waktu lama. Aku mengerti itu," paparnya tersenyum.

Sambil mengangguk ia tersenyum menanggapi ucapan Yanti.

"Surat itu sudah keluar, Yan." Arumi meletakkan ke nakas piring yang baru saja beberapa suap ia nikmati isinya, kemudian meneguk air putih yang disediakan sahabatnya.

"Sudah keluar? Surat perceraian kalian?"

Arumi mengangguk.

"Aku nggak tahu harus bahagia atau sedih, tapi kalau boleh jujur aku menyesalkan perceraian kalian," ungkapnya. "Seandainya ...."

"Nggak ada yang perlu disesali, Yanti. Jangan gunakan kata seandainya. Kata-kata semacam itu sudah dilarang oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Itu kata-kata yang dapat menggiring orang yang mengucapkannya kepada kekufuran," potong Arumi.

"Maaf, Arumi. Aku hanya mengungkapkan perasaanku saja. Aku ingin melihat kamu dan Abizar bersama, sebab ...."

Yanti menahan ucapannya ketika melihat Arumi bangkit lalu berlari ke luar kamar dengan suara menahan muntah.

Bagian 26

"Karena sesungguhnya tidak perlu waktu lama untuk mengukir sebuah kenangan."

Arumi menumpahkan semua isi perutnya di kamar mandi. Melihat itu Yanti panik, ia memijit tengkuk Arumi mencoba untuk meringankan.

"Kamu kenapa, Arumi?"

Perempuan itu menggeleng lemah, ia melangkah keluar kamar mandi menuju ruang tengah lalu duduk di kursi rotan. Wajah Arumi terlihat pucat.

"Aku buatin teh hangat, ya?" tawar Yanti bergegas ke dapur.

Ia mengangguk lemah. Tak lama muncul Yanti dengan membawa satu gelas teh hangat.

"Minum dulu!"

Sambil mengucapkan terima kasih, Arumi perlahan meneguk minuman itu.

"Apa kita harus ke dokter?" Yanti terlihat resah melihat kondisi sahabatnya. Mendengar itu Arumi hanya menggeleng.

"Aku cuma masuk angin, Yanti. Oh, iya, kamu saja nanti yang ngajar anak-anak, ya? Sepertinya aku harus beristirahat hari ini."

Perempuan berkacamata itu mengangguk, ia mengajak Arumi untuk kembali ke kamar untuk beristirahat.

"Jangan lupa tanamannya disiram," pesan Arumi setelah membaringkan tubuh di ranjang.

"Iya, Tuan Putri," kelakar Yanti. "Aku tahu kamu sakit apa, Arumi!"

"Sakit apa emang?"

"Sakit rindu!" candanya tertawa kecil. Menanggapi itu Arumi hanya tersenyum tipis sambil merapatkan jaket yang ia kenakan.

"Bener 'kan?" Ia mengerjapkan mata menggoda Arumi, sedangkan perempuan berjaket itu hanya bisa tersenyum tipis.

Tidak ada yang salah dari ucapan Yanti, hanya saja ia sendiri tidak ingin terlalu hanyut dalam perasaan itu.

Yanti bangkit dari duduk, kemudian berkata, "Ya sudah, aku mau siapin meja untuk anak-anak belajar, ya."

Arumi menganggguk pelan. Sepeninggal sahabatnya itu ia mencoba memejamkan mata.

Seorang pria duduk di bawah pohon akasia dengan mata lurus ke depan mengawasi beberapa pekerja. Sesekali ia mengembuskan asap rokok ke atas.

"Bang! Kemarin Abang bilang kita harus memperindah tampilan *cottage* dengan tanaman."

Seseorang menepuk bahu Evan kemudian duduk di sampingnya.

"Iya! Aku sudah hubungi beberapa pihak yang mumpuni soal pertamanan. Kenapa? Ada usul?"

Pria kurus itu mengangkat bahu kemudian menggeleng.

"Aku tadi lewat depan rumah di ujung jalan ini, aku lihat tanamannya terawat dan bagus, Bang!"

"Lalu?" Evan kembali mengisap rokoknya.

"Mungkin kita bisa banyak bertanya tanaman apa saja yang baik dan cocok untuk tempat ini."

"Udah nggak perlu repot, semua aku serahkan ke penanggung jawabnya!"

"Bukan begitu, Bang ...."

"Kenapa memang?"

Dadang, nama pria itu. Dia adalah penduduk desa asli. Sejak kedatangan Arumi dan Yanti membuat perhatiannya menjadi tersita

pada keduanya.

Terlebih dia merasa Yanti dan Arumi telah sedikit banyak mengubah desa menjadi lebih semarak dengan adanya anak-anak belajar di rumah mereka, termasuk adiknya yang tadinya malas menjadi rajin belajar dan mengaji.

Keterampilan kedua perempuan itu dalam merawat tanaman tak luput dari pengawasannya pun demikian dengan sikap ramah keduanya.

"Dang! Kok malah melamun?"

Pria itu menggaruk kepalanya sambil tersenyum.

"Aku mencium bau tak sedap! Ada apa?" selidik Evan.

Dengan wajah malu-malu pria itu mengungkapkan bahwa dirinya ingin kenal lebih dekat dengan salah satu dari penghuni rumah itu. Menurut Dadang ia merasa nyaman melihat mereka dengan baju dan kepala yang tertutup.

"Adem saja lihatnya, Bang! Padahal dulu aku sebel sama orang yang begitu! Aku pikir mereka sombong dan nggak mau bergaul, eh nggak tahunya ini mereka baik dan sangat ramah!" paparnya bersemangat.

"Kalau penasaran, ya, kenalanlah!" Evan terkekeh.

"Nggak berani, Bang!"

"Kamu bilang mereka ramah?"

"Iya, Bang, tapi 'kan aku laki-laki, pasti mereka jaga jarak!" kilahnya.

Evan kembali terkekeh.

"Lalu kamu minta aku yang bicara soal tanaman ke mereka supaya ...."

"Supaya aku bisa kenal, Bang!" potongnya cepat dengan tawa jenaka.

"Kamu tahu siapa namanya?"

"Ah, iya! Adikku yang ikut belajar di sana bilang kalau gak salah namanya Yanti sama ... A ... Arumi! Iya, Arumi! Susah sekali mengeja nama yang satu itu. Mungkin karena aku ingin kenal dengan Yanti

ya, Bang. Sebab Arumi itu bercadar, aku nggak percaya diri!" cicitnya kembali dengan tawa.

Mendengar nama Arumi wajah Evan berubah. Dia memberi isyarat dengan tangan agar Dadang berhenti tertawa.

"Kenapa, Bang?" Dadang melihat ke sekitarnya merasa tidak ada yang aneh.

"Kamu bilang siapa tadi namanya?"

"Yang mana, Bang?"

"Yang bercadar!"

"Arumi, Bang?"

"Arumi?"

Dadang mengangguk heran.

"Kamu yakin namanya Arumi dan bercadar?" selidik Evan.

Kembali pria kurus itu mengangguk dengan wajah penuh tanya.

"Kenapa emang, Bang?"

"Antar aku ke sana!"

"Tapi, Bang!"

"Nanti kita kembali ke sini lagi! Sekarang antar aku!" titahnya.

Evan bangkit dari duduk diikuti Dadang.

"Kita ke arah sana, Bang!" Ia menunjuk ke arah selatan. Pria bertubuh atletis itu mengangguk mengikuti langkah Dadang.

Wajah Diana berseri setelah mendapat kabar bahwa sang ibu mertua telah bersedia bertemu dengannya. Hatinya pun semakin berbunga mendengar surat-surat kepengurusan pernikahan resmi dirinya dengan Abizar telah selesai diurus.

Itu artinya pernikahannya telah sah dan diakui negara. Diana sendiri tidak peduli tentang pesta yang sedianya telah digadang-gadang oleh keluarganya.

Bagi perempuan berambut cokelat itu asal status pernikahannya

telah sah, itu sudah sangat membuat dirinya puas. Terlebih setelah tahu surat perceraian Arumi dan sang suami juga telah resmi keluar.

Diana tampak mematut dirinya di cermin, senyuman mengembang sejak tadi menghias bibirnya. Hari ini Abi mengajaknya menemui sang mertua yang sejak lama ia inginkan. Sementara Abizar yang sejak tadi fokus ke laptop sesekali menggeleng seraya tertawa kecil melihat tingkah istrinya.

"Kita berangkat satu jam lagi dan kamu sudah sesiap itu?"

Perempuan yang tengah hamil itu tertawa sambil mengusap perutnya, dan ia mengungkapkan perasaan bahagianya akan bertemu ibu dan ayah Abizar.

"Aku cuma terlalu bahagia, Abi!"

Abizar tersenyum dengan mata menatap tas laptop di depannya.

"Abi! Aku nggak sabar pengin tahu jenis kelamin anak kita!" ungkapnya melangkah mendekat kemudian duduk di samping pria itu.

"Masih belum bisa, masih beberapa bulan lagi 'kan?"

Diana mengangguk.

"Aku besok harus lembur, Bi! Minggu depan ada pergantian pimpinan di kantor, jadi aku harus menyelesaikan beberapa hal yang berhubungan dengan laporan keuangan di sana. Eum ... kamu bisa jemput aku pulang 'kan besok malam?"

Abizar mengangguk.

"Sebaiknya jangan terlalu lelah, Di! Ingat pesan dokter," ujarnya menoleh sekilas.

"Nggak kok. Lagian lembur 'kan cuma besok malam."

"Oke! Besok malam aku jemput!"

Diana tersenyum puas, tak lama ponsel perempuan itu bergetar.

"Sebentar, Bi. Bosku telepon."

Abizar hanya menaikkan alisnya membiarkan sang istri menerima panggilan itu di luar kamar. Beberapa menit kemudian, Abizar selesai dari pekerjaannya, ia menutup laptop dan bersiap untuk pergi ke

rumah yang dulu ia tempati bersama Arumi, karena ayah dan ibunya masih tinggal di rumah itu.

Saat ia hendak mengambil celana kain yang hendak dipakai, sesuatu terjatuh dari lemari. Sebuah cincin yang dipakai Arumi yang selama ini dicari ternyata terselip di lemari.

Abizar memejamkan mata menggenggam benda itu seperti ingin kembali ke masa saat dia bersama Arumi. Kebersamaan yang tidak lama justru membuat dia sulit beranjak dari kenangan. Ada ruang di hatinya yang masih utuh milik perempuan itu, meski ia sudah mencoba untuk melupakannya.

Pria itu teringat saat ia menelepon Bu Aisyah beberapa hari yang lalu untuk mengabarkan bahwa surat perceraian sudah dikirim. Dirinya sempat bertanya kondisi Arumi.

Ibu asrama itu mengatakan bahwa Arumi baik-baik saja. Sejujurnya saat itu ia ingin sekali mendengar suara dari mantan istrinya, tetapi keinginan itu ia endapkan demi menjaga hatinya juga hati Arumi sekaligus hati Diana.

"Abi, aku mungkin nanti nggak bisa lama ketemu Ibu, sebab tiba-tiba Bos aku minta agar aku menyerahkan beberapa berkas siang nanti. Via email saja sih, tapi ada yang belum aku bereskan, aku tadi sudah coba tolak, tapi bos bilang takut target selesai nggak terkejar ...." Diana menghentikan pembicaraan saat sadar tak ada tanggapan dari Abizar. Ia melihat pria itu tengah terdiam di depan lemari.

"Abi! Kamu ngapain? Apa itu?" seru Diana mendekat dengan mata mengarah ke tangan suaminya.

"Oh, ini cincin!" Sedikit terkejut Abizar menunjukkan benda itu kepada Diana.

"Cincin ... buat aku?"

"Buat Ibu."

Wajah perempuan itu terlihat berubah.

Sambil tersenyum Abi menceritakan bahwa cincin itu dulu milik Arumi. Kini ia bermaksud memberikannya pada sang ibu.

"Karena aku yakin kamu tidak bersedia untuk memakainya 'kan?"

Diana mengangguk dengan wajah masam.

"Aku nggak mungkin menjual kembali cincin ini, karena ...."

"Karena kamu enggan melupakannya 'kan?" sela Diana kesal.

"Jangan mulai lagi, Diana! Sudah, kita berangkat sekarang! Kamu bilang tadi mau menyelesaikan pekerjaan 'kan?"

Dengan wajah bersungut perempuan itu mengangguk, ia mengekori sang suami menuju mobil. Sepanjang jalan Diana sibuk membalas telepon bosnya dan sesekali membalas *chatting* rekan kerjanya.

"Diana! Kamu bisa *pending* semua urusan kantor kamu sebentar? Kamu tahu kita akan bertemu orang tuaku," protes Abi kesal.

Diana menoleh sekilas kemudian kembali menatap layar ponselnya.

"Aku tahu, Abi! Kamu bisa kasih aku waktu sebentar lagi!"

Abizar tak lagi melarang, ia hanya menarik napas dalam-dalam kemudian menambah kecepatan menuju rumah tempat ayah dan ibunya berada.

"Kita sudah sampai! Kamu masih mau sibuk dengan urusan kantor?" sindir Abizar. Menyadari ia sudah berada di depan rumah Abizar, segera Diana memoles kembali bibirnya kemudian tersenyum.

"Sori! Kita turun sekarang," ucapnya manja.

Setelah mengucapkan salam, Abizar mengajak istrinya masuk. Terlihat Mbok Sum menghampiri mereka seraya berkata, "Mas Abi. Ibu sudah nungguin dari tadi."

Abizar tersenyum memberi alasan bahwa jalanan macet.

"Ibu sama ayah mana, Mbok?"

"Ada di halaman belakang, saya panggilkan."

"Nggak usah, Mbok! Biar kami saja yang ke belakang."

Mbok Sum mengangguk kemudian kembali ke dapur, sementara Abizar mengajak Diana menemui kedua orang tuanya.

"Ayah, Ibu!"

Kedua orang tuanya itu menoleh ke arah suara. Wajah mereka berbinar melihat kedatangan keduanya. Bergantian Abizar dan Diana menyalami Bu Wahyuni dan Pak Dodi.

"Diana, Ibu senang kamu datang. Sini duduk!" Perempuan berbaju sepanjang lutut itu, duduk di samping mertuanya. Sementara Abizar memilih duduk di dekat sang ayah. Mereka berempat terlibat pembicaraan hangat. Sesekali ibu Abizar mengusap perut Diana.

"Ibu nggak sabar menunggu cucu Ibu lahir ke dunia! Kamu jaga baik-baik, ya, Diana."

"Kamu suka tanaman?"

Perempuan itu menggeleng.

"Saya nggak terbiasa menanam, Bu."

"Ibu suka sekali dengan tanaman. Ini semua ...."

"Tanaman Ibu?"

"Bukan, ini tanaman yang dirawat Arumi."

Wajah Diana seketika berubah mendengar nama Arumi. Menyadari hal itu, dengan cepat Bu Wahyuni meminta maaf.

"Maaf, bukan maksud Ibu ...."

"Nggak apa-apa, Bu. Mungkin nanti saya juga harus belajar untuk bisa merawat tanaman," ungkapnya seraya melihat ke arah arloji.

"Kita ke ruang tengah, yuk! Sepertinya tadi Mbok Sum bikin naga sari!" ajak ibu mertuanya.

"Eum ... maaf sepertinya saya harus ke kantor sekarang, ada beberapa berkas yang harus saya ambil untuk ...."

"Sekarang, Diana? Padahal kita baru saja sampai!" protes Abizar dengan wajah meradang.

"Iya, Bi. Kamu 'kan sudah tahu tadi."

"Iya, tapi ...."

"Sudahlah, Abi. Kamu antar Diana ke kantor. Toh nanti kita bisa ketemu lagi. Iya, 'kan, Diana?"

Perempuan itu mengangguk tersenyum.

"Kamu pergi sendiri saja, Di!"

"Abizar! Antar istrimu! Ibu nggak apa-apa."

Dengan wajah menyimpan amarah pria itu memohon pamit diikuti dengan sang istri. Melihat itu kedua orang tua Abizar hanya menarik napas dalam-dalam.

Bagian 27

Yanti menelisik kedua tamunya, mata perempuan itu sedikit menyipit saat melihat pria bertato lengkap dengan anting di depannya.

"Maaf, Neng. Eum ... saya Dadang dan ini ...."

"Evan! Saya Evan." Pria itu tersenyum mengenalkan diri.

"Kalian berdua mau ketemu Arumi?"

"Eh, bukan. Yang mau bertemu Arumi dia," tangkis Dadang menunjuk pria di sampingnya.

"Eum ... kalau saya, mau ketemu Neng Yanti!" sambungnya lagi.

Perempuan berkacamata itu tersenyum datar.

"Maaf, tapi Arumi sedang dalam masa idah jadi ...."

"Oh, oke, saya paham! Eum ... kalau gitu sampaikan salam saya ke Arumi," potong Evan. "Dia sudah mengenal saya."

Pria bertato itu menyenggol lengan Dadang mengajaknya kembali.

"Eh, balik sekarang?"

"Ck! Iyalah," jawab Evan menarik lengan rekannya itu seraya berpamitan.

Setelah keduanya pergi, Yanti masih mematung mencoba memahami pria yang mengaku mengenal Arumi. Dirinya seolah tak percaya jika sahabatnya mengenal pria yang menurutnya sangat bertolak belakang dari Arumi itu.

Keriuhan anak-anak yang antusias belajar membuyarkan lamunan Yanti, sambil tersenyum ia kembali menemui anak didiknya.

Evan merebahkan tubuhnya di kursi panjang berukir dari kayu. Selama di desa itu dia menempati sebuah rumah yang dia sewa

selama pembangunan *cottage* miliknya. Ditemani Dadang seorang pekerja yang berasal dari desa itu ia menempati rumah tak jauh dari kediaman kepala desa.

Malam selepas makan, pria itu beristirahat di ruang tengah seraya memainkan gadgetnya.

"Bang!"

"Hmm?"

"Abang kok bisa kenal dengan perempuan bercadar itu gimana ceritanya?" tanya Dadang sambil meletakkan dua cangkir kopi hangat di meja.

Evan terkekeh geli.

"Kenapa emang? Nggak boleh?"

"Bukan nggak boleh, Bang, tapi ...."

Evan tersenyum miring memahami pertanyaan pria itu. Terkadang banyak orang hanya menilai dari penampilan meski banyak yang tertipu.

Pria itu menceritakan awal mula dia bertemu dengan Arumi. Pria di depannya itu mendengarkan dengan penuh perhatian. Sesekali ia menepuk nyamuk yang datang, untuk kemudian fokus mengikuti kisah Evan.

"Jadi begitu ceritanya, Dang," pungkasnya kemudian menyesap kopi buatan Dadang.

"Jadi dia janda, Bang?"

Evan mengangkat bahunya.

"Sebaiknya kamu tidur! Besok pagi-pagi sekali kita harus ke lokasi. Besok kita ketemu sama Bang Panca untuk bicara soal taman dan sedikit desain bagian luar yang harus dikoreksi!" titahnya pada Dadang.

"Bang!"

"Apa lagi?"

"Abang mau aku pendekatan nih ceritanya?"

Tawa Evan meledak melihat ekspresi polos pria itu.

"Gimana bisa pendekatan kalau dia jauh melulu!" cetusnya masih tertawa.

"Aku bantu, Bang!"

Evan menghentikan tawanya. Ia mengerutkan kening menatap pria itu.

"Bantu apa?"

"Bantu supaya bisa dekat dengan Arumi."

Evan meraih rokok di meja, menyalakan ujungnya untuk kembali diisap.

"Emang gimana caranya?"

"Surat!"

Pria itu mengepulkan asap ke atas seraya tertawa.

"Dang! Lebih baik kamu urus pendekatan kamu sama Yanti itu. Aku tahu bagaimana bisa dekat dengan Arumi!" tuturnya yakin.

"Bang!"

Sekilas Evan menatap Dadang.

"Apa lagi, Dadang?"

"Semoga berhasil ya, Bang!"

"*Thanks*, Dang! Proyek ini memang harus berhasil karena ...."

"Bukan proyek ini, Bang!"

"Terus?"

"Eum ... proyek pendekatan dengan Arumi! Aku janji akan membantu dengan segenap jiwa raga!" balasnya terkekeh. Evan kembali tertawa seraya menggelengkan kepala.

Arumi masih tak berselera menatap makan malam yang sejak tadi dihidangkan oleh Yanti. Mulutnya terasa hambar. Berulang kali ia mencoba makan, berulang kali pula perutnya bereaksi.

"Perut kamu belum kemasukan makanan apa-apa, Arumi! Makanlah sedikit saja. Nanti kalau Bu Aisyah tahu kamu nggak makan

dan sakit, aku bisa-bisa dimarahi!" cicit Yanti yang bingung tidak tahu harus apa, sebab sejak pagi tadi hanya teh hangat saja yang dikonsumsi perempuan itu.

"Aku pengin belimbing di rumah Eka itu, Yanti."

Mata sahabatnya itu membulat kemudian menggeleng cepat. Eka adalah nama salah satu murid mereka yang belajar di rumah itu.

"Ini sudah malam, Arumi! Masa iya aku harus ke rumah Eka malam-malam begini?"

Arumi diam, ia hanya ingin makan belimbing saat ini. Membayangkan menikmati rasa asam manis dari buah berbentuk bintang itu membuatnya menelan air liur.

"Kamu kenapa sih, Arumi? Aneh deh!"

"Nggak apa-apa, Yanti. Aku pengin belimbing," ungkapnya dengan mata berkaca-kaca. Melihat Arumi seperti itu membuatnya tak tega.

"Oke, aku ke rumah Eka sekarang. Kamu tunggu, ya." Dengan cepat Yanti menyambar jilbab instannya kemudian melangkah meninggalkan Arumi.

Sebenarnya malam belum terlalu larut, hanya saja langit memang menunjukkan sinyal akan turun hujan sehingga penduduk kampung sebagian besar memilih berdiam diri di rumah. Dengan langkah sedikit tergesa Yanti menuju rumah Eka yang berada tak jauh dari rumah kepala desa.

"Neng Yanti? Kenapa malam-malam begini keluar?" sapa Dadang saat ia hendak menutup pintu rumah.

Yanti menoleh ke asal suara, dengan senyum ia menjelaskan alasannya.

"Neng Arumi pengin belimbing malam-malam?" tanyanya mengulang. Yanti menganggguk tersenyum.

"Tunggu!" Dadang membalikkan tubuhnya bermaksud hendak memberitahukan pada Evan. Namun, pria itu ternyata sudah ada di belakangnya.

"Arumi ...."

Evan memberi isyarat agar Dadang mengikutinya.

"Arumi kenapa?" tanya Evan mendekati Yanti.

"Maaf, saya tidak mau merepotkan." Tampak perempuan berkacamata itu serba salah.

"Arumi malam-malam mau belimbing?" Evan mencoba memastikan.

Melihat anggukan Yanti ia kembali memberi isyarat agar Dadang menolong perempuan itu. Dengan sigap pria kurus itu menuju ke rumah Eka yang hanya selisih dua rumah dari kediamannya.

"Terima kasih, saya balik dulu," pamit Yanti setelah menerima kantung plastik berisi belimbing.

Kedua pria di depannya mengangguk.

"Arumi sakit?" Evan bertanya membuat Yanti mengurungkan langkahnya.

"Eum, kurang enak badan saja sepertinya."

"Kalau harus ke dokter kamu bisa hubungi kami. Aku bisa antar!" ucap Evan ditanggapi anggukan oleh Yanti. Perempuan itu kembali pamit untuk kembali ke rumahnya.

Arumi menikmati belimbing itu hingga habis tak bersisa. Yanti yang sejak tadi heran memperhatikan sahabatnya itu membuka suara. Ia menceritakan tentang tamu yang datang siang tadi juga pria yang membantunya memintakan belimbing itu.

"Arumi, kamu kenal Evan?"

Perempuan berkulit kuning langsat itu menghentikan kunyahannya.

"Evan?"

Yanti mengangguk mengatakan ciri-ciri pria itu.

"Evan di sini?"

Sahabatnya itu mengangguk lagi.

"Jadi benar kalian sudah saling kenal?"

Arumi mulai bercerita kisah perkenalannya dengan pria bertato itu.

"Dia baik, ya."

Arumi mengangguk.

"Arumi!"

"Ya?"

"Bagaimana kalau dia suka padamu?"

Hampir saja Arumi tersedak mendengar penuturan sahabatnya. Cepat ia meraih gelas air putih di sampingnya.

"Kamu jangan aneh, Yanti!"

"Aku serius! Aku rasa dia ...."

"Jangan jadi cenayang!" protesnya tertawa kecil.

"Dia mengkhawatirkanmu!"

Arumi kembali menghentikan aktivitasnya, ia terlihat menarik napas dalam-dalam.

"Aku sedang tidak ingin membahas apa pun, Yanti! Aku justru sedang berpikir besok kita harus ke dokter."

Perempuan yang tengah menikmati belimbing itu mengatakan bahwa ia telah terlambat datang bulan.

Mata Yanti membeliak menatap ragu ke arah Arumi.

"M—maksud ka—mu?"

Perempuan bermata indah itu diam, tetapi jelas terlihat matanya berkaca-kaca.

"Aku nggak tahu, Yanti, tapi nggak ada salahnya 'kan kalau kita periksa?" lirihnya dengan suara bergetar.

Yanti mengangguk cepat kemudian melangkah mendekati Arumi dan memeluk sahabatnya itu erat.

"Arumi, apa pun yang nanti terjadi, aku nggak akan membiarkan dirimu sendirian! Aku janji!" bisiknya dengan suara serak.

Bagian 28

Subuh menjelang, aroma petrikor menguar segar masuk melalui ventilasi udara yang ada di kamar Arumi menciptakan hawa dingin. Semalam perempuan itu tak bisa memejamkan mata, dia ketakutan dengan semua pikiran yang ia ciptakan.

Autophobia yang sempat hilang kembali datang. Bersyukur Yanti setia menemaninya hingga mengajak Arumi untuk bersimpuh memohon ketenangan pada Sang Kuasa.

Selepas salat Subuh dan tilawah, Yanti ke dapur disusul Arumi. Mereka berdua memasak untuk sarapan.

"Yanti."

"Iya?"

"Kok aku mual lagi, ya?" Arumi menutup mulutnya menahan muntah.

"Kamu balik ke kamar! Aku buatin teh hangat!" titahnya. Tanpa menunggu lama perempuan itu mengayun langkah ke kamar, tetapi tak lama ia kembali keluar menuju kamar mandi. Menyadari ada yang tidak beres pada sahabatnya, ia menghampiri.

"Kita ke dokter pagi ini! Aku takut kamu kenapa-kenapa," ungkapnya seraya memijit tengkuk perempuan itu.

Arumi masih mengeluarkan isi perutnya hingga tak bertenaga. Yanti memapah perempuan itu ke kamar membaringkannya kemudian bergegas ke dapur untuk membuatkan minuman hangat.

"Yanti, jangan tinggalkan aku! Di sini saja," pintanya setelah meneguk teh hangat.

"Aku nggak ke mana-mana, Arumi. Sekarang tidurlah, semalam kamu nggak tidur 'kan? Nanti kita ke dokter."

Yanti mengusap kening sahabatnya. Arumi mengangguk pelan

kemudian memejamkan mata.

Setelah yakin sahabatnya sudah terlelap, perlahan ia bangkit menuju pintu. Yanti berpikir untuk meminta bantuan agar bisa segera bertemu dokter, walau bagaimanapun ia merasa takut hal buruk terjadi pada Arumi.

Evan tengah bersiap berangkat dengan mobilnya bersama Dadang. Pria itu tergopoh-gopoh membawa tas laptop yang diminta Evan.

"Kenapa harus buru-buru sih, Bang? 'Kan Abang yang punya ini proyek!" protes Dadang ketika masuk mobil.

Evan menyalakan mobil tak berminat menjawab. Merasa diabaikan, Dadang menyandarkan tubuhnya kemudian menatap ke luar jendela.

"Kita langsung ke lokasi! Semalam 'kan hujan, kita cek ada yang perlu diperbaiki nggak! Kali ada saluran pembuangan yang kurang atau apa!" tegas Evan seraya menjalankan mobil.

Dadang mengangguk paham. Aroma rumput liar pagi itu menyeruak menyegarkan siapa pun yang menghirupnya. Seperti biasa, keramahan penduduk desa menyapa sepanjang jalan saat mereka berdua menyusuri jalan. Pagi yang segar dengan matahari bersinar hangat membuat Evan terlihat bersemangat menyusuri jalanan desa yang sejauh mata memandang hanya hijau yang tergelar.

"Bang! Pelan-pelan, Bang!" Dadang menepuk bahu pria beranting di sebelah kiri telinganya itu.

"Apaan sih, Dang!"

"Itu! Yanti, sepertinya dia tengah bingung." Dadang menunjuk perempuan yang dimaksud. Evan melihat Yanti tengah mondar-mandir di teras rumah.

Pria itu menepikan mobilnya tepat di depan rumah, ia merasa

khawatir terlebih saat ingat ucapan Yanti bahwa Arumi sedang sakit. Bergegas Dadang turun menghampiri, sementara Evan memilih menunggu.

"Assalamualaikum, Neng!"

"Waalaikumsalam, Bang."

"Maaf, sepertinya kamu sedang bingung, mungkin kami bisa bantu," tawarnya sopan.

Meski ragu, tak urung perempuan itu menceritakan kebingungannya.

"Jadi Neng Arumi mau dibawa ke dokter?"

"Iya, tapi ...."

"Bang Evan, sini!" Dadang menoleh dengan melambaikan tangannya. Pria kurus itu menceritakan keterangan yang ia dapat dari Yanti.

"Sekarang dia gimana?" tanyanya pada Yanti dengan wajah khawatir.

"Arumi masih tidur, Bang."

Evan terdiam sejenak kemudian menoleh ke Dadang.

"Kamu berangkat sendiri ke lokasi, ya? Cek kondisi di sana! Untuk ketemu Pak Panca nanti aku telepon beliau!"

Mata Dadang membulat, ia tak menyangka Evan memutuskan begitu cepat.

"Aku sendiri ke lokasi, Bang?"

"Iya!"

"Tapi aku nggak bisa bawa mobil," protesnya.

"Yang bilang kamu bawa mobil siapa?"

"Terus? Jalan kaki? Jauh itu, Bang."

"Kamu bisa balik ke rumah! Bawa motor ke lokasi! Aku mau di sini menunggu Arumi hingga dia bangun dan membawanya ke dokter," pungkasnya tegas.

Mendengar hal itu Yanti terperangah, ia merasa Evan benar-benar telah menjadi dewa penyelamat yang dikirim Tuhan untuk mereka.

"Aku bisa duduk di situ 'kan? Sambil menunggu Arumi bangun?" Pria berkaus hitam itu menunjuk kursi kayu di teras. Yanti mengangguk mempersilakan.

"Jadi aku pergi nih, Bang?"

Evan mengangguk.

"Nanti aku hubungi!"

Tanpa membantah, Dadang meninggalkan tempat itu. Sementara Yanti meminta izin untuk kembali masuk ke rumah.

Saat perempuan itu masuk ke kamar, ia mendapati Arumi baru saja membuka mata. Ia terlihat mencoba bangkit dari rebah.

"Kamu kenapa pergi, Yanti?"

"Aku nggak pergi, ada ... ada Evan di depan. Dia mau mengantarmu ke dokter."

"Kenapa dia bisa tahu kalau aku sakit? Kamu cerita?"

Yanti mengangguk pelan lalu menceritakan kejadian barusan.

"Dia rela menunggu sampai kamu bangun."

Arumi menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk.

"Bilang kita sedang bersiap-siap!"

Jarak ke tempat praktik dokter cukup jauh. Sepanjang perjalanan mereka semua diam, hanya kata terima kasih yang sempat Arumi ucapkan pada pria itu.

Sementara di telinga Evan terngiang penuturan panjang Mbok Sum padanya saat itu. Perempuan itu kini sedang menjalani masa idah, dan sedang sakit. Ada hati yang diam-diam mengagumi perempuan itu sejak ia pertama kali bertemu.

Kepolosan Arumi telah menyita perhatiannya. Siapa sangka keisengannya mengikuti mobil Abizar hingga ke kediaman mereka saat itu justru membuat dirinya semakin mengetahui kondisi sebenarnya perempuan itu.

Mbok Sum benar-benar informan yang baik, bahkan tanpa diminta ia tahu seperti apa Arumi lengkap dengan fobia yang dideritanya.

"Kita sudah sampai. Sepertinya masih sepi, jadi tidak perlu mengantre lama," tutur Evan menepikan mobil di pelataran rumah dokter yang mereka tuju.

Tak menunggu lama, Arumi dan Yanti masuk ke ruang dokter untuk diperiksa. Sementara Evan menunggu di luar memantau proyek *cottage* dari ponselnya.

Dokter paruh baya berkerudung putih itu dengan teliti memeriksa dan bertanya banyak tentang riwayat makanan yang dikonsumsi akhir-akhir ini. Arumi menjawab detail semua pertanyaan itu hingga riwayat menstruasinya.

"Anda sudah menikah?"

"Sudah," jawabnya lirih.

Ada senyuman tercetak di bibir dokter itu. Ia mengambil benda dari laci kemudian menyerahkannya pada Arumi. Dengan ramah ia meminta agar Arumi menggunakan benda itu untuk memperjelas kondisinya saat ini.

"Silakan ke toilet, supaya Anda bisa mengetahui lebih jelas," titahnya.

Ragu ia melangkah ke toilet yang ada di ruangan itu dan melakukan apa yang diperintahkan oleh dokter.

Tangannya bergetar melihat dua garis merah jelas di benda kecil itu. Badannya sontak seperti tak bertulang, ia mencoba bersandar menahan agar tak terjatuh.

"Mas Abi, aku hamil," gumamnya dengan mata berkaca-kaca. "Aku akan memiliki seorang anak!"

Setelah mengumpulkan tenaga perlahan Arumi membuka pintu toilet itu lalu kembali ke tempat semula. Dengan wajah sulit digambarkan ia menyerahkan hasil *testpack* itu kepada dokter. Sementara Yanti menatapnya penuh tanya.

"Selamat, Ibu Arumi! Anda hamil. Silakan duduk, saya akan memberikan resep untuk Anda!"

Arumi duduk seraya menatap Yanti dengan senyum datar.

"Arumi ... kita harus memberi tahu soal ini ke Bu Aisyah!" usul Yanti antuasias.

Ia bahagia dengan kabar itu. Dengan kehamilan Arumi, berarti ada kesempatan bagi sahabatnya itu kembali bersatu dengan Abizar pria yang dicintai sahabatnya.

"Abizar juga harus tahu soal ini!"

"Jangan, Yanti. Mas Abi nggak boleh tahu!"

"Tapi ...."

Yanti menghentikan ucapannya saat dokter menyerahkan resep kepada Arumi seraya berpesan agar ia menjaga kesehatan dan kandungannya dengan baik. Setelah mengucapkan terima kasih mereka berdua keluar dari ruangan itu.

Tampak Evan menyambut mereka dengan senyum.

"Jadi kamu kenapa? Nggak apa-apa 'kan, Arumi?"

"Nggak apa-apa, Van. Terima kasih sudah ...."

"Kamu nggak usah begitu! Aku rasa Tuhan memang mempertemukan kita di sini," potongnya dengan tawa kecil. "Kita balik?"

"Kita sekalian tebus resep saja, Arumi!" usul Yanti.

Arumi mengangguk, lalu mereka bertiga melangkah menuju mobil.

"Kamu mau makan apa, Arumi? Biasanya orang sakit pengin sesuatu yang bikin berselera," tutur Evan saat mobil sudah meluncur.

"Nggak usah, Van. Aku sedang tidak ingin apa-apa. Terima kasih."

Pria di balik kemudi itu mengangguk.

Dalam hidup ada hal tidak bisa terulang, dia adalah waktu. Dia

akan terus berjalan tanpa bisa berbalik ke belakang. Demikian pula dengan kehamilan Arumi. Dua bulan sudah ia membawa janin di rahimnya dan selama itu pula tidak ada satu orang pun yang tahu kecuali Yanti. Sahabatnya itu berulang kali membujuk agar ia segera mengabarkan hal ini kepada Bu Aisyah, tetapi Arumi menolak tegas.

"Sampai kapan kamu sembunyikan, Arumi! Lambat laun mereka akan tahu!" Yanti merasa kesal dengan sikap keras kepala Arumi.

"Setidaknya biarkan Bu Aisyah tahu sekarang!" sambungnya.

"Nanti aku akan bicara ke beliau."

"Kenapa kamu nggak mau Abizar tahu kondisimu? Dia ayah dari bayi itu, Arumi! Dia harus tahu. Kamu nggak boleh egois gitu!" cecar Yanti sedikit emosional.

"Untuk Mas Abi, aku tidak akan memberikan izin siapa pun untuk memberitahukan hal ini!" tegasnya.

"Kenapa? Kasihan jika anakmu sampai tidak mengenal ayahnya."

"Aku nggak mau masuk ke kehidupan mereka lagi, Yanti. Aku nggak mau merusak kebahagiaan keluarga kecil mereka!"

"Tapi dia juga 'kan anak ...."

"Tolong hargai keputusanku kali ini, Yanti! Untuk Bu Aisyah aku pasti kabari nanti."

Yanti menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk.

"Aku berharap secepatnya, Arumi. Sebab aku takut kehamilan kamu menimbulkan fitnah di desa ini," tukas Yanti seraya duduk di samping perempuan itu.

Arumi menunduk, matanya berkaca-kaca mengusap perut seolah ingin menguatkan.

"Belum lagi pertanyaan Evan yang harus aku jawab."

"Pertanyaan apa?"

"Tentang kondisimu dan masa idahmu!"

"Untuk apa dia bertanya itu?"

"Aku nggak tahu, tapi sepertinya dia ...."

"Dia kenapa, Yanti?"

Perempuan berkulit cokelat itu menggeleng.

"Sudahlah! Sebaiknya kamu segera telepon Bu Aisyah!"

Bagian 29

Empat purnama yang berlalu telah menjadi saksi berkembangnya janin di rahim Arumi. Selama itu pula dia masih dalam kebisuan tak ingin menceritakan pada siapa pun.

Namun, waktu tak bisa berbohong, Evan pun tak pernah berhenti mencari tahu tentang itu. Kegemaran Arumi pada buah yang asam membuat dirinya berpikir cepat.

Tanpa sepengetahuan kedua perempuan itu, Evan kembali ke apotek tempat Arumi menebus resep waktu itu. Dari sanalah ia tahu bahwa Arumi tidak sedang baik-baik saja. Itulah sebabnya ia selalu menanyakan apa yang Arumi inginkan pada Yanti.

"Abang yakin dia sedang hamil, Bang?"

Evan mengembuskan napas kemudian meneguk kopi hangat di depannya.

"Jelas yakin, Dang! Kamu pikir petugas apotek itu bohong?"

"Neng Yanti? Apa dia juga cerita?"

Pria bermata tajam itu menggeleng. Ia tahu Arumi menyuruhnya tutup mulut, tetapi dia juga tahu Yanti sebenarnya ingin mengatakan sesuatu padanya.

"Lalu suaminya, Bang? Apa dia tahu soal ini?"

Pria itu menyalakan rokok kemudian mengisapnya.

"Aku yakin dia nggak tahu soal ini!" jawabnya dengan mata menerawang. "Aku besok mau pulang!"

"Pulang, Bang?"

"Aku sudah lebih dari dari empat bulan di sini. Kasihan Mama, sementara kemarin aku janji hanya satu bulan."

Proyek *cottage* yang diawasi Evan sudah selesai sejak satu bulan yang lalu, hanya tinggal penyelesaian tahap akhir saja.

"Abang bakal balik lagi 'kan?" tanya Dadang seolah takut

kehilangan.

"Aku pasti balik!"

Pria kurus itu tersenyum seraya mengatakan bahwa Evan pasti merindukan Arumi. Pria bertato itu tersenyum miring. Dadang tidak salah dengan ucapannya. Dia memang merindukan perempuan itu. Mata indah milik Arumi sejak pertama mereka bertemu telah menyita semestanya meski dia sadar hal itu tak mungkin.

Menurutnya perempuan seperti Arumi tentu punya standar sendiri dalam menentukan pendamping. Sementara dia? Bagi Evan membuat perempuan yang ia kagumi nyaman adalah satu dari ungkapan hati yang kini ia rasakan. Itulah kenapa selama ini dia tak pernah ingin melewatkan kesempatan untuk memperhatikan semua tentang Arumi.

Getar ponsel Evan membuatnya menoleh, ada panggilan dari Yanti. Ia memang memberikan nomor teleponnya kepada perempuan itu dan berpesan jika sewaktu-waktu dia diperlukan.

"Halo, Yanti."

"Tolong cepat ke sini, Bang!"

Belum sempat Evan bertanya telepon sudah ditutup.

"Ada apa, Bang?"

"Kita ke rumah itu sekarang!" Evan menyambar jaket dan kunci mobilnya kemudian mengayun langkah keluar menuju mobil, diikuti Dadang.

"Ada apa, Bang?" Ia mengulangi pertanyaannya dengan wajah cemas menatap pada Evan. Pria itu tak menyahut, ia hanya mengangkat bahu lalu bergegas memacu mobilnya menuju kediaman Arumi.

Wajah keduanya tegang saat melihat beberapa orang pemuda desa yang duduk di teras rumah itu. Salah satunya adalah Yogi anak kepala desa yang selama ini memang tidak bersahabat dengan Evan, karena menurutnya sejak kedatangan pria itu, Amel sang kekasih lebih sering memperhatikan Evan dibanding dirinya.

"Ada apa ini?" Evan menatap tajam pada pria berambut ikal itu.

Dengan seringai Yogi mengatakan bahwa desa mereka bukan tempat persembunyian pasangan yang tidak halal. Pria berkulit gelap itu mengatakan bahwa Arumi berada di sini dengan tampilan agamis hanya kedok untuk menutupi perbuatan mereka.

"Kalian tahu, perempuan yang sok agamis itu sekarang sedang mengandung anak pria kota ini! Kita harus segera menyuruhnya untuk pergi sebelum desa ini dilaknat!" seru Yogi menatap bengis pada Evan.

Mendengar itu Evan tak dapat menyembunyikan amarahnya, kepalan tangan kanannya cepat bersarang ke wajah pria itu. Merasa kecolongan, Yogi tak ingin kalah, ia pun melakukan hal serupa, tetapi cepat dilerai oleh beberapa orang yang hadir di situ.

"Bang! Sabar, Bang!" Dadang mencoba menahan Evan yang terlihat berang. Sementara Yanti mundur perlahan masuk ke rumah menuju kamar Arumi. Perempuan itu terlihat ketakutan dengan mata yang berair.

"Kamu hati-hati kalau bicara! Aku bisa melaporkan ucapan itu ke polisi sebagai fitnah!" hardik Evan dengan mata memerah dan tangan masih mengepal.

Yogi kembali menyeringai memastikan bahwa dia berkata benar.

"Sekarang aku tanya, perempuan itu kini sedang hamil 'kan? Iya 'kan? Dan kamulah yang bertanggung jawab atas kehamilannya 'kan!"

Lagi-lagi Evan tak bisa menguasai emosinya, hampir saja pria di depannya itu kembali mendapat bogem jika Dadang tak menahan.

"Kenapa diam? Kenapa, hah? Kamu malu mengakui bahwa kalian adalah pasangan haram?" tantangnya dengan senyum mengejek.

Evan terdiam, ia tahu percuma menjelaskan pada pria bebal di depannya. Tak ada yang dia bisa lakukan selain mengepalkan tangan dan mengatur emosi.

Melihat itu Yogi semakin di atas awan, ia kembali memprovokasi orang yang ada di situ dengan kembali mengatakan supaya Arumi dan Evan diusir setelah dinikahkan paksa. Hal itu disambut kata sepakat oleh mereka.

"Cukup!" Suara keras Arumi yang baru saja keluar membuat semua terdiam. Mata mereka beralih pada perempuan bercadar hitam yang berdiri di pintu. Evan mengangkat wajahnya menatap perempuan yang selalu ingin ia lindungi itu.

"Apa yang kalian tuduhkan itu sama sekali tidak benar! Saya dan Mas Evan bersih dari semua fitnah itu!" Sejenak Arumi menarik napas mengatur debar jantungnya yang berdetak lebih cepat. Sengaja ia memanggil Evan dengan sebutan Mas, karena dia sangat menghargai semua perlakuan Evan padanya.

"Saya berani bersumpah dengan nama Allah jika saya tidak melakukan apa yang kalian pikirkan. Jika kalian bertanya apa saya hamil, iya! Saya hamil tapi ini anak saya dan suami saya!" Kali ini terdengar getaran dari suara Arumi. Jelas ia tengah berjuang mengendalikan emosi yang sejak tadi naik turun.

"Kalian jangan membuat cerita menyudutkan Mas Evan! Dia orang baik, bahkan sangat baik!" sambungnya. Yanti yang berdiri di sebelah Arumi memegang erat bahu perempuan itu.

"Kalian masih belum percaya juga? Kalian tetap mau usir saya? Baik! Saya akan pergi! Tapi jangan usir Mas Evan, dia hanya imbas dari semua permasalahan ini!" Ia memegang lengan Yanti seolah meminta kekuatan.

"Arumi!" Evan menatap perempuan itu.

"Kalian semua pulang sekarang! Ini rumah saya dan saya berhak mengusir kalian!" Tubuh perempuan itu mengeluarkan keringat dingin, pegangan tangannya ke Yanti perlahan melemah dan kemudian ia luruh ke lantai dan pingsan.

Bu Aisyah menyeka air matanya berkali-kali setelah membaca pesan dari Arumi. Perempuan bertubuh sedikit subur itu tak menyangka Arumi baru mengatakan hal penting itu sekarang.

Sementara dia pun tak bisa membujuk anak asuhnya itu agar dia bisa menyampaikan berita bahagia tersebut kepada keluarga Abizar.

"Kita harus tetap sampaikan berita ini, Bu." Pak Ishak suami Bu Aisyah menarik napas dalam-dalam.

"Tapi bagaimana caranya, Pak. Ini pasti tidak mudah mengingat ...."

"Kita tunggu sampai semuanya tenang dulu, setelah itu kita sampaikan ke mereka soal ini," potongnya menatap sang istri.

"Sekarang lebih baik kita bersiap menemui Arumi!" sambungnya lagi diikuti anggukan dari Bu Aisyah.

Bagian 30

Evan terlihat gelisah, sesekali ia bangkit dari duduk kemudian mondar-mandir lalu kembali duduk.

"Bang, duduk kenapa?" Dadang menatapnya heran.

"Aku harap Arumi tidak kenapa-kenapa," ungkapnya mengusap wajah kemudian duduk di samping Dadang. Ia mencoba meredakan ketegangan dengan mengambil sebatang rokok dari kantong, tetapi cepat dicegah oleh Dadang.

"Bang, ini klinik! Dilarang merokok, Bang!"

Evan membuang napas kasar kemudian bangkit. Wajahnya berubah cerah saat melihat Yanti keluar dari ruangan.

"Arumi gimana, Yan? Dia baik-baik saja, 'kan?"

Yanti mengangguk.

"Alhamdulillah, Arumi baik-baik saja. Hanya dia sedikit lelah."

"Syukurlah!" ucap Evan hampir bersamaan dengan Dadang.

Terdengar telepon seluler Yanti berdering. Bu Aisyah mengabarkan dirinya telah hampir tiba di klinik.

"Bu Aisyah sebentar lagi sampai."

"Siapa Bu Aisyah?" tanya Evan. Yanti menjelaskan tentang perempuan paruh baya yang baru saja menelponnya, pria itu hanya mengangguk paham.

Tak lama tampak sepasang suami istri paruh baya itu tergesa-gesa melangkah menuju ruang tempat Arumi beristirahat.

"Ibu Aisyah!" seru Yanti menyambut lalu bersalaman.

"Bagaimana Arumi?"

"Alhamdulillah, baik."

Yanti mengajak ibu asramanya itu masuk ke ruangan untuk menemui Arumi. Tampak perempuan itu tengah bersandar di brankar. Wajahnya tak sepucat tadi, dengan senyum ia menyambut Bu Aisyah.

"Arumi." Mereka berdua berpelukan lama melepas rindu.

"Katakan kenapa baru sekarang kamu cerita, Nak?" Lembut perempuan itu mengusap bahu Arumi.

Dengan mata berkaca-kaca ia meminta maaf.

"Saya hanya ingin tenang, Bu. Saya tidak ingin kembali menyakiti orang lain."

"Tapi kamu menyakiti dirimu sendiri, Arumi."

"Ini berita baik, kamu akan memiliki anak. Ibu yakin orang tua Abizar akan sangat bahagia!"

Arumi menyeka air matanya. Ada gumpal kerinduan yang di hatinya. Tak dapat dipungkiri, hingga detik ini perasaannya pada sosok Abizar tak pernah berubah. Apalagi saat mengetahui bahwa Allah telah menitipkan nyawa di rahimnya, buah cinta mereka. Alih-alih rasa itu pupus, tetapi justru semakin kuat bersarang di sanubari.

"Arumi? Kita kabarkan hal ini pada Bu Wahyuni, ya?" usul Bu Aisyah menatapnya lembut.

"Iya, Bu, tapi ...."

"Tapi apa?"

Arumi menegaskan bahwa hanya ayah dan ibu Abizar saja yang boleh tahu. Ia juga belum mau diketahui di mana dirinya berada saat ini.

"Arumi, itu tidak baik, Nak."

"Bu, sementara biarkan saya menghilang dari mereka. Yakinkan bahwa saya baik-baik saja," tuturnya.

"Sampai kapan?"

Arumi diam. Ia melakukan hal ini mungkin terlihat egois, tetapi setidaknya ia merasa itulah jalan terbaik untuk dia dan keluarga Abizar. Jika dirinya kembali tentu akan sangat menyakitkan bagi Diana meski perceraian ia dan Abizar tetap sah di mata hukum.

"Sampai saya siap, Bu."

"Arumi, katakan! Kamu masih mencintainya, 'kan?" potong Yanti yang sejak tadi merasa gemas dengan sikap keras kepala sahabatnya.

Perempuan yang tengah duduk bersandar itu bergeming. Ia tak menampik perkataan sahabatnya itu, tetapi dia juga tidak mungkin menumbuh suburkan rasa cintanya pada Abizar.

"Sudah, sudah. Baiklah, Arumi. Ibu akan menyampaikan apa yang kamu amanahkan. Ibu paham seperti apa kondisimu saat ini." Bu Aisyah merogoh tasnya mengeluarkan ponsel kemudian menghubungi keluarga Abizar.

"Jadi kalian berdua yang mengantarkan Arumi ke klinik?" Pak Dodi menatap Evan dan Dadang. Mereka bertiga tampak terlihat berbincang hangat.

"Iya, Pak."

"Kami sangat berterima kasih dan meminta maaf sudah merepotkan," ucap pria paruh baya itu.

"Sudah seharusnya kita saling membantu 'kan, Pak?" balas Evan. Dari obrolan itu Pak Ishak tahu bagaimana asal muasal pria bertato itu kenal dengan anak asuhnya. Suami Bu Aisyah itu merasa kagum dengan sikap dan sifat Evan yang bagi sebagian orang tentu tak pernah terpikir melakukan itu.

"Sekali lagi, kami sangat berterima kasih, Nak Evan."

Evan mengangguk tersenyum.

"Saya berharap Arumi baik-baik saja, Pak. Menurut saya sebaiknya dia tidak tinggal di tempat itu lagi sebab ...."

"Fitnah itu nanti biar saya yang meluruskan. Saya pun berpikir ada baiknya Arumi pindah dari sana," potong Pak Ishak yakin.

Evan menatap pria berbaju koko putih itu seraya mengatakan bahwa dia punya tempat yang nyaman untuk Arumi.

"Di mana, Nak?"

"Di kota saya."

"Itu artinya kembali ke kota tempat Abizar tinggal juga, Nak?"

Evan menganggguk yakin.

Abizar berulang kali menghubungi Diana, tetapi tidak tersampaikan. Dua hari sudah istrinya itu pergi untuk urusan pekerjaan. Besok adalah hari ulang tahun Bu Wahyuni dan ia akan menyiapkan kejutan untuk sang ibu.

Namun, sampai malam menjelang, Diana tak kunjung datang bahkan memberi kabar. Hal itu membuat Abizar kesal, ia melemparkan ponselnya begitu saja ke sofa. Pria itu lantas merebahkan tubuh dengan mata menerawang.

Sudah hampir lima bulan sejak perpisahan resminya dengan Arumi, dan selama itu pula dia tidak pernah tahu kabar perempuan itu. Bohong jika dirinya tak rindu, beberapa kali ia mencoba bertanya pada Bu Aisyah, tetapi tak memperoleh informasi apa pun selain kabar bahwa Arumi baik-baik saja.

Rasa bersalah yang mendalam membuat Abizar tak bisa dengan mudah melupakan perempuan itu meski ia telah berusaha keras untuk itu. Jika kini ia masih belum meluluskan permintaan Diana adalah murni karena kekesalan dan kecurigaan pria itu pada sang istri yang belakangan ini semakin jarang di rumah.

Abizar juga beberapa kali membaca *chatting* Diana dengan seseorang pria. Puncaknya pernah suatu malam perempuan itu diam-diam menyelinap keluar kamar untuk menerima telepon dari pria lain. Hal itu bukan Abi tak bertindak, ia sering kali meminta penjelasan dari sang istri, tetapi bukan keterangan yang ia terima justru kemarahan Diana yang mengatakan bahwa semua itu ia lakukan karena lelah dan muak dengan keluarga Abizar.

Semakin sering Abizar protes semakin tak peduli pula Diana pada pria itu. Diana masih sakit hati pada ibu mertuanya yang menurut dia masih sering membanding-bandingkan dirinya dengan Arumi yang

sudah pergi dari kehidupan mereka.

"Aku sudah capek, tahu nggak, Abi! Aku capek berpura-pura menjadi baik sesuai standar ibumu!" teriaknya saat Abi mencoba menanyakan alasan Diana menolak bertemu sang ibu untuk yang kesekian kali.

"Jadi mau kamu apa?"

"Terserah! Aku muak sudah bertahan terus tanpa ada usaha dari kamu!" Suaranya meninggi. "Aku nggak peduli lagi, Abi! Bahkan permintaanku pun kamu enggan lakukan! Aku menyesal telah mengikuti usulanmu untuk menikah siri! Aku menyesal menikah denganmu, tahu!"

Abizar mengepalkan tangan menahan gelombang amarah di hatinya.

"Bagaimana aku bisa melakukan apa yang kamu minta, sementara dengan ibuku saja kamu enggan mendekat! Kamu menjaga jarak dengan keluargaku! Mereka berdua orang tuaku, Diana! Tanpa mereka aku tidak akan pernah ada! Seharusnya kamu paham itu!" balasnya sengit.

"Aku bilang aku nggak peduli, Abi! Aku benci semua ini, benci!"

"Tak bisakah kamu menahan diri demi anak kita?"

Diana tak menyahut, ia hanya tersenyum getir lalu bergegas masuk ke kamar dengan membanting pintu. Abizar lagi-lagi hanya bisa menghela napas menahan amarah.

Mengingat itu semua Abizar membuang napas kasar mencoba memejamkan mata berharap rentetan kejadian ini hanya mimpi dan dia bisa segera terbangun untuk bahagia. Namun, tentu saja itu tak akan terjadi karena semua kekisruhan ini berawal darinya.

Deru mobil berhenti di depan rumah membuat Abizar bangkit dari rebah. Diana baru saja tiba dengan kondisi acak-acakan.

"Diana! Kamu kenapa?" Abizar terlihat panik. "Kamu mabuk?"

"Nggak usah sok perhatian, Abi! Minggir!" hardiknya kemudian melangkah melewati sang suami.

"Diana, tunggu! Kamu apa-apaan, hah?" Pria itu terlihat meradang.

"Ck, nggak perlu sok khawatir, Abizar! sudahlah, aku capek!" Kembali ia membentak sang suami lalu melanjutkan langkahnya ke kamar.

Ini kesekian kalinya perempuan itu bersikap kasar padanya. Berulang kali ia mencoba memahami dan mengerti, tetapi berulang kali juga dia harus menelan kecewa.

Bagian 31

Ucapan dokter pagi itu membuat *shock* Abizar. Bagaimana mungkin setelah sekian bulan ia bertahan untuk bersabar demi calon buah hatinya jika ternyata harus dikeluarkan saat ini juga. Kenyataan bahwa janin tak berkembang dengan baik membuat dokter memutuskan untuk mengeluarkan buah cintanya dengan Diana.

Tak kalah frustrasi, demikian yang dialaminya Diana. Setelah beberapa purnama ia juga mencoba bertahan meski sakit karena merasa tidak dihargai, kali ini dirinya benar-benar terpukul.

“Sabar, Diana. Semua akan baik-baik saja, kamu nggak sendiri,” ujarnya mencoba menenangkan sang istri yang histeris.

“Ini pasti kabar baik buat kedua orang tuamu, ‘kan? Mereka pasti bahagia mengetahui aku kehilangan bayiku?” ungkapnya terisak.

“Diana, cukup! Sampai kapan kamu berhenti menuduh hal yang tidak-tidak seperti itu pada ayah dan ibuku?” Abizar merendahkan suaranya agar dokter dan perawat di ruangan itu tidak mendengar.

“Aku menyesal memilih jalan ini! Aku menyesal menikah denganmu!”

“Berhenti berkata seperti itu!”

“Kamu nggak pernah cinta sama aku, Abi! Kamu hanya memikirkan dirimu sendiri!” cicitnya dengan napas tertahan. Diana merasa semesta telah menghukumnya.

“Aku mau kita pisah! Aku muak bersandiwara. Aku nggak bisa berpura-pura baik seperti bidadari di depan ibumu!”

“Diana, cukup!”

Abizar mengusap pipi basah perempuan itu, tetapi dengan cepat Diana menghindar.

“Jangan sentuh aku! Aku benci kamu!”

“Tolong, Diana. Jangan bersikap kekanak-kanakan seperti ini.

Kamu nggak malu didengar para medis di sini?"

"Aku nggak malu! Justru aku malu punya suami seperti kamu! Nggak tegas!"

Abizar melepaskan tangannya dari bahu sang istri.

"Oke, terserah kamu. Kamu tahu aku mencintaimu, kamu juga tahu seperti apa aku mempertahankan rumah tangga ini. Jangan kamu pikir aku nggak tahu perselingkuhan yang kamu lakukan!"

Pria itu menarik napas dalam-dalam.

"Sekarang kamu ikuti prosedur yang dokter katakan tadi. Untuk yang lainnya, kita bicarakan nanti!"

Abizar menekuri layar tujuh belas inci di depannya. Siang itu ia memilih menyelesaikan pekerjaannya di kafe. Selain melepas penat ia juga bisa lebih rileks daripada di kantor. Secangkir *capuccino* sudah tersisa separuh sementara di sebelahnya tampak *croissant* masih utuh belum tersentuh.

Akhir-akhir ini *mood*-nya buruk, setelah Diana semakin tak terkendali dan selalu ada pertengkaran bertubi-tubi tanpa ujung membuat dirinya gamang. Satu sisi ia ingin mengajak Diana berdamai dengan semua prasangka terhadap orang tuanya, di sisi lain dirinya kecewa dengan perselingkuhan perempuan itu. Untuk menceraikan tentu bukan hal yang sulit bagimu, tetapi Abizar masih berusaha mempertahankan pernikahan itu meski ia ragu.

"Abizar?"

Seorang pria berdiri di depannya. Abizar mendongak menatap pria itu sambil mencoba mengingat.

"Kamu ... kamu Evan?"

Dengan tawa kecil pria bertato itu mengangguk.

"Sendiri?"

Abizar mengangguk, menyilakan Evan untuk duduk.

"Apa kabar?" Abi bertanya ramah.

"Baik! Kamu?"

Abizar membuang napas kasar.

"Entah!"

Evan sebenarnya pernah beberapa kali melihat istri Abizar itu tengah terlihat intim dengan pria lain. Tentu saat itu ia mengabaikan begitu saja karena merasa bukan ranah dia untuk tahu dan ikut campur, tetapi melihat wajah kusut pria di depannya itu membuat Evan iba.

Wajah pria di depannya itu tampak jelas menyimpan banyak masalah, terlihat dari mata dan senyum terpaksa di bibirnya. Ingin rasanya ia mengabarkan tentang Arumi, tetapi hal itu cepat ia tahan.

"Eum ... mau pesan apa? Silakan! Aku traktir. Hitung-hitung ini pertemuan pembuka setelah kamu menolong Arumi waktu itu," Abizar membuka suara. Mendengar ucapan Abizar, Evan tersenyum kemudian memanggil pelayan dan memesan kopi putih.

"Maaf, perempuan yang aku temui waktu di toko roti itu istrimu?" Tampak Evan ragu menanyakan hal itu. Namun, ia merasa harus tahu soal ini demi Arumi.

Abizar menutup laptopnya lalu meneguk sisa minuman di cangkir. Ia menghela napas lalu tersenyum miring. Selama ini dia memang berusaha menyembunyikan semua kisah rumah tangganya termasuk dengan orang tua. Namun, setelah bertemu Evan ia merasa pria itu orang yang tepat untuk mendengar kisahnya.

"Mungkin kamu orang yang pas untuk mendengarkan ceritaku, Evan. Anggap saja aku pria yang sial dan memerlukan ruang untuk bisa membagi rentetan kejadian yang kucipta."

"Sial? Maksud kamu?" Evan tersenyum mengucap terima kasih pada pramusaji yang mengantar pesanannya.

"Aku telah melakukan kesalahan. Ucapanmu benar saat berpesan padaku waktu itu." Abizar menarik napas dalam-dalam. "Mungkin kamu lupa, kamu pernah mengatakan bahwa aku harus menjaga Arumi."

"Lalu?"

"Perempuan yang di toko roti itu memang benar istriku, dan Arumi waktu itu juga istriku."

Meskipun Evan tahu kisah pria itu, tetapi ia berusaha menjadi pendengar yang baik.

"Kamu berpoligami?"

Abizar tersenyum masam, kemudian meluncur kisah rumah tangganya. Sementara Evan terlihat sesekali mengangguk-angguk dan merapatkan bibirnya.

"Lalu? Di mana sekarang Arumi?" selidiknya seraya menikmati kopi putih yang masih hangat.

"Aku nggak tahu. Aku belum pernah bertemu dia setelah itu. Bahkan suaranya pun aku nggak pernah mendengarnya," ungkap Abizar dengan wajah sedih.

"Kamu nggak ingin mencoba mendekatkan lagi Diana dengan ibumu?"

"Seperti yang aku bilang tadi, sudah ribuan kali dan dia menolak."

"Sebenarnya bisa saja 'kan kamu melegalkan pernikahan itu tanpa harus dia dekat dengan ibumu? Eum ... aku yakin dengan begitu lambat laun dia bisa berubah," ujarnya menganalisa.

"Aku yang keberatan."

"Kenapa?"

"Apa yang ada dipikiran kamu jika istri yang kamu bela selama ini selingkuh?"

Hening, hanya terdengar lamat-lamat suara musik di kafe itu.

"Mungkin ini balasan dari semua dosa yang telah kubuat. Dosa telah berdusta pada ibu dan menyakiti hati Arumi," lirihnya. Jelas terdengar nada sesal di dalam kalimat itu.

"Aku turut prihatin dengan ceritamu, Abi."

Abizar menaikkan sudut bibirnya.

"Terima kasih, Evan. Entah kenapa aku menceritakan ini semua padamu."

"Nggak apa-apa, Bro! Setidaknya kita bisa menjadi sahabat!" Pria itu kembali meneguk minumannya.

"Kamu sendiri ... sudah menikah?" tanya Abizar menatap Evan.

Mendengar pertanyaan itu, Evan sedikit terbatuk. Mendadak bayangan Arumi hadir di matanya. Perempuan yang telah menyita semestanya meski sering kali dia merasa takut oleh rasa itu. Meskipun hingga saat ini dia belum bisa berinteraksi langsung, tetapi dirinya merasa Arumi masih menyimpan rasa kepada mantan suaminya itu. Setidaknya ia pernah mendengar Yanti bercerita tentang malam-malam Arumi yang beberapa kali memanggil nama Abizar di mimpinya. Melihat reaksi Evan, Abizar terkekeh seraya mengucap maaf.

"Aku rasa pertanyaan tadi mengacaukanmu," ledeknya.

Pria berambut cepak itu menggeleng kemudian ikut terkekeh.

"Saran untukmu, dahulu 'kan restu orang tua! Cukup aku saja yang merasakan hancur karena nafsu atas nama cinta!"

Evan mengangguk tersenyum.

"Kalau soal itu aku yakin Mama setuju, tapi ...."

"Tapi apa?"

"Aku nggak yakin dia mau menerimaku." Kembali pria itu terkekeh.

"Kamu pria baik, Evan! Dia pasti menerimamu!"

"Aku harap begitu, tapi sepertinya dia berhak mendapatkan yang lebih baik, Abi!"

"Oh ya?"

Evan mengangguk yakin.

"Kamu nggak boleh mundur sebelum berperang! Apa perlu aku bantu?"

Sambil tertawa Evan menggeleng.

"Aku cukup tahu di mana harus menempatkan diri, Bro!"

"Maksudmu? Kamu nggak yakin?" Abizar terlihat penasaran.

Dengan santai Evan menyandarkan tubuhnya ke kursi.

"Kamu tahu? Terkadang aku setuju bahwa mencintai tak selamanya harus memiliki!"

Abizar tersenyum kemudian kembali memanggil pelayan untuk memesan *capuccino* keduanya.

"Begitukah?"

"*Yeah!* Setidaknya kamu bisa belajar ikhlas dari sana."

Sejenak keduanya terdiam.

"Kamu nggak merokok, Evan? Setahu aku orang yang terbiasa merokok itu mulutnya akan merasa asam jika ...."

"Aku sedang memantaskan diri," potongnya terkekeh.

"Oh, ya? Untuk?"

"Entah! Untuk seorang bidadari ... mungkin?"

"Dia pasti spesial!"

"Sangat spesial!"

"Semoga bahagia, Van! Kabari aku jika kamu berhasil membawanya ke pelaminan!"

Evan tersenyum tipis kemudian mengangguk.

Bagian 32

Arumi baru saja menyelesaikan makan siangnya saat Bu Aisyah datang berkunjung. Semenjak peristiwa yang membuat dirinya difitnah, perempuan itu memutuskan untuk pindah ke sebuah rumah yang ia beli sendiri.

Lokasi yang tidak jauh dari panti asuhan membuat dia lebih leluasa jika ingin sekedar melepas rindu. Di rumah itu ia tetap ditemani oleh Yanti sahabatnya membuka toko perlengkapan muslim sekaligus berjualan *online*.

Keputusan Arumi yang kukuh merahasiakan tempat tinggal dan kondisinya membuat orang-orang di sekitarnya ikut bungkam. Perempuan itu mempunyai banyak alasan untuk memutuskan hal itu. Terlebih saat ini menurut informasi, kedua orang tua Abizar memilih pindah dan tinggal di rumah sang putra.

"Bagaimana kehamilanmu, Nak?" Bu Aisyah bertanya seraya mengusap perut buncit Arumi.

"Alhamdulillah, baik, Bu. Dia sangat aktif."

"Syukurlah, apa kamu tahu jenis kelaminnya?"

Dengan mata berbinar, Arumi mengatakan bahwa anaknya itu berjenis kelamin laki-laki.

"Pantas dia aktif, Arumi! Pasti dia sedang bermain bola di dalam sana," candanya disambut tawa kecil perempuan itu.

Bukan tanpa alasan Bu Aisyah datang menemui Arumi. Sebagai seorang ibu ia sangat menginginkan kebahagiaan anak asuhnya itu. Selentingan kabar tentang rumah tangga Abizar sampai juga di telinganya. Sempat berpikir untuk mengabarkan hal itu kepada Arumi, tetapi Pak Ishak melarang.

"Jangan menimbulkan fitnah baru, Bu. Kasihan anak itu jika sampai dia lagi-lagi kena fitnah."

"Maksudnya, Pak?"

"Keputusan Arumi untuk menyembunyikan diri sudah benar. Sebab jika sampai orang tua Abi tahu dia ada di kota ini, sudah pasti mereka akan sering bertandang ke sini dan Bapak yakin akan muncul fitnah baru," paparnya.

"Ibu hanya ingin Arumi tahu, itu saja, Pak."

Pak Ishak menggeleng cepat.

"Jangan, Bu. Saat ini biarkan dia tenang hingga anaknya lahir."

Bu Aisyah mengangguk paham.

Kehamilan Arumi yang sudah menginjak usia delapan bulan membuat ia semakin bersemangat menyiapkan segala sesuatunya untuk menyambut sang buah hati. Bu Aisyah melihat ada *trolly* untuk bayi berwarna biru di sudut ruangan.

"Kereta bayi?" tanyanya menatap Arumi.

"Hadiah, Bu."

"Dari siapa?"

"Evan, Bu," jawab Yanti yang baru saja bergabung.

Mendengar itu Bu Aisyah menatap Arumi.

"Evan? Dia ke sini?"

"Yanti yang menemui mereka," jelas Yanti lagi.

"Mereka?"

"Mas Dadang, Bu. Mas Evan datang berdua ke sini."

Bu Yanti tak melepas pandangannya dari Arumi. Ia merasa harus menanyakan sesuatu pada perempuan itu.

"Ibu mau minum apa?" tanya Yanti.

"Teh hangat saja, Yan."

Perempuan berkacamata itu mengangguk kemudian meninggalkan mereka berdua.

"Evan sering menghubungimu, Nak?"

"Nggak, Bu," jawabnya singkat.

"Benar?"

Arumi menatap wajah Bu Aisyah lalu mengangguk. Seolah tahu

apa yang dipikirkan ibu asuhnya itu, ia tersenyum.

"Ibu jangan khawatir. Saya tahu bagaimana harus bersikap. Lagipula Yanti yang sering membalas pesan Mas Evan. Bukan saya," jelasnya meraih tangan Bu Aisyah. Perempuan paruh baya itu terlihat lega mendengar penuturan Arumi. Bukan tanpa alasan ia mengkhawatirkan anak asuhnya itu mengingat posisi Arumi saat ini.

"Syukurlah, Nak. Ibu hanya tidak ingin ada fitnah lain yang datang padamu."

"Saya paham, Bu. Saya mengerti keresahan Ibu," ucapnya kembali tersenyum.

Bu Aisyah kembali mengucap syukur. Ia kemudian menyampaikan bahwa Bu Wahyuni sangat ingin bertemu dengannya demikian juga dengan Pak Dodi.

"Ibu bilang ke mereka supaya bersabar hingga cucu mereka lahir," jelas Bu Aisyah. "Mereka sangat bahagia, Arumi!"

Perempuan bermata indah itu tersenyum seraya mengusap perutnya lembut.

"Kelahirannya banyak dinanti, Bu. Banyak yang sayang padanya," ungkap Arumi.

"Tentu saja!"

"Bu, apa Diana sudah melahirkan?"

Wajah Bu Aisyah sontak berubah mendengar pertanyaan itu.

"Ibu nggak tahu soal itu, Arumi." Perempuan itu mencoba menyembunyikan hal yang sebenarnya ia tahu.

"Ibu yakin?"

"Kita doakan saja yang terbaik untuk mereka," balasnya tersenyum.

Arumi mengangguk meski ia tahu ada yang disembunyikan di balik jawaban ibu asuhnya itu.

Abizar duduk menatap tajam pada Diana. Kali ini ia merasa

perempuan itu sudah melewati batas. Kesabarannya pun sudah benar-benar habis. Peristiwa yang dilihat jelas dengan mata kepalanya membuat Abizar mengambil keputusan untuk mengakhiri pernikahan mereka.

"Akhirnya kamu mengucapkan kata itu! Aku senang mendengarnya! Dengan begitu aku tak harus susah payah bersembunyi menikmati hidup!" sergah Diana dengan senyum miring.

Abizar tak menyangka Diana benar-benar menginginkan perceraian itu. Setelah berbulan-bulan ia bertahan, tetapi malam itu Abizar mengikuti kepergian Diana tanpa sepengetahuan perempuan itu. Ternyata apa yang ia lihat sudah cukup membuatnya menyelesaikan hubungan mereka. Perempuan itu menikmati malam dan bermesraan dengan seorang pria yang ia tidak tahu.

Melihat itu dengan cepat Abizar menyeret Diana keluar menuju mobil meski ia menolak. Pria itu menahan tangannya untuk tidak segera mendarat di pipi sang istri.

"Kamu gila, Diana!"

"Aku memang gila! Puas?"

Abizar mengeratkan pegangannya di kemudi. Rahang kukuhnya terlihat mengeras.

"Aku akan kembalikan kamu ke orang tuamu sekarang!"

"Nggak perlu! Aku bisa pulang sendiri!"

"Tapi mereka harus tahu kelakuanmu!"

Diana tersenyum mengejek.

"Abi, kamu hanya tahu kelakuanku tanpa berkaca!"

"Maksudmu?"

"Aku begini itu karena kamu sama sekali tidak pernah menganggap aku!" sengitnya.

"Tidak pernah menganggap kamu bilang?" tangkis Abizar tak kalah sengit. "Kamu pikir aku selama ini apa? Aku bahkan rela harga diri terinjak-injak melihatmu main gila!"

"Jadi maksudnya ini semua aku yang salah, hah?"

"Aku nggak menyalahkan kamu! Aku hanya ingin kita bersama memperbaiki keadaan. Kita sama-sama berjalan demi rumah tangga yang kita harapkan!"

Diana tertawa kencang. Ia kembali mengungkapkan bahwa dia memang ditakdirkan bermusuhan dengan orang tua pria itu.

"Aku rasa frekuensi aku dan orang tuamu itu beda, Abi! Maaf, aku nggak bisa jika harus bermanis muka demi meraih simpati mereka! Aku bukan perempuan yatim piatu itu!"

"Diana, cukup! Nggak usah bawa nama Arumi! Dia sudah bukan siapa-siapa lagi!"

Kembali seringai kecil muncul di bibir Diana.

"Menurut kamu, dia bukan siapa-siapa! Tapi aku tahu ibu dan ayahmu masih berharap dia hadir melalui aku! Aku diajak untuk mengaji, diajak untuk memakai baju kedodoran! Nggak, Abi! Enggak!

Sekarang aku senang sudah bebas! Asal kamu tahu, Abi! Aku bahagia anak itu tidak lahir! Dengan begitu aku nggak harus repot mengurus dan melegalkan statusnya!"

Abizar diam, ia tidak lagi membalas ucapan perempuan itu. Ucapan talak sudah keluar dan kini ia berniat membawa Diana kembali ke rumahnya. Berkali-kali ia membuang napas mengendalikan kemarahan yang meradang. Kisah cinta yang manis dulu, kini perlahan menghilang. Tak ada lagi sapa manja Diana padanya, tak ada lagi kobar asmara yang dulu kerap kali hadir di antara mereka. Semua berganti kebencian dan dipenuhi amarah.

"Kita mau ke mana?" hardik Diana saat sadar bahwa mobil tengah meluncur ke arah rumah orang tuanya.

"Seperti yang aku bilang tadi! Aku akan menyerahkanmu kembali ke orang tuamu!"

"Nggak, Abi! Berhenti! Aku nggak mau pulang!" protesnya histeris. "Turunin aku di sini!"

Abizar kembali tidak menanggapi. Ia terus menatap lurus ke depan. Melihat reaksi pria itu, kemarahan Diana semakin memuncak.

"Abi! Ini sudah hampir dini hari dan kamu mau mengetuk pintu rumah papaku? Balik! Aku mau balik!" Ia mencoba ikut memegang kemudi agar Abi mengikuti kehendaknya.

"Diana, diam! Aku nggak peduli soal itu, aku hanya ingin keluargamu tahu bagaimana kamu!" Abizar bertahan pada keputusannya. Namun, Diana tetap Diana. Perempuan keras kepala yang selalu ingin dikabulkan kemauannya. Ia terus memegang kemudi dan memaksa agar mobil berbalik arah seperti yang ia minta.

"Diana! Kita bisa celaka! Minggir!"

"Aku nggak peduli! Biar keluargamu juga tahu bagaimana kekecewaanku pada anak kesayangannya! Aku benci kamu, Abi! Aku juga benci ibumu!" pekiknya masih histeris.

Suasana di mobil semakin penuh amarah. Diana tak mau mengalah ia terus mengacaukan Abizar, sementara Abizar merasa harus terus fokus sambil menenangkan perempuan itu.

Namun, tanpa mereka sadari mobil yang mereka tumpangi menjadi semakin oleng dan keluar jalur dengan kecepatan tinggi sehingga menabrak pembatas jalan yang menciptakan suara dentuman keras.

Bagian 33

Setelah melalui proses panjang dan sakitnya melahirkan, Arumi tersenyum menatap bayi tampan yang sedang terlelap di sampingnya. Matanya berbinar indah dengan bibir terus mengucap syukur.

Semua sakit yang dirasa menguap seiring hadirnya bayi mungil itu. Tak hanya Arumi, wajah Yanti dan Bu Aisyah juga turut berseri-seri.

"Dia ganteng banget, Arumi!" ungkap Yanti yang tampak gemas melihat bayi dengan panjang lima puluh satu sentimeter itu. "Rambutnya juga tebal!" sambungnya lagi.

Ada jelas tercetak garis wajah Abizar di sana. Wajah Abizar hadir di hidung dan bibir bayi mungil itu, bahkan nyaris tidak ada wajah Arumi di sana. Jika pun ada, mungkin hanya mata. Itu pun masih belum jelas terlihat karena masih bayi.

Melihat itu membuat Bu Aisyah berkata, "Kamu nggak ingin membagi bahagia ini dengan Abizar?"

Arumi bergeming, matanya tak jemu menatap penuh kasih pada putranya itu. Ada rasa rindu pada nama yang disebutkan Bu Aisyah.

Kerinduan yang sebenarnya ia coba simpan, tetapi saat ini rasa itu kembali menari di hati, menyapa setiap sudut sanubari membuka *slide* kenangan singkat. Namun, indah di memori. Bayangan Abizar kembali berkelebat dengan senyum manis yang membuatnya sulit lupa.

Meski tahu berandai itu salah, tetapi melihat bayi tampan itu membuat angannya melambung, membayangkan pria yang telah merebut hatinya itu ada di sampingnya. Dirinya yakin Abizar bahagia jika mengetahui hal ini.

Menyadari hanya bayangan, Arumi tersenyum masam.

"Arumi?" Bu Aisyah menyentuh lembut bahunya.

"Iya, Bu. Nanti saya pasti akan membaginya. Sementara biarkan saya dan Kenan berdua dulu," jawabnya.

"Kenan?" Bu Aisyah dan Yanti mengucap bersamaan. Arumi menganggguk menyungging senyum.

"Kenan Putra Abimanyu," jelasnya sembari menatap wajah sang putra. "Meski selama dia di dalam kandungan tidak pernah mendengar suara ayahnya, tapi di dalam dirinya ada darah Mas Abi."

"Artinya apa, Arumi?" Yanti terlihat ingin tahu.

"Seorang lelaki yang tegas dan rela berkorban, putra seorang Abimanyu," terangnya seraya mengulas senyum bahagia.

Penuturan itu membuat Yanti terharu, demikian pula dengan Bu Aisyah.

"Ibu mau beri kabar mertuamu, ya, Arumi! Mereka pasti bahagia. Seperti janjimu, mereka bisa bertemu kamu dan cucunya setelah kamu melahirkan, bukan?"

Perempuan yang cantik meski terlihat lelah itu tersenyum mengangguk.

"Iya, Bu. Saya juga sudah rindu dengan Bu Wahyuni, tapi ...."

"Tapi?"

"Dia bukan ibu mertua saya lagi, Bu. Bukankah hari ini saya benar-benar telah bercerai?" Arumi mengingatkan tentang masa idahnya.

Dengan bijak, perempuan paruh baya itu mengusap bahu Arumi.

"Ibu tahu itu, tapi Ibu juga tahu kamu sangat menyayangi dan menghormati beliau 'kan?"

Arumi mengangguk seraya mengatakan bahwa hanya ibu dan ayah mertuanya saja yang diberitahu soal ini.

"Abizar?"

"Biarkan saya yang memberitahukan soal ini."

Bu Aisyah mengangguk paham, kemudian mencoba menghubungi orang tua Abizar melalui telepon.

Bu Wahyuni menatap sendu putranya yang tengah terbaring tak

berdaya. Ia tak menyangka selama ini Abizar memendam kerinduan yang mendalam pada Arumi. Hal itu baru ia sadari saat kondisi Abizar tak sadarkan diri. Bibir sang putra selalu memanggil nama Arumi.

Sekian lama tak bertemu rupanya tidak membuat pria itu lupa. Melihat itu ia berpikir jika Diana tidak pernah memberi kebahagiaan pada sang putra. Perempuan paruh baya itu menyesalkan kenapa Abizar tidak pernah menceritakan apa pun padanya juga pada sang ayah.

Hingga saat peristiwa kecelakaan nahas terjadi, kedua orang tuanya tak mengetahui perihal rumah tangga putranya. Musibah itu mengakibatkan Diana kritis sementara Abizar juga tak kalah menyedihkan meski kondisi pria itu masih jauh lebih baik dari sang istri.

Sesal, hanya itu yang ada di benak perempuan yang telah melahirkan Abizar. Jika saja dia memberitahukan bahwa Arumi tengah hamil dan mengandung anaknya, mungkin sang putra tidak akan seterpuruk sekarang. Mungkin dia sudah bisa mengambil langkah tegas soal perselingkuhan Diana.

"Bu, kita keluar dulu? Bu Aisyah telepon." Pak Ishak menyentuh bahu sang istri memberi isyarat agar perempuan itu mengikutinya.

Wajah perempuan itu menegang. Ada banyak pertanyaan tersirat di wajahnya.

"Arumi?" bisiknya menatap sang suami.

Pak Ishak tak menjawab, ia hanya memberi isyarat agar sang istri keluar. Bu Wahyuni bangkit lalu menatap putranya sejenak kemudian melangkah ke luar.

"Arumi ...."

"Ada apa dengan Arumi, Pak?"

"Arumi melahirkan, Bu. Cucu kita sudah lahir!"

Bu Wahyuni tak sanggup menyembunyikan rasa bahagianya. Dengan sedikit memekik ia mengucap syukur dengan mata berkaca-kaca.

"Mana, Yah? Mana? Ibu mau bicara dengan Arumi."

"Ini Bu Aisyah. Bicaralah!"

Dengan antusias perempuan itu mengambil ponsel dari tangan sang suami. Tangisnya tak dapat ditahan seolah meluapkan perasaan gembira sekaligus duka yang tengah menyelimuti.

"Masyaallah, alhamdulillah. Saya memiliki seorang cucu. Terima kasih, Bu Aisyah. Terima kasih sudah mengabarkan hal ini pada kami," tuturnya seraya mengusap pipi yang basah.

"Kabar Arumi gimana, Bu?"

"Sehat. Semua sehat."

"Arumi bilang kalau dia rindu pada Ibu."

Kembali air mata perempuan itu membanjiri pipinya.

"Bisa saya bicara dengan Arumi, Bu?"

Sejenak Bu Aisyah diam.

"Silakan, Bu."

Tak lama terdengar sapa ramah dari seberang. Suara lembut mantan menantunya.

"Arumi ... maafkan Ibu, Nak. Maafkan Ibu."

"Ibu, nggak ada yang perlu dimaafkan. Arumi yang seharusnya meminta maaf."

"Jadi cucu Ibu laki-laki atau perempuan?"

"Laki-laki, Bu."

Bu Wahyuni tersenyum membayangkan bayi mungil cucunya.

"Kamu beri nama siapa, Nak?"

Arumi menyebutkan nama bayi mungil itu. Mendengar itu Bu Wahyuni menatap sang suami.

"Nama yang bagus, Nak. Kami akan segera ke sana secepatnya. Ibu sudah tak sabar ingin memelukmu dan menggendong cucu Ibu!"

"Bu, Abizar sudah sadar!" Suara Pak Ishak membuat percakapan di telepon itu terhenti.

"Arumi, nanti Ibu telepon lagi, ya, Nak. Assalamualaikum."

Bu Wahyuni memutus pembicaraan itu lalu bergegas ke kamar

tempat Abizar dirawat.

Sementara di tempat lain, Arumi meletakkan ponsel dengan wajah penuh tanya.

"Ada apa, Arumi?" Yanti menyelidik.

Perempuan itu tak bereaksi.

"Arumi, ada apa? Kenapa bengong?" Ia mengusap bahu sahabatnya.

"Bu Aisyah," panggil Arumi.

"Iya, Nak?"

"Ada apa dengan Mas Abi? Bu Wahyuni tadi cerita apa?"

Perempuan berjilbab hijau botol itu menggeleng.

"Beliau tidak cerita apa-apa. Memangnya ada apa?"

Perempuan berambut panjang itu kembali diam. Dia mencoba mengingat ucapan yang didengarnya sebelum Bu Wahyuni menutup pembicaraan mereka.

"Ada apa sih sebenarnya?" Yanti kembali bertanya.

Arumi hanya menggeleng kemudian bergumam, "Ada apa denganmu, Mas? Kuharap kamu baik-baik saja."

Mendadak suasana hatinya berubah, ada kecemasan mewarnai kebahagiaannya saat itu.

Bu Wahyuni tergesa mendekati Abizar. Pria itu terlihat pucat dengan sebagian tubuhnya penuh luka yang dibalut perban. Mata pria itu mengerjap tampak basah.

"Abi ...," bisik Bu Wahyuni lembut seraya mengusap punggung tangan sang putra.

"Bu ... maaf ... 'kan, Abi." Suaranya terdengar serak dan putus-putus.

"Ibu sudah memaafkanmu, Nak. Sekarang kamu harus kembali sehat! Jangan berpikir macam-macam, ya!" ujarnya dengan air mata

menetes.

Manik mata Abi beralih ke ayahnya. Pria berkemeja batik itu mengangguk seolah mengerti apa yang hendak diucapkan sang anak.

"Bu ... aku ... aku bermimpi ... Arumi! Apa Ibu tahu ... dia di mana?" tanyanya dengan suara pelan.

Bu Wahyuni menggeleng seraya berkata, "Nanti kita sama-sama cari Arumi, ya. Sekarang kamu sehat dulu."

Abizar menarik bibir kemudian mengangguk lemah. Pertemuan dengan Arumi di mimpinya membuat pria itu memiliki keinginan untuk segera sembuh meski dalam mimpi Arumi tak mengucapkan apa-apa.

Bagian 34

Suara tangis bayi meramaikan rumah asri milik Arumi. Rumah bercat putih itu terlihat indah dengan kolam ikan kecil di depannya.

Aroma bayi menyeruak hingga keluar rumah. Bu Wahyuni yang baru saja turun dari mobil mengayun langkah cepat menuju pintu. Wajahnya tak bisa menyembunyikan aura bahagia. Menyusul di belakangnya Pak Dodi, pria itu pun tampak tersenyum gembira.

"Assalamualaikum."

Yanti menyahut menuju pintu dan membukanya.

"Maaf, saya tahu alamat ini dari Bu Aisyah. Benar ini kediaman Arumi?" Perempuan berkhimar cokelat itu bertanya ramah. Yanti yang sudah mengetahui siapa pasangan itu mengangguk mempersilakan keduanya masuk.

"Silakan duduk, Bu, Pak. Saya panggilkan Arumi dulu."

Kedua orang tua itu duduk di sofa putih dengan meja yang berhias bunga segar. Di samping bunga segar itu ada rangkaian bunga lain seperti kiriman dari seseorang. Tampak belum disentuh, sebab masih ada kartu nama si pengirim yang terselip di sana.

Tak lama, Arumi keluar dengan berpakaian lengkap beserta cadarnya. Ia terlihat tak sanggup menyembunyikan kerinduan pada perempuan yang tengah duduk itu.

"Ibu ...." Ia menghambur memeluk Bu Wahyuni dengan mata yang basah. Keduanya terisak tak sanggup menahan rasa bahagia dan haru yang bercampur aduk.

"Maafkan, Ayah dan Ibu ya, Nak," tutur Bu Wahyuni di sela-sela isakannya.

"Ayah dan Ibu nggak salah apa-apa. Arumi jadi nggak enak kalau Ibu berkata seperti itu." Perempuan bercadar hitam itu melepas pelukannya.

"Ayah," sapanya pada Pak Dodi dengan merapatkan tangan di dada.

"Ayah bahagia melihatmu kembali, Arumi."

"Terima kasih, Yah."

"Boleh Ibu melihat cucu Ibu?"

Perempuan di depannya itu mengangguk kemudian mengajak keduanya menuju kamar. Tampak Kenan tengah terlelap di balik selimut berwarna biru.

"Kenan, cucu Eyang," Bu Wahyuni memekik pelan menjaga agar bayi mungil itu tak terjaga.

"Dia mirip Abizar! Iya, 'kan, Bu?" Pak Dodi menatap sang istri yang masih terpukau melihat Kenan.

Perempuan paruh baya itu mengangguk. Air matanya terlihat jatuh perlahan kembali membasahi pipi. Ia teringat Abizar yang masih terbatas ruang geraknya lantaran tengah berjuang agar bisa kembali berjalan seperti semula. Pria itu mengalami patah tulang di kakinya sehingga masih harus berada di kursi roda.

Kaki pria itu masih dalam proses pemulihan karena retak saat kecelakaan terjadi. Hingga kini Abizar masih belum mengetahui keberadaan Arumi karena memang perempuan itu yang meminta.

Di sisi lain, Arumi juga belum tahu kondisi rumah tangga Abizar yang sudah berakhir. Pun demikian dengan kabar bahwa Diana sudah pergi menghadap Sang Khalik, sebulan setelah koma.

"Ibu menangis?" tanya Arumi mengusap pipi tua perempuan itu dengan lembut.

"Maaf, Nak. Ibu hanya terlalu bahagia," tuturnya menggenggam erat jemari Arumi.

"Ibu ... bagaimana kabar Diana?" tanya Arumi. "Dia pasti sudah melahirkan, ya?" sambungnya.

Mendengar itu Bu Wahyuni menatap sang suami yang duduk di kursi tak jauh dari ranjang tempat Kenan tidur. Sejenak mereka saling bertukar pandang kemudian Pak Dodi pelan menuturkan hal yang

terjadi pada Diana.

"Anak Diana terpaksa harus digugurkan karena janinnya tidak berkembang, Arumi."

Mata Arumi membulat dengan bibir mengucap kalimat istirja.

"Maaf, Bu. Saya nggak tahu soal itu. Pasti dia sangat terpukul demikian juga dengan Mas Abi. Maafkan saya, Bu."

Bu Wahyuni tersenyum seraya mengusap bahu Arumi.

"Nggak apa-apa, Nak," balasnya tersenyum. Perempuan itu sejenak merangkai angan berharap Abizar bisa kembali bersama dengan Arumi, meski kini ia tak berani mengungkapkan itu. Sebab perempuan di depannya itu belum tahu sesungguhnya yang terjadi.

Bu Wahyuni melihat rangkaian bunga lain yang ada di ruangan itu. Rangkaian bunga yang sama seperti di ruang tamu. Hal itu cukup menyita perhatiannya.

"Ibu lihat ada dua rangkaian bunga yang sama, hanya saja warna mawarnya yang berbeda. Dari siapa, Arumi?"

"Oh, itu dari teman, Bu."

Bu Wahyuni tersenyum kemudian menatap kembali cucu laki-lakinya. Bayi tampan itu tampak menggeliat membuatnya gemas.

"Ibu mau gendong?" tawar Arumi mengetahui bahwa perempuan itu sangat menginginkan dekat dengan Kenan.

"Boleh, Ibu gendong?" Bu Wahyuni menatap tak percaya.

"Kenan cucu Ibu, kenapa nggak boleh?"

Mata tuanya kembali mengembun, perlahan ia meraih tubuh mungil di depannya kemudian membawa ke dalam dekapan.

"Menggendong Kenan, Ibu jadi ingat saat Abizar bayi. Dia akan tenang setelah ditimang seperti ini, Arumi."

Arumi memandang Eyang dan Kenan yang tampak nyaman dalam buaian. Ada bahagia menelusup hati saat bisa memberikan senyum di bibir perempuan yang ia hormati setelah Bu Aisyah.

"Ibumu sedang kilas balik, Arumi," celetuk Pak Dodi sambil tertawa kecil. Merasa digoda oleh sang suami, Bu Wahyuni tersenyum dengan

memberi isyarat agar suaminya menurunkan volume suara.

"Jangan bikin Kenan bangun! Arumi, kamu sudah sarapan?" Perempuan itu bertanya, sebab memang hari masih pagi.

"Eum ... baru minum susu saja sih, Bu."

"Cepat sana sarapan. Makan sayur yang banyak. Biar Kenan sama Ibu dan Ayah."

"Apa tidak merepotkan, Bu?"

Bu Wahyuni menggeleng, meyakinkan agar Arumi tidak ragu.

Perempuan itu melangkah keluar menuju ruang makan.

"Arumi, Evan barusan kirim pesan ke aku. Dia bilang kamu suka bunganya tidak?" tanya Yanti yang tengah sibuk di dapur.

"Suka," jawabnya singkat.

Perempuan itu mengambil nasi dan lauk serta sayuran yang telah tersedia. Pikirannya melayang pada pertanyaan Bu Aisyah tiga hari yang lalu. Ibu asuhnya itu menanyakan apakah dirinya bersedia jika ada seseorang baik yang meminangnya. Seseorang itu adalah Evan.

Ada beragam rasa berkecamuk dalam dirinya saat ini. Bahagia, haru dan takut. Bahagia karena ada seseorang yang baik berniat mempersuntingnya, haru karena Evan demikian tulus menerima semua kekurangan pada dirinya serta takut harus benar-benar melepas bayangan Abizar.

Arumi tak tahu mengapa dirinya belum bisa menghapus jejak pria itu. Beberapa kalimat Abizar masih terus terngiang di telinga. Mengingat itu ada cairan bening meluncur dari matanya.

"Arumi! Kok malah bengong? Pake nangis pula. Kenapa?" Sentuhan tangan Yanti membuat perempuan itu tersentak.

"Mas Abi! Eh, Yanti? Kenapa?"

Mata sahabatnya itu menyelidik membidik netra Arumi.

"Kamu panggil siapa barusan? Nama siapa yang kamu sebut, Arumi?"

Perempuan itu terlihat kikuk dengan pertanyaan Yanti. Tanpa menjawab, ia segera menghabiskan makan paginya. Sementara Yanti

masih menatapnya, menunggu jawaban.

"Kamu kenapa lihat aku seperti itu, Yan?"

"Kamu masih mencintainya, Arumi?" selidiknya.

Arumi bergeming, ia melanjutkan makannya seolah tak mendengar.

"Arumi jawab! Kamu nggak boleh beri harapan pada Evan jika hatimu masih dipenuhi Abizar."

"Aku belum menjawab apa pun, Yanti ...."

"Maka dari itu, segera berikan jawaban agar semuanya jelas. Agar Evan tidak terlalu berharap! Kamu egois tahu nggak, Rumi!" Suara Yanti sedikit meninggi.

"Aku hanya ingin diberi jeda untuk berpikir, salat istikharah, Yanti! Apa aku salah?"

Suara keduanya terdengar hingga ke kamar, membuat kedua pasang orang tua itu saling pandang.

"Sudahlah, Arumi. Aku harap kamu segera memutuskan. Aku hanya tidak ingin terjadi fitnah kedua!"

"Aku tahu, Yanti. Aku hanya tak ingin gagal lagi. Kamu tahu, 'kan? Peristiwa yang telah terjadi itu sangat menyakitkan? Aku sudah banyak terluka, Yan. Apa aku salah jika sekarang memilih berhati-hati?" keluhnya mengusap matanya.

Yanti bergeming, ia menyadari ketakutan sahabatnya itu. Ia juga tahu bagaimana Arumi berjuang melawan sepi dan kesedihannya.

"Aku tahu kapan aku menjawabnya, Yanti. Aku juga ...."

Arumi menghentikan ucapannya saat terdengar tangis Kenan.

"Aku ke kamar." Ia bergegas meninggalkan ruangan itu diiringi tatapan penuh tanya Yanti.

Sudah satu pekan Evan berada di kota Arumi. Selain berniat melebarkan sayap bisnisnya tentu juga ada hal lain. Arumi jadi alasan

ia berada di kota itu. Setelah obrolan seriusnya dengan Bu Aisyah tentang niatnya, ia ingin menunjukkan bahwa dirinya benar-benar menginginkan sosok Arumi untuk menjadi pendamping, meski ia tahu perlu banyak perbaikan dalam dirinya. Bu Aisyah mendukung penuh niatannya untuk segera meminang Arumi.

Sore itu ia menelusuri jalanan dengan mobilnya setelah menengok Kenan. Bibirnya menyunggingkan senyum membayangkan ia, Arumi dan bocah tampan itu bersama meniti hari dalam satu ikatan keluarga.

Evan mengarahkan mobilnya ke sebuah kafe bergaya *vintage*. Setelah memarkir mobilnya, ia melangkah masuk. Kafe itu mempunyai ruangan berhiaskan gambar lucu dan unik yang dipasang di sudut dinding ruangan, dipadukan dengan sofa dan meja bundar. Dindingnya indah dihiasi ornamen kayu dan pajangan foto klasik zaman dahulu.

Pria itu tampak kegum dengan desain interiornya, saat ia hendak mengambil lokasi duduk, matanya menangkap seseorang yang tak asing baginya.

"Abizar?" gumamnya seraya melangkah mendekat.

Bagian 35

Rentetan peristiwa yang dilewati Abizar bukan hal yang mudah. Terlebih saat ia sadar telah melepaskan sesuatu yang berharga yaitu restu Ibu. Satu per satu kesialan mampir di hidupnya, merasa benar dengan cinta, ia jumawa ingin menunjukkan bahwa jalan yang dipilih sudah benar.

Namun, Sang Maha Hidup telah menyentilnya dengan berbagai kehilangan. Kepergian Arumi karena tak ingin menjadi orang ketiga di rumah tangganya, kehilangan calon buah hati yang ia harapkan kehadirannya dan terakhir kepergian Diana untuk selamanya.

Kini Abi hanya bisa merenungi nasibnya dan harus berusaha bangkit menatap hati dengan bertekad tak akan mengulangi kesalahan dan menoleh ke belakang.

Baginya, kedua orang tua adalah prioritas utama saat ini. Ia ingin segera bisa kembali berjalan tanpa bantuan kruk, sehingga tak lagi menyusahkan ayah dan ibunya.

Sering kali melintas angan di kepalanya berharap menemukan Arumi yang hingga kini ia tak tahu di mana rimbanya. Akan tetapi, tentu saja itu hanya sekilas angan yang dia sendiri ragu.

Ragu apakah perempuan bermata indah itu masih mau menerimanya atau paling tidak bertemu dengannya. Mungkin Arumi sudah berkeluarga saat ini atau mungkin juga belum. Kalaupun belum, ia tak berani berharap untuk perempuan itu mau merenda kembali kisah mereka.

"Abizar?" Evan menepuk bahu pria itu dengan mata menelisik ke arah kaki Abizar.

"Evan? Kejutan! Kita bisa ketemu di sini."

Abizar memberi isyarat agar pria itu duduk. Merasa belum mendapatkan jawaban pertanyaan tentang kondisi Abizar, pria itu

bertanya, "Ada apa denganmu, Abi?"

Abizar tersenyum datar.

"Kamu mau pesan apa?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"*Lemon tea* saja. Aku sedang malas minum kopi," sahutnya. Abizar melambaikan tangan ke arah pelayan kemudian memesan apa yang diinginkan Evan.

"Jadi ceritakan apa yang terjadi."

"Kamu ingin tahu?"

Evan menaikkan alisnya kemudian mengangguk.

Seperti seorang sahabat, Abizar menceritakan semua kejadian yang menimpanya hingga menyebabkan kondisi dia seperti sekarang.

"Istrimu ... meninggal?"

Abizar mengangguk.

"Lalu ... keluarganya? Apa mereka ...."

"Keluarga Diana pada awalnya marah padaku, tapi kakak iparnya sendiri pernah menyaksikan beberapa kali Diana bersama pria lain. Konon dia pernah bicarakan hal ini dengan keluarga mereka."

Evan menarik napas dalam-dalam. Keadaan pria di depannya itu sangat bertolak belakang dengan Arumi. Perempuan tulus itu kini tengah bahagia dengan bayi yang telah menginjak usia delapan bulan. Evan merasa jika Arumi belum mengetahui kabar ini, selain itu dia juga yakin Abizar belum mengetahui soal Kenan.

"Aku turut prihatin, Abi."

"*Thanks*, Van."

Seorang pelayan datang membawakan pesanan Evan. Pria itu tersenyum mengucapkan terima kasih setelah sang pelayan mempersilakan untuk menikmati minumannya.

"Lalu, kamu sudah berhasil menikahi perempuan idamanmu tempo hari yang kamu ceritakan?" Abizar meneguk es jeruk melon di depannya.

Evan tersenyum kemudian berkata, "Belum, tapi mungkin dalam waktu dekat ini, sebab ...."

"Sebab?"

"Aku harus membiarkan dia berpikir masak-masak, karena kegagalannya pada pernikahannya yang lalu," paparnya menatap tajam pada Abizar.

Abizar menganggukkan kepalanya.

"Dia tinggal di sini?"

"Tentu, itulah alasannya kenapa aku ada di kota ini!" selorohnya disambut tawa oleh Abizar.

"*Nice*! Semoga bahagia!"

"Thanks!"

"Aku juga berharap yang sama. Semoga kamu bahagia dan menemukan pengganti Diana."

Mendengar ucapan Evan, Abizar tersenyum kecut. Ia bahkan tidak pernah memikirkan siapa pun selain Arumi. Nama yang selama ini ia coba hapus, tetapi tak bisa. Perempuan yang tak pernah lelah ia cari keberadaannya meski berkali-kali Bu Aisyah mengabaikannya.

Abizar bukan pria bodoh yang tidak tahu. Ia tahu perempuan paruh baya itu sengaja menyembunyikan keberadaan Arumi. Hal itu terlihat dari sorot matanya saat melihatnya datang beberapa hari lalu ke panti asuhan. Meski dirinya memohon, tetapi Ibu Aisyah berkeras bungkam dan meminta maaf.

Berulang kali pula ia meminta agar orang tuanya mencari keberadaan Arumi, tetapi mereka bergeming.

"Abi! Bengong?"

Pria beriris cokelat itu menghela napas.

"Aku sebenarnya sedang mencari Arumi. Aku benar-benar kehilangan jejaknya," ungkap Abi lirih. Wajah pria itu terlihat diselimuti kerinduan yang mendalam.

"Kamu ingin bertemu dengannya?"

"Iya, aku hanya ingin mengucap maaf."

"Apa kamu masih mencintainya?"

Abizar membidik mata pria di depannya. Bohong jika ia tidak

mencintai perempuan itu meski ratusan purnama berlalu. Bohong jika dirinya tak pernah memikirkan Arumi terlebih setelah beberapa kejadian buruk yang menimpanya. Pria itu merasa memiliki dosa yang tak termaafkan.

"Abi? Melamun lagi? Kamu mengingatkan aku pada ...." Evan menggantung kalimatnya. Namun, jelas Arumi beberapa kali kedapatan melamun dan itu sering diceritakan oleh Yanti. Sementara Evan sendiri juga pernah mengetahui hal itu.

"Pada siapa?"

"Oh, bukan siapa-siapa. Jadi gimana? Kamu masih mencintainya?"

"Jika boleh, aku masih mencintainya! Masih mencintainya, Van!"

Air mata Arumi membanjiri pipinya mendengar kisah panjang Abizar dari bibir Bu Aisyah. Ia menatap wajah Bu Wahyuni dengan tatapan meminta maaf.

"Ibu, maafkan Arumi yang egois. Maafkan Arumi yang tidak tahu penderitaan Mas Abi," sesalnya.

"Kenapa baru sekarang Ibu menceritakan semuanya, Bu? Kenapa tidak saat ...."

"Bukankah kamu sendiri yang membatasi informasi tentang Abizar, Nak?" Bu Aisyah mengingatkan.

"Kami hanya ingin kamu bisa menata hati seperti yang kamu inginkan. Kami tahu andai kamu mengetahui rentetan kejadian itu, kamu pasti akan bersedih. Kami memaklumi semua alasan itu, Arumi," terang Bu Wahyuni.

"Maafkan Ibu yang saat itu begitu memaksakan kehendak sehingga memberikan pengalaman pahit dalam hidupmu, Nak. Kalau Ibu diam itu karena Ibu tak lagi ingin ikut campur dan memutuskan apa yang sudah menjadi keinginanmu, Arumi," lanjutnya lagi.

Arumi memejamkan matanya seolah ingin membuang semua

sesal atas keegoisannya. Bibir perempuan itu tak henti berucap istigfar, menyadari telah bertindak terlalu memikirkan dirinya sendiri.

"Ibu juga sudah mengetahui kisah tentang Evan. Dia pria baik yang pantas untukmu, Arumi." Kembali Ibu Abizar itu bertutur.

Arumi sesenggukan menahan sesak dalam dadanya. Ia menyadari ada hati yang tersimpan rapi untuk pria itu, tetapi kini saat ia mulai mencoba mengosongkan ruang itu, justru kabar soal Abizar dia terima.

"Ibu hanya tidak tega melihat Abi hampir dua hari sekali bertandang ke panti hanya karena ingin mendapatkan informasi tentang keberadaanmu, Nak," papar Bu Aisyah. "Ibu rasa sudah saatnya Abi tahu soal ini."

"Bu, apa Mas Abi tahu soal Kenan?" tanyanya dengan suara bergetar.

Kedua perempuan di depannya itu menggeleng.

"Dia pasti akan bahagia jika tahu," ucap Bu Aisyah.

Arumi menarik napas dalam-dalam. Ia mengusap pipi yang basah.

"Arumi, Ibu tidak memintamu untuk kembali pada anak Ibu, tapi Ibu berharap kamu sudi mempertemukan Kenan dengan ayahnya. Hanya itu, Nak."

"Jika nanti kamu akhirnya berumah tangga dengan Evan, setidaknya biarkan Abi tahu bahwa Kenan adalah putranya. Putra kalian," ungkap perempuan berkerudung kuning gading itu.

Ibu dari Kenan itu bergeming. Tidak ada yang salah dengan permintaan kedua perempuan yang sangat ia hormati itu. Hanya saja dirinya masih belum siap bertemu dengan pria itu.

Terlalu banyak memori yang terekam di kepalanya yang sulit ia lupa. Sementara lambat lain ia harus menyesuaikan diri untuk menjadi pendamping seorang pria bernama Evan.

"Bu, Mas Abi boleh bertemu Kenan, tapi tanpa saya! Saya hanya ingin menjaga hati Mas Evan."

Bagian 36

Abizar hampir frustrasi karena kakinya tak kunjung bisa bergerak seperti biasa. Sudah berbulan-bulan ia mencoba bersabar mengikuti proses *recovery*, tetapi Abizar tidak merasa puas. Mendadak ia benci diri sendiri. Kruk yang selalu menemani aktivitasnya ia lemparkan begitu saja.

"Abizar! Kamu kenapa, Nak?" Bu Wahyuni tergopoh-gopoh menghampiri putranya yang tengah berdiri bertumpu pada pohon di halaman belakang. Abizar mengusap wajahnya kasar, mata pria itu berhenti pada bayi mungil yang ada di gendongan ibunya. Lama ia memperhatikan bayi itu lalu beralih menatap sang ibu.

"Dia ... anak siapa, Bu? Bayi siapa yang Ibu bawa?" tanyanya menelisik kembali bayi laki-laki itu.

Bu Wahyuni menarik napas dalam-dalam kemudian memberi isyarat agar putranya mengambil kruk yang diberikan sang ayah.

"Jangan lemah, Abizar! Ayah tidak pernah mendidikmu menjadi pria pecundang!" tegas Pak Dodi menepuk bahu putranya. Abizar menerima alat bantu jalannya itu lalu melangkah perlahan mengikuti kedua orang tuanya masuk ke rumah.

Mereka semua duduk di ruang tengah, Abizar tak sedetik pun melepas pandangan pada bayi yang masih terlelap itu. Di benaknya muncul beragam pertanyaan.

"Bu, Ibu bawa anak siapa ini?" Abizar menatap ayah dan ibunya bergantian menunggu jawaban.

"Dia Kenan," jawab ibunya dengan wajah bahagia.

"Kenan?"

"Iya, Kenan Putra Abimanyu."

Abizar terpaku mendengar penuturan ibunya. Nama belakang bayi itu sama seperti namanya.

"Ayah, tolong jelaskan ada apa ini?" Abizar makin tak mengerti. "Kenapa nama belakang bayi ini seperti ...."

"Karena dia anakmu, Abizar! Kenan adalah putramu," jelas ayahnya tegas. Mendengar itu sontak Abizar menatap ayahnya mencoba meyakinkan.

"Anak Abi?"

Kedua orang tuanya mengangguk.

"Arumi, anakmu dengan Arumi," jelas sang ayah. Jantung Abizar terpompa lebih keras mendengar nama Arumi, hatinya mencelos begitu mengetahui identitas bayi laki-laki itu.

"Anak Abi? Ini anak Abi?"

Ia menggeser tubuh mendekati ibunya kemudian mencoba mengambil Kenan dari gendongan Bu Wahyuni. Mata Abizar mengembun saat Kenan berada dalam dekapnya. Bayi berumur enam bulan itu menggeliat kemudian mengerjapkan matanya lucu.

"Sayang, ini Ayah!" sapanya dengan suara bergetar menahan tangis. Bayi laki-laki itu kembali mengerjap kemudian menyunggingkan senyum seolah tahu siapa yang mengajaknya bicara. Abizar masih terpukau melihat ukuran mini dirinya.

Dia merasa ini adalah pemberian Allah yang paling membahagiakan setelah sederet peristiwa pahit yang dialaminya belakangan ini. Dirinya sama sekali tidak menyangka bahwa Arumi selama ini menyimpan rahasia sendiri. Mengingat Arumi ia segera menoleh ke orang tuanya.

"Arumi mana, Bu? Sejak kapan Ibu dan Ayah tahu soal Arumi? Kenapa Abi tidak diberi kabari soal ini? Kenapa Arumi tidak menceritakan bahwa dirinya sedang hamil?" cecarnya dengan rahang mengeras. Meski bahagia, tetapi terlihat sorot kecewa di mata pria itu.

"Abi, sabar. Dengarkan dulu penjelasan kami." Pak Dodi mengusap bahu putranya. Suara Abizar yang meninggi membuat Kenan menangis. Melihat itu sontak Abizar mendekap lalu mengecup pipi gembil putranya.

"Maafkan Ayah, Sayang. Maafkan Ayah," tuturnya lembut.

Tangis Kenan mereda, suara gumamannya terdengar dengan mata berbinar menatap Abi, seolah ingin memanggil ayah.

"Mana Arumi, Yah? Abi ingin bicara." Abi memelankan suaranya.

"Arumi ada, tapi dia tidak ikut ke mari," jelas Bu Wahyuni.

"Kenapa dia tidak ikut, Bu?" tanyanya lagi kali ini dengan tangan mengepal. Sementara Kenan masih asik di dekapannya, bayi itu terlihat memainkan *teether* yang diberi sang eyang.

"Abi, kalau kamu marah dengan Arumi, hadapi Ibu!" Perempuan bergamis ungu itu kesal. Ia segera mengambil Kenan dari Abizar.

"Kalau tahu akhirnya kamu seperti ini, kami tidak akan membawanya padamu!" sambungnya lagi seraya bangkit dari duduk membawa cucunya ke kamar.

Abizar membuang napas kasar, dadanya naik turun seiring dengan rahang yang kembali mengeras.

"Abi, tenangkan dirimu! Ayah akan menjelaskan semua pertanyaan kamu tadi."

Dengan tenang pria di samping Abizar itu menjelaskan semuanya dari awal hingga akhirnya mereka bisa membawa Kenan menemuinya.

"Kenapa Ayah dan Ibu sengaja menyembunyikan hal ini juga?"

"Seperti yang Ayah jelaskan tadi, jika sejak awal kami mengatakan hal ini, bagaimana reaksi keluarga Diana? Bagaimana perasaan mereka? Terlebih Diana harus kehilangan bayinya dan setelah itu kalian mengalami kecelakaan!" Pak Dodi menarik napas dalam-dalam. "Kamu bisa bayangkan reaksi mereka kepada Arumi jika tahu masih ada dia di antara kamu dan Diana! Kamu jangan egois, Abi!"

Abizar tak bereaksi, ia mencoba mengerti penjelasan dari ayahnya.

"Kamu seharusnya berterima kasih pada Arumi. Dia berupaya menjauh dari hidupmu agar kamu dan Diana bahagia. Kamu bahkan tidak perlu tahu bagaimana penderitaannya saat mengandung Kenan!"

"Itu karena dia tidak memberitahukan apa pun pada Abi, Yah!"

tangkisnya masih keras kepala.

"Jadi kamu masih menyalahkan Arumi? Dan masih merasa kamu yang paling benar?" balas Pak Dodi.

"Abi ayah dari Kenan, Yah. Kenapa nggak diberi hak untuk sekadar tahu, paling tidak saat dia lahir. Abi juga ingin mengumandangkan azan di telinga ...."

"Cukup, Abizar! Mungkin benar kata Ibumu. Keputusan membawa Kenan menemuimu adalah keputusan yang salah! Ayah baru tahu, ternyata Arumi lebih mengenalmu daripada kami orang tuamu. Ayah tidak menyalahkan dia untuk menolak bertemu denganmu!" beber sang ayah seraya menatap tajam pada putranya. Pria yang sudah tampak garis ketuaan itu bangkit meninggalkan Abizar dengan raut kecewa.

Pria itu mengacak rambutnya lalu menyandarkan kepala di sofa. Mata Abizar kembali terlihat berkaca-kaca.

"Aku orang paling sial di dunia ini! Kamu benar Arumi, aku egois! Pantas jika kamu meninggalkanku!" gumamnya dengan tangan mengepal. Abizar membuang napas kasar kemudian dengan tertatih ia melangkah ke kamar ibunya. Pria itu tertegun di depan pintu manakala menyaksikan betapa kebahagiaan kedua orang tuanya tak bisa disembunyikan. Suara tawa dari putranya mampu membuat ayah dan ibunya ikut larut dalam kegembiraan.

Abizar membasahi tenggorokan dengan ludahnya, ia merasa ... sebagai anak tidak pernah melihat sorot mata bahagia pada kedua orang tuanya seperti saat ini. Perlahan ia mendekat, bibirnya ikut mengembang melihat senyuman Kenan. Bayi itu benar-benar mirip dirinya saat kecil. Hanya mungkin matanya yang mewarisi mata Arumi.

"Ayah, Ibu ... maafkan, Abi. Abi tahu Abi salah. Maafkan, Abi," ungkapnya pelan.

"Ibu mengerti perasaanmu, Nak. Sudah, sekarang nikmati kebersamaanmu dengan Kenan."

"Bu, apa boleh Abi bertemu dengan Arumi? Eum, maksudnya,

apa Arumi mau bertemu Abi?"

Kedua orang tuanya saling bertukar pandang.

"Kami tidak tahu soal itu, tapi kalau kamu ingin ikut dengan kami nanti, ikutlah!" ajak Pak Dodi.

Mendengar hal itu wajah Abizar menjadi berseri-seri.

"Tapi Ayah harap kamu jangan berharap banyak, Abi."

"Maksud Ayah?"

"Jangan berharap Arumi kembali padamu," jelas pria itu.

Wajah pria jangkung itu menegang menatap sang ayah.

"Kenapa, Yah? Apa dia ...."

"Dia akan menikah."

Abizar terdiam, mendadak tubuhnya seolah tak bertulang. Hampir saja dia jatuh jika tidak segera ditahan oleh ayahnya.

"Menikah, Yah? Arumi akan menikah?"

"Iya, Nak. Kamu harus bisa menerima itu."

Sementara di tempat yang berbeda.

Evan, Arumi, Ayu dan Bu Aisyah serta suaminya duduk bersama di ruang tamu rumah Arumi. Mereka terlihat sedang terlibat obrolan serius tentang pinangan Evan.

"Arumi, aku tidak memaksamu menerima pinanganku jika hatimu masih ragu. Aku akan menunggu sampai kamu benar-benar siap dan yakin. Percayalah, apa pun jawabanmu nanti ... aku terima." Evan menatap perempuan bercadar yang sejak tadi menunduk itu.

Arumi tak menampik bahwa Evan pria baik yang selalu ada saat dia membutuhkan. Dia seperti malaikat penjaga bagi perempuan itu. Namun, Arumi masih merasa kesulitan untuk meleburkan rasa padanya.

Hati Arumi hingga saat ini masih menyimpan dengan baik nama Abizar meski pria itu telah meninggalkan luka. Terkadang cinta serumit

itu, meski berkali terluka ia rela pula untuk berkali mengobatinya.

"Arumi? Bagaimana, Nak?" tanya Bu Aisyah.

"Terima kasih, Mas Evan. Terima kasih untuk semua perhatian yang Mas beri ke saya. Saya ... saya bersedia menerima pinangan Mas, tapi bolehkah saya minta tidak dalam waktu dekat ini kita menikah, Mas? Saya ingin fokus ke Kenan dulu. Apa Mas tidak keberatan?"

Evan tersenyum bahagia, ia mengangguk paham. Hal ini sudah lama ia pikirkan, tentu tidak mudah bagi perempuan itu untuk memulai lembaran yang dulu pernah ia jalani. Evan tahu Arumi telah berusaha keras, karena Yanti dan Bu Aisyah tak pernah luput memberitahukan soal perempuan itu padanya.

"Aku paham, Arumi. Aku hargai keputusan itu, apa pun itu asal kamu merasa nyaman. Aku mengerti," jawab pria itu.

"Mas Evan nggak marah?" tanyanya ragu.

"Justru aku yang khawatir kamu marah karena aku terkesan nggak sabaran," tukasnya menyunggingkan senyuman.

"Terima kasih, Mas. Terima kasih sudah menjadi bagian terbaik dari hidup saya," tutur Arumi lega.

"Kamu nggak perlu berterima kasih, Arumi. Justru aku merasa kamu sudah banyak merubah hidup aku selama ini. Aku berharap ... kamu selalu bisa bahagia dengan hidupmu."

Semua yang ada di ruangan itu mengucap syukur.

"Saya akan segera hubungi keluarga saya, Pak Ishak, untuk selanjutnya biar Mama yang mengurus. Sebelumnya Mama juga sudah saya kabari, dan beliau mendukung apa pun keputusan saya," terang Evan antusias.

Bu Aisyah dan suaminya mengangguk paham. Setelah mereka semua menikmati camilan yang disediakan Yanti, Evan bangkit memohon diri diikuti oleh Pak Ishak, Bu Aisyah dan Arumi. Sementara Yanti memilih membereskan meja tamu.

"Arumi, terima kasih sudah menerimaku. Kamu tunggu aku datang bersama Mama, ya. Bu Aisyah, Pak Ishak ... saya permisi.

Assalamualaikum."

Mereka semua menjawab salam pria itu. Saat Evan hendak masuk mobil, terlihat mobil milik keluarga Abizar tiba.

"Evan?" gumam Abizar dari dalam mobil.

Bagian 37

Bu Wahyuni mendengar itu segera menoleh ke arah Abizar yang duduk di kursi belakang.

"Kamu kenal dia, Abi?"

Pria itu tak menjawab, matanya terus memindai Evan yang tersenyum melambaikan tangan ke arah Bu Aisyah, Pak Ishak dan tentu saja pada Arumi. Mobil hitam milik Evan meluncur meninggalkan rumah Arumi.

"Abizar? Kamu kenal Evan?"

"Bu, apa calon suami Arumi itu Evan?" tanyanya dengan suara serak.

"Iya, Nak. Evan adalah calon suami Arumi. Insyaallah."

Pria itu terdiam, ia menyandarkan tubuh lalu mengusap kasar wajahnya.

"Kita turun sekarang, Bu? Arumi pasti sudah menunggu kedatangan Kenan," ajak Pak Dodi diikuti anggukan dari sang istri.

"Tunggu, Yah. Abi ikut!"

"Kamu yakin?"

"Yakin, Yah!"

"Belajarlah menjadi ikhlas, Abizar. Walau bagaimanapun, Arumi berhak bahagia."

"Abi tahu itu, Yah. Tenang saja. Abi hanya ingin diizinkan untuk bertemu Kenan, itu saja."

Pak Dodi menganggguk kemudian keluar dari mobil diikuti Abizar.

Kedatangan mereka disambut hangat oleh Bu Aisyah dan sang suami. Melihat sang bunda, Kenan sontak mengulurkan tangannya meminta digendong.

Namun, Arumi justru diam membeku melihat Abizar berdiri di antara orang tuanya. Dadanya berdesir, berpacu dengan degup

jantung yang bertalu. Tak menyangka bertemu Abizar dengan kondisinya saat ini. Tanpa mereka berdua sadari, sejak tadi mata mereka saling menatap dan itu disadari oleh orang-orang di sebelah mereka.

"Ehm, ayo kita masuk, Arumi. Kasihan Abi jika terus berdiri begitu." Sentuhan tangan Bu Aisyah menyadarkannya. Dengan senyum singkat dan sedikit gugup, Arumi mengangguk lalu meraih tubuh putranya dari tangan Bu Wahyuni.

"Kenan nggak nakal dan nggak rewel 'kan, Bu?"

Ibu Abizar itu menggeleng cepat seraya mengatakan, "Kenan anak baik. Dia nggak rewel sama sekali."

Mereka semua duduk di ruang tamu. Semua perhatian tertuju pada Kenan yang tengah tertawa saat diajak bermain cilukba oleh Yanti. Sementara baik Arumi maupun Abizar, masing-masing dari mereka terlihat gelisah. Abizar berulang kali mencuri pandang pada perempuan itu sementara mata Arumi terlihat berkaca-kaca. Ia tak tega menyaksikan pria yang telah membawa seluruh hatinya itu mendekap kruk dengan tatapan sendu.

"Maaf, sepertinya Kenan harus menyusu. Ibu, saya izin ke kamar dulu," pamitnya dengan sopan.

"Iya, Nak. Sudah waktunya dia istirahat. Sepanjang hari tadi dia bermain bersama ayahnya."

Arumi merasa canggung mendengar kata 'ayahnya' yang keluar dari bibir Bu Wahyuni.

"Permisi, Mas Abi," pamitnya dengan suara bergetar dan wajah menunduk.

Abizar hanya mengangguk, lalu menarik bibirnya singkat.

Sepeninggal Arumi, mereka dipersilakan oleh Yanti untuk menikmati minuman yang sudah tersedia.

"Jadi Evan benar-benar akan menikahi Arumi, Bu?" tanya Bu Wahyuni pada Bu Aisyah.

"Insyaallah, Bu. Kami sebagai orang tua mendukung saja niat baik

mereka."

"Kapan mereka akan menikah, Bu?" Abizar menimpal dengan wajah tegang.

Bu Aisyah menggeleng.

"Arumi sudah menerima pinangan Evan, tapi dia masih belum mau buru-buru menikah. Katanya ingin fokus ke Kenan dulu," jelas ibu berkerudung abu-abu itu.

"Evan laki-laki yang baik, Abi. Itu sebabnya Ibu tidak keberatan jika pria itu meminang Arumi," sambungnya lagi.

Abizar menganggukkan kepala. Ucapan Bu Aisyah benar, bahkan sebelum perempuan itu menjelaskan tentang kepribadian Evan, dia sudah bisa menilai bahwa pria itu adalah pria yang baik. Namun, dia tak menyangka bahwa Evanlah yang akan menemani mantan istrinya.

"Saya bisa bicara dengan Arumi sebentar, Bu?"

Sejenak semua yang ada di ruangan itu saling tatap.

"Sebentar saja, hanya berdua. Eum ... bertiga dengan anak kami."

Pak Ishak mengangguk setuju. Ia mempersilakan Abizar ke kamar Arumi setelah Yanti memberitahukan bahwa pria itu akan bicara dengannya.

"Arumi sudah siap!" ujar Yanti memberi isyarat dengan jari jempolnya pada Abizar.

Pria itu mengangguk mengucapkan terima kasih lalu dengan kruknya ia melangkah ke tempat Arumi dan putranya.

Abizar kini telah berada di kamar bersama dua orang yang telah memberi arti dalam hidupnya. Satu perempuan yang ia sendiri belum tahu kenapa masih selalu saja dibayangi wajahnya, satu lagi adalah lelaki kecil yang baru saja ia tahu setelah delapan bulan berlalu.

"Apa kabar, Arumi?"

"Baik, Mas," jawabnya seraya memangku Kenan.

Sejenak kebisuan tercipta di antara keduanya. Hanya celoteh putra kecil mereka yang memenuhi ruangan. Sekilas Arumi menatap Abizar, ia tak tega melihat pria itu berdiri bersanggakan kruk. Ia meletakkan

Kenan di kasur lalu segera mengambil kursi lipat yang ada di sudut kamar, membukanya, dan mempersilakan pria itu untuk duduk.

"Makasih," ucapnya singkat.

Arumi mengangguk dan kembali memangku Kenan.

"Mas maaf, aku nggak tahu soal Diana, aku juga nggak tahu bahwa ...."

"Ssstt! Aku ke sini tidak ingin bicara soal itu." Abizar memberi isyarat dengan tangannya.

Kembali ruangan itu senyap. Suara gemerincing mainan Kenan seolah memberi irama pada detak jantung keduanya.

"Aku nggak tahu harus bicara apa, tapi aku cuma mau bilang terima kasih sudah melahirkan dan menjaga anak kita dengan baik. Maafkan jika aku selama ini jadi pria paling brengsek yang pernah kamu kenal." ungkapnya membuka suara.

"Mas!"

"Arumi, aku memang seperti itu adanya. Brengsek, bodoh dan tak tahu diuntung. Pantas jika kamu meninggalkan aku, karena memang aku tidak berhak mendapatkan kebahagiaan karena kesalahan yang kubuat," paparnya lagi.

"Mas, dengar! Mas bukan pria seperti yang Mas ucapkan tadi. Jika pun ini terjadi, itu karena memang sudah garis ketentuan dari Allah. Ikhlaskan, Mas. Tidak perlu merutuki diri sendiri. Semua akan berganti bahagia jika kita menerima semua dengan lapang dada," balas Arumi panjang lebar.

Abizar menarik bibirnya ke samping.

"Aku paham, Arumi. Aku cuma minta agar aku diizinkan untuk mengunjungi anakku kapan pun aku ingin, boleh?" Suaranya terdengar parau.

Mendengar itu Arumi mengangguk.

"Kenan anak Mas juga, aku izinkan dia mengenal ayahnya. Lagipula ... nama Mas juga tercantum di akte kelahiran Kenan."

Bibir Abizar mencetak senyuman manis. Ada rasa bangga

saat namanya tertulis di sana, meski ia tak mendampingi kelahiran putranya.

"Arumi, ada satu hal yang mungkin selama ini tidak pernah kamu ketahui. Saat ini mungkin sudah terlambat, tapi nggak ada salahnya kamu untuk tahu bahwa ... aku nggak pernah bisa melupakanmu hingga detik ini. Aku ... sudahlah!" Pria itu mengusap matanya yang mengembun.

"Kamu akan menikah dengan Evan?" Abizar tersenyum getir. "Dunia ternyata sempit,ya."

Arumi bergeming. Akhirnya pria itu tahu apa yang terjadi pada dirinya.

"Evan pria yang baik 'kan? Selamat. Aku berharap kalian berdua bahagia. Sekali lagi, selamat!"

Abizar bangkit perlahan mencoba menyeimbangkan tubuhnya yang seolah tak bertulang. Ada nyeri yang tak bisa diungkap di hatinya. Dia merasa cukup tahu diri atas semua yang telah ia lakukan pada perempuan itu. Meski tersayat, tetapi itulah yang bisa dia berikan. Ikhlas, demi kebahagiaan yang pantas Arumi dapatkan.

Sementara Arumi hanya bisa menyembunyikan air mata yang sebenarnya sejak tadi berebut untuk keluar. Hatinya seolah hancur mendengar ucapan pria itu. Ingin dirinya berteriak agar Abizar mempertahankannya, tetapi Arumi tak berhak mendapatkan harapan itu. Ingin rasanya ia berlari menghambur ke dalam pelukan tubuh kukuh Abizar, tetapi kini hak itu tak lagi ada, mungkin.

Perempuan itu memandang Abizar dari tempat ia duduk, refleks ia ingin berdiri dan membantu jika saja ia tak segera menyadari bahwa pria itu bukan siapa-siapa lagi baginya.

Sementara bagi Abizar, sulit membayangkan Kenan akan bahagia dengan Evan sementara dia adalah ayahnya. Sulit baginya mengetahui bahwa perempuan yang dicintai sebentar lagi akan bersanding dengan pria lain sementara dirinya tidak bisa menghalangi perasaan cinta yang kian hari kian meraja.

"Kenan, Ayah pergi dulu, ya. Kita ketemu lagi nanti. Doakan Ayah supaya segera pulih dan kita bisa main bola bersama nanti!"

Ia mengayun langkah perlahan menuju pintu.

"Mas!"

"Ya?" Abizar menghentikan langkahnya. Mata mereka kembali bersirobok, tetapi cepat Arumi menunduk.

"Hati-hati!"

"Terima kasih. Kamu juga hati-hati. Jaga Kenan baik-baik," pesannya lalu meninggalkan tempat itu.

Sesak memenuhi dada Arumi, seketika ia menangis menumpahkan kerinduan yang sejak lama ia pendam sendiri. Andai dirinya bisa jujur pada semua orang betapa Abizar memiliki tempat istimewa di hatinya.

Ada sudut hati yang berbisik mengatakan bahwa dirinya harus menyudahi kepura-puraan ini.

Bagian 38

Semenjak Abizar bertemu Arumi dan putranya, pria itu menjadi pemurung. Ia bahkan enggan menjalani terapi meski kedua orang tuanya tak putus menyemangati. Bukan karena tak bahagia bertemu keduanya, tetapi lebih pada perasaan hati yang patah. Patah karena Arumi seolah telah lepas darinya meski di antara mereka ada Kenan.

Sementara seperti janji Arumi pada pria itu untuk tak membatasi pertemuannya dengan Kenan benar-benar ditepati. Setiap akhir pekan, putranya itu selalu dibawa ke rumah oleh ayah dan ibunya.

"Kamu kenapa sih, Abi? Dengan kamu rajin terapi, kaki kamu akan lebih cepat pulih!" Ibunya tampak kesal.

"Sudahlah, Bu. Nanti juga akan sembuh sendiri," sahutnya malas.

"Nak, kami tidak ingin kamu terus seperti ini. Ayolah, bersemangat untuk sehat," rayu Bu Wahyuni.

"Kamu pengin ketemu Kenan lagi 'kan?"

Abizar menoleh sejenak kemudian menggeleng.

"Abi ...."

"Kenapa, Nak?"

"Ibu mau ke rumah Arumi?"

"Iya, kabarnya hari ini keluarga Evan akan datang ke sana."

Mendengar itu Abizar mengepalkan tangannya seolah menahan emosi.

"Kamu mau ke sana juga?"

Pria itu segera menggeleng.

"Bu, Abi mau ke luar kota untuk beberapa waktu," ungkapnya.

"Kamu? Ke luar kota? Ke mana? Untuk apa?" tanyanya beruntun. Abizar menarik bibirnya ke samping kemudian merebahkan tubuhnya di sofa.

"Bu, apa salah jika Abi menepi?"

"Menepi? Menepi dari siapa?"

Abizar mengungkapkan keinginannya pergi sejenak demi menjaga kebahagiaan Arumi. Ia juga mengungkapkan bahwa sulit melupakan ibu dari anaknya itu.

"Semua sudah terlambat 'kan, Bu? Lagi pula jika ada yang lebih bisa membahagiakan Arumi, Abi bisa apa?" lirihnya.

"Kamu tidak ingin mencoba bicara soal ini ke Arumi?"

Abizar menggeleng pelan kemudian tersenyum getir.

"Sudah terlalu banyak luka yang Abi beri padanya, Bu. Entah jika dia mendengar ungkapan Abi. Abi rasa dia akan tetap pergi."

"Kamu belum mencoba 'kan?"

"Evan pria baik yang mungkin memang diberikan Allah untuk Arumi," tukasnya.

"Tapi untuk Kenan? Apa dia cukup baik untuk menjadi ayahnya?" balas sang ibu.

"Abi yakin itu, Bu."

Sejenak kedua orang itu saling diam.

"Ibu tahu perasaan kamu, Abi. Jika itu baik menurutmu, lakukan! Asal jangan lupa kamu harus terus melanjutkan terapi di mana pun kamu tinggal," Bu Wahyuni membuka suara.

Abizar mengangguk.

"Sampai kapan kamu di sana nanti?"

"Sampai hati Abi tenang dan bisa menerima semuanya, Bu."

Ibunya mengangguk paham.

Tiga pekan sudah Abizar tak berada di kota kelahirannya. Pria berhidung mancung itu memilih tinggal di kota lain tempat kelahiran ayahnya. Sebuah kota dengan cuaca dingin, tetapi menenangkan.

Di sana ia menghabiskan waktu untuk lebih dekat dengan Tuhannya. Melalui kenalan sang ayah, ia dibimbing untuk menjadi

seorang yang lebih bisa bersabar dan bijak dalam menghadapi hidup.

Abizar juga mulai bisa melatih kakinya untuk berjalan.

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri," jelas Pak Ilham kenalan sang ayah itu. "Apa pun kondisi Anda saat ini, jika Anda mau berubah, maka Anda harus mengubah diri sendiri."

"Hiduplah dengan selalu yakin dan berserah diri kepada Allah, ingat, Mas Abi! Jangan pernah berburuk sangka pada-Nya, dan jangan sekali-kali takabur meyakini bahwa kitalah yang memegang kendali hidup, karena sesungguhnya hanya dengan izin-Nyalah sesuatu itu terjadi," papar Pak Ilham panjang lebar.

"Saya paham, Pak. Saya juga merasa lebih bisa menata hati di sini."

"Alhamdulillah, mari kita salat Isya, Mas," ajak pria seumuran Pak Dodi itu.

Kepergian Abizar tanpa pemberitahuan sebelumnya membuat Arumi seolah kehilangan semangat. Tak jarang ia terlihat melamun saat diajak bicara siapa pun, tak terkecuali Evan. Bu Wahyuni menyampaikan pada perempuan itu bahwa putranya tengah melakukan terapi di sebuah kota.

"Dia akan kembali setelah pulih, demikian pesannya padamu. Abi berharap kamu dan Kenan bisa bahagia, Nak," jelas Bu Wahyuni.

Arumi saat itu hanya mengangguk walau merasa ada yang hilang di hatinya. Perempuan berkulit kuning langsat itu memahami keputusan Abizar yang seolah menepi dan cenderung menghindari pertemuan mereka.

Sebenarnya hal itu terkadang disadari oleh Bu Wahyuni juga yang lainnya, tetapi mereka tak ingin membuat perempuan itu semakin galau.

Terkadang Evan menyempatkan mampir, sekadar membawa

camilan untuk Yanti juga Arumi. Meski status mereka bertunangan, tetapi tetap mereka berdua menghindari berkhalwat. Maka setiap ada Evan, selalu ada Yanti atau Bu Aisyah.

Perubahan Arumi tentu saja membuat pria berbadan tegap itu bertanya-tanya, hingga akhirnya dia mendapat jawaban atas semuanya.

Sore itu seusai Evan bermain bersama Kenan, ia berniat untuk mengatakan bahwa dia akan mundur. Dirinya paham seperti apa perasaan Arumi saat ini. Dia juga tahu bahwa akan sangat tersiksa bagi perempuan itu jika dipaksakan bersama dirinya.

Arumi terlalu baik untuk kembali terluka setelah rentetan peristiwa yang tidak seharusnya ia alami. Evan mungkin satu dari seribu pria berhati malaikat yang pernah ada. Dia tak ingin melihat sorot mata kesedihan pada perempuan itu.

"Kamu yakin dengan keputusan itu, Nak Evan?"

"Yakin, Bu Aisyah. Saya juga tahu perasaan Abizar seperti apa padanya. Bagaimanapun setiap orang memiliki salah dan berhak memperbaikinya. Saya rasa Abi sudah dalam tahap itu. Saya juga tahu kenapa ia pergi, dia hanya tidak ingin merasa tak nyaman dengan keadaan ini."

"Kamu tahu Abizar? Kamu pernah bicara dengannya?" Bu Aisyah bertanya.

Evan bercerita bahwa dirinya pernah beberapa kali bertemu ayah dari Kenan itu. Termasuk saat Abizar hendak pergi ke luar kota.

Saat itu Abizar berpesan agar dirinya menjaga Arumi dan Kenan dengan baik.

"Aku percaya kamu bisa jadi pelindung mereka!"

"Kamu tidak sedang cemburu 'kan, Abi?" pancing Evan.

Pria berambut tebal itu menggeleng, tetapi tampak ada luka di

matanya.

"Mungkin jika orang lain yang bersama mereka aku akan cemburu, tapi karena orang itu kamu ... aku tidak cemburu, Van!"

"Abizar, sebelum pergi jawab lagi pertanyaanku!"

"Apa?"

"Apa kamu masih mencintainya?"

Abizar terdiam sejenak, menjadi pengecut adalah jalan terbodoh yang ia pilih demi kebahagiaan Arumi tanpa dia tahu isi hati perempuan itu.

"Aku akan bisa menghilangkan rasa itu secara perlahan! Kamu nggak perlu khawatir, Van!"

"Jadi kamu masih mencintainya?"

"Saat ini, iya." Abizar menghela napas kemudian bangkit mengajak Evan berjabat tangan untuk kemudian pergi.

Arumi menautkan jemarinya, perasaan hatinya tak keruan mendengar penuturan Evan. Pria itu terlalu baik dan tulus padanya. Sementara dirinya pun tidak sanggup jika harus berpura-pura, karena masalah hati tak semudah membalikkan telapak tangan.

"Arumi, percayalah ini adalah murni keputusanku. Aku tidak ingin dirimu tersiksa hanya karena ingin membalas budi," papar Evan setelah mengungkapkan bahwa dia ingin mundur.

"Maafkan saya, Mas. Saya tidak ingin siapa pun terluka, tapi ...."

"Arumi, aku memahami apa yang kamu pikirkan. Aku tidak terluka, hanya saja jika aku memaksakan kehendak, aku rasa akan lebih banyak yang terluka," potong Evan menyunggingkan senyuman.

"Maafkan saya, Mas," lirihnya.

Mata Arumi terlihat mengembun dan itu jelas ditangkap oleh Bu Aisyah dan Evan.

"Arumi, jangan sedih. Evan tetap akan menjadi teman baikmu

dan Kenan, bukan begitu, Nak Evan?"

Pria itu mengangguk sopan kemudian tersenyum.

"Aku nggak mungkin pergi dari hidup kalian, karena sejak awal aku banyak menemui keajaiban saat bersama kalian."

"Terima kasih, Mas. Terima kasih sudah membuat semuanya menjadi tidak rumit," ungkap Arumi merapatkan tangannya di dada.

Ada kelegaan luar biasa saat Evan dengan tulus mengatakan itu semua. Bagi Arumi, Evan adalah malaikat yang dikirim Tuhan untuk menjaganya. Jika memang pria itu benar-benar jodohnya, perempuan itu yakin Allah akan mempertemukan hatinya kembali dengan cara-Nya.

Bagian 39

Tak ada yang tak berguna dalam hidup. Pun demikian dengan serentetan peristiwa baik itu bahagia atau sedih, karena jika dalam hidup tak menemukan sedih maka kita tak tahu bagaimana rasa bahagia, demikian pula sebaliknya.

Kabar tentang mundurnya Evan dari menikahi Arumi sampai ke telinga Bu Wahyuni. Perempuan paruh baya itu tak menduga jika Evan melepas ibu dari cucunya. Hal tersebut tentu membuat ia berniat memberi kabar pada Abizar, tetapi hal itu dicegah oleh sang suami.

Pak Dodi tak ingin anaknya yang kini sudah semakin tenang setelah beberapa bulan di kota dingin itu menjadi kembali tak nyaman.

"Abi sedang mematangkan dirinya, Bu. Biar saja dia dengan pilihan hidupnya. Jika memang mereka berdua masih berjodoh, tentu akan ada jalannya," tutur Pak Dodi saat Bu Wahyuni mengungkapkan keinginannya.

"Tapi berita ini pasti akan membuat Abizar bahagia, Yah!

"Bu, Pak Ilham banyak menceritakan soal anak kita di telepon kemarin. Dari semua kisah yang Ayah dengar, Abi sudah sehat baik jasmani maupun rohaninya. Sehingga kapan pun dia kembali ke kota ini, tidak ada masalah baginya. Hanya saja mungkin dia mencari waktu yang tepat, sebab dia bilang ke Pak Ilham masih ingin memperdalam ilmu agama di sana," papar pria berpeci hitam itu.

Bu Wahyuni terlihat lega mendengar penuturan suaminya. Kali ini ia pun mencoba ikhlas dengan apa yang akan terjadi nanti. Meski sebenarnya perempuan itu sangat menginginkan Arumi bisa kembali menjadi menantunya.

Kecintaan Bu Wahyuni pada Kenan adalah salah satu dari beberapa alasan terkuatnya agar sang putra kembali berjodoh dengan perempuan bercadar itu.

"Ibu tidak keberatan bukan jika ternyata nanti anak kita memang bukan jodohnya Arumi?" tanya Pak Dodi seolah mengetahui kegalauan istrinya.

"Insyaallah tidak, Yah. Ibu sekarang sudah berserah dan ikhlas dengan siapa pun nantinya Abizar berjodoh. Asal dia bahagia demikian pula dengan Arumi juga Kenan cucu kita."

Pak Dodi merengkuh pundak sang istri seraya berucap syukur.

Kehidupan harus terus berlanjut. Setiap peristiwa yang terjadi akan selalu menjadi kenangan sesudahnya. Enam bulan sudah Abizar meninggalkan kota kelahirannya.

Enam bulan pula Abizar memutuskan untuk tidak bergantung pada alat komunikasi apa pun, hanya sesekali ia meminta Pak Ilham untuk menyampaikan pesan pada kedua orang tuanya. Hal itu sengaja dia lakukan untuk bisa benar-benar mengawali hal baru dalam hidupnya.

Melipat ego, memendam rindu, serta menggantinya dengan keikhlasan dan kepasrahan. Yakin bahwa Allah akan selalu memberikan kebahagiaan pada hamba-Nya yang memiliki kesabaran dan selalu mendekatkan diri pada-Nya.

Tak ada orang yang tak pernah salah. Demikian pula dengan Abizar, pernah salah dan kini telah memilih memperbaiki diri lalu kembali memulai semuanya dari nol. Ada banyak pelajaran yang didapat Abizar dari pilihannya untuk menepi.

Pagi itu ia telah kembali tiba di kota tempat dirinya dibesarkan. Keinginan pertamanya adalah bertemu ibu dan ayah. Ia ingin menumpahkan segala sesal selama ini telah memberi duka pada kedua orang tuanya itu. Sedangkan keinginan kedua Abizar, tentu bertemu sang putra, ia yakin anaknya itu kini telah tumbuh semakin pintar. Ada beberapa mainan dan pasang baju yang sengaja ia belikan

beberapa hari sebelum memutuskan untuk pulang.

Bibirnya menyungging senyum mengingat wajah kecil Kenan yang masih rapi tersimpan di benaknya. Tanpa terasa ia tiba di depan rumah, tampak sang ibu tengah menyirami tanaman, sedangkan ayahnya tengah serius dengan mobil putih kesayangannya. Mereka berdua terlihat tidak menyadari kedatangan Abizar.

"Assalamualaikum, Ayah, Ibu ...."

Keduanya menatap ke arah suara dengan mata berbinar bahagia seraya menjawab salam. Bu Wahyuni melangkah menyambut kedatangan putranya dengan pelukan.

"Kamu kok nggak bilang kalau mau datang, Abi?" tanya ibunya mengurai pelukan.

Abizar tersenyum kemudian menyalami sang ayah.

"Sengaja mau kasih kejutan buat Ayah dan Ibu," jawabnya santai.

"Ayo, masuk! Kamu pasti belum sarapan, ya? Dari sana berangkat jam berapa? Lain kali kalau mau ke mana-mana jangan berangkat malam, perjalanan malam itu buat Ibu agak mengkhawatirkan," ucap ibunya tanpa jeda. Seperti itulah Bu Wahyuni, terkadang dia tak banyak bicara, tetapi kadang kala sekali bicara akan panjang lebar.

"Bu, sudah. Ini anak kita baru saja datang. Coba buatkan kita minuman hangat!" sela Pak Dodi menatap sang istri.

Perempuan itu mengangguk kemudian menuju dapur. Sementara Pak Dodi mengajak putranya berbincang-bincang.

"Bagaimana di sana? Kamu sudah mendapatkan ketenangan?"

"Sudah, Yah! Luar biasa. Abi benar-benar merasa banyak dosa. Maafkan Abi, ya, Yah. Terima kasih sudah menjadi ayah yang baik dan mau mengerti Abi," ungkap pria itu seraya kembali mencium punggung tangan sang ayah.

Pak Dodi menepuk pundak putranya seraya mengucap syukur.

"Ayah bahagia kamu akhirnya bisa melewati masa sulit, Nak!"

Tak lama ibunya muncul dengan membawa nampan berisi kue dan tiga cangkir teh hangat. Sebelum menikmati suguhan sang ibu,

pria itu mengucapkan terima kasih dan meminta maaf sama seperti yang dilakukannya pada sang ayah.

"Ibu senang kamu kembali, Abi. Ibu juga lihat kamu tampak lebih segar!"

"Ibu serius Abi segar? Padahal 'kan Abi belum mandi!" candanya seraya tertawa.

Sang ibu ikut tertawa sambil menjewer telinga pria tampan itu.

Evan tersenyum lebar membaca pesan dari Abizar. Setelah beberapa purnama pria itu sulit dihubungi. Abizar mengajak Evan bertemu di kafe yang beberapa bulan lalu mereka terlibat perbincangan.

Tak menunggu lama, Evan yang memang sudah lama tinggal di kota itu, meluncur memenuhi undangan Abizar. Dalam hati pria berkulit cokelat itu tersenyum membayangkan bagaimana reaksi Abizar jika tahu dirinya tidak menikah dengan Arumi.

Ketidaktahuan Abizar soal ini diperoleh dari Bu Aisyah saat dirinya menyumbang hasil keringatnya untuk panti asuhan itu. Ibu asuh Arumi memberikan alasan mengapa Abizar dibiarkan tidak mengetahui hal itu.

Jalanan yang sedikit lengang memudahkan ia tiba cepat di kafe yang dijanjikan. Setelah memarkir mobil segera masuk ke kafe. Lagi-lagi ia hanya mengulum senyum tatkala melihat Abizar telah tiba dan duduk menunggunya.

"Apa kabar, Abizar!" sapanya lebih dulu seraya menjabat erat tangan pria di depannya.

"Baik, Van! Makasih sudah datang!"

"Nggak masalah! Wow! Akhirnya kamu balik lagi setelah sekian lama!" ujar Evan lalu duduk di depan Abizar yang dipisahkan meja.

"Sehat, Van?"

Evan menganggguk meneguk minuman yang sudah dipesan Abi untuknya.

"Alhamdulillah, kamu sendiri?"

"Seperti yang kamu lihat, sehat. Alhamdulillah." Abizar tersenyum.

"Kenan apa kabar?" tanyanya terlihat canggung.

Evan tersenyum kemudian bercerita tentang perkembangan bocah kecil itu. Ada rindu menyeruak memanggil kuat untuk segera menemui putranya, tetapi tentu ia akan mengikuti apa yang seharusnya dilakukan. Meminta izin pada Evan sebagai suami Arumi.

"Aku boleh menemuinya?"

"Kenan?"

"Iya, aku harap kamu nggak keberatan. Hanya Kenan!" Abizar mencoba meyakinkan berharap Evan tidak mencurigainya.

"Kamu boleh menemui mereka kapan pun kamu mau, Abi!

"Mereka? Kamu jangan gitu, Van. Aku hanya ingin bertemu Kenan! Aku paham posisiku."

Evan tiba-tiba bangkit duduk di sebelah Abizar, lalu meninju dengan keras lengan kukuh pria itu. Merasa mendapat serangan tiba-tiba, Abizar ikut bangkit dan menatap heran pada Evan.

"Kamu apa-apaan, Van?"

"Duduk!" perintahnya.

"Katakan apa maumu!" bentak Abizar dengan rahang mengeras.

"*Slow*, Bro! Duduk!"

Pria itu tersenyum ramah, kembali menatap Abizar. Mengikuti ucapan Evan, ia kembali duduk di tempatnya semula. Pria bertato itu meraih bahu Abizar.

"Maaf, sebenarnya aku ingin sekali meninju perutmu!" ujarnya terkekeh. Abi menatap gak mengerti pria di sampingnya.

"Andai Arumi tidak mencintaimu ... mungkin kita sudah berduel, Bi!"

"Kamu bicara apa, Van?"

"Aku bicara apa yang sesungguhnya terjadi, Abizar!"

"Jangan berbelit, Van! Aku sudah mencoba menghormatimu dengan meminta izin agar aku ...."

"Ssstt! Dengarkan aku!" Evan memberi isyarat agar Abizar diam.

Setelah meneguk kembali minuman di depannya, pria itu menceritakan semua yang terjadi pada Abizar.

"Aku paham kenapa kamu pergi, Abi. Aku juga mengerti apa yang menyebabkan kamu memutuskan untuk kembali."

"Jangan sok tahu, Van!"

Evan terbahak seraya menepuk bahu pria itu.

"Sekarang pergilah ke rumah Arumi. Kamu tidak perlu meminta persetujuan dariku untuk bertemu dengan mereka. Percayalah, aku bahagia untuk ini."

Abizar bergeming, tak menyangka akan mendengar kabar ini. Ia bahkan tidak memiliki kecurigaan apa pun pada Evan saat mereka bertemu.

"Sebaiknya kamu segera ke sana, jam segini Kenan masih belum tidur siang." Evan menepuk bahu Abizar.

"Tapi, Van ...."

"Jangan membiarkan mereka terlalu lama menunggu! Pergilah, temui keduanya!"

"*Thanks*, Van!'

"*You're welcome*, Abizar!"

Bagian 40

"Bunda," tutur Arumi menatap Kenan mencoba mengajari putranya bicara. Mata bening anak itu terlihat mengamati gerak bibir sang ibu.

"Da ... da," celotehnya seraya bertepuk tangan riang. Melihat itu Arumi ikut bertepuk tangan tak kalah gembira seraya mengucap syukur.

Di usianya yang sudah satu tahun, Kenan sudah bisa berjalan meski masih terlihat ragu. Bocah itu makin terlihat serupa dengan sang ayah.

Tak jarang hadir rasa rindu pada Abizar memenuhi hatinya, ia ingin melihat pria itu menggendong Kenan dan tertawa bersama anaknya, tetapi keinginan itu segera ia hapus.

Dia tidak tahu bagaimana pria itu kini, sebab kedua orang tuanya pun tidak memberikan informasi apa pun selain Abizar tengah memperdalam agama dan ia baik-baik saja.

Bagi Arumi, mengetahui ayah putranya baik sudah cukup. Dirinya tidak berani berharap lebih soal pria itu meski ia tahu Abizar masih mencintainya.

"Arumi!"

"Iya, Yan?"

"Kalau tiba-tiba Abi datang dan bilang mau balikan gimana?" tanya Yanti yang tengah membungkus beberapa paket baju untuk dikirim.

Arumi menarik napas dalam-dalam kemudian tersenyum.

"Kalau dia tiba-tiba datang dan membawa perempuan dan bilang bahwa dia sudah menikah gimana?" Arumi balik bertanya.

"Ish, aku serius, Arumi!" tangkisnya melirik perempuan yang tengah asyik dengan Kenan itu.

"Aku juga serius, Yanti! Nggak ada yang nggak mungkin, 'kan?" balasnya mengulas senyum.

Merasa kalah debat, Yanti hanya menaikkan alis lalu bangkit bersiap mengantar paket ke ekspedisi.

"Mau nitip apa buat Kenan?" tawarnya.

"Buah saja seperti biasa, Yan."

"Buah apa? Apel masih ada di kulkas!"

"Dia suka sekali dengan buah naga yang tempo hari dibawakan eyangnya," jawab Arumi.

"Oke, buah naga, ya? Aku pergi dulu. Assalamualaikum!"

"Waalaikumsalam. Kenan mau biskuit?" tawar Arumi sepeninggal Yanti. Bocah kecil itu mengangguk menjawab pertanyaan sang bunda.

"Kenan tunggu di sini, ya. Bunda ambil du—"

Arumi menghentikan kalimatnya saat melihat Yanti kembali masuk dengan wajah yang sulit ditebak.

"Kamu kenapa, Yan? Ada apa?"

"A ... ada Abizar! Dia ingin bertemu kamu juga Kenan," jawab Yanti seraya memberi isyarat dengan mata bahwa pria itu ada di luar.

Seketika debar dada Arumi berdetak lebih kencang. Ia tak menyangka pria yang baru saja mereka bicarakan kini berada di luar.

"Mas Abi kamu bilang?"

Yanti mengangguk cepat dengan mata antusias.

"Kamu kenapa, Yan?"

"Dia sendirian nggak bawa perempuan seperti yang kamu bilang, Rumi! Dia ... dia bawa bunga!" tuturnya setengah memekik. "Aku rasa dia makin ganteng, Rumi!"

Arumi menatap geli pada sahabatnya yang tak bisa menyembunyikan rasa gembira itu.

"Cepat keluar! Temui dia, bawa Kenan!" perintahnya.

Arumi memakai cadarnya lalu menggendong Kenan, membawanya keluar menemui pria itu. Abizar tengah duduk menunggu di teras. Di tangannya ada setangkai mawar putih dan

di meja tampak beberapa kotak bingkisan untuk Kenan, terlihat dari bungkus kadonya.

"Assalamualaikum, Mas," Arumi menyapa tanpa menatap wajah Abizar.

"Waalaikumsalam, Arumi. Kenan ... apa kabar, ganteng?" balasnya menyapa bocah dalam gendongan Arumi.

"Da ... da ... da ...." Kenan bersuara seolah membalas sapaan sang ayah.

"Untukmu, Arumi. Untuk semua perasaan yang telah kau jaga, untuk Kenan dan untuk cinta kita. Terimalah, Arumi." Pria yang memiliki senyum menawan itu mengulurkan mawar putih padanya.

"Mmm ... da ... da." Kali ini Kenan mengangkat kedua tangannya seperti meminta Abizar untuk menggendongnya.

"Kenan mau digendong sama Ayah?" Abizar mengulurkan kedua tangannya juga.

"Mmm ...." celotehnya mengangguk.

"Arumi ... kamu mau menerima ini?"

Perlahan Arumi menerima bunga itu dari tangan Abizar. Kemudian membiarkan Kenan berpindah ke dalam dekapan pria itu. Kejadian itu tak luput dari pengamatan Yanti. Perempuan berkacamata itu segera menelepon Bu Aisyah untuk memberi kabar itu.

Kebahagiaan meliputi perasaan ayah dan ibu Abizar, tentu hal yang sama dirasakan pula oleh Bu Aisyah. Semua kesedihan seolah musnah melebur dengan bahagia hari ini. Setelah perjalanan panjang yang tak mudah, akhirnya Allah kembali mempertemukan Abizar dan Arumi.

Kebahagiaan pun dirasakan oleh Evan. Pria tulus yang selalu memberi *support* dan melindungi Arumi.

Hari itu semua menyatu dalam suka cita. Pernikahan kedua kali ini

terasa lebih memiliki makna meski tak semegah pernikahan mereka yang pertama. Dilakukan di rumah Arumi dengan dihadiri anak-anak yatim membuat kemeriahan begitu berbeda.

Arumi terlihat memesona dengan gaun pengantin putih berhias renda *swarovski* dan tiara di kepala. Sementara Abizar tak kalah menarik dengan *tuxedo* hitamnya.

Ijab kabul diucapkan lantang dengan sekali tarikan napas membuat seluruh yang hadir bersama melangitkan doa. Sementara Arumi yang ada di bagian tamu perempuan menitikkan air mata teringat beberapa waktu lalu ia pernah melakukan hal ini dengan pria yang sama.

Bu Wahyuni dan Bu Aisyah yang mendampingi memahami perasaan perempuan itu.

"Allah telah menuliskan takdirmu dengan indah, Nak." Bu Aisyah mengusap bahu Arumi.

"Kamu sudah bisa melewati satu ujian panjang dalam hidupmu, Arumi." Bu Wahyuni menimpali.

"Terima kasih, Bu," tutur Arumi seraya menyeka air mata di pipinya.

Sesi foto akhirnya tiba, kembali dua insan ini dipertemukan dalam satu bingkai indah yang berbeda kali ini. Meski mereka pernah dekat, tetapi pertemuan ini tetap saja membuat keduanya canggung. Hal itu terlihat saat Arumi hendak bersalaman dengan Abizar, desir lembut menyapa terasa di dadanya.

"Arumi," panggil Bu Aisyah membuat dia menoleh. Wajah ibu asuhnya itu terlihat bahagia. Kemudian dengan isyarat ia memerintahkan Arumi untuk segera meraih tangan sang suami lalu mencium punggung tangannya.

Ragu tapi pasti ia mengikuti perintah ibu asuhnya. Ada haru memenuhi rongga dadanya sehingga lagi-lagi air matanya luruh membasahi pipi. Melihat itu sigap Abizar mengusap pipi sang istri seraya berbisik, "Mulai saat ini tak akan kubiarkan kamu menangis, Sayang."

Pemandangan itu disambut tepuk tangan meriah oleh para undangan membuat Arumi menunduk malu. Abizar tahu, dan masih mengingat jelas pipi merah Arumi saat malu. Ia hanya tersenyum melihat istrinya yang salah tingkah.

Pernikahan berlangsung lancar dan sakral. Selama acara berlangsung, Arumi dan Abizar masih di tempat masing-masing, karena dipisah antara tamu laki-laki dan perempuan.

Sementara si kecil Kenan manja dalam gendongan sang ayah tanpa terganggu oleh para tamu yang datang. Tampak sekali ikatan batin anak itu dengan ayahnya.

Terlihat pula Evan berada dalam sana, ia pun tak luput dari kemanjaan Kenan. Terkadang bocah lucu itu meminta Evan menggendongnya.

Kemeriahan pesta akhirnya usai. Para tamu satu per satu beranjak pergi. Tinggal keluarga inti saja yang tertinggal, tetapi akhirnya mereka pun pamit pulang.

Sementara Arumi di kamar mengganti pakaian pengantin yang ia pakai dibantu Yanti, sedangkan Abizar untuk pertama kalinya berhasil menidurkan Kenan.

"Kenan mana, Yan?"

"Sepertinya dia tidur. sudah kamu salat Zuhur dulu sana!"

Arumi mengangguk meraih jilbab instannya.

"Yanti, cadarku, tolong!"

Yanti menggeleng dengan mata malas.

"Kamu mau ke mana?"

"Wudu, Yan!"

"Nggak perlu pakai kerudung juga cadar kali, Rumi!"

"Tapi 'kan ...."

"Nggak ada pria lain selain suamimu, Arumi!"

Perempuan itu menghela napas kemudian mengambil cadar hitam yang tergeletak di nakas lalu memakainya.

"Aku belum terbiasa, Yanti!"

"Dasar aneh!" gerutu Yanti seraya merapikan baju yang berserakan kemudian keluar kamar.

Arumi selesai salat, ia melihat Yanti berkemas pergi.

"Kamu mau ke mana, Yanti?"

"Balik ke asrama, Rumi."

"Eh ngapain sih! Di sini saja! Temani aku," cetusnya.

Yanti menoleh menahan tawa.

"Tugasku sudah selesai, Rumi. Sekarang ada yang berkewajiban menemanimu!" Yanti tersenyum melihat Abizar muncul di belakang sang sahabat.

Mengingat itu Arumi menelan saliva merasa *nervous*. Tak lama ia mengangguk.

"Tapi kamu tetap ke sini kan untuk bantuin aku ngurus toko?"

"Iya, dong. Soal itu jangan khawatir! Eum ... Abizar! Aku harap kali ini kamu benar-benar menjaga dia, karena kalau sampai dia ...."

"Aku janji! Nggak akan terjadi hal buruk padanya! Kamu nggak perlu khawatirkan soal itu!" Abizar meraih bahu Arumi kemudian merapatkan tubuhnya membuat perempuan itu memutar bola matanya karena terkejut.

Melihat pemandangan itu Yanti menjadi serba salah.

"Oke, oke, *stop*! Jangan bermesraan di depan jomlo! Aku pamit pulang! Assalamualaikum!"

Secepat kilat Yanti menyambar tasnya lalu mengayun langkah meninggalkan rumah itu. Sementara Abizar tak sanggup menyembunyikan tawanya melihat ulah Yanti.

"Ssstt! Jangan berisik, Mas. Nanti Kenan bangun!" protes Arumi.

Sontak Abizar merapatkan bibir sehingga tawanya berhenti.

"Mas mau makan apa?" Perempuan itu mencoba menghilangkan rasa canggung berada di dekat sang suami.

"Aku masih kenyang. Mungkin nanti saja."

Arumi mengangguk.

"Aku mau tengok Kenan."

Saat ia hendak ke kamar Kenan, lengannya ditahan oleh Abizar sehingga ia membalikkan tubuhnya membuat mereka tak berjarak. Dengan pelan Abizar melepas cadar yang menutupi wajah cantik sang istri, kemudian melanjutkan melepas kerudung yang menutupi rambut indahnya.

"Kamu semakin cantik, Arumi," bisiknya lembut tepat di telinga sang istri.

Dipuji oleh Abizar membuat wajahnya merona malu. Cepat ia menunduk menyembunyikan wajahnya, tetapi cepat pula Abizar menahan dagu perempuan itu.

"Biarkan aku menikmatinya," pintanya dengan mata tak beranjak dari wajah Arumi.

Tak tahan dipandang sedemikian rupa, Arumi menutup wajahnya seraya berkata, "Mas Abi, sudah. Aku malu!"

Abizar terkekeh, ia meraih tubuh sang istri lalu mendekapnya erat.

"Katakan mengapa kamu nggak bilang kalau kamu juga masih mencintaiku?"

"Aku malu. Aku takut dan nggak siap mendengar jawaban yang bisa membuat aku kecewa."

"Jadi kamu membiarkan aku terpapar rindu sepanjang waktu begitu?"

"Maaf, Mas."

"Kamu tidak bersalah, Sayang."

"Masih siang, sekarang sebaiknya kamu tidur, karena malam nanti ...."

"Kenapa malam nanti, Mas?"

"Kamu akan kubuat lelah!" jawab Abizar mengedipkan mata nakal pada Arumi membuat pipi perempuan itu lagi-lagi merona,

tetapi kali ini sembari mencubit lengan sang suami kuat lalu mencoba melepaskan diri.

"Eh, mulai berani, ya." Abizar menahan Arumi dengan tatapan menggoda. Saat baru saja ia hendak mengecup bibir sang istri, terdengar suara Kenan dari kamar.

"Da ...da ...."

"Kenan bangun!" Arumi mendorong dada sang suami lalu melangkah meninggalkan pria itu. Tampak senyuman bahagia tercetak di bibir Abizar seraya menatap langkah sang istri.

Empat tahun kemudian ....

Arumi memekik bahagia melihat Kenan berhasil membawa pulang piala dari lomba mewarnai yang diadakan di sekolahnya. Lelaki kecil itu turun dari mobil jemputan berlari ke arahnya, seperti biasa sebuah pelukan hangat selalu ia berikan untuk sang putra.

"Bunda, ayah mana? Katanya mau ajak Kenan jalan-jalan kalau Kenan menang?" tanya bocah kecil itu seraya mendongakkan kepalanya.

"Memang ayah bilang begitu?"

Sambil meneguk susu kotak yang diberikan Arumi, ia menganggguk.

"Kalau begitu Kenan harus tidur siang dulu!" Arumi menaikkan alisnya tersenyum.

"Ken tidur siang dulu, ya, Bun?"

"Iya dong, Sayang," jawabnya seraya mengecup puncak kepala Kenan. Tampak bocah kecil itu mengerti. Tanpa membantah lagi, ia segera melangkah menuju kamarnya.

"Bunda ... nanti bangunin, ya, kalau ayah sudah datang," pintanya.

"Jangan lupa baca doa, ya."

"Iya, Bunda."

"*Love you*, Kenan!"

"*Love you too*, Bunda!"

Arumi tersenyum haru melihat perkembangan putranya yang sangat cepat. Bocah kecil itu tumbuh cerdas di luar perkiraannya.

Mengingat perjalanan panjang hingga saat ini, ada rasa bahagia yang mendalam dia rasakan.

Benar kata Bu Aisyah saat itu. Sesungguhnya dalam menjalani hidup kita hanya diminta oleh Allah untuk sabar dan salat, itu saja.

Selebihnya jika kita benar-benar telah menjalankan apa yang diminta oleh-Nya, maka Allah pun tidak akan ingkar dengan janji-Nya.

Kini Arumi telah bisa melewati semuanya. Ia bahkan merasa kini Allah terlalu sayang padanya. Ada senyum kecil, mengingat dua garis merah jelas terbaca di *testpack* yang pagi tadi dia coba. Sengaja ia berencana mengejutkan sang suami dengan kabar ini.

Arumi melirik jam dinding masih pukul satu siang. Rencananya Abizar akan datang lebih awal hari ini, karena dia sudah janji akan memberikan kejutan untuk sang putra.

Bergegas ia ke dapur menghangatkan makanan yang sudah ia masak tadi. Bersyukur sang suami tidak rewel untuk urusan makanan. Apa pun yang ia masak Abizar selalu menyantapnya dengan senang hati. Terkadang jika dia sibuk dengan bisnis *online*-nya, Abizar tak segan mencoba sendiri resep baru yang ia dapat dari google.

Sup ayam, *nugget* sayur, tempe goreng, sambal kecap dan kerupuk sudah siap di meja makan tepat saat terdengar deru mobil Abizar.

Arumi sendiri sudah terlihat segar dan cantik siap menyambut sang suami.

"Assalamualaikum, Cantik!" sapa Abi saat pintu dibuka Arumi.

"Waalaikumsalam warahmatullahi wa barakaatuh, Mas. Nggak usah gombal!"

"Eh, nggak gombal dong! Aku jujur. Makin lama kamu makin cantik!"

Arumi tersenyum malu, ia teringat *testpack* yang pagi tadi.

"Kenan masih bobok?"

"Iya, Mas janji apa ke Kenan?"

"Iya, aku janji kalau dia menang lomba aku mau ajak dia beli ...."

"Mainan lagi?" potongnya menatap sang suami.

"Eum ... habis belikan apa dong, Sayang?"

Arumi memasang wajah pura-pura marah. Perempuan itu berulang kali mengeluhkan kamar putranya yang sudah penuh

dengan aneka ragam mainan.

"Aku mau belikan teropong bintang deh! Sekalian bisa buat dia tertarik untuk belajar. Boleh 'kan?" Abizar mengedipkan mata ke arah sang istri.

"Terserah Mas saja deh, yang penting bermanfaat."

"Pasti itu, Sayang." Abi mengecup singkat pipi sang istri.

Arumi kemudian meminta agar Abizar segera mandi.

"Kita bicara nanti. Makan siang sudah siap."

"Baik, Nyonya." Abizar membungkuk lalu melangkah ke kamar. Menyaksikan itu, Arumi hanya menggeleng sambil tersenyum.

Malam setelah menidurkan Kenan, Arumi menjalankan niatnya untuk mengejutkan Abizar. Ia melihat Abizar tengah menekuri laptop di rumah tengah. Perempuan itu melangkah mendekat lalu duduk di samping sang suami. Abizar menoleh lalu mengecup kening istrinya lembut.

"Mas mau minum apa?"

"Sudah, air putih ini cukup. Kenan sudah tidur?"

"Barusan, dia masih penasaran sama teropong bintang yang Mas belikan," jawabnya.

Abizar tertawa kecil kemudian mematikan laptop. Ia mengambil sesuatu dari dalam tas kerjanya. Sebuah undangan berwarna biru langit dengan hiasan pita perak membuatnya tampak menawan.

"Undangan?"

Abizar mengangguk. Arumi membaca nama yang tertera di bagian depan kemudian menatap sang suami.

"Evan? Sabrina?"

Kembali Abizar mengangguk.

"Putri dari rekan bisnis mamanya. Dia seorang Ustazah di salah satu sekolah Islam terpadu gitu."

"Syukurlah, aku bahagia."

Kali ini terlihat senyuman lebar di bibir Abizar

"Minggu depan acaranya. Kita datang, ya?"

Ada kegembiraan yang tergambar di wajah tampan Abizar. Arumi tersenyum. Dia paham betapa bahagianya sang suami, karena meski pria itu percaya pada Arumi maupun Evan, tetap saja ada sedikit letup cemburu saat Evan bertandang meski hanya sekedar untuk bertemu Kenan.

"Yakin aku diajak?" goda Arumi.

"Yakin dong!"

"Nggak cemburu?" ucapnya lagi.

"Kamu ngeledek, ya?" Abizar gemas melihat ekspresi sang istri. Ia segera menarik lembut tubuh istrinya kemudian mendekap erat.

"Aku selalu cemburu dengan dia, meski aku percaya itu tidak mungkin. Itu karena aku mencintaimu, Sayang," bisiknya lembut.

"Aku tahu, Mas. Sekarang nggak ada alasan lagi untuk itu, 'kan? Lagian Allah sudah mempercayakan kepada kita untuk tambah personel," jelasnya seraya memberikan alat pendeteksi kehamilan yang ia coba pagi tadi.

Mata Abizar berbinar seketika mendengar penuturan sang istri. Ia menerima *testpack* itu dengan antusias.

"Alhamdulillah, Kenan mau punya adik!" serunya sedikit memekik.

"Ssst! Jangan berisik! Nanti Kenan bangun, Mas!" tegur Arumi memberi isyarat dengan jari.

"Aku bahagia, Sayang. Sangat bahagia!" Kembali ia mengecup kening Arumi kemudian perlahan turun dan bermuara di bibir. Pria itu seolah enggan melepas, sehingga akhirnya dengan suara parau dan mata memohon ia berkata, "Kita bisa lanjutkan di kamar?"

Demikianlah cinta dan segala kerumitannya. Terkadang ada saat di

mana kamu harus merelakan dan biarkan Tuhan yg menentukan. Hanya Tuhan yang mampu menyelesaikan berbagai masalah hidupmu.

Sebagian besar terkadang terlalu jumawa mengatakan bahwa cinta bisa mengalahkan apa pun. Mereka lupa ada yang lebih berkuasa yaitu Sang Pemilik Cinta. Pada Dia seharusnya cinta dilabuhkan dan biarkan Dia yang meletakkan cinta pada seorang yang pantas untuk kita.

Arumi telah siap dengan gamis *dusty pink,* serasi dengan khimar dan cadarnya. Sementara kedua lelakinya juga telah siap dengan kemeja marun dan celana kain hitam. Keduanya terlihat tampan berjalan mendekati Arumi. Perempuan itu tersenyum melihat keduanya.

"Ssst! Kenan, Bunda terpesona lihat kita berdua!" tutur Abi saat mereka sudah berada di depan Arumi. "Bagaimana? Kami sudah seperti kakak adik, 'kan?"

Penuturan Abizar membuat Arumi tak mampu menahan tawa, hingga akhirnya mereka semua ikut terbahak. Di sela-sela tawa Abizar, tak henti menatap sang istri.

Ada syukur yang selalu ia ucapkan melihat kebahagiaan perempuan itu. Semenjak menikahinya untuk kali kedua, Arumi hampir tak pernah dia tinggalkan sendiri. Semua fobia yang diidapnya perlahan hilang.

Selain dokter dengan obat-obatannya, Abizarlah yang tak bosan memberikan stimulus dan dukungan agar sang istri terbebas dari ketakutan. Beruntung Arumi juga dekat dengan Tuhan, maka meski butuh waktu panjang akhirnya semua fobia itu berhasil pelan-pelan menghilang.

"Kenan ke mobil duluan, ya. Ayah kelupaan sesuatu!"

"Oke, Yah. Ayo, Bunda!" ajak bocah kecil itu.

"Eh, bentar, Ken. Sepertinya Ayah butuh bantuan Bunda. Kenan

tunggu sebentar, ya, Sayang," ucap Abizar lagi.

Sejenak anak laki-laki itu menatap ayah dan bundanya bergantian. Tak lama ia mengangguk lalu berlari kecil menuju mobil yang sudah siap.

"Ada apa sih, Mas?"

Abizar menarik perlahan tangan Arumi membawanya ke dalam. Posisi mereka kini saling berhadapan dan tak berjarak. Mata pria itu memindai penuh cinta pada sang istri membuat Arumi kembali mengucapkan pertanyaan yang sama seperti tadi.

Pria itu tak menjawab, ia membuka kain yang menutupi wajah cantik istrinya kemudian mendekatkan bibirnya ke bibir Arumi lalu menciumnya lama, seraya menggumam, "Ini yang ketinggalan! Aku tidak ingin di mobil nanti melakukan ini, atau di pesta nanti. Jadi di sini lebih baik."

"*I love you*, Arumi," ungkapnya seraya melepas kecupan.

"Love you too, Mas Abi. Nakal, ih! Kirain ada apa!" Perempuan itu menepuk dada suaminya pelan.

Abizar tertawa kecil lalu kembali memasang cadar pada istrinya kemudian menggenggam erat mengajaknya melangkah keluar menuju mobil.

Tidak semua yang hilang dari kita, harus kita cari kembali. Ada banyak kehilangan yang cukup kita hadapi dengan merelakan. Karena hanya dengan merelakan, kita akan mendapat pengganti yang lebih baik. -No Name-

Seorang perempuan yang suka menulis sejak kecil. Telah memiliki tiga novel solo, tiga novel kolaborasi dan tiga antologi.

Solo : Elegi Cinta Diandra, Perempuan Kedua, Yang Terdalam, Karena Cinta itu Kamu dan Menantu untuk Ibu.

Serta ada beberapa judul yang hanya terbit e-book.

Kolab : Belenggu Pernikahan, Bukan Menantu Pilihan dan Asmara sang Athena (Fantasi).

Antologi : Diorama Dua Hati, Untaian Filantropi dan Pelangi di Ujung Badai.